



Fitri Amilia
Astri Widyaruli Anggraeni



SEMANTIK

Konsep dan Contoh Analisis



SEMANTIK

Konsep dan Contoh Analisis

Fitri Amilia

Astri Widyaruli Anggraeni

MADANI, 2017

SEMANTIK

Konsep dan Contoh Analisis

Copyright © November 2017

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Pertama kali diterbitkan di Indonesia dalam Bahasa Indonesia oleh Madani. Hak moral atas buku ini dimiliki oleh Penulis. Hak ekonomi atas buku ini dimiliki oleh Penulis dan Penerbit sesuai dengan perjanjian. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian maupun keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KLT)

Ukuran: 15,5 cm X 23 cm ; Hal: i – ix +

Penulis

Fitri Amalia

Astri Widyaruli Anggraeni

ISBN: 978-602-0899-57-2

Gelar: Duta Sengguh Juanda ; Layout: Nur Sunah

Penerbit:

MADANI

Wisma Kalimetro

Jl. Joyomuko Metro 42 Malang, Jatim

Telp. 0341-573650 Fax. 0341-588010

Email Penasakahan: redaksi.intrans@gmail.com

Email Pemasaran: intrans_malang@yahoo.com

Website: www.intranspublishing.com

Anggota IKAPI

Distributor:

Cita Intrans Selaras

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	V
UCAPAN TERIMA KASIH	VI
DAFTAR ISI	VII
DAFTAR TABEL	XI
DAFTAR GAMBAR	XII
KATA PENGANTAR PRODI	XIV
KATA PENGANTAR AHLI	XVI
PRAKATA	XVIII
TENTANG BUKU	XXI
BAB 1 SEMANTIK	2
1.1 KOMPETENSI YANG DIHARAPKAN	2
1.2 INDIKATOR PEMBELAJARAN	2
1.3 MATERI PEMBELAJARAN	2
1.3.1 Apa Itu Semantik?	3
1.3.2 Kajian Semantik	6
1.3.3 Tujuan Memelajari Semantik	8
1.3.4 Manfaat Memelajari Semantik	9
1.4 RANGKUMAN	11
1.5 LATIHAN	12
1.5.1 Soal	12
1.5.2 Kunci Jawaban Soal Latihan 1.5.1	13
1.6 LATIHAN MANDIRI	15
1.6.1 Soal Pilihan Ganda	15
1.6.2 Soal Subjektif	16
BAB 2 HAKIKAT MAKNA	18
2.1 KOMPETENSI YANG DIHARAPKAN	18
2.2 INDIKATOR PEMBELAJARAN	18
2.3 MATERI PEMBELAJARAN	18
2.3.1 Makna dalam semantik	19
2.3.2 Aspek-Aspek Makna	22
2.3.3 Batasan Makna	24
2.3.4 Hubungan Simbol, Makna, dan Acuan	25
2.3.5 Pendekatan dalam Memahami Makna	29
2.4 RANGKUMAN	30

2.5	LATIHAN	31
2.5.1	Soal	31
2.5.2	Kunci Jawaban Soal Latihan 2.5.1	32
2.6	LATIHAN MANDIRI.....	34
2.6.1	Soal Pilihan Ganda	34
2.6.2	Soal Subjektif	35
BAB 3	HUBUNGAN SEMANTIK DAN ILMU LAIN	37
3.1	KOMPETENSI YANG DIHARAPKAN	37
3.2	INDIKATOR PEMBELAJARAN.....	37
3.3	MATERI PEMBELAJARAN.....	37
3.3.1	Semantik dan Semiotika	38
3.3.2	Semantik dan Pragmatik.....	41
3.3.3	Semantik dan Stilistika	48
3.3.4	Semantik dan Logika	50
3.3.5	Semantik dan Psikolinguistik	51
3.4	RANGKUMAN	53
3.5	LATIHAN	54
3.5.1	Soal	54
3.5.2	Kunci Jawaban Soal Latihan 3.5.1	55
3.6	LATIHAN MANDIRI.....	57
3.6.1	Soal Pilihan ganda	57
3.6.2	Soal Subjektif	58
BAB 4	JENIS MAKNA	61
4.1	KOMPETENSI YANG DIHARAPKAN	61
4.2	INDIKATOR PEMBELAJARAN.....	61
4.3	MATERI PEMBELAJARAN.....	62
4.3.1	Makna Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual	63
4.3.2	Makna Referensial dan Nonreferensial	69
4.3.3	Makna Denotatif dan Konotatif.....	71
4.3.4	Makna Konseptual dan Makna Asosiatif.....	76
4.3.5	Makna Kata dan Istilah.....	77
4.3.6	Makna Afektif dan Reflektif.....	80
4.3.7	Makna Idiom dan Peribahasa	83
4.4	RANGKUMAN	88

4.5	LATIHAN	90
4.5.1	Soal	90
4.5.2	Kunci Jawaban Soal Latihan 3.5.1	91
4.6	LATIHAN MANDIRI.....	92
4.6.1	Soal Pilihan Ganda	92
4.6.2	Soal Subjektif	94
BAB 5	RELASI MAKNA	97
5.1	KOMPETENSI YANG DIHARAPKAN	97
5.2	INDIKATOR PEMBELAJARAN.....	97
5.3	MATERI PEMBELAJARAN.....	97
5.3.1	Sinonim.....	98
5.3.2	Antonim	109
5.3.3	Hiponim dan Hipernim.....	115
5.3.4	Polisemi	118
5.3.5	Homonim, Homofon, dan Homograf	122
5.3.6	Ambiguitas.....	127
5.3.7	Redudansi	131
5.4	RANGKUMAN	133
5.5	LATIHAN	135
5.5.1	Soal	135
5.5.2	Kunci Jawaban 5.5.1.....	136
5.6	LATIHAN MANDIRI.....	138
5.6.1	Soal Pilihan Ganda	138
5.6.2	Soal Subjektif	140
BAB 6	MEDAN MAKNA DAN KOMPONEN MAKNA.....	143
6.1	KOMPETENSI YANG DIHARAPKAN	143
6.2	INDIKATOR PEMBELAJARAN.....	143
6.3	MATERI PEMBELAJARAN.....	143
6.3.1	Medan Makna	144
6.3.2	Komponen Makna	149
6.3.3	Kesesuaian Semantis dan Gramatis.....	150
6.3.4	Contoh Kajian Medan dan Komponen Makna	152
6.4	RANGKUMAN	155
6.5	LATIHAN	156

6.5.1 Soal	156
6.5.2 Kunci Jawaban Soal Latihan 6.5.1	157
6.6 LATIHAN MANDIRI.....	158
6.6.1 Soal Pilihan Ganda	158
6.6.2 Soal Subjektif	158
BAB 7 PERUBAHAN MAKNA.....	160
7.1 KOMPETENSI YANG DIHARAPKAN	160
7.2 INDIKATOR PEMBELAJARAN.....	160
7.3 MATERI PEMBELAJARAN.....	160
7.3.1 Definisi Perubahan Makna	161
7.3.2 Sebab-Sebab Perubahan Makna	162
7.3.3 Jenis-Jenis Perubahan Makna	167
7.3.4 Contoh Kajian Perubahan Makna.....	175
7.4 RANGKUMAN	184
7.5 LATIHAN	185
7.5.1 Soal	185
7.5.2 Kunci Jawaban Soal Latihan 7.5.1	186
7.6 LATIHAN MANDIRI.....	187
7.6.1 Soal Pilihan Ganda	187
7.6.2 Soal Subjektif	189

DAFTAR TABEL

ANALISIS MEDAN MAKNA <i>MENANGKAP DALANG</i>	81
ANALISIS MEDAN MAKNA <i>MATI, WAFAT, DAN MENINGGAL</i>	101
CONTOH POLISEMI PADA ADJEKTIVA, NOMINA, DAN VERBA	119
CONTOH POLISEMI PADA FAKTOR LINGKUNGAN SOSIAL.....	120
PERUBAHAN MAKNA KOPI	121
PERUBAHAN MAKNA CERAMAH	122
CONTOH HOMOFON	123
CONTOH HOMOGRAF	124
ANALISIS HOMONIM	126
PERBEDAAN AMBIGUITAS DAN HOMONIM	128
MEDAN MAKNA KATA <i>MERAH</i>	145
ANALISIS MAKNA <i>PRIA, WANITA, PUTRA, DAN PUTRI</i>	149
ANALISIS KOMPONEN MAKNA KATA <i>WANITA</i> DAN JEJAKA.....	150
ANALISIS KOMPONEN MAKNA KATA <i>BURUNG</i>	151
ANALISIS KOMPONEN KATA <i>SEKOR</i> DAN <i>SEORANG</i>	151
ANALISIS KOMPONEN MAKNA DALAM SINONIM	153
ANALIS KOMPONEN MAKNA <i>MENANGKAP DALANG 2</i>	154

DAFTAR GAMBAR

SEMANTIK.....	1
APA ITU SEMANTIK?.....	2
BASKOM	3
MANGKOK	3
KAJIAN SEMANTIK	5
KAJIAN SEMIOTIK	6
HAKIKAT MAKNA	17
MAKNA DALAM SEMANTIK.....	18
SEGITIGA SEMIOTIK	25
CONTOH SEGI TIGA SEMANTIK	26
KUCING.....	27
HUBUNGAN MAKNA DAN KATA.....	27
CONTOH HUBUNGAN MAKNA DAN KATA.....	28
HUBUNGAN SEMANTIK DENGAN ILMU LAIN	36
HUBUNGAN SEMANTIK DENGAN ILMU YANG LAIN	37
PERBEDAAN SEMANTIK DAN SEMIOTIK	38
JENIS MAKNA	60
MEMAHAMI MAKNA KATA.....	62
MAKNA LEKSIKAL	63
PROSEDUR MENYIMPAN APLIKASI KBBI DI HP	65
MAKNA REFERENSIAL DAN NONREFERENSIAL	70
MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF	73
MAKNA KONSEPTUAL DAN ASOSIATIF	77
MAKNA KATA DAN ISTILAH.....	79
MAKNA AFEKTIF DAN REFLEKTIF.....	80
MAKNA IDIOMATIK.....	84
MAKNA PERIBAHASA.....	86
RELASI MAKNA	96
BUAH APEL.....	98
POHON APEL.....	98
KEBUN BINATANG BANDUNG	99
KEBUN BINATANG SURABAYA	99

PENGUNAAN SINONIM	99
ANTONIM KUTUB	109
ANTONIMI MAJEMUK.....	111
ANALISIS OPOSISI KUTUB	112
HIPONIM DAN HIPERNIM	115
HIPONIM DAN HIPERNIM <i>IKAN</i>	117
MEDAN MAKNA DAN KOMPONEN MAKNA	142
MENYEBUT MEDAN MAKNA.....	143
PERUBAHAN MAKNA	159
MENGAPA MAKNA BERUBAH?	160

KATA PENGANTAR

Buku berjudul *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis* ini sangat menarik dibaca dan mudah dipahami oleh pembaca, baik dari bidang bahasa maupun dari luar bidang bahasa. Di bagian awal, disajikan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CP MK), dan deskripsi mata kuliah. Ketiga elemen tersebut menjadi ruh dari mata kuliah *Semantik* sesuai dengan amanat Permendikbud No 50 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Buku ini disajikan dengan sangat menawan karena sebelum memulai pembahasan suatu bab, terdapat gambar yang berisi peta konsep dari bab yang akan dibahas tersebut. Di akhir bab, dituliskan rangkuman sehingga memudahkan pembaca memahami isi bab tanpa harus membaca dengan seksama seluruh bab. Selain rangkuman, di akhir bab juga terdapat kata-kata yang mampu membuat pembaca merenung tentang isi bab tersebut. Kata-kata tersebut disusun sedemikian rupa sehingga pembaca mampu menghubungkan hal teoritis dari buku ini dengan hal praktis dalam kehidupan sehari-hari. Soal-soal disajikan secara variatif sehingga pembaca yang tertarik mengerjakan akan menemui berbagai model soal. Salah satunya, pembaca diminta membuka alamat situs tertentu untuk mendapatkan sensasi latihan menganalisis sistem lambing dalam semantik dan tanda dalam semiotik. Soal semacam ini, mampu membuka wawasan pembaca bahwa bahasa memang menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan bisa disampaikan dengan berbagai cara. Daftar rujukan berisi daftar seluruh sumber yang digunakan dalam buku ini, baik sumber berupa teks atau sumber berupa gambar. Dengan kata lain, penulis sangat menjaga hak cipta penulis atau hak cipta pembuat gambar. Indeks di bagian akhir buku ini dibuat penulis untuk memudahkan pembaca menemukan istilah-istilah yang tersebar di seluruh halaman buku *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*.

Makna dalam bahasa diungkap dalam buku ini. Pada bagian awal, pembaca diajak memahami tentang tujuan, manfaat, dan apa itu semantik. Hakikat semantik ada pada pemaknaan bahasa. Pemaknaan setiap elemen bahasa dengan baik akan membuat kerukunan bermasyarakat karena konflik tuturan di masyarakat bisa dihindari. Dengan mempelajari makna bahasa, sikap santun berbahasa dapat dimulai. Namun, perlu dipahami bahwa makna bahasa memiliki peran yang tidak sama antara pemilik bahasa dan pengguna bahasa. Makna bahasa dikuasai oleh pemilik atau pengguna bahasa secara bertahap yang dimulai dari penggunaan bahasa dalam kehidupannya. Namun, makna bahasa akan selalu ada dalam memori pemilik bahasa yang disebut kompetensi.

Dari buku ini, kita akan memahami perbedaan semantik, semiotik, dan pragmatik. Semantik mengaji makna bahasa, semiotik mengaji tanda di luar bahasa, pragmatik mengaji makna tuturan yang terikat dengan konteksnya. Selain memahami perbedaan semantik dengan cabang yang lain dari ilmu bahasa, pembaca akan dibuka wawasannya bahwa terdapat lima belas makna bahasa, bisa dilihat di bab empat tentang jenis makna. Tambahan pula, terdapat relasi makna antara satu kata dengan kata yang lain. Relasi makna berwujud sinonim, antonim, hiponim, polisemi, homonim, ambiguitas, dan redudansi. Bahkan, untuk himonim masih dibagi lagi menjadi tiga bagian, selengkapnya bisa dilihat di bab lima tentang relasi makna. Makna bahasa dapat mengalami perubahan. Pada bab enam, buku ini membahas tentang proses menemukan perbedaan antarkata melalui analisis komponen makna/ analisis ciri-ciri makna/ analisis ciri-ciri leksikal. Pada bab tujuh, buku ini menutup pembahasan pada perubahan makna, pembaca akan ditunjukkan hakikat, sebab-sebab, dan jenis perubahan makna kata dalam bahasa Indonesia.

Dengan demikian, buku ini saya rekomendasikan untuk digunakan oleh mahasiswa Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Tidak hanya mahasiswa prodi PBSI di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Jember (UM Jember), tetapi untuk seluruh mahasiswa prodi PBSI di wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Akhirnya, selamat membaca. Selamat menemukan kejutan-kejutan baru di bidang semantik bahasa Indonesia.

Jember, 25 September 2017

Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Jember

KATA PENGANTAR

Barang kali pembaca sudah pernah membaca atau mendengar cerita ini. Cerita terjadi di pengadilan. Agenda sidang adalah mendengarkan keterangan saksi. Sidang dipimpin oleh hakim ketua yang sudah sangat tua. Saksi adalah orang polos, berbicara apa adanya. Hakim bertanya kepada saksi, “Apakah Anda kenal dengan tersangka?” Saksi menjawab, : “Tidak Pak!”. Hakim mengulang pertanyaannya, “Anda tidak kenal dengan orang ini?” Saksi menjawab, “Kalau dia kenal, namanya Mono, bukan Tersangka.”

Hakim mulai jengkel, lalu bertanya lagi, “Jadi Anda kenal dengan saudara Mono?” Saksi menjawab, “Tidak Pak.” Hakim geram, dan bertanya lagi, “Lhoo, Tadi katanya kenal?” Saksi menjawab, “Sama Mono kenal, sama saudaranya tidak!” Hakim marah, lalu tidak melanjutkan persidangan.

Ilustrasi ini menggambarkan telah terjadi salah paham antara hakim dan saksi, karena saksi terbatas pengetahuannya tentang makna kata, alam hal ini adalah makna kata *saudara* dan *tersangka*. Saksi hanya mengetahui bahwa kata *saudara* hanya digunakan untuk kata sebutan bagi keluarga dan kerabat saja. Padahal, kata ini sekarang sudah mengalami perluasan makna. Kata *saudara*, di samping sebagai sebutan bagi keluarga dan kerabat, kini kata itu menjadi kata sapaan untuk dan kepada siapa saja, meskipun bukan kerabat. Misalnya, dalam kalimat, “Doni adalah saudaraku dari kampung, ia adalah anak dari pamanku”. Kata *saudara* dalam kalimat ini belum mengalami perluasan makna. Artinya, digunakan untuk menyebut keluarga atau kerabat. Pada kalimat yang lain, yaitu, “Silakan kalau berkenan saudara boleh mengunjungi kediaman saya! Kata *saudara* dalam kalimat ini telah mengalami perluasan makna, yaitu tidak untuk menyebut kerabat, tetapi untuk menyebut pihak yang diajak berbicara, meskipun tidak ada hubungan keluarga.

Dalam cerita lain dikisahkan di Jember ada seorang dosen baru yang berasal dari Yogyakarta. Dosen tersebut lalu diperkenalkan kepada rekan sesama dosen. Ada dosen asal Jember yang ingin berakrab-akrap dengan dosen baru itu. Sambil bersalaman, dosen yang dari Jember tersebut bertanya dengan kalimat, “Yok opo Mas? Waras ta?” Teman dosen yang asal Yogyakarta tersebut tidak menjawab dengan kalimat, “Waras”. Akan tetapi, dengan wajah yang tidak bahagia dia menjawab, “He, aku iki dosen, ora tau gendeng”. Padahal, yang dimaksud oleh dosen yang asal Jember tersebut waras adalah sehat, karena kata *waras* di Jember sama dengan *sehat*. Sementara, dosen yang asal Yogya memaknai kata *waras* sebagai *sembuh dari sakit jiwa*, sehingga ketika ditanya,” Waras ta?” Dia tersinggung. Demikianlah, di Jember, kata waras bermakna sehat, sedangkan di Yogyakarta kata waras bermakna

sembuh dari gangguan jiwa. Dengan demikian, kata waras memiliki, minimal, dua makna, dan jika tidak dipahami oleh penggunaanya, akan menimbulkan salah tafsir. Inilah semantik, dan pentingnya mempelajari seluk-beluk makna kata atau semantik. Agar tidak menimbulkan salah paham, pengguna bahasa harus mempelajari seluk-beluk kata dan maknanya dalam bahasa yang digunakan.

Mempelajari seluk-beluk makna dapat melalui buku referensi dan buku ajar. Buku referensi adalah buku yang membahas tentang seluk-beluk sesuatu tanpa adanya instruksi pembelajaran, meskipun membaca buku tersebut juga belajar. Perbedaannya dengan buku referensi adalah jika dalam buku referensi penulis lebih banyak menguraikan masalah yang dibahas, dalam buku ajar penulis menyebutkan bahwa buku yang ditulis ditujukan untuk membelajarkan. Artinya, jika dalam buku referensi tidak disebutkan secara eksplisit, misalnya, tentang indikator pembelajaran, dalam buku ajar hal tersebut dikemukakan secara jelas. Di dalam buku ajar disebutkan, antara lain tentang: (1) topik yang disajikan dalam buku ajar apa saja? (2) tujuan pembelajarannya apa? (3) cara mempelajari dan langkah-langkahnya bagaimana? (4) mengukur tingkat pemahaman yang mempelajarinya bagaimana? (5) untuk pendalaman, pembelajar harus membaca buku-buku apa? Ini antara lain yang membedakan antara buku referensi dan buku ajar.

Buku referensi yang membahas tentang semantik sudah banyak. Lebih-lebih, yang berbahasa asing, terutama yang berbahasa Inggris. Akan tetapi, buku yang membahas tentang semantik yang disajikan dalam bentuk buku ajar untuk pegangan perkuliahan semantik di perguruan tinggi, jumlahnya masih tidak banyak. Bahkan, tergolong masih langka. Oleh karena itu, terbitnya buku ajar semantik yang disusun oleh kedua penyusun ini patut diapresiasi. Buku ini dapat mengisi kelangkaan tersebut. Buku yang semula disusun untuk suplemen perkuliahan semantik di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember ini tidak hanya penting untuk perkuliahan di tempat tersebut saja, tetapi dapat pula digunakan di program studi yang sama di tempat-tempat yang lain.

\

Bambang Wibisono

(Pengampu Mata Kuliah Semantik di
FIB, Unej)

PRAKATA

Dengan mengucapkan *alhamdulillah rabbil alamin*, buku yang berjudul *Semantik; Konsep dan Contoh Analisis* sebagai buku ajar dapat diterbitkan. Buku ini disusun berdasarkan capaian pembelajaran mata kuliah yang terdapat dalam Rancangan Pembelajaran Semester.

Buku disusun dalam rangka hibah revitalisasi Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan Universitas Muhammadiyah Jember tahun 2017. Tujuan penyusunan buku ajar ini adalah untuk meningkatkan transfer ilmu di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember. Untuk itu, disampaikan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi.

Buku ini berisi tujuh bab, yaitu semantik, makna dalam semantik, hubungan semantik dengan ilmu lain, jenis makna, relasi makna, medan dan komponen makna, serta perubahan makna. Ketujuh bab tersebut disusun dengan sistematis dan tampilan yang menarik. Setiap bab dilengkapi dengan gambar sebagai ilustrasi konsep dalam setiap bahasan.

Tidak hanya itu, buku ini juga menyajikan contoh analisis pada bahasan setiap bab. Contoh analisis bisa menjadi dasar dalam melakukan kegiatan analisis makna dalam kajian semantik. Contoh analisis didapat dari hasil penelitian penulis, dan juga penulis lain yang sudah dipublikasikan.

Dalam wacana kehidupan sehari-hari, banyak yang acuh terhadap makna kata yang ditemui. Padahal kata-kata tersebut memiliki makna untuk dipahami. Pemahaman pada makna tersebut bisa diaktualisasikan dalam perilaku dan tindakan yang kongkrit. Banyak peristiwa tragis yang berawal dari kelalaian memahami makna. Melalui buku ini, disajikan contoh analisis makna yang bisa menjadi dasar untuk membentuk kompetensi berbahasa.

Buku ini disusun dalam waktu yang relatif singkat. Oleh sebab itu, mungkin masih akan ditemukan kekurangan dan kesalahan penulisan. Kami mengharap saran untuk penyempurnaan buku ini.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi baik moril maupun materiil. Tanpa itu semua, buku ini mungkin tidak bisa diselesaikan dengan baik.

Selamat membaca dan memaknai isi buku ini. Semoga bermanfaat.



Apa Itu Semantik?
Kajian Semantik
Tujuan Memelajari Semantik
Manfaat Memelajari Semantik

Figure 1 Semantik

BAB 1 SEMANTIK

1.1 Kompetensi yang Diharapkan

Kompetensi yang diharapkan pada bab ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi konsep semantik dan objek kajiannya

1.2 Indikator Pembelajaran

Indikator pembelajaran pada kompetensi yang diharapkan pada bab ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan konsep semantik
- 2) Mengidentifikasi kajian semantik
- 3) Mengidentifikasi tujuan mempelajari semantik
- 4) Mengidentifikasi manfaat mempelajari semantik

1.3 Materi Pembelajaran



Figure 2 Apa itu semantik?

Pada subbab ini, akan disajikan konsep teoretis dasar makna dalam semantik. Setelah membaca bab ini, mahasiswa mampu mengidentifikasi konsep teoretis semantik. Konsep teoretis semantik meliputi pengertian semantik, kajian semantik, tujuan mempelajari semantik, dan manfaat mempelajari semantik.

Dalam kegiatan berbahasa, baik berbicara atau menulis, kita dapat memahami bahan bicaraan dan tulisan jika memahami makna kata dan kalimat. Berikut ilustrasinya.

Seorang ibu meminta anaknya yang berusia tiga tahun untuk mengambil *baskom*.

“Nak, ambikan *baskon* di atas meja”

Sang anak bergegas ke meja.

Di atas meja, ada beberapa benda, gelas, piring, baskom, mangkok, keranjang, botol, dan teko.

Si anak mengambil *mangkok* dan memberikan pada ibunya.

“Ini, ma”

Lo, kok ambil mangkok, baskom Nak.

Ibu pun berdiri mengambil baskom.

“Ini *baskom*, yang itu *mangkok*” ujar sang ibu.

Dari narasi tersebut, apa yang ada dalam benak kalian?

- 1) Sang ibu menyuruh pekerjaan yang belum bisa dilakukan anaknya
- 2) Anak tidak tahu *baskom*
- 3) Anak tidak fokus
- 4) Anak malas
- 5) dan seterusnya.

Diantara lima hal yang kalian pikirkan, no 2) merupakan masalah dalam kajian semantik. Kegiatan berbahasa menjadi tidak sesuai harapan, karena seorang dalam kegiatan berbahasa tersebut tidak memahami makna kata dalam kalimat.

Karena tidak memahami makna *baskom*, sang anak salah mengambil *mangkok*.

Sudahkah kalian memahami bagian dari kajian dalam semantik?

Sudah, ya.

Nah, begitulah, makna kata perlu dipahami dengan baik, begitu juga makna dalam kalimat.

Pemahaman makna yang baik akan menjadi salah satu bekal dalam kegiatan berbahasa.

Dalam kegiatan berbahasa, bisa saja kesalahpahaman disebabkan oleh ketidakpahaman seseorang terhadap makna kata yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis. Untuk itu, penting memahami makna kata.

Sudah mulai tertarik untuk belajar tentang makna dalam semantik?

Yuk, kita mulai belajar.



Figure 3 Baskom



Figure 4 Mangkok

1.3.1 Apa Itu Semantik?

Kata *semantik* berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). Bentuk verbal dari *semantik* adalah *semaino* yang berarti *menandai* atau

melambangkan. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang dalam *semantik* adalah *tanda linguistik*. Menurut Saussure, tanda linguistik itu terdiri dari komponen penanda yang berwujud *bunyi*, dan komponen petanda yang berwujud *konsep atau makna* (Chaer, 2002). Kata *semantik* pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Breal pada tahun 1883.

Semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik disebut sebagai bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik itu dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa. Dengan demikian, semantik secara gamblang dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna. Chaer menegaskan bahwa semantik memiliki kedudukan yang sama dengan fonologi, gramatika, dan sintaksis dalam satu kajian linguistik (Chaer, 2002).

Lebih dari itu, semantik tidak hanya mempelajari makna bahasa, melainkan juga hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan, dan perubahannya (Tarigan, 1995). Berdasarkan pernyataan tersebut, semantik tidak hanya mempelajari makna, melainkan perkembangan dan perubahan makna dari waktu ke waktu.

Berikut beberapa pengertian semantik menurut ahli.

- 1) Semantik adalah ilmu tentang makna (Lyons, 1968).
- 2) Semantik adalah studi tentang makna (Aminudin, 2003)
- 3) Semantik memiliki dua komponen, yaitu komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk dan bunyi bahasa dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu .
- 4) Semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti, semantik merupakan salah satu dari 3 (tiga) tataran analisis bahasa (fonologi, gramatikal dan semantik) (Chaer, 2002).
- 5) Semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna (Pateda, 2010).
- 6) Semantik menelaah teori makna atau teori arti, yakni cabang linguistik yang menyelidiki makna atau arti (Verhaar, 1981).
- 7) Semantik menelaah hubungan-hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut (Morrist, 1938).

Berdasarkan teori-teori tersebut, semua ahli memiliki persamaan konsep tentang semantik. Bahwa semantik adalah ilmu tentang makna bahasa.

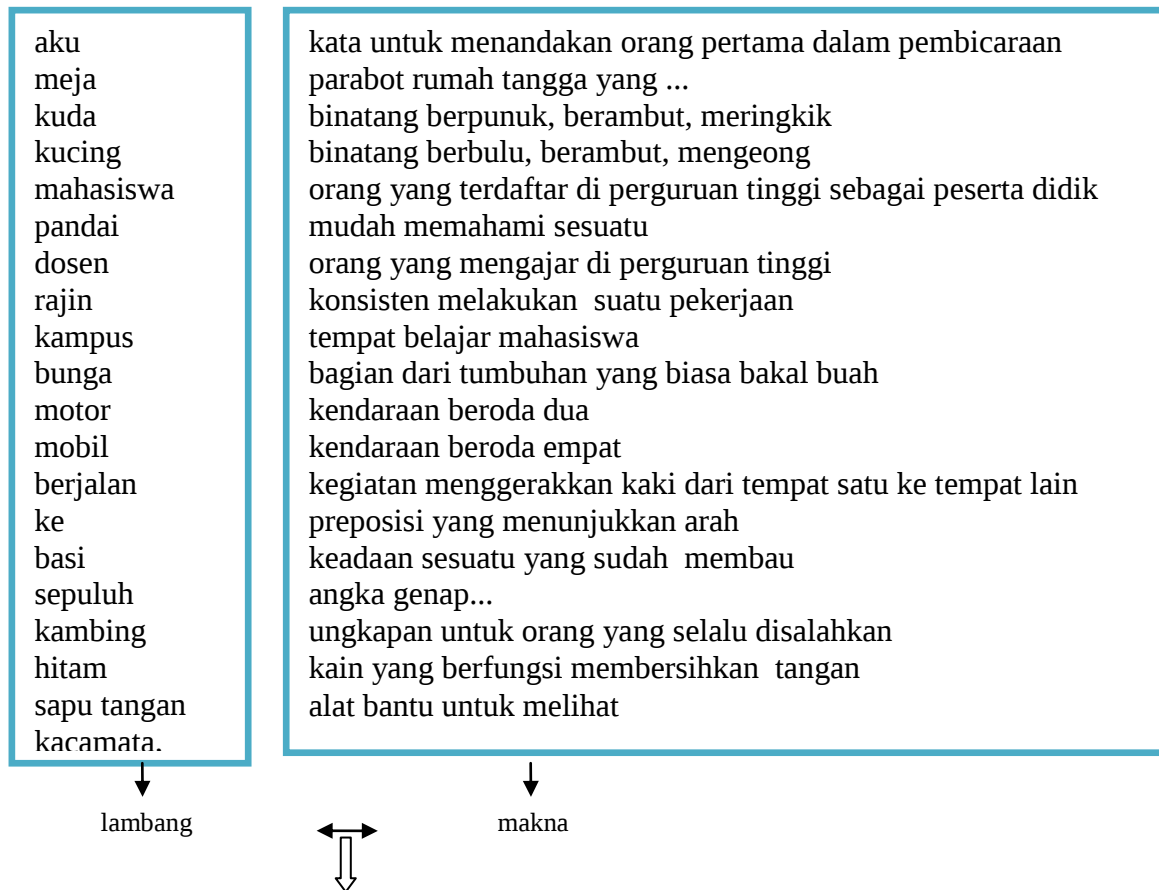


Figure 5 Kajian Semantik

Selain semantik, studi tentang makna lainnya adalah semiotika (sering juga disebut semiologi dan semasiologi). Namun, ada perbedaan antara semantik dan semiotik. Objek kajian semantik adalah makna yang ada dalam bahasa, sedangkan objek kajian semiotika adalah makna yang ada dalam semua sistem lambang dan tanda. Berdasarkan perbedaan tersebut, objek kajian semiotika lebih luas daripada objek kajian semantik. Karena kajian semiotik pada semua lambang dan tanda, maka semantik bagian dari kajian semiotik. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa bahasa adalah bagian dari sistem lambang. Untuk memahami perbedaan makna dalam semantik dan semiotika akan dibahas pada bab selanjutnya.

Untuk memahami perbedaan antara semantik dan semiotika, akan dibahas pada kajian bab selanjutnya. Namun, sebagai pengantar untuk menguatkan pemahaman kalian tentang semantik, berikut akan diulas tentang perbedaan antara lambang dengan tanda. Lambang adalah sejenis tanda dapat berupa bunyi (seperti dalam bahasa), gambar (seperti dalam tanda-lalu lintas), warna (seperti dalam lalu lintas), gerak-gerik anggota tubuh dan sebagainya yang secara konvensional digunakan untuk melambangkan atau menandai sesuatu. Misalnya, kata yang berbunyi (*kuda*), digunakan untuk melambangkan sejenis binatang berkaki empat yang

biasa dikendarai. Adapun tanda adalah sesuatu yang menandai sesuatu yang lain. Misalnya, adanya asap hitam membubung tinggi di kejauhan adalah tanda kebakaran atau rumput-rumput di halaman basah adalah tanda telah terjadinya hujan dan sebagainya. Termasuk tanda-tanda lalu lintas, kode morse, dan tanda-tanda ilmu matematika. Tanda *warna merah* dalam lampu lalu lintas berfungsi sebagai tanda berhenti atau tidak boleh berjalan terus. Jadi, bisa disimpulkan, kalau lambang itu bersifat konvensional, sedangkan tanda bersifat alamiah. Kajian semantik dibatasi pada lambang bahasa, berupa morfem, kata, dan kalimat. Di luar



lambarang bahasa, tidak dikaji oleh semantik. Berdasarkan uraian tersebut, kajian semantik terbatas pada lambang dalam bahasa, bisa berbentuk tulisan atau ucapan dalam kegiatan berbahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, berikut rangkuman pada subbab ini.

- 1) Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna.
- 2) Makna pada lambang bahasa baik secara lisan atau tulisan.

Nah, apakah kalian sudah memahami apa itu semantik? Kalian akan lebih paham jika terus membaca penjelasan pada subbab selanjutnya.

1.3.2 Kajian Semantik

Dalam pembahasan sebelumnya, semantik adalah ilmu tentang makna. Dengan demikian, kajian semantik adalah *makna*, khususnya makna bahasa. Untuk memahami makna bahasa, pengaji semantik harus memahami dua lapis dalam bahasa, yaitu lapis bentuk dan makna. Lapis bentuk adalah lambang bahasa berupa kata atau kalimat. Lapis makna adalah referensi atau konsep-konsep yang berada dalam pikiran manusia untuk memahami lambang tersebut. lapis ini mencerminkan bahan dalam kajian semantik. Lapis bentuk adalah lambang atau simbol dalam bahasa dan makna adalah referensi atau *reference* dan pikiran atau *thought* dalam bentuk yang disebutkan. Lapis tersebut terinspirasi dari segi tiga semiotik Ogden dan Richards (Pateda, 2010). Kajian semantik ini akan dibahas secara detail pada bab selanjutnya.

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Dalam Kamus linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi:

- (a) maksud pembicara,
- (b) pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia,
- (c) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya (Kridalaksana, 2008).

Kata makna mengacu pada pengertian yang sangat luas. Walaupun makna ini adalah persoalan bahasa, tetapi kaitan dan keterikatannya dengan segala segi kehidupan manusia sangat erat. Karena itu sampai saat ini belum ada yang dapat mendeskripsikannya secara tuntas (Chaer, 2009). Dalam pembahasan ini kami mengutip batasan pengertian makna yang dirumuskan oleh Grice, makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminudin, 2001).

Dalam batasan pengertian tersebut ada tiga unsur pokok yang tercakup, yakni (1) makna adalah hasil hubungan bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, dan (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti. Namun bagaimana dan seperti apa bentuk hubungan antara makna dengan dunia luar masih diperdebatkan. Dalam hal ini terdapat tiga pandangan filosofis: *realisme*, *nominalisme*, dan *konseptualisme* yang saling bertentangan.

Realisme beranggapan bahwa antara makna kata dengan wujud yang dimaknai memiliki hubungan yang hakiki. Pandangan tersebut bertentangan dengan golongan nominalisme yang berpendapat bahwa bahasa tidak diikat oleh dunia yang diacu. Hubungan antara makna kata dengan dunia luar semata-mata bersifat arbitrer yang dilatarbelakangi oleh adanya konvensi. Pandangan nominalisme mendapat dukungan dari konseptualisme. Mereka berpendapat pemaknaan sepenuhnya ditentukan oleh adanya asosiasi dan konseptualisasi pemakai bahasa, lepas dari dunia luar yang diacunya. Pandangan tersebut segera mendapat serangan balik. Seseorang yang lapar dan mendengar kata *makan*, dalam asosiasi kesadarannya pasti hadir tanggapan dunia luar yang secara laras memiliki hubungan dengan nasi yang dapat dimakan.

Selain hubungan antara makna dengan dunia luar, masalah lain yang timbul adalah benarkah bentuk kebahasaan menjadi unsur utama dalam mengemban makna? Pertanyaan itu timbul karena ada kalanya sebuah kata yang memiliki bentuk yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda karena diucapkan oleh orang yang berbeda. Permasalahan tersebut, secara sepintas menunjukkan bahwa unsur pemakai dan konteks sosial situasional juga ikut

menentukan makna. Dari semua permasalahan yang ada akhirnya muncullah beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami makna.

1.3.3 Tujuan Memelajari Semantik

Semantik adalah ilmu tentang makna. Makna bahasa merupakan ruang lingkup kajian semantik. Dalam kegiatan berbahasa, kompetensi dan performansi makna dalam kalimat seseorang akan mencerminkan kompleksitas kompetensi berbahasanya. Untuk itu, mahasiswa di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia harus mempelajari semantik sebagai pendukung kompetensi berbahasa.

Beberapa waktu lalu, kita melihat konflik antara seseorang ternama (BTjP) dengan kaum muslimin. Konflik tersebut disebabkan oleh kalimat yang diucapkan oleh BTjP. Kalimat tersebut bisa dicek di Youtube (Tipi, 2016). Kalimat tersebut dinyatakan mengandung makna penghinaan terhadap agama Islam. Berdasarkan kejadian tersebut, kita harus belajar memilih bahasa untuk menghindari konflik. Salah satunya dengan memilih kata yang tepat sesuai dengan makna yang kita maksud. Pemilihan kata yang tepat bukan hanya berurusan dengan diksi, melainkan makna pada kata yang dipilih. Tidak hanya konflik tersebut, ada banyak konflik di pengadilan yang disebabkan oleh kesalahpahaman disebabkan kesalahpahaman makna bahasa, seperti konflik penghinaan dan lain sebagainya.

Kita (mahasiswa dan dosen) adalah penulis dan pembicara. Untuk menjadi penulis dan pembicara yang baik, dibutuhkan kompetensi bahasa yang baik. Kompetensi bahasa yang baik akan menjadi bekal untuk menampilkan performansi yang baik pula. Untuk itu, mempelajari semantik akan bermanfaat dalam membangun rangkaian dan bangunan kompetensi berbahasa.

Tidak hanya sebagai penulis dan pembicara, secara khusus profil lulus program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah pendidik. Sebagai calon pendidik bahasa Indonesia, mahasiswa diharapkan mampu memahami semua kajian dalam semantik. Dengan demikian, ia bisa memilih kosa kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasannya. Untuk menyatakan kegembiraan, kesedihan, kemarahan, kelelahan, dan sebagainya, mahasiswa dapat memilih kata yang tepat. Karena setiap pilihan kata memiliki makna yang dipahami oleh semua penutur asli bahasa Indonesia. Dengan kompetensi tersebut, diharapkan ia bisa menjadi calon pendidik yang santun dalam berbahasa.

Sebagai pendidik yang profesional, ia juga harus memahami aspek kajian dalam bahasa Indonesia. Dalam kurikulum bahasa Indonesia di SMP dan juga SMA, kompetensi

makna juga sangat diperlukan. Berikut daftar kompetensi inti yang membutuhkan kompetensi semantis di tingkat SMA:

- 1) KI 4.1, 4.4, 4.5, 4.6 pada kelas X
- 2) KI 4.2, 4.3, 4.4, 4.6, 4.13, 4.14 pada kelas XI
- 3) KI 4.2, 4.3, 4.4, 4.6, 4.8, 4.10, 4.11, 4.12, 4.13 pada kelas XII (Kompetensi Dasar SMA/MA, 2013).

Tidak hanya calon pendidik, mahasiswa setelah lulus dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia juga bisa melakoni profesi yang lain, seperti editor, wartawan, dan juga sastrawan. Dengan memiliki kompetensi semantik yang baik, ia akan mampu memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan ide, gagasan, ekspresi dengan baik. Dengan pemilihan kata yang tepat, tulisan atau ungkapannya dapat dipahami oleh masyarakat. tidak hanya dipahami, tetapi tidak menimbulkan kesalahpahaman dengan pembaca atau pendengar.

1.3.4 Manfaat Memelajari Semantik

Semantik memegang peranan penting dalam berbahasa. Kegiatan berbahasa dapat dimaknai kegiatan berkomunikasi atau bertutur baik lisan atau tulis. Dalam kegiatan berbahasa, bahasa yang digunakan berfungsi untuk menyampaikan suatu makna. Makna bahasa terdapat pada setiap kata dalam untaian kalimat yang digunakan saat berkomunikasi. Chaer menegaskan bahwa pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan bahasa (Chaer, 1994).

Manfaat mempelajari semantik sangat tergantung dari bidang apa yang kita geluti dalam tugas kita sehari-hari (Chaer, 2002). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mempelajari semantik akan bermanfaat untuk semua aspek, bisa dalam pemerolehan, pembelajaran, dan kegiatan yang lain. Bisa juga dimaknai bermanfaat untuk profesi yang dimiliki oleh semua orang.

Memelajari semantik bermanfaat dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Dalam proses pemerolehan bahasa, aspek makna akan dipahami sejak awal memperoleh bahasa dan akan terus berlanjut hingga semua pemerolehan aspek bahasa yang lain. Seorang anak ingin menyampaikan keinginannya untuk *makan* dengan mengucapkan *maem*. Dengan mengucapkan kata tersebut, ia sudah memahami makna, tetapi belum memperoleh kompetensi kata.

Dalam pembelajaran makna di kelas, akan dibedakan pembelajaran makna kelas bawah dan kelas atas. Pembelajaran makna di kelas biasanya akan tampak dari ketidakpahaman

siswa pada kata yang diungkap oleh guru. Sang murid akan bertanya apa *itu*? Kata *itu* diganti oleh kata yang tidak dipahami. Adanya pertanyaan tersebut akan menjadi indikator penguasaan makna pada siswa. Hal ini biasanya terjadi bila kata tersebut baru didengar dan belum pernah digunakan di lingkungannya. Hal ini juga akan terjadi pada pembelajaran makna kelas atas. Kemampuan memahami makna kata antara satu siswa dengan siswa yang lain akan berbeda, yang disebabkan oleh lingkungan pemerolehan bahasa, dan banyak faktor lain yang tidak dijelaskan dalam buku ini. Untuk itu, pendidik harus memahami tingkatan pembelajaran semantik dalam setiap jenjang kelas.

Memelajari semantik juga bermanfaat untuk bisa piawai dalam memilih kata yang terus berubah dan berkembang. Dari waktu ke waktu, bahasa menunjukkan perkembangan dengan banyak kosakata baru. Setiap kosakata memiliki makna yang berbeda dengan kosakata yang lain. Dengan kompetensi semantik, seseorang bisa memilih kosakata yang tepat sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pengetahuan semantik akan memudahkannya dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. Seseorang yang memiliki kompetensi semantik, akan piawai memilih kata yang merupakan polisemi, homonimi, denotasi, konotasi, dan lain sebagainya. Pemilihan jenis kata dan makna tersebut akan membantunya dalam menyampaikan gagasan, ide, ekspresi dengan benar.

Secara spesifik, bagi mahasiswa yang akan menjadi pendidik, manfaat pemerolehan dan pembelajaran semantik bisa diaplikasikan dalam kegiatan mendidik dan mengajar. Ia akan bisa memilih dan memilah kata yang sesuai dengan jenjang dan tingkat pendidikan peserta didik. Tidak hanya itu, dalam kegiatan pembelajaran, kompetensi semantik akan membantunya dalam membelajarkan kompetensi inti dalam kurikulum bahasa Indonesia.

Bagi seorang wartawan, seorang reporter, atau orang-orang yang berkecimpung dalam dunia persuratkabaran dan pemberitaan, mereka barangkali akan memperoleh manfaat praktis dari pengetahuan mengetahui semantik. Mereka juga bisa memilih kata yang tepat, yang tidak membuat pembaca salah paham. Hal ini didasarkan pada temuan kata di berita yang terkadang kurang baik.

Bagi mereka peneliti bahasa, pengetahuan semantik akan banyak memberi bekal teoretis dalam menganalisis fenomena bahasa. Teori-teori semantik ini akan membantunya dalam menemukan konsep teoretis baru dalam semantik.

Bagi sastrawan, kompetensi semantik akan menjadi bekal dalam memilih kata dalam mencipta karya sastra. Setiap pilihan kata akan memiliki makna yang lain. Setiap kata akan diinterpretasi pembaca yang bisa berbeda antara satu pembaca dengan pembaca yang lain.

Penulis yang baik mampu menghadirkan kata yang tepat, sehingga makna dari sudut pandang penulis bisa ditelusuri oleh pembaca.

Lalu bagaimana bagi masyarakat secara umum? Tentu saja mempelajari semantik juga memiliki manfaat. Di semua kegiatan kehidupan, selalu ada kata, kalimat, atau bentuk lainnya. Setiap bentuk satuan bahasa tersebut memiliki makna yang harus dipahami dengan baik. Misalnya, dalam berkomunikasi, pemahaman makna akan menjadi dasar dalam membangun kelancaran berkomunikasi. Salah satu contoh kongritnya, banyak kata dan kalimat atau slogan untuk membuang sampah. Namun, masyarakat mengabaikan slogan tersebut. Pengabaian tersebut bisa disebabkan oleh ketidakpahaman, keacuhan, ketidakpedulian, dan ketidaksadaran. Pengabaian karena ketidakpahaman tersebut yang merupakan bagian dari kompetensi semantik. Misalnya pada slogan *area bebas asap rokok* itu bermakna bebas merokok atau tidak boleh merokok?

1.4 Rangkuman

Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna. Kajian semantik adalah makna dalam bahasa. Tujuan mempelajari semantik adalah untuk membangun kompetensi berbahasa pada bidang makna. Ada banyak manfaat mempelajari semantik yang secara praktis bisa digunakan dalam keahlian dan profesi tertentu, seperti untuk guru, wartawan, dan sastrawan.

**Memahami makna setiap elemen bahasa dengan baik, akan menghindarkan kita
dari konflik tuturan di masyarakat
Santun berbahasa dimulai dari pemahaman makna kata yang tepat.**

1.5 Latihan

Untuk mengetahui tingkat pemahaman kalian pada pembahasan bab 1 ini, berikut soal latihan yang harus kalian kerjakan. Namun, sebelum kalian kerjakan perhatikan petunjuk dalam mengerjakan soal.

Petunjuk dalam mengerjakan soal.

- 1) Kerjakan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami.
- 2) Kerjakan dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan Pedoman Umum Bahasa Indonesia.
- 3) Kalian bisa berdiskusi dalam menjawab soal, namun, hindari plagiasi dalam menjawab.
- 4) Deteksi plagiasi dilihat dari kemiripan bahasa dalam jawaban.

1.5.1 Soal

- 1) Jelaskan makna kata semantik!
- 2) Jelaskan kajian semantik!
- 3) Berilah contoh kajian semantik!
- 4) Tuliskan tujuanmu mempelajari semantik!
- 5) Contohkan maksud tujuanmu mempelajari semantik!
- 6) Tuliskan manfaat yang bisa kalian dapat setelah mempelajari semantik!

1.5.2 Kunci Jawaban Soal Latihan 1.5.1

Berikut kunci jawaban pada latihan 1.5.1.

- 1) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban berupa asal kata semantik adalah *sema* yang artinya tanda atau lambang. Ada penjelasan makna tanda dan lambang yang dimaksud dalam semantik. Tanda dan lambang mengacu pada tanda linguistik. Tanda linguistik dibagi menjadi simbol bunyi bahasa dan juga makna simbol tersebut. Jawaban akan lebih baik, jika mencantumkan salah satu pendapat ahli.
- 2) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban berupa kajian semantik adalah makna dalam bahasa. Ada penjelasan makna bahasa, seperti makna kata kursi.
- 3) Jawaban akan sangat bervariasi. Mungkin saja ada perbedaan contoh pada semua jawaban mahasiswa. Jawaban ini mungkin akan bergantung pada contoh yang dituliskan pada jawaban no 2.
- 4) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Tujuan mempelajari semantik bergantung pada kepentingan mahasiswa. Ada penjelasan yang logis pada tujuan yang dituliskan,
- 5) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Setiap jawaban akan sesuai dengan tujuan mempelajari semantik seperti pada jawaban no 4.
- 6) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Mahasiswa minimal menuliskan dua manfaat. Mahasiswa juga menjelaskan manfaat yang dimaksud. Mungkin saja setiap mahasiswa memiliki jawaban yang berbeda.

Untuk memudahkan mahasiswa menilai hasil jawabannya, berikut dituliskan kisi-kisi jawaban pada soal tersebut. Dengan demikian, mahasiswa memiliki kreativitas dalam menjawab soal subjektif tersebut.

Soal no	Kriteria Penilaian	Skor
1	Menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan PUEBI	0-20
	Ada asal kata semantik	
	Ada penjelasan asal kata semantik	
2	Menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan PUEBI	0-20
	Makna bahasa sebagai kajian semantik	
	Ada penjelasan makna bahasa dalam bahasa Indonesia	
3	Menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan PUEBI	0-20
	Memberi contoh kajian semantik bahasa Indonesia	
	Menjelaskan contoh kajian semantik bahasa Indonesia	
4	Menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan PUEBI	0-10
	Menuliskan minimal dua tujuan mempelajari semantik	
5	Menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan PUEBI	0-10
	Menjelaskan dua tujuan yang telah dituliskan pada jawaban no 4	
6	Menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan PUEBI	0-20
	Menuliskan minimal dua manfaat mempelajari semantik	

1.6 Latihan Mandiri

1.6.1 Soal Pilihan Ganda

1. Menurut Lyon, kajian makna kebahasaan dipelajari dalam
 - (a) Sintaksis
 - (b) Semantik
 - (c) Pragmatik
 - (d) Sociolinguistik
2. Kata *semantik* pertama kali pada tahun 1883 digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama
 - (a) Plato
 - (b) John Lyon
 - (c) Ferdinand De Saussure
 - (d) Michel Breal
3. Berikut manfaat mempelajari semantik
 - (a) Menghindari kesalahpahaman terhadap teks
 - (b) Memahami maksud teks dengan mudah
 - (c) Mengidentifikasi tujuan penulisan teks
 - (d) Menikmati karya sastra
4. Mempelajari semantik bermanfaat untuk, kecuali
 - (a) Guru
 - (b) Hakim
 - (c) Sastrawan
 - (d) Pelukis
5. Kesalahan berbahasa bisa disebabkan oleh
 - (a) Kurangnya membaca
 - (b) Rendahnya kompetensi berbahasa
 - (c) Jarang melakukan komunikasi dengan orang lain
 - (d) Menutup diri dari ilmu semantik

1.6.2 Soal Subjektif

- 1) Setelah lulus dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, anda berharap menjadi guru bahasa Indonesia. Jelaskan peranan mata kuliah semantik dalam menjalankan profesi tersebut!
- 2) Jika anda kesulitan memahami makna suatu kata, apa yang akan anda lakukan untuk memahami makna kata tersebut?
- 3) Selama menjadi mahasiswa, anda juga dibekali kompetensi bersastra, menikmati sastra dan membuat karya sastra. Apa peranan semantik dalam menikmati sastra?
- 4) Apa peranan semantik dalam membuat karya sastra?
- 5) Tuliskan dalam bentuk kalimat, yang menyatakan makna senang mempelajari semantik.
- 6) Pada kalimat tersebut, kata apa yang berperan paling besar yang menunjukkan anda senang mempelajari semantik?
- 7) Mengapa kata tersebut yang anda pilih?
- 8) Apa makna dari slogan berikut ini.
 - Anda memasuki kawasan tertib lalu lintas!
 - Bebas rokok



BAB 2 HAKIKAT MAKNA

2.1 Kompetensi yang Diharapkan

Kompetensi yang diharapkan pada bab ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi konsep semantik dan objek kajiannya

2.2 Indikator Pembelajaran

Indikator pembelajaran pada kompetensi yang diharapkan pada bab ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi konsep makna dalam semantik
- 2) Mengidentifikasi aspek-aspek makna
- 3) Mengidentifikasi batasan makna
- 4) Mengidentifikasi hubungan antara simbol, makna, dan acuan
- 5) Mengidentifikasi pendekatan memahami makna

2.3 Materi Pembelajaran



Figure 8 Makna dalam Semantik

Pada bab sebelumnya, kita telah mempelajari apa itu semantik, kajian semantik, tujuan dan manfaat mempelajari semantik. Pada bab ini, kita akan mempelajari hakikat makna. Makna sebagai kajian dari semantik. Dengan mempelajari bab ini, kita akan mampu mengidentifikasi makna yang menjadi kajian semantik.

Dalam bab ini, akan disajikan lima subbab, yaitu makna dalam semantik, aspek-aspek makna, batasan makna, hubungan antara makna, simbol dan acuan, dan pendekatan memahami makna. Setelah membaca bab ini, kalian akan mampu mengidentifikasi makna dalam kajian semantik, menjelaskan aspek makna, mengidentifikasi batasan makna, mengidentifikasi hubungan antara makna, simbol dan acuan, dan mengidentifikasi pendekatan dalam memahami makna. Dengan memiliki kompetensi ini, kalian akan mampu membedakan objek kajian semantik dengan ilmu lain dalam linguistik yang telah dipelajari sebelumnya.

2.3.1 Makna dalam semantik

Konsep makna telah dibahas pada bab sebelumnya. Makna bahasa adalah bahan pokok kajian semantik. Makna bahasa mengacu pada apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Ullmann mengatakan, ada hubungan antara nama dan pengertian. Apabila seseorang membayangkan suatu benda ia akan segera mengatakan benda tersebut. Inilah hubungan timbal-balik antara bunyi dan pengertian, dan inilah makna kata tersebut (Pateda, 1990 : 45). Memberi atau menuliskan bunyi bahasa berupa nama benda disebut penamaan.

Sebelum memahami makna, ada baiknya kita memahami konsep penamaan. Mengatakan nama benda yang dibayangkan tersebut termasuk dalam kegiatan penamaan. Contoh kongkrit dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menghubungkan *nama sesuatu* dengan benda yang kita maksudkan. Misalnya, kita mengatakan *kursi*, pasti kita tahu apa yang dimaksudkan dengan kata *kursi*. Kita boleh menunjuk salah satu benda yang terdapat di sekitar kita yang namanya *kursi*, meskipun wujudnya berbeda-beda.

Ada banyak faktor penyebab dalam memberi nama suatu benda atau suatu lainnya. Berikut delapan faktor dalam penamaan.

1) Peniruan bunyi

Penamaan suatu benda atau hal lain dapat dilakukan dengan peniruan bunyi benda atau hal lain tersebut. Sebagai contoh penamaan *tokek* meniru bunyi hewan yang diberi nama. Hewan bernama *tokek* berbunyi ‘tek,tek,tek-tek-kek’. Penamaan dengan peniruan bunyi ini disebut Onomatope. Chaer mengungkapkan bahwa onomatope adalah tiruan bunyi yang merujuk pada kesan atau bunyi dari suatu benda, suatu keadaan dan tindakan. Maksudnya, nama-nama benda atau suatu hal dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut atau kesan suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Meskipun benda yang dimaksud sama, namun dalam penyebutan onomatope dapat diucapkan berbeda oleh masing-masing bahasa (Chaer, 2002)

2) Penyebutan sifat khas

Penamaan dengan menyebut ciri khas atas suatu benda. Penyebutan dengan sifat khas ini biasanya diperuntukkan untuk menamakan orang. Sebagai contoh, penamaan *si kerdil* untuk seorang teman yang bertubuh pendek. Penamaan ini biasanya juga memerhatikan hubungan dengan lawan bicara. Penamaan *si kerdil* tidak akan dipakai untuk menyebut seorang atasan yang juga bertubuh pendek.

3) **Penyebutan bagian**

Penamaan bisa juga dengan menyebut bagian dari suatu yang besar dan umum. Sebagai contoh, kalimat *ibu membeli empat ekor ayam*, penamaan *empat ekor ayam* tidak mengacu pada *ekor ayamnya* saja, melainkan *ayam secara keseluruhan*.

4) **Penemu, pembuat, dan atau benda pertama kali**

Penamaan dengan mengingat penemu pertama atau pembuat pertama biasanya dilakukan pada barang. Sebagai contoh, penamaan air mineral biasanya dengan *Aqua*. Sering saya mendengar pembicaraan yang meminta orang lain membeli air mineral dengan mengatakan *beli aqua*. Lalu orang yang disuruh memberinya air mineral dengan merek lain, bukan *aqua*. Namun, tidak ada komplain dari pihak yang meminta. Ada pula percakapan yang berbunyi “belikan *aqua* merek *alqodiri*”. Pada kalimat tersebut *aqua* dan *alqodiri* sama-sama merek minuman mineral. Namun, karena *aqua* dianggap sebagai air mineral pertama, maka semua air mineral dinamai *aqua*.

5) **Tempat asal**

Penamaan suatu benda atau hal lain juga bisa dilakukan dengan menempelkan kata tempat asalnya. Misalnya, *Piagam Jakarta* karena bertempatnya di Jakarta, *Perjanjian Linggarjati* karena pelaksanaan perjanjian tersebut di Linggarjati.

6) **Bahan**

Penamaan dengan bahan biasanya pada benda yang berbahan dasar tertentu. Bahan dasar hal tertentu itu akan menjadi nama dari benda tersebut. Misalnya, nama karung *goni* berbahan *goni*, dan *bambu runcing* karena benda tersebut terbuat dari *bambu* dan ujungnya *runcing*.

7) **Keserupaan**

Penamaan dengan memerhatikan kemiripan atau keserupaan juga bisa menjadi penyebab penamaan benda atau hal lain. Misalnya *kaki* pada *kaki gunung*, *kaki kursi*, dan *kaki meja*. Penamaan tersebut disebabkan kemiripan antara makna *kaki* dengan *kaki* pada *gunung*, *kursi*, dan *meja*.

8) **Pemendekan**

Penamaan dengan pemendekan biasanya pada nama benda atau lainnya yang sangat panjang. Dengan pemendekan, nama tersebut akan lebih mudah diingat. Contoh *UPI* menggantikan nama sebuah universitas negeri di Bandung yaitu Universitas Pendidikan Indonesia.

Setelah memahami delapan faktor penamaan, apa hubungan dengan makna dalam semantik? Setiap benda atau sesuatu yang dinamai, pasti merujuk pada acuan tertentu, dan

pasti memiliki makna tertentu pula. Setiap *nama* memiliki *makna*. Makna tersebut akan dikaji dalam semantik.

Hubungan memahami penamaan dan makna dalam semantik adalah membentuk kompetensi semantik yang baik. Hal ini didasarkan pada hakikat semantik sebagai ilmu yang menelaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. Jadi semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata (Chaer, 2002). Dalam sebuah bahasa, baru bisa disebut *kata* bila dengan melalui proses penamaan.

Tarigan membagi makna atas dua bagian yaitu makna linguistik dan makna sosial. Selanjutnya membagi makna linguistik menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna struktural (Tarigan, 1985). Makna leksikal adalah makna dalam kamus, sedangkan makna struktural adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, berkaitan dengan morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Makna struktural ini sama dengan makna gramatikal. Adapun makna sosial dikenal juga dengan nama makna kontekstual. Makna kontekstual selalu melihat dan mengacu pada konteks dan teks dalam memaknai sesuatu. Kajian semantik pada pembagian makna tersebut adalah makna linguistik yaitu makna leksikal dan makna gramatikal.

Menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Saussure, makna adalah *pengertian* atau *konsep* yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Menurut Saussure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang (*signified*) dan (2) yang mengartikan (*signifier*). Yang diartikan (*signifie, signified*) sebenarnya tidak lain daripada konsep atau makna dari sesuatu tanda-bunyi. Adapun yang mengartikan (*signifie* atau *signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda-linguistik terdiri dari *unsur bunyi* dan *unsur makna*. Kedua unsur ini adalah unsur *dalam-bahasa* (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur *luar-bahasa* (ekstralingual).

Dalam bidang semantik istilah yang biasa digunakan untuk tanda linguistik itu adalah leksem. Leksem lazim didefinisikan sebagai kata atau frase yang merupakan satuan bermakna (Kridalaksana, 2008). Ada pula istilah *kata*, yang lazim didefinisikan sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri yang dapat terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem

adalah istilah dalam bidang gramatika. Istilah *leksem* mengacu pada makna leksikal, *kata* mengacu pada makna gramatikal (Kridalaksana, 2008).

2.3.2 Aspek-Aspek Makna

Aspek-aspek makna dapat dibedakan atas empat hal, yaitu pengertian, perasaan, nada, dan tujuan. Keempat aspek makna tersebut akan diuraikan berikut ini.

1) Pengertian (Sense)

Aspek makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan idea atau pesan yang dimaksud. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau antara penulis dengan pembaca mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama. Apapun yang kita bicarakan selalu mengandung tema atau ide untuk membicarakan sesuatu atau menjadi topik pembicaraan. Lyons mengatakan bahwa pengertian adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain di dalam kosakata (Pateda, 2010).

2) Perasaan (Felling)

Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan (sedih, panas, dingin, gembira, jengkel). Kehidupan sehari-hari akan selalu berhubungan dengan rasa dan perasaan. Aspek makna yang disebut perasaan berhubungan dengan sikap pembicara terhadap apa yang sedang dibicarakan. Misalnya, kalimat *turut berduka cita*, digunakan pada saat sedang sedih atau berduka, dan sebaliknya *ikut senang ya*, digunakan disaat sedang bergembira karena menerima hadiah atau bahagia karena sesuatu. Dengan demikian, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

3) Nada (Tone)

Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara (Pateda, 2010). Aspek nada akan berhubungan dengan aspek makna yang bernilai rasa. Aspek makna nada melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan lawan bicara atau pembicara sendiri. Aspek makna nada berhubungan antara pembicara dengan pendengar yang akan menentukan sikap yang akan tercermin dari kata-kata yang digunakan. Contohnya, kalimat “*kereta api dari Yogya sudah datang.*” akan berbeda dengan kalimat “*kereta api dari Yogya sudah datang?*”. Kalimat pertama bernada memberi tahu, sedangkan kalimat kedua bernada bertanya.

Untuk mengekspresikan kekesalan, aspek makna nada akan sangat tampak. Pemilihan kata atau diksi akan mendeskripsikan tingkat kekesalan. Berikut contoh dalam kalimat.

- 1) Sudahlah, tidak perlu dibahas, masalah ini sudah kulupakan.

- 2) Selalu saja seperti ini, masalah yang sama selalu muncul.
- 3) Kau selalu saja bermasalah dengan hal ini.
- 4) Sudah kuprediksi, masalah ini selalu melekat pada dia.
- 5) Kau memang pembawa masalah.
- 6) Ini adalah yang terakhir.

Keenam kalimat tersebut memiliki nada yang berbeda. Bisa jadi keenam kalimat tersebut diungkapkan pada masalah yang sama. Misalnya, kekesalan pada seseorang yang selalu terlambat, seseorang yang selalu ingkar janji, dan lain sebagainya.

4) Tujuan (Intension)

Aspek makna tujuan adalah maksud tertentu, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan (Pateda, 2010). Aspek makna ini melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat deklaratif, persuasif, imperatif, naratif, politis, dan pedagogis (pendidikan). Misalnya kalimat “*Jangan diulangi ya!*”, kalimat tersebut mempunyai maksud atau tujuan agar orang itu tidak mengulangi lagi kesalahan yang pernah dilakukannya. Bentuk kalimat pun akan bervariasi, bergantung pada aspek makna rasa dan juga nada. Pendapat lain dikemukakan oleh Djajasudarma, makna mengandung berbagai aspek, diantaranya adanya aspek tujuan. Dalam tujuan ini terdapat berbagai maksud tertentu diantaranya tujuan yang bersifat deklaratif, persuasif, imperatif, naratif, politis, dan pedagogis atau pendidikan (Djajasudarma, 1999).

Pada aspek makna tujuan ini, ada sebuah contoh penelitian yang dilakukan oleh Marwati. Ia mengaji aspek makna tujuan pada slogan lalu lintas di Kota Surakarta (Marwati, 2014). Ia meneliti makna tujuan yang terdapat pada slogan lalu lintas. Penelitian ini didasari pada upaya untuk menciptakan lalu lintas yang tertib, aman dan nyaman merupakan hal yang sangat penting karena pada saat ini para pengguna lalu lintas cenderung mengabaikan rambu-rambu lalu lintas yang ujungnya merenggut keselamatan bersama. Sebagai tulisan “Sepeda Motor, Kendaraan Mobil Barang Dan Kendaraan Yang Lebih Lambat Menggunakan Lajur Kiri”, tetapi pengguna jalan justru melanggar makna yang ada dalam slogan tersebut. Akibat dari pengabaian makna slogan adalah terjadinya kecelakaan lalu lintas yang merugikan banyak pihak. Dilihat dari makna yang ada dalam slogan, tujuan penulisan slogan sangat baik. Slogan yang bertujuan mendidik ini sangat berdampak positif bagi para pengguna lalu lintas, karena akan membantu meningkatkan kedisiplinan para pengguna lalu lintas dalam berkendara. Simpulan dari penelitian tersebut adalah realisasi perwujudan aspek makna tujuan pada slogan lalu lintas di Kota Surakarta adalah imperatif, deklaratif, pedagogis, persuasif, dan naratif. Slogan yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Surakarta lebih

banyak mengandung aspek makna tujuan deklaratif atau memberitahukan sesuatu yang berupa informasi atau hal-hal penting lain yang berhubungan dengan ketertiban lalu lintas bersama.

Berdasarkan contoh penelitian tersebut, setiap bentuk bahasa memiliki makna yang bisa dikaji. Anda bisa mengaji semua tulisan dan mengaji makna yang ada di dalamnya. Dengan demikian, mempelajari semantik akan sangat bermanfaat untuk kehidupan kita. Manfaat tersebut tidak hanya untuk guru bahasa Indonesia, melainkan untuk semua orang yang ingin memiliki kompetensi berbahasa.

2.3.3 Batasan Makna

Telah disinggung bahwa inti persoalan yang dikaji di dalam semantik ialah makna. Lyons mengatakan “*Semantics may be defined, initially and provisionally, as the study of meaning*” artinya semantik didefinisikan sebagai ilmu tentang makna (Lyons, 1977).

Telah diketahui bahwa jika seseorang memperkatakan sesuatu, terdapat tiga hal yang oleh Ullmann diusulkan istilah: *name*, *sense*, dan *thing*. Soal makna terdapat dalam *sense*. Apabila seseorang mendengar kata tertentu, ia dapat membayangkan bendanya atau sesuatu yang diacu, dan apabila seseorang membayangkan sesuatu, ia segera dapat mengatakan pengertiannya itu. Hubungan antara nama dengan pengertian, itulah yang disebut makna (Ullman, 1972).

Stevenson berpendapat bahwa jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut, yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula. Dengan mengetahui makna kata, baik pembicara, pendengar, penulis, maupun pembaca yang menggunakan, mendengar atau membaca lambang-lambang berdasarkan sistem bahasa tertentu, percaya tentang apa yang dibicarakan, didengar atau dibaca (Shipley, 1962).

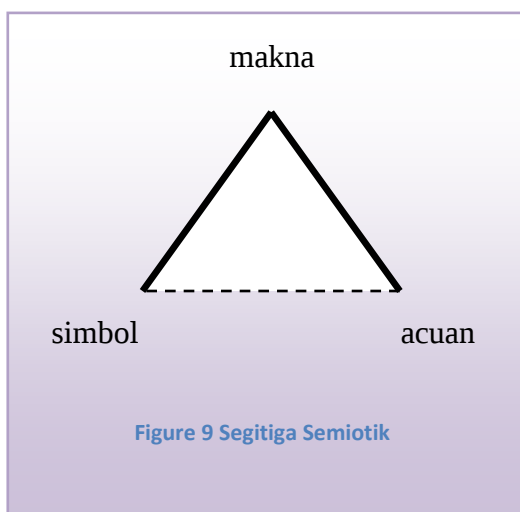
Bisa saja, orang melihat kamus jika ia ingin mengetahui makna sesuatu kata, namun dalam kehidupan sehari-hari orang tidak selamanya membuka kamus. Karena kegiatan komunikasi yang alamiah, tidak membutuhkan kamus sebagai referensi maknanya. Mengapa demikian? Karena sebagai pemilik bahasa, ia sudah mengalami proses memahami bahasa sejak ia menggunakan bahasa tersebut. Biasanya orang membuka kamus jika tidak dimengerti makna dari suatu kata. Pemilik atau pengguna bahasa sudah memiliki kompetensi kata, makna kata, urutan kata, dan kaidah bahasa pendukungnya. Semua itu sudah ada di dalam otaknya yang sewaktu-waktu muncul kalau diperlukan. Pengetahuan tentang bahasa seperti ini disebut kompetensi (*competence*). Menurut Chomsky, kompetensi merupakan suatu

potensi yang tidak terbatas, sedang penampilan (*performance*) terbatas pada faktor-faktor fisik dan temporal (Chomsky, 1965).

Berdasarkan uraian tersebut, menjadi sulit memberikan batasan tentang makna. Tiap linguist memberikan batasan makna sesuai dengan bidang ilmu yang merupakan keahliannya. Mengapa demikian? Karena kata dan kalimat yang mengandung makna, dan makna dimiliki oleh pemakai bahasa. Pemakai bahasa bersifat dinamis yang terkadang memperluas makna suatu kata ketika ia berkomunikasi sehingga makna kata dapat saja berubah. Oleh sebab itu, akan ada bahasan tentang perubahan makna dalam bab yang lain.

Untuk memahami batasan makna secara komprehensif, akan disajikan penjelasan tentang hubungan segi tiga antara simbol, makna, dan acuan. Dengan memahami konsep tersebut, maka akan dipahami batasan makna dalam kajian semantik.

2.3.4 Hubungan Simbol, Makna, dan Acuan



Bahasa terdiri atas dua lapis yang pasti yaitu lapis bentuk dan makna. Lapis bentuk adalah lambang bahasa berupa kata atau kalimat. Lapis makna adalah referensi atau konsep-konsep yang berada dalam pikiran manusia untuk memahami lambang tersebut. Lapis ini mencerminkan bahan dalam kajian semantik. Lapis bentuk adalah lambang atau simbol dalam bahasa dan makna adalah referensi atau *reference* dan pikiran atau *thought* dalam bentuk yang disebutkan. Lapis

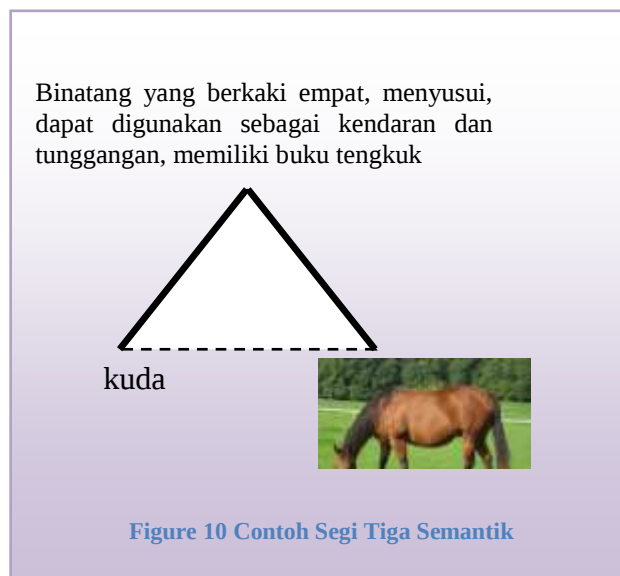
tersebut terinspirasi dari segi tiga semiotik Ogden dan Richards.

Segi tiga semiotik terdiri atas simbol, referensi, dan referen. (1) Simbol atau lambang atau bunyi-bunyi bahasa, dilambangkan dalam bentuk bahasa yaitu kata, (2) pikiran atau referensi (*reference*) merupakan bayangan atau citra dalam benak penutur bahasa, dan (3) referen (*referent*) sebagai bentuknya. Ogden dan Richards menyatakan referen adalah acuan yang berada dalam dunia nyata, referensi adalah pikiran dan konsep yang berada dalam pikiran setiap manusia.

Para filsuf mempertanyakan kajian makna dalam semantik berdasarkan segi tiga semiotik tersebut, yaitu bagaimanakah hubungan antara bentuk dan makna. Berdasarkan pembahasan tentang hakikat bahasa, maka hubungan bentuk dan makna bersifat arbiter atau mana suka. Demikian pula pada rujukan, acuan atau referennya. Kritik tersebut menyatakan

segi tiga semiotik terlalu besar karena dalam segi tiga tersebut terdapat acuan yang berada di luar kajian linguistik, terdapat kesulitan untuk mengaji hubungan antara lambang, konsep dan acuan. Ullman menyarankan untuk memerhatikan sisi sebelah kiri pada segi tiga semiotik tersebut, yaitu pada hubungan lambang dan referensi. Gambar segi tiga semiotik tersebut memiliki kekurangan, karena mencerminkan adanya hubungan langsung antara lambang dan referensi, padahal hubungan tersebut merupakan hubungan dari segi pembicara dan pendengar pada saat berkomunikasi.

Ogden dan Richards menyatakan kata akan melambangkan sesuatu dalam arti “konsep” yang diasosiasikan atau dihubungkan dengan bentuk kata dalam benak atau pikiran penutur (Pateda, 2010). Konsep ini adalah makna kata tersebut. makna merupakan abstraksi dari benda atau “sesuatu” yang sebenarnya. Konsep tersebut mengacu pada benda atau sesuatu tersebut, benda atau sesuatu tersebut disebut referen atau acuan. Perhatikan bentuk



segi tiga berikut pada gambar 9.

Sebuah kata memunyai makna tertentu, berwujud bayangan (gambaran atau abstraksi) tentang sesuatu tertentu. Jika diwujudkan secara konkret, maka konsep tentang meja menjadi benda nyata yang berbentuk sesuatu tertentu. Oleh sebab itu, perlu dipahami perbedaan antara kata, makna (yang dilambangkan oleh kata) dan acuan (yang diacu oleh kata). Berikut penjelasan hubungan simbol, makna, dan

acuan dalam contoh. Kata *kuda* sebagai simbol bahasa; *binatang yang berkaki empat, menyusui, dapat digunakan sebagai kendaraan dan tunggangan, memiliki buku tengkuk* sebagai makna dari kata kuda; dan *gambar kuda* sebagai acuannya.

Melalui penjelasan gambar tersebut, anda akan lebih memahami hubungan segi tiga semiotik yang diadopsi menjadi segi tiga semantik. Simbol berupa *kata* dalam bahasa Indonesia, *makna* dituliskan dalam bentuk uraian konsep pada kata, dan *acuan* bisa dilihat dengan secara langsung. Namun, tidak semua kata bisa dijelaskan dengan gambar tersebut. Ada acuan yang tidak bisa dilihat. Acuan bisa hanya berada dalam pikiran pengguna bahasa, dan tidak ditampilkan secara kongkrit.



Agar kalian dapat lebih memahami kajian makna dalam semantik, berikut contoh lainnya. Kata atau simbol pada gambar 10 adalah *kucing*. Makna pada kata tersebut adalah binatang berkaki empat, berambut, pemakan daging atau karnivora, berkumis, memiliki kuku pada jari kakinya, salah satu

fungsi kuku kucing berfungsi untuk mencakar, bisa berbunyi *meong*. Acuan pada kata dan makna tersebut sesuai dengan gambar tersebut. Acuan dalam kajian semantik bisa kongkrit, bisa juga abstrak. Acuan kongkrit bisa diketahui secara langsung dengan cara melihat, memegang, dan memahami langsung bendanya. Namun, acuan yang abstrak tidak bisa diketahui gambarnya.

Apakah kalian bisa mencontohkan acuan dalam bahasa Indonesia yang bersifat abstrak? Acuan yang abstrak bisa berupa kata sifat, kata benda, keterangan, kata kerja dan partikel. Bisakah kalian membayangkan acuan cantik, kedudukan, pagi, melompat, dan pun? Nah, dengan contoh ini, kalian lebih memahami hubungan antara makna, kata, dan acuan.

Setelah kalian memahami segi tiga semantik yang menggambarkan hubungan antara simbol, makna dan acuan tidak hanya seperti penjelasan tersebut. Kalian harus juga memahami hubungan timbal balik antara makna dan kata. Hal ini disampaikan karena acuan tidak selalu bisa dijelaskan. Hubungan antara makna dan kata tidak selalu tunggal. Kadang ada satu kata yang memiliki lebih dari satu makna, ada satu makna yang bisa menggunakan lebih dari satu kata. Ullman menggambarkan hubungan lurus antara n dan m (Pateda, 2010).

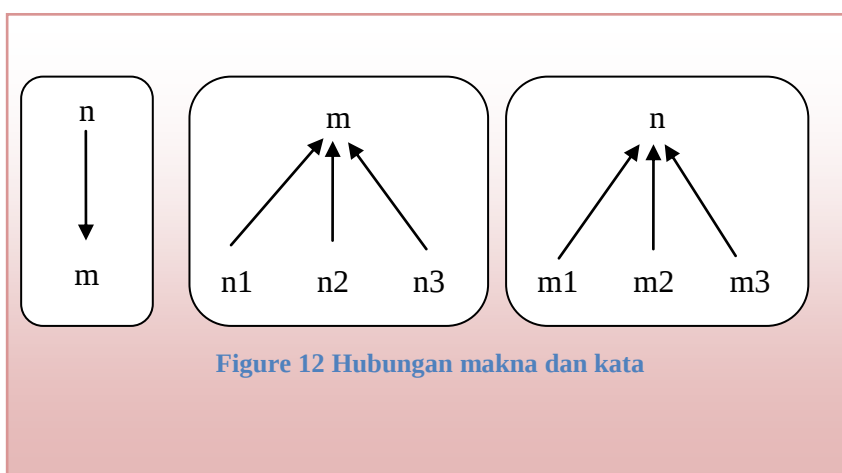
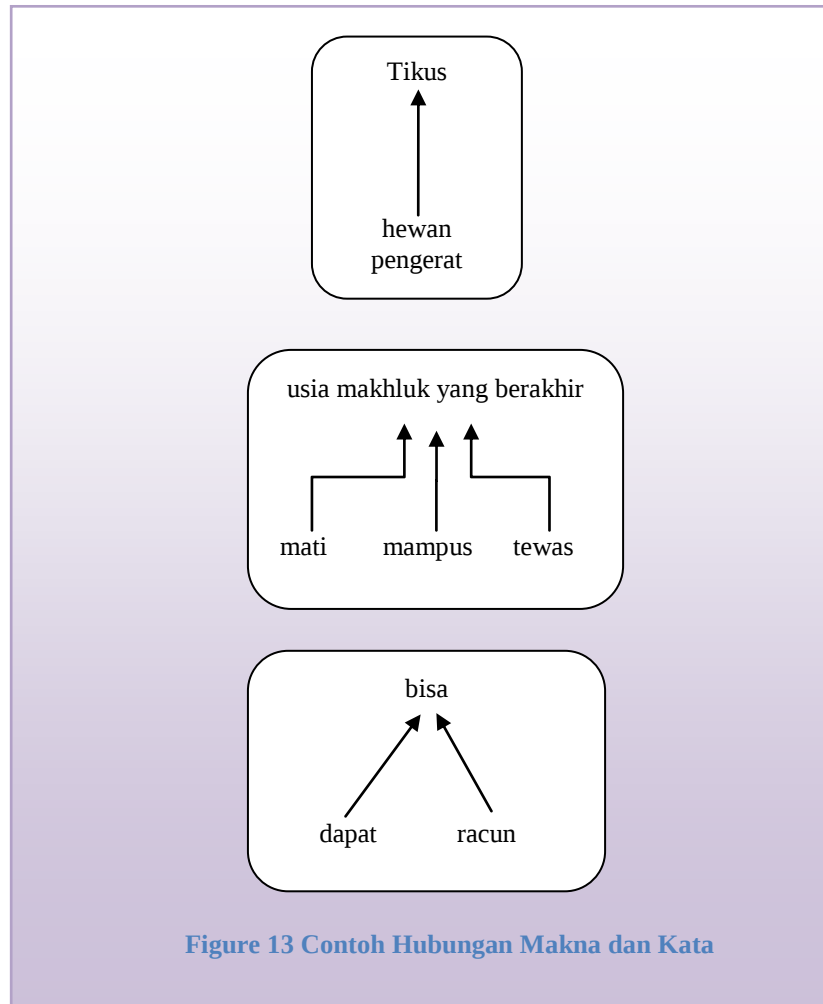


Figure 12 Hubungan makna dan kata

Pada gambar tersebut, ada kata yang hanya memiliki satu kata. Ada satu kata yang memiliki beberapa makna. Ada pula satu makna yang ada dalam beberapa kata. untuk memahami maksud gambar tersebut, berikut dicontohkan dalam bentuk kata dalam bahasa Indonesia.



Berdasarkan penjelasan tersebut, kalian sudah memahami konsep hubungan antara simbol, makna, dan acuan. Hubungan tersebut ada dalam pikiran atau memori pemilik bahasa, yang disebut kompetensi. Hubungan tersebut akan berlaku dinamis, bergantung perkembangan makna pada pemilik bahasa, karena bahasa bersifat dinamis. Begitu pula hubungan antara makna dan kata atau simbol. Akan selalu berubah, bergantung pada perkembangan penggunaan bahasa. Akan ada perubahan makna, perkembangan makna, dan seterusnya.

2.3.5 Pendekatan dalam Memahami Makna

Alston menyebutkan ada tiga pendekatan dalam teori makna yang masing-masing memiliki dasar pusat pandang berbeda-beda. Tiga bentuk pendekatan tersebut adalah pendekatan referensial, ideasional, dan behavioral (Aminudin, 2003).

Dalam *pendekatan referensial*, makna diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Pendekatan referensial merujuk pada segitiga makna seperti yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards. Dalam pendekatan ini makna merupakan hubungan antara *reference* dan *referent* yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa. *Reference* ditempatkan dalam hubungan kausal dengan simbol dan referen, sedangkan antara simbol dengan referen tidak memiliki hubungan langsung.

Dengan demikian dapat dinyatakan jika makna sebuah ujaran adalah referennya, maka ujaran yang mempunyai makna pasti mempunyai referen. Jika dua ujaran mempunyai referen yang sama, maka ujaran itu mempunyai makna yang sama pula. Apa saja yang benar dari referen sebuah ujaran adalah benar untuk maknanya (Parera, 2004).

Dalam *pendekatan ideasional*, makna adalah gambaran gagasan dari suatu bentuk kebahasaan yang bersifat arbitrer tetapi memiliki konvensi sehingga dapat saling dimengerti. Pendekatan ini tentu saja bertentangan dengan pendekatan referensial. Melalui pendekatan ini dimungkinkan munculnya kata yang tidak akan dijumpai referennya di dunia nyata. Misalnya “*kuda terbang*” dan “*naga api*”, kedua frase tersebut adalah suatu citra idea penuturnya walaupun secara real tidak ada.

Jika pendekatan referensial lebih menekankan pada fakta sebagai objek kesadaran pengamatan, dan pendekatan ideasional lebih menekankan pada keberadaan bahasa sebagai media penyampai informasi, *pendekatan behavioral* lebih menekankan pada konteks sosial situasional yang diabaikan oleh pendekatan referensial dan ideasional.

Penentuan makna harus bertolak dari berbagai kondisi dan situasi yang melatari kemunculannya. Ujaran yang berbunyi *masuk!* misalnya, dapat berarti “di dalam garis” bila muncul misalnya dalam permainan bulu tangkis atau bola voli, “silakan ke dalam” bagi tamu, “hadir” bagi mahasiswa, dan sebagainya. Pendekatan behavioral seolah mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks situasi.

Meskipun tampak sangat bertentangan, jika ditarik benang merah sebenarnya ada keterkaitan antara ketiga pendekatan di atas. Pendekatan pertama mengaitkan makna dengan nilai serta proses berpikir manusia dalam memahami realitas lewat bahasa secara benar. Pendekatan kedua mengaitkan makna dengan kegiatan menyusun dan menyampaikan

gagasan lewat bahasa. Pendekatan ketiga mengaitkan makna dengan fakta pemakaian bahasa dalam konteks sosial situasional. Oleh sebab itulah, Hilman menggunakan istilah *three levels of meaning* untuk tiga pendekatan tersebut (Aminudin, 2001).

Selain tiga pendekatan di atas, dalam pembahasan ini kami ketengahkan satu pendekatan lagi yang dikemukakan oleh Wittgenstein, yakni, pendekatan makna secara operasional. Wittgenstein bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks karena konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Makna tidak mantap di luar kerangka pemakaiannya (Parera, 2004). Pendekatatan operasional merupakan pendekatan yang dapat menentukan tepatnya sebuah kata di dalam kalimat (Djajasudarma, 1999).

2.4 Rangkuman

Makna bahasa dikuasai oleh pemilik atau pengguna bahasa secara bertahap mulai penggunaan bahasa dalam kehidupannya. Namun, makna bahasa akan selalu ada dalam memori pemilik bahasa yang disebut kompetensi. Aspek-aspek makna meliputi pengertian, nada, perasaan, dan maksud atau tujuan. Makna bahasa tidak terbatas pada makna kamus, karena dalam penggunaannya, pemilik bahasa tidak selalu megacu pada makna kamus dalam berkomunikasi. Karena penggunaan bahasa snagat dinamis, maka sulit untuk membatasi makna bahasa dalam kajian semantik. Namun, makna dalam kajian semantik dibatasi pada makna kata yang ada dalam memori pemilik bahasa yang bisa dilihat dari permonfansih bahasa. Untuk mengaji makna dalam semantik, dapat digunakan segitiga semantik dalam menganalisis makna bahasa. Dalam segitiga semantik tersebut, ada hubungan antara simbol, makna, dan acuan. Simbol berupa kata, makna berupa pengertian kata, dan acuan berupa bayangan atau referensinya. Acuan bisa berbentuk kongkrit atau bisa dilihat, namun ada pula acuan yang tidak bisa dilihat. Pendekatan dalam memahami makna ada empat, yaitu pendekatan referensial, ideasional, behavioral, dan operasional. Setiap pendekatan akan menghasilkan kajian yang berbeda dalam mengaji makna sebuah kata atau kalimat.

Apalah arti sebuah kata jika tak memiliki makna?

Betapa pentingnya suatu makna, agar kata menjadi bermakna.

Setinggi-tingginya ilmu tidak akan berguna, tanpa bahasa yang tak bermakna.

2.5 Latihan

Untuk mengetahui tingkat pemahaman kalian pada pembahasan bab 2 ini, berikut soal latihan yang harus kalian kerjakan. Namun, sebelum kalian kerjakan perhatikan petunjuk dalam mengerjakan soal.

Petunjuk dalam mengerjakan soal.

- 1) Kerjakan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami.
- 2) Kerjakan dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan Pedoman Umum Bahasa Indonesia.
- 3) Kalian bisa berdiskusi dalam menjawab soal, namun, hindari plagiasi dalam menjawab.
- 4) Deteksi plagiasi dilihat dari kemiripan bahasa dalam jawaban.

2.5.1 Soal

- 1) Jelaskan hakikat makna dalam semantik!
- 2) Apa itu penamaan?
- 3) Sebutkan faktor-faktor penamaan?
- 4) Sebutkan aspek makna dalam semantik!
- 5) Jelaskan aspek makna dalam semantik!
- 6) Apa pendapatmu tentang batasan makna?
- 7) Bagaimana membatasi makna?
- 8) Berilah contoh kalimat pada aspek makna nada! Jelaskan!
- 9) Berilah contoh kalimat pada aspek makna maksud! Jelaskan!
- 10) Jelaskan hubungan antara simbol, makna, dan acuan!
- 11) Berilah contoh satu kata yang memiliki dua makna! Jelaskan!
- 12) Sebutkan empat pendekatan dalam memahami makna?

2.5.2 Kunci Jawaban Soal Latihan 2.5.1

Kisi-kisi jawaban memiliki kemiripan dengan kisi-kisi jawaban 1.5.1. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami akan menambah nilai pada setiap jawaban. Begitu pula plagiasi, temuan plagiasi akan menjadi indikator gagalnya pelaksanaan pengoreksian. Jawaban yang sama antarmahasiswa akan menyebabkan semua pihak tidak mendapatkan nilai.

Berikut kunci jawaban pada latihan 2.5.1.

- 1) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban berupa maksud pembicara pada kata atau simbol bahasa yang digunakan. Ada penjelasan bagaimana makna pada diri pemilik bahasa.
- 2) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Penamaan adalah pemberian simbol untuk sesuatu. Penamaan ditandai dengan adanya kata. setiap kata memiliki makna.
- 3) Faktor penamaan ada 8, yaitu penyebutan bunyi, penyebutan ciri khas, penemu/pembuat/sesuatu yang pertama kali, penyebutan bagian, tempat asal, bahan, keserupaan, dan pemendekan.
- 4) Aspek makna ada 4, yaitu pengertian, perasaan, nada, dan maksud atau tujuan.
- 5) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Aspek makna pengertian disebut *tema*, yang melibatkan *ide* atau *pesan yang dimaksud*. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau antara penulis dengan pembaca mempunyai *kesamaan bahasa* yang digunakan atau disepakati bersama. Aspek makna perasaan berhubungan dengan *sikap pembicara* dengan *situasi pembicaraan* (sedih, panas, dingin, gembira, jengkel). Kehidupan sehari-hari akan selalu berhubungan dengan rasa dan perasaan. Aspek nada akan berbubungan dengan aspek makna yang bernilai *rasa*. Aspek makna nada melibatkan pembicara untuk *memilih kata-kata* yang sesuai dengan *keadaan lawan bicara* atau *pembicara sendiri*. Aspek makna tujuan adalah maksud tertentu, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari. Aspek makna ini melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat deklaratif, persuasif, imperatif, naratif, politis, dan pedagogis (pendidikan).
- 6) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban *makna selalu berkembang* sesuai dengan perkembangan bahasa. *Makna bersifat dinamis* karena penggunaannya juga dinamis. Makna dibatasi pada *pemahaman pemilik bahasa* pada suatu kata yang bisa ditelusuri dalam *kompetensinya*.

- 7) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Membatasi makna dapat dilakukan dengan melihat *kamus*, meskipun kamus bisa berkembang. Ada penjelasan pada pernyataan dalam jawaban.
- 8) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Setiap kalimat yang ditulis benar jika ada penjelasan pada aspek nada yang dimaksud.
- 9) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Setiap kalimat yang ditulis benar jika ada penjelasan pada aspek makna tujuan yang dimaksud.
- 10) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Hubungan antara simbol, makna, dan acuan dijelaskan dalam *segitiga semantik*. Hubungan simbol dan makna *bersifat langsung*. Hubungan simbol dan acuan *tidak langsung*.
- 11) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Setiap contoh yang ditulis benar jika ada penjelasan pada dua makna yang memiliki satu makna.
- 12) Ada empat pendekatan dalam memahami makna, yaitu pendekatan referensial, ideasional, behavioral, dan operasional.

2.6 Latihan Mandiri

2.6.1 Soal Pilihan Ganda

- 1) Makna dapat dikaji pada tataran
 - a. kata
 - b. frase
 - c. kalimat
 - d. semuanya benar
- 2) Penutur dan petutur dapat berkomunikasi dengan baik karena
 - a. mereka menyukai topik yang sama.
 - b. mereka memiliki kesepahaman makna
 - c. mereka mempelajari semantik
 - d. mereka memiliki hubungan akrab
- 3) Pemahaman pada pemilik bahasa disebut
 - a. performansi
 - b. kompetensi
 - c. referensi
 - d. kognisi
- 4) Contoh kata yang memiliki referen yang abstrak terdapat pada kata
 - a. presiden
 - b. ketua kelas
 - c. keduanya benar
 - d. keduanya salah
- 5) Apa makna dari slogan *area bebas merokok*?
 - a. tidak boleh merokok di area tersebut
 - b. tempat khusus yang disediakan untuk perokok
 - c. semua kalangan boleh merokok di area tersebut
 - d. slogan tersebut tidak benar

2.6.2 Soal Subjektif

- 1) Carilah di internet, sebuah teks sederhana. Jelaskan maksud kata atau kalimat pada teks tersebut dengan menggunakan pendekatan referensial.
- 2) Masih pada teks yang sama, jelaskan maksud kata atau kalimat dengan menggunakan pendekatan ideasional.
- 3) Cobalah juga menganalisis dengan pendekatan behavioral dan juga operasional.
- 4) Bacalah hasil penelitian orang lain pada aspek makna, bisa dengan membuka internet, dengan menulis *aspek makna.pdf*, akan keluar beberapa artikel yang bisa kalian baca.
- 5) Analisislah teks berita berikut ini.
 - a) Carilah kata yang bisa dimaknai secara referensial
 - b) Maknai kata tersebut dengan memerhatikan segitiga semantik.

Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa menjadikan dua daerah yaitu Makassar dan Jember sebagai contoh bagi kepala daerah lainnya dalam mengembangkan program bagi kaum penyandang disabilitas.

Hal itu diungkapkan Khofifah saat menghadiri acara pembagian 425 unit alat bantu dengar bagi kaum tuna rungu, di Mall Pipo, Makassar, yang digelar Dewan Pimpinan Daerah Posko Perjuangan Rakyat (Pospera). Senin, 16 oktober 2017.

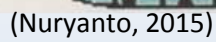
"Saya sudah berkeliling ke semua daerah dan bertemu dengan kepala daerahnya. Tapi yang saya temukan itu baru dua kepala daerah yang peduli berkomitmen dengan kaum yang berkekurangan ini, yakni Bupati Jember dan yang sedang bersama kita hari ini, Wali Kota Makassar, Danny," ujar Khofifah, Senin, 16 Oktober 2017.

Menurut Khofifah kaum disabilitas khususnya tuna rungu yang telah mendapatkan alat bantu dengar hanya sekitar 9 persen dari total penyandang tuna rungu yang mencapai 6,9 Juta orang.

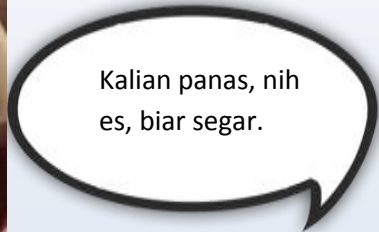
Melihat hal tersebut, Khofifah berharap agar para kepala daerah menjadikan wilayah Jember dan Makassar sebagai acuan bagi kepala daerah lain untuk mengembangkan komitmennya dalam memperhatikan kaum disabilitas. (Liputan6, 2017)



Andai ada es,
pasti segar



Panas itu pertanda
matahari sedang
menunjukkan kekuatannya



Kalian panas, nih es, biar segar.



Figure 14 Hubungan Semantik dengan Ilmu Lain

BAB 3 HUBUNGAN SEMANTIK DAN ILMU LAIN

3.1 Kompetensi yang Diharapkan

Kompetensi yang diharapkan pada bab ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi konsep semantik dan objek kajiannya

3.2 Indikator Pembelajaran

Indikator pembelajaran pada kompetensi yang diharapkan pada bab ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi hubungan kajian semantik dengan semiotik
- 2) Membedakan kajian semantik dengan semiotika
- 3) Mencontohkan perbedaan kajian semantik dan semiotika
- 4) Mengidentifikasi hubungan kajian semantik dengan logika
- 5) Membedakan kajian semantik dengan logika
- 6) Mencontohkan perbedaan kajian semantik dan logika
- 7) Mengidentifikasi hubungan kajian semantik dengan pragmatik
- 8) Membedakan kajian semantik dengan pragmatik
- 9) Mencontohkan perbedaan kajian semantik dan pragmatik
- 10) Membedakan kajian semantik dan psikolinguistik
- 11) Mencontohkan perbedaan antara semantik dan psikolinguistik

3.3 Materi Pembelajaran

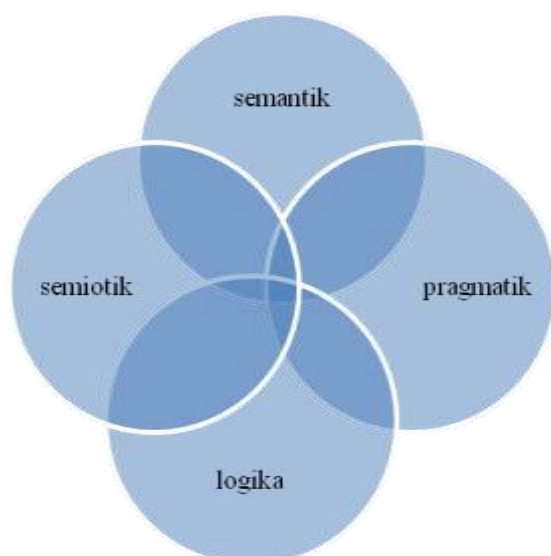


Figure 15 Hubungan semantik dengan ilmu yang lain

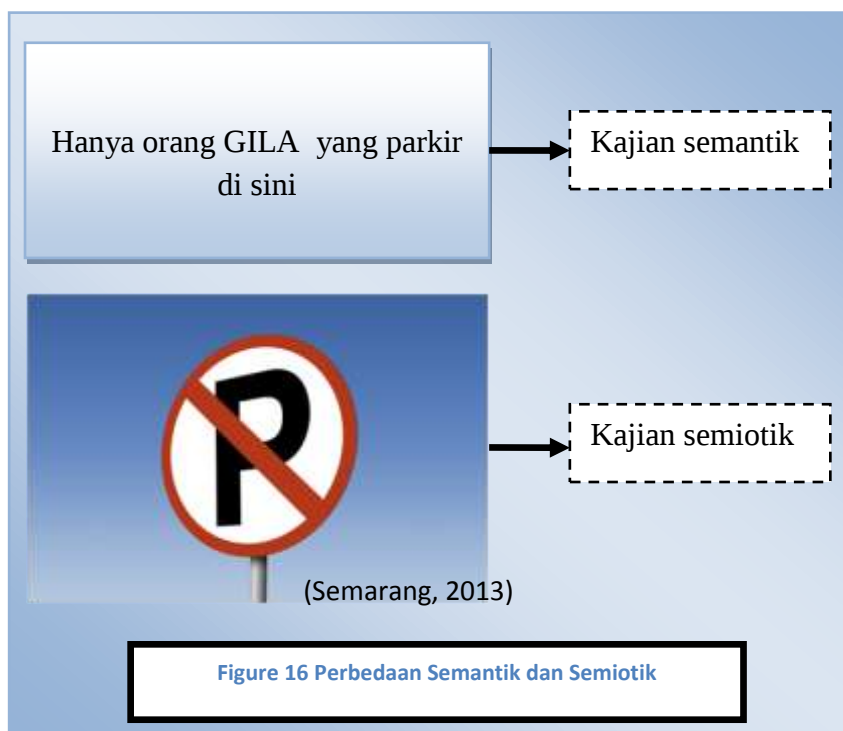
Pada bab ini, kita akan mempelajari hubungan semantik dengan semiotik, stilistika, pragmatik, dan ilmu lain. Makna suatu kata atau kalimat tidak hanya dikaji dalam semantik, tetapi juga dalam ilmu yang lain.

Melalui pembelajaran dalam bab ini, mahasiswa akan mampu mengidentifikasi hubungan semantik dengan ilmu yang lain. Mahasiswa akan

mampu membedakan kajian antara semantik, semiotik, pragmatik, stilistik, dan ilmu lainnya.

3.3.1 Semantik dan Semiotika

Semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Semiotik disebut juga semiologi dan semiotika. Kata *tanda* bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Definisi ini mirip dengan makna tanda dalam semantik. Namun, tanda dalam pengertian semantik dan semiotik berbeda. Semiotik mempelajari tanda yang bersifat alamiah, sedangkan semantik mempelajari lambang bahasa, yang bersifat konvensional. Untuk itu, perlu dipahami makna tanda yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pada subbab kajian makna.



Secara sederhana, semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti (Kriyantono, 2007). Dalam pengertian yang hampir sama, disebutkan bahwa semiotika adalah studi tentang bagaimana bentuk-bentuk simbolik diinterpretasikan.

Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Zoest, 1993). Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotik tidak dibatasi pada lambang bahasa, melainkan semua tanda yang ada dalam kehidupan manusia.

Semiotika pertama kali diungkap oleh Saussure, sebagai ilmu yang mengaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Oleh sebab itu, Saussure disebut-sebut sebagai bapak semiotik. Selain Saussure, dikenal nama Barts dan Pierce sebagai ahli semiotika modern (Chaer, 2007).

Pandangan Saussure tentang tanda terbagi atas lima yakni (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi), (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan, ujaran), (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik), serta (5) *syntagmatic* (sintagmatik) *assosiative* (paradigmatik). Kelima hal tentang tanda ini akan selalu dibahas dalam kajian teoretis semiotika.

Ada perbedaan istilah dalam semantik dan semiotik. Unsur bahasa yang disebut kata yang sering didengar atau dibaca disebut lambang (*symbol*). Namun, dalam semiotik biasa disebut tanda (*sign*). Namun, yang menjadi fokus dalam lambang adalah makna, dan makna termasuk objek semantik. Sementara itu, dalam semiotik, lambang disebut sebagai tanda. Dari paparan tersebut perlu adanya kita membicarakan kedudukan semantik dalam semiotik.

Semiotik didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakang sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda, di sana ada sistem (Chaer, 2009). Tanda dalam semiotik juga bersifat arbitrer, yang bisa saja berbeda makna dalam menginterpretasi makna tanda tersebut.

Dalam kajian ilmu sastra, semiotik dipakai dalam mengaji karya sastra. Teew mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun. Semiotik merupakan cabang ilmu yang relatif masih baru. Penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dipelajari secara lebih sistematis pada abad kedua puluh (Teew, 1984).

Untuk lebih memahami kajian semiotik, berikut contoh ilustrasi kajian semiotik. Sebuah ambulans yang meluncur di jalan raya yang membunyikan sirine dengan lampu merah berputar-putar, menandakan ada orang sakit darurat yang dilarikan ke rumah sakit, bisa juga bermakna membawa atau mengantar orang meninggal. Tafsiran lainnya pada tanda serupa ini adalah (1) ketika sirine tersebut berasal dari sirine pada mobil polisi yang mengawal rombongan orang penting. Tanda tersebut memiliki makna agar pengguna jalan lainnya menepi atau memberikan kesempatan kepada rombongan yang sedang dikawalinya untuk lewat terlebih dahulu. (2) tanda serupa dengan konteks yang berbeda juga dapat

memberikan tafsiran lain, misalnya sirine disertai lampu merah berputar-putar di atas mobil pemadam kebakaran. Namun, setiap makna dari tanda tersebut dapat berkembang sesuai dengan kedinamisan tanda di masyarakat.

Langit yang mendung ditafsirkan akan turun hujan. Melihat langit yang mendung itu, orang yang akan keluar rumah membawa payung. Tanda langit mendung merupakan tanda alamiah yang bisa terjadi di semua tempat. Masih banyak tanda lain yang membuktikan bahwa kajian semiotik pada tanda yang bersifat alamiah. Namun, bisa jadi tanda-tanda tersebut bisa saja memiliki intepretasi makna yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna dari tanda tersebut. Fungsi memahami makna tanda adalah untuk memahami pesan, khususnya dalam kegiatan komunikasi. Telah disebutkan sebelumnya, bahwa interpretasi pada tanda akan berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh konsep kultural, ideologis, dan latar belakang orang yang memaknai.

Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam *cultural studies*, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2007). Terlebih menganalisis tanda-tanda kultural yang ada di masyarakat seperti upacara, kepercayaan dan lainnya.

Tokoh semiotik Rusia, Lotman mengungkapkan bahwa ... *culture is constructed as a hierarchy of semantic systems*, artinya budaya tersusun dalam tatanan sistem semantik (Sartini, 2011). Pernyataan Lotman tersebut menunjukkan adanya hubungan antara semantik dan semiotik. Semantik mempelajari lambang, sedangkan semiotik mempelajari tanda. Dilihat hubungan kedua ilmu tersebut, pernyataan Lotman menunjukkan adanya hirarki sistem semiotik atau sistem tanda. Hierarki sistem semiotik tersebut meliputi unsur (1) sosial budaya, baik dalam konteks sosial maupun situasional, (2) manusia sebagai subyek yang berkreasi, (3) lambang sebagai dunia simbolik yang menyertai proses dan mewujudkan kebudayaan, (4) dunia pragmatik atau pemakaian, (5) wilayah makna. Orientasi kebudayaan manusia sebagai anggota suatu masyarakat bahasa salah satunya tercermin dalam sistem kebahasaan maupun sistem kode yang digunakannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara kajian makna dalam semantik dan semiotik. Makna dalam semantik berdasarkan dari lambang bahasa berupa bunyi bahasa. Makna dalam semiotik berdasarkan tanda yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Persamaan antara semantik dan semiotik adalah sama-sama ilmu tentang makna.

3.3.2 Semantik dan Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam konteks penggunaannya. Ilmu ini mempelajari bagaimana penyampaian makna tidak hanya bergantung pada pengetahuan linguistik dari pembicara dan pendengar, tapi juga dari konteks penuturan, pengetahuan tentang status para pihak yang terlibat dalam pembicaraan, maksud tersirat dari pembicara. Makna dalam kajian pragmatik merupakan suatu hubungan yang melibatkan tiga sisi (*triadic relation*) atau hubungan tiga arah, yaitu bentuk, makna, dan konteks. Makna dalam pragmatik diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa.

Hubungan antara bentuk dan makna dalam pragmatik juga dikaji oleh (Yule, 2006). Ia mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan manusia si pemakai bahasa bentuk-bentuk itu. Definisi ini dipertentangkan dengan definisi semantik, yaitu sebagai studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan entitas di dunia bagaimana hubungan kata dengan sesuatu secara harfiah. Lebih lanjut Yule menegaskan bahwa analisis semantik berusaha membangun hubungan antara deskripsi verbal dan pernyataan-pernyataan hubungan di dunia secara akurat atau tidak, tanpa menghiraukan siapa yang menghasilkan deskripsi tersebut.

Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah ini secara berbeda-beda. Yule menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang, melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu (Yule, 2006).

Berikut beberapa pengertian pragmatik menurut Levinson (Levinson, 1985).

- 1) ilmu tentang penggunaan bahasa
- 2) ilmu tentang perspektif fungsi bahasa yang menjelaskan aspek struktur linguistik dan nonlinguistik

- 3) ilmu tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang bersifat gramatikal atau kode dalam struktur bahasa
- 4) ilmu tentang semua aspek makna yang tidak dikaji dalam teori semantik
- 5) ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks sebagai dasar dalam memahami bahasa
- 6) ilmu tentang penggunaan bahasa yang mengkaji kalimat beserta konotasi
- 7) ilmu tentang deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan analisis wacana.

Ada beberapa hal penting yang perlu di cermati dari pengertian pragmatik di atas, yaitu penggunaan bahasa dan konteks tuturan. Penggunaan bahasa di sini menyangkut fungsi bahasa (*language functions*). Bahasa bukan hanya sistem simbol yang diatur dalam kaidah tertentu, melainkan memerankan fungsinya sebagai alat komunikasi. Untuk itu, dalam kajian pragmatik, makna kata, frase, dan kalimat tidak dimaknai secara harfiah, melainkan dipahami maksud dalam kata, frase, dan kalimat tersebut. Untuk memahami maksud tuturan, perlu dipahami konsep konteks. Konsep konteks diungkap pertama oleh Hymes dengan akronim SPEAKING (Chaer & Agustina, 2010).

Konsep SPEAKING merupakan wujud kongkrit dalam analisis konteks. Konteks dalam konsep SPEAKING meliputi waktu dan tempat, pihak yang terlibat tuturan, maksud dan tujuan tuturan, cara atau nada bertutur, alat atau media yang digunakan dalam tuturan, aturan dan norma tuturan dan jenis kalimat atau wacana yang digunakan. Konsep Hymes ini menunjukkan bahwa semua yang ada dalam peristiwa tutur merupakan konteks tuturan.

Setting and scene. *Setting* di sini berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, situasi yang berbeda menyebabkan ragam dan variasi bahasa yang digunakan akan berbeda. Pembicaraan di lapangan berbeda dengan di kelas dalam kegiatan belajar mengajar, juga berbeda dengan ruang perpustakaan dan lain sebagainya.

Participant adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa hanya pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, pengirim dan penerima. Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara dan pendengar, tetapi pada khutbah di masjid, khotib tetap sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar, keduanya tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, ragam bahasa dengan anak berbeda dengan orang tua, guru berbeda dengan teman sebaya, dan lain sebagainya.

Ends merujuk pada maksud dan tujuan tuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di pengadilan bermaksud menyelesaikan suatu problem hukum atau perkara, namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu memiliki maksud dan tujuan berbeda. Begitu juga dengan peristiwa tutur yang terjadi di kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru memiliki tujuan menerangkan materi, tetapi salah satu murid mungkin memiliki tujuan yang berbeda dengan murid lainnya, ia mendengar seolah memperhatikan guru, namun, ia datang dan mengikuti pelajaran dengan tujuan ingin melihat dan bertemu guru yang cantik itu.

Act sequences mengacu pada isi dan bentuk ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, percakapan santai, dalam pesta akan berbeda begitu juga dengan topik pembicaraan.

Key mengacu cara atau nada tuturan. *Key* juga bisa merujuk pada semangat yang ada dalam diri penutur dalam peristiwa tutur. Semangat ini akan memengaruhi ragam bahasa yang digunakan oleh penutur, seperti ragam bahasa santai, akrab, hormat, sombong dan lain sebagainya.

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti jalur lisan, tulis, telegraf, telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, idiolek.

Norm of interaction and interpretation mengacu pada norma atau aturan interaksi. Misalnya hubungannya dengan cara interupsi, bertanya dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran lawan bicaranya. Pemahaman tentang norma ini akan relatif sama pada komunitas yang sama, misalnya orang Jawa memiliki pemahaman norma yang relatif sama. Lebih spesifik lagi, komunitas orang Jawa yang berpendidikan dalam suatu lingkungan tertentu pun memiliki pemahaman norma yang relatif sama.

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian. Misalnya bentuk penyampaian dengan narasi berbeda dengan puisi, doa, pepatah dan lain sebagainya. *Genre* akan memengaruhi interpretasi terhadap tuturan. Tuturan jenis puisi akan berbeda dengan tuturan kalimat biasa, begitu seterusnya.

Konteks SPEAKING tersebut merupakan dasar dalam memahami makna dalam sebuah kalimat (kalimat lazimnya disebut tuturan). Konteks tersebut akan menjadi dasar atau pembeda dalam mengaji semantik.

Leech merumuskan perbedaan semantik dan pragmatik dengan dua pernyataan yaitu; (1) *What does X mean ?* dan (2) *What do you mean by X ?* (Leech, 2003). Semantik adalah

kalimat yang pertama sedangkan pragmatik adalah kalimat yang kedua. Hal ini menjelaskan bahwa pragmatik berhubungan dengan penutur dan makna, sedangkan semantik hanya sebagai properti ucapan di dalam bahasa, terlepas dari situasi penutur atau pendengarnya. Berdasarkan pernyataan Leech tersebut, makna ada perbedaan antara makna dalam kajian semantik dan pragmatik.

Makna dalam kajian semantik adalah makna linguistik (*linguistics meaning* atau *semantic sense*). Makna dalam kajian pragmatik adalah maksud penutur (*speakers meaning* atau *speakers sense*) (Verhaar, 1981).

Untuk memahami perbedaan kajian makna pada semantik dan pragmatik, berikut penjelasan keduanya disertai contoh.

1) Pragmatik mengkaji makna di luar jangkauan semantik.

Contoh: (1) Di sebuah ruang kelas, Dewi duduk di deretan kursi belakang. Lalu, ia berkata kepada gurunya, “Pak, maaf saya mau ke *belakang*.”

Kata yang dicetak miring itu ‘belakang’ secara semantik berarti lawan dari depan, berarti kalau dikaji secara semantik, Dewi hendak ke belakang. Akan tetapi, kalau kita lihat konteksnya, Dewi sudah duduk di deretan paling belakang. Tentu saja tidak mungkin makna ‘belakang’ yang diartikan secara semantik yang dimaksud Dewi. Jika kita kaji dengan menggunakan pragmatik, di mana dalam pragmatik ini dilibatkan yang namanya “konteks”. Konteksnya apa? Konteksnya yaitu keadaan Dewi yang sudah duduk di belakang, sehingga tidak mungkin ia minta izin untuk ke belakang lagi (kita gunakan logika). Biasanya, orang minta izin ke belakang untuk keperluan sesuatu, seperti pergi ke toilet atau tempat lainnya. Jadi, makna kata ‘belakang’ dalam kalimat di atas tidak dapat dijelaskan secara semantik, hanya bisa dijelaskan secara pragmatik. Maka dari itulah dinyatakan bahwa kajian makna pragmatik berada di luar jangkauan semantik. Dari contoh ini, pragmatik mempelajari maksud penggunaan kata, bukan makna harfiah pada kata.

2) Sifat kajian dalam semantik adalah *diadic relation* (hubungan dua arah), hanya melibatkan bentuk dan makna. Sifat kajian dalam pragmatik adalah *triadic relation* (hubungan tiga arah), yaitu melibatkan bentuk, makna, dan konteks.

Contoh pada kata *belakang* pada contoh (1) secara semantis memiliki hubungan antara simbol *belakang* dengan makna *belakang* yaitu *arah atau bagian yang menjadi lawan muka (depan)*. Namun secara pragmatis, bentuk kata yaitu *belakang* bermakna *kamar mandi* yang dipengaruhi oleh konteks penggunaannya, yaitu di kelas, yang menjaga kesantunan berbahasa, dengan memilih kata *belakang* menggantikan kata *kamar mandi* atau toilet. Mengapa kata *belakang* yang dipilih menggantikan *kamar mandi, toilet, kakus*, dan

lainnya? Karena di masyarakat Indonesia, *toilet*, *kakus*, *kamar mandi* dianggap sebagai simbol tempat rahasia yang digunakan untuk kegiatan rahasia khususnya *buang air besar*. Kerahasiaan tersebut harus dikaburkan dengan penggunaan kata lain yang dianggap lebih santun dan bernorma dengan kata *belakang*.

- 3) Semantik merupakan bidang yang bersifat bebas konteks (*independent context*), sedangkan pragmatik bersifat terikat dengan konteks (*dependent context*). Hal ini dapat dijelaskan pada contoh soal poin ke-1. Pada contoh tersebut, ketika makna kata ‘belakang’ dikaji secara semantik, ia tidak memperhatikan konteksnya bagaimana (*independent context*), ia hanya dikaji berdasarkan makna yang terdapat dalam kalimat. Begitu juga dengan kata ‘belakang’ yang dikaji secara pragmatik dengan melihat aspek konteks siapa yang berbicara, di mana, kapan, kepada siapa tuturan tersebut ditujukan, memiliki tujuan apa, dan bagaimana keadaan si pembicara menjadi hal yang harus diperhatikan, sehingga dalam berkomunikasi maksud si pembicara dapat dimengerti maknanya.
- 4) Salah satu objek kajian semantik adalah kalimat, sehingga semantik ini sering disebut makna kalimat. Dalam pragmatik, objek kajiannya adalah tuturan (*utterance*) atau maksud. Kajian semantik bisa berupa teks, tanpa mengetahui siapa penulis, pembaca, konteks penulis dan pembaca. Teks tersebut dikaji untuk dimaknai atau dipahami makna kata, frase, dan kalimatnya. Namun dalam kajian pragmatik, konteks memiliki peranan besar dalam memahami makna kalimat. Oleh sebab itu, pragmatik menggunakan istilah tuturan, karena akan ada konsep penutur, petutur, konteks tuturan.
- 5) Semantik diatur oleh kaidah kebahasaan (tatabahasa), sedangkan pragmatik dikendalikan oleh prinsip komunikasi. Jadi, kajian makna dalam semantik lebih objektif daripada pragmatik, karena hanya memperhatikan makna tersebut sesuai dengan makna yang terdapat dalam leksemnya atau makna kata dasarnya. Kajian makna pragmatik dapat dikatakan lebih subjektif, karena mengandung konteks atau memperhatikan konteks. Setiap orang pasti mempunyai makna sendiri sesuai dengan konteks yang dipandangnya. Selain itu, pragmatik juga dimotivasi oleh tujuan komunikasi. Selain itu, pemaknaan semantik itu ketat, karena terpaku pada makna kata secara leksikal (tanpa konteks), sedangkan pemaknaan pragmatik lebih lentur karena tidak mutlak bermakna “itu”.
- 6) Semantik bersifat konvensional, sedangkan pragmatik bersifat nonkonvensional. Dikatakan konvensional karena diatur oleh tata bahasa atau menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. Disebut nonkonvensional karena ada banyak interpretasi makna, bergantung penjelasan konteks tuturan tersebut.

- 7) Semantik bersifat formal (dengan memfokuskan bentuk: fonem, morfem, kata, klausa, kalimat), sedangkan pragmatik bersifat fungsional. Semantik mengaji makna kata, frase, dan kalimat dalam sebuah teks. Adapun pragmatik menekankan pada fungsi penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa bukan hanya memiliki makna, melainkan maksud. Realitasnya, banyak penutur yang tidak langsung menyampaikan maksud pembicaraan dengan kata yang memiliki makna maksud tersebut, melainkan dengan pemilihan kata dan kehadiran konteks tertentu. Secara semantis, orang yang haus, bisa menyatakan *aku haus* atau *aku mau minum*. Namun, realitas penggunaan bahasa di masyarakat, orang yang haus dan ingin minum tidak menggunakan kalimat tersebut. Ditemukan kalimat *di luar panas sekali* yang bermakna *ingin minum*.
- 8) Semantik bersifat ideasional, maksudnya yaitu makna yang ditangkap masih bersifat individu dan masih berupa ide, karena belum dipergunakan dalam berkomunikasi. Sedangkan pragmatik bersifat interpersonal, maksudnya yaitu makna yang dikaji dapat dipahami/ditafsirkan oleh orang banyak, tidak lagi bersifat individu, karena sudah menggunakan konteks.
- 9) Representasi (bentuk logika) semantik suatu kalimat berbeda dengan interpretasi pragmatiknya.

Contoh: “Kawan, habis makan-makan kita minum-minum yuk...”

Dalam kajian semantik, kata “minum-minum” berarti melakukan kegiatan ‘minum air’ berulang-ulang, tidak cukup sekali minum. Makna tersebut sesuai dengan makna kata *minum* yang mengalami reduplikasi. namun, bila dikaji dari segi pragmatik, kata “minum-minum” bisa bermakna *meminum minuman keras* (alkohol) atau juga makan bersama dengan teman yang lama tidak bertemu. Pemaknaan dalam pragmatik ini bergantung pada konteksnya.

Selain perbedaan sudut pandang dalam mengaji makna tuturan, Tarigan menyatakan perbedaan semantik dan pragmatik juga diatur dalam postulat pragmatik. Postulat tersebut merupakan prinsip yang membedakan kajian kedua disiplin ilmu tersebut dalam mengaji makna. Berikut kedelapan postulat yang dimaksud (2009).

- 1) Representasi semantik (atau bentuk logikal) suatu kalimat berbeda dari interpretasi pragmatikanya.
- 2) Semantik diatur oleh kaidah (gramatikal); pragmatik umum dikendalikan oleh prinsip (retoris).

- 3) Kaidah-kaidah tata bahasa pada dasarnya bersifat konvensional; prinsip-prinsip pragmatik umum pada dasarnya bersifat nonkonvensional, yaitu dimotivasi oleh tujuan-tujuan percakapan.
- 4) Pragmatik umum mengaitkan makna (atau arti gramatikal) suatu tuturan dengan daya pragmatik tuturan tersebut. Kaitan ini dapat bersifat relatif langsung atau tidak langsung.
- 5) Padanan-padanan gramatikal (*gramatical correspondences*) ditunjukkan oleh kaidah-kaidah pemetaan (*mappings*); padanan-padanan pragmatik ditunjukkan oleh masalah-masalah pemecahannya.
- 6) Corak utama penjelasan gramatikal bersifat formal; corak utama penjelasan pragmatik bersifat fungsional.
- 7) Tata bahasa bersifat ideasional; pragmatik bersifat interpersonal dan tekstual.
- 8) Pada umumnya, tata bahasa dapat diberikan berdasarkan kategori-kategori diskret (*discrete*) dan pasti (*determinate*); pragmatik dapat diberikan berdasarkan nilai-nilai yang sinambung (*continuous*) dan tidak pasti (*indeterminate*).

Postulat yang pertama adalah representasi semantik (atau bentuk logikal) suatu kalimat berbeda dari interpretasi pragmatiknya. Ini berarti bahwa semantik memaknai sebuah kata atau bahasa berdasarkan makna kata itu sendiri. Sedangkan pragmatik memaknai sebuah kata atau bahasa berdasarkan tindakan dan sudut pandang pembicara yang ada dalam tuturan. Misalnya, pada kalimat *saya sakit*, kaum semantis melihat bahwa kalimat tersebut berarti pembicara dalam keadaan tidak enak badan atau kesehatannya terganggu. Sedangkan kaum pragmatisme akan memaknai tuturan tersebut berbeda, makna yang timbul adalah, pembicara sedang tidak ingin diganggu, pembicara sedang ingin istirahat, pembicara menghindari pertemuan, dan lain sebagainya. Makna yang ada dalam perspektif kaum pragmatisme dikarenakan ia melihat konteks pemakaian tuturan, dengan melihat dimana ia bicara, kepada siapa dan tujuan apa. Dengan demikian, semantik memiliki representasi yang merupakan makna dari ungkapan yang ada, sedangkan pragmatik memberikan interpretasi atau penafsiran terhadap sebuah tuturan.

Postulat yang kedua adalah semantik diatur oleh kaidah (gramatikal); pragmatik umum dikendalikan oleh prinsip (retoris). Ini berarti bahwa dalam melihat dan mengaji makna, semantik dituntun oleh sebuah kaidah gramatikal, artinya makna yang melekat pada kata itu sendiri. Sedangkan pragmatik melihat dan memaknai tuturan dengan berpedoman pada prinsip. Prinsip yang dimaksud dapat berupa prinsip kerja sama atau prinsip sopan

santun. Prinsip tersebut mengatur bagaimana tuturan bisa diproduksi tanpa menyalahi aturan dalam konteks pembicaraan, karena tuturan dalam kajian pragmatik memiliki tujuan tertentu dalam setiap tuturan yang ada. Misalnya pada tuturan berikut, *apakah engkau merasa panas?* Tuturan ini tidak berarti bertanya dan tidak membutuhkan jawaban ya atau tidak, melainkan bisa berfungsi untuk memerintah seseorang untuk menghidupkan pendingin ruangan. Maka, apabila lawan bicara atau lawan tutur memahami maksud tuturan secara pragmatis, ia akan menyalakan pendingin ruangan. Berbeda apabila dilihat dari sudut pandang semantis, maka tuturan tersebut adalah pertanyaan, yang bisa dijawab dengan kalimat *ya, panas, atau tidak*.

Postulat ketiga adalah kaidah-kaidah tata bahasa pada dasarnya bersifat konvensional; prinsip-prinsip pragmatik umum pada dasarnya bersifat nonkonvensional, *yaitu* dimotivasi oleh tujuan-tujuan percakapan. Pada postulat ini, tata bahasa yang dimaksud bukan hanya semantik, tetapi semua yang ada dalam tata bahasa. Maka, postulat ini tidak akan dijelaskan, karena penelitian ini hanya ingin menjelaskan semantik dalam memaknai kata dalam bahasa. Begitu pula pada postulat keempat dan seterusnya.

Dari postulat tersebut, maka tampak perbedaan antara kajian makna dalam semantik dan pragmatik. Penelitian ini akan mengaji makna dari sudut pandang semantik, yaitu makna berdasarkan makna kata pembentuk kalimat.

3.3.3 Semantik dan Stilistika

Secara etimologis stilistika berkaitan dengan *style* yang berarti *gaya*. Secara sederhana, stilistika didefinisikan sebagai ilmu tentang gaya bahasa (Ratna, 2012). Ratna menyatakan bahwa stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih mengacu pada gaya bahasa. Dalam bidang bahasa dan sastra stilistika berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan. Menurutnya, pembahasan gaya bahasa ini biasanya berhubungan erat dengan kajian sastra, karena penggunaan bahasa dalam karya sastra selalu berhubungan dengan gaya bahasa.

Ratna menambahkan bahwa stilistika merupakan sarana yang dipakai pengarang untuk mencapai suatu tujuan, karena stilistika merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadian pengarang dengan cara khasnya. Berdasarkan pengertian-pengertian stilistika di atas maka dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa menimbulkan efek tertentu yang

berkaitan dengan aspek-aspek keindahan yang merupakan ciri khas pengarang untuk mencapai suatu tujuan yaitu mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadiannya.

Dengan demikian, objek kajian stilistika adalah gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut berfungsi menjelaskan keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika sampai grafologi. Selain itu, kajian stilistika juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus (Nurgiyantoro, 2014).

Turner mengartikan stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang merupakan bagian linguistik yang memusatkan pada variasi-variasi penggunaan bahasa tetapi tidak secara eksklusif memberikan perhatian khusus kepada penggunaan bahasa yang kompleks pada kesusastraan (Pradopo, 1993). Berdasarkan pendapat tersebut, stilistika mengkaji gaya bahasa baik dalam karya sastra atau teks yang lain.

Pendapat lain tentang pengertian stilistika diungkap oleh Sudjiman. Stilistika berasal dari kata *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa (Sudjiman, 1993).

Secara spesifik, Endaswara menyebutkan stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Selanjutnya dikatakan ada dua pendekatan analisis stilistika yaitu (1) dimulai dengan analisis sistem tentang linguistik karya sastra, dan dilanjutkan ke interpretasi tentang ciri-ciri sastra, interpretasi diarahkan ke makna secara total; dan (2) mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan satu sistem dengan sistem lain (Endaswara, 2003).

Berdasarkan uraian pengertian stilistika yang diungkap oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa. Dilihat dari objek kajiannya, stilistika tentu berbeda dengan semantik. Namun, apa hubungan antara semantik dan stilistika?

Setiap berbahasa, bergaya bahasa atau tidak, selalu ada makna dalam bahasa yang digunakan. Dalam karya sastra, pilihan kata yang termasuk dalam langkah-langkah bergaya bahasa memiliki makna secara semantis. Makna kata secara semantis dipahami oleh penulis. Makna itu akan menjadi daya tarik dalam melakukan apresiasi sastra.

Untuk menyatakan *teguran* pada orang yang sangat malas, mungkin saja menggunakan kalimat *ini dia, mahasiswa yang paling rajin di kelas*. Secara semantis, kalimat tersebut bermakna *pujian*, bukan *teguran*. Namun, secara stilistika, kalimat tersebut bisa

untuk *teguran*, kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa sindiran, yang menuliskan *makna* yang berlawanan dengan *maksud* pembicara. Tentu saja, memahami konteks gaya bahasa diperlukan untuk memahami makna dalam bahasa yang digunakan.

Ada contoh lain kajian stilistika yang dilakukan Marini. Andrea hirata menggunakan gaya bahasa yang mencampurkan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia, bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, penggunaan istilah ilmiah, dan lain sebagainya (Marini, 2010). Sebagai contoh, perhatikan kalimat berikut.

- 1) seluruh bangunan sekolah sudah *doyong* seolah akan roboh
- 2) Bukan perkara *gampang* bagi keluarga kami
- 3) Lima tahun pengabdianya di sekolah *melarat*.

Kata bahasa Jawa (yang dicetak miring) digunakan secara spontan oleh pengarang dalam mendeskripsikan cerita. Terdapat kata *doyong*, *gampang*, dan *melarat* merupakan kata asli bahasa Jawa. Namun di dalam penggunaannya masuk ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini berarti ada suatu interferensi bahasa Indonesia dari bahasa Jawa. Kata *doyong*, dalam bahasa Indonesia dapat diganti dengan kata *miring*, *gampang* dengan *mudah*, dan *melarat* dengan *miskin*. Namun, ada keindahan makna dengan menggunakan bahasa Jawa dalam narasinya. Masih banyak contoh yang lain.

3.3.4 Semantik dan Logika

Logika adalah pengetahuan tentang kaidah berpikir yang bisa diterima oleh akal sehat manusia. Logika adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang penalaran yang berhubungan dengan pembuktian validitas suatu argumen (Lanur, 2007). Logika menggunakan metode penalaran berdasarkan validitas suatu argumen. Logika memberikan suatu metode atau cara yang sistematis dalam berpikir (*reasoning*). Terdapat dua metode cara berpikir yang digunakan, yaitu logika proposisi (*proposisional*) dan predikat (*predikatif*). Dengan menggunakan logika diharapkan dapat mengurangi kesalahan tindakan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan dengan suatu jawaban yang dikerjakan dengan sistematis.

Dalam kegiatan berbahasa, bahasa yang bisa diterima adalah bahasa yang logis. Logis berarti bisa diterima oleh akal sehat. Misalnya, kalimat *ayah makan semen*, kalimat tersebut secara struktural dapat diterima, dapat juga dipahami. Namun, kalimat tersebut tidak logis, karena bertentangan dengan kaidah berpikir logis. Kata *semen* secara semantis bermakna bahan utama bangunan yang terbuat dari pasir dan zat kapur yang berfungsi untuk

melekatkan batu atau bata. Berdasarkan makna kata *semen* tersebut, kalimat tersebut dinyatakan tidak logis karena *semen* tidak untuk dimakan.

Kajian logika bahasa berhubungan dengan preposisi-preposisi untuk mendapatkan simpulan logis. Ada premis-premis yang bisa digunakan untuk menyimpulkan suatu hal. Secara khusus, logika dipakai untuk mengukur akurasi dan kelogisan suatu pernyataan yang didasarkan pada pernyataan-pernyataan sebelumnya.

Dalam kajian semantik, misalnya menentukan atau menyusun makna leksikal, logika sangat berperan penting. Misalnya, pada kegiatan pendefinisian kata *ayah*. Kata *ayah* bisa didefinisikan dengan *bapak* dan *papa*. Namun, secara lebih lengkap, kata *ayah*, *bapak*, dan *papa* memiliki perbedaan makna. Untuk itu diperlukan penjelasan tambahan dalam definisi. Dengan kata lain, mendefinisi dengan sinonim kurang tepat secara semantis.

Ada banyak kesalahan mendefinisi dalam buku-buku referensi. Misalnya, ingin menjelaskan *metode penelitian* dengan *metode* yang dilakukan atau yang dipilih dalam *penelitian*. Penulisan kembali kata yang didefinisikan ini membuat otak tidak mampu menerima pesan. Bagaimana mungkin ingin menjelaskan *a* dengan *a*? Pernahkah kalian membaca definisi seperti ini? Kalau belum, kalian bisa mencari definisi dalam buku kalian. Lalu cobakan memikirkan kelogisan definisi yang ditulis tersebut. Mungkin kalian akan mendapatkan informasi yang berputar-putar karena definisi berisi kata yang didefinisikan.

Secara lengkap, bahasan logika dalam kajian semantik akan dibahas pada bab semantik leksikal. Pada bab tersebut, akan dijelaskan bagaimana peranan logika dalam pendefinisian.

3.3.5 Semantik dan Psikolinguistik

Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses mental pemerolehan keterampilan menyimak dan berbicara, proses mental dalam komprehensi dan produksi bahasa, penggunaan kalimat dan wacana, ingatan, persepsi, pemerolehan bahasa, makna dan pikiran, dan proses bilingual serta kaitannya dengan linguistik dan pembelajaran bahasa. Karena berhubungan dengan proses mental dan pemerolehan bahasa, maka ilmu ini tidak bisa terlepas dengan ilmu-ilmu lain seperti neurologi, filsafat, primatologi dan genetika. Neurologi memiliki peran yang sangat besar karena kemampuan berbahasa bukan dipengaruhi oleh lingkungan, melainkan oleh kodrat neurologis yang di bawa setiap manusia sejak lahir. Hal ini tampak pada kemampuan otak manusia yang berbeda dengan kemampuan binatang. filsafat pun memegang peranan yang sama karena pemerolehan bahasa merupakan debat panjang para filosof yang menyatakan tentang pengetahuan dan cara serta proses

pengetahuan didapat oleh manusia, pemerolehan bahasa merupakan pengetahuan dan keterampilan manusia dalam berbahasa. Sedangkan genetika dan primatologi mengkaji pertumbuhan bahasa, dan pembuktian bahwa bahasa adalah milik manusia.

Pemerolehan bahasa akan memuat pemerolehan semantik, sintaksis dan fonologi pada aspek reseptif, sedangkan pada aspek produktif manusia terlebih dahulu menguasai fonologi, sintaksis dan semantik. Seseorang akan memahami makna, dan mengidentifikasi penggunaannya dalam kata atau kalimat, kemudian memahami cara melafalannya, kemudian untuk menunjukkan penguasaannya terhadap bahasa, mana ia akan memproduksi bahasa melalui pelafalan, tata bahasa, dan makna yang ada dalam tuturan.

Pemerolehan semantik merupakan pemerolehan komponen bahasa yang pertama kali dan membutuhkan waktu yang relatif panjang dibandingkan dengan pemerolehan fonologi dan sintaksis. Oleh sebab itu, dalam psikolinguistik, kompetensi semantik seseorang akan terlihat dan terdeteksi dalam setiap penggunaan bahasa.

Psikolinguistik juga memiliki peranan yang sangat besar dalam menjelaskan hubungan antara bahasa dan pikiran. Seseorang dapat dikatakan berbahasa apabila ia berpikir. Sebagai contoh, orang gila dan orang mabuk (orang yang tidak mampu mengendalikan pikiran) bisa saja mereka memproduksi bahasa (dengan mengingat, mengomel dan berbicara sendiri) tetapi tidak dapat dikatakan berbahasa, karena mereka tidak mampu menghadirkan makna yang logis dan semantis. Berbeda dengan orang yang ditanya, dimana alamat x, maka ia akan memproduksi bahasa yang menunjukkan alamat x. Untuk memproduksi bahasa yang menyebutkan alamat x, maka orang tersebut berpikir dan mengingat memori alamat x.

Piaget menyatakan ada dua macam modus pikiran, yaitu pikiran terarah dan pikiran tak terarah (Dardjowidjojo, 2012). Ia menggambarkan bahwa kenyataan pada anak yang berbicara menimbulkan pertanyaan tentang komunikabilitas pada anak. Piaget percaya hal tersebut ada dan dinamakan sebagai pikiran egosentris dan bentuk bahasanya sebagai bahasa egosentris. Sosialisasi anak dengan anak lain dalam alam sekitar menurunkan derajat egosentrismenya. Makin besar sosialisasi, makin mengecilkan egosentris dan bahkan hilang. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa anak yang sedang tumbuh, berpikir yang terujar menjadi semakin kecil dan setelah dewasa berpikir tidak dilakukan dengan memakai kata yang terujarkan.

Pada umumnya, suatu pikiran yang kompleks dinyatakan dalam kalimat yang kompleks pula, begitu pun sebaliknya, suatu kalimat yang kompleks menunjukkan pikiran yang kompleks. Kompleksitas makna dalam kalimat yang kompleks ini muncul karena dalam

suatu kalimat yang kompleks akan memiliki preposisi yang kompleks pula. Preposisi merupakan salah satu komponen dalam pemaknaan secara semantis.

Dari kajian di atas, maka dalam menganalisis makna secara semantis, psikologi pada diri seseorang akan tercermin dari produksi bahasa, entah berbentuk kompleksitas atau pemilihan makna dengan melihat komponen semantis yang terjadi dalam pikiran penutur dan petutur. Oleh sebab itu, keadaan psikologi seseorang dapat diprediksi melalui pemilihan kata dalam produksi tuturannya. Keadaan psikologi yang dimaksud dapat berupa keadaan mental seperti berbohong, tertekan, mengelak, mempertahankan diri, dan lainnya.

3.4 Rangkuman

Semantik merupakan ilmu yang menelaah makna. Makna juga dikaji oleh semiotik dan juga pragmatik. Perbedaan ketiganya adalah pada objek kajiannya. Semantik mengkaji makna bahasa, semiotik mengkaji tanda di luar bahasa, pragmatik mengkaji makna tuturan yang terikat dengan konteksnya. Semantik dan stilistika memiliki objek kajian yang berbeda, yaitu makna dan gaya bahasa. Namun, dalam setiap gaya bahasa memiliki makna yang hendak disampaikan penulis. Makna dalam kajian semantik bisa menjadi kajian alternatif dalam memahami gaya bahasa. Semantik juga berhubungan logika, terutama memahami hubungan antara simbol, makna, dan acuan. Dengan memahami dan menerapkan asas berpikir logis, pengajian makna akan lebih mudah diterima oleh akal budi manusia. Perbedaan antara semantik dan psikolinguistik juga pada kajiannya. Kajian psikolinguistik adalah keterampilan berbahasa dalam proses pemerolehan bahasa, mulai fonologi, sintaksis, dan juga semantik. Adapun hubungan semantik dan psikolinguistik adalah pada kajian makna yang ada dalam wilayah psikolinguistik. Memahami makna dalam pemerolehan bahasa merupakan salah satu contoh kajian yang menunjukkan adanya hubungan semantik dan psikolinguistik.

Tak ada yang berdiri sendiri di dunia, semua saling berhubungan
Bersama membentuk sebuah jalinan utuh
Manusia berkenalan untuk memahami kekuasaan Tuhan
Ilmu pun saling berhubungan untuk menemukan ilmu baru dan menguji kebenaran
ilmu
Kebenaran mutlak hanya milik Allah

3.5 Latihan

Untuk mengetahui tingkat pemahaman kalian pada pembahasan bab 3 ini, berikut soal latihan yang harus kalian kerjakan. Namun, sebelum kalian kerjakan perhatikan petunjuk dalam mengerjakan soal.

Petunjuk dalam mengerjakan soal.

- 1) Kerjakan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami.
- 2) Kerjakan dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan Pedoman Umum Bahasa Indonesia.
- 3) Kalian bisa berdiskusi dalam menjawab soal, namun, hindari plagiasi dalam menjawab.
- 4) Deteksi plagiasi dilihat dari kemiripan bahasa dalam jawaban.

3.5.1 Soal

- 1) Jelaskan pengertian semiotik!
- 2) Apa perbedaan antara semiotik dan semantik?
- 3) Jelaskan pengertian pragmatik!
- 4) Apa perbedaan pragmatik dan semantik?
- 5) Jelaskan pengertian stilistika!
- 6) Apa perbedaan stilistika dan semantik?
- 7) Jelaskan pengertian psikolinguistik!
- 8) Apa perbedaan antara psikolinguistik dan semantik?
- 9) Perhatikan kalimat berikut ini.

Bibirmu manis yang mengandung sari manis.

Kau selalu saja berbohong.

Kata-katamu membuat kami lupa, masalah yang kita hadapi sekarang.

Jangan membeli kucing dalam karung.

- a) Kalimat mana yang bisa dikaji dari semantik? Jelaskan!
- b) Kalimat mana yang bisa dikaji dari pragmatik? Bagaimana caranya? Jelaskan.
- c) Kalimat mana yang bisa dikaji dari stilistika? Jelaskan.

3.5.2 Kunci Jawaban Soal Latihan 3.5.1

Kisi-kisi jawaban memiliki kemiripan dengan kisi-kisi jawaban 1.5.1. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami akan menambah nilai pada setiap jawaban. Begitu pula plagiasi, temuan plagiasi akan menjadi indikator gagalnya pelaksanaan pengoreksian. Jawaban yang sama antarmahasiswa akan menyebabkan semua pihak tidak mendapatkan nilai.

Berikut kunci jawaban pada latihan 3.5.1.

- 1) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban adalah semiotik berasal dari kata *semeion* yang berarti “tanda”. Semiotik disebut juga semiologi dan semiotika. Kata *tanda* bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Pengertian tanda dalam semiotik mengacu pada tanda-tanda dalam kehidupan masyarakat yang bersifat alamiah. Ada penjelasan makna tanda dalam semiotik. Tanda dalam kajian semiotik tidak mengacu pada lambang bahasa yang dikaji dalam semantik.
- 2) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban adalah *lambang bahasa* adalah kajian semantik, sedangkan *tanda* adalah kajian semiotik. Ada penjelasan berupa makna lambang dan tanda.
- 3) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban adalah pragmatik adalah ilmu *tentang makna bahasa yang terikat dengan konteksnya*, ilmu tentang *penggunaan bahasa*, ilmu tentang makna yang *selalu terikat dengan konteksnya*. Ada contoh kajian makna dalam pragmatik.
- 4) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban adalah kajian semantik pada makna yang independen, sedangkan pragmatik mengaji makna yang dependen dengan *konteksnya*. Bisa juga menjawab, semantik mengaji *makna bahasa*, sedangkan pragmatik mengaji *maksud tuturan*.
- 5) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban adalah *stile* atau *gaya*, ilmu tentang gaya bahasa. Stilistika ini sering digunakan dalam mengaji karya sastra. Ada contoh yang dituliskan untuk mendukung penjelasan tersebut.
- 6) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban adalah pada objek kajian. Objek kajian semantik adalah makna, sedangkan stilistik adalah gaya bahasa.
- 7) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban adalah proses mental pemerolehan keterampilan menyimak dan berbicara, proses mental dalam komprehensi dan produksi bahasa, penggunaan kalimat dan wacana, ingatan, persepsi, pemerolehan bahasa, makna dan pikiran, dan proses bilingual serta kaitannya dengan

linguistik dan pembelajaran bahasa. Ada penjelasan contoh salah satu kajian psikolinguistik.

- 8) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban adalah perbedaannya adalah pada objek kajiannya. Objek kajian psikolinguistik adalah pemerolehan dan pembelajaran bahasa, kajian semantik adalah makna.
- 9)
 - a. Semua kalimat bisa. Semua kalimat terdiri atas kata yang memiliki makna.
 - b. Semua kata bisa. Caranya, menghadirkan konteks kalimat. Semua kalimat memiliki maksud bergantung pada interpretasi petutur.
 - c. Kalimat 1, 3, dan 4. Karena hanya kalimat 2 yang tidak termasuk gaya bahasa apa pun.

3.6 Latihan Mandiri

3.6.1 Soal Pilihan ganda

- 1) Sistem lambang/tanda yang merupakan objek studi semantik adalah
 - a. bahasa isyarat (dengan tangan)
 - b. lambang dalam bahasa
 - c. rambu-rambu lalu lintas
 - d. gaya bahasa
- 2) Hubungan antara studi semantik dan semiotik adalah
 - a. sederajat
 - b. semantik di bawah semiotik
 - c. semiotik di bawah semantik
 - d. tidak punya hubungan
- 3) Pragmatik adalah ilmu tentang
 - a. makna kata, frase, dan kalimat
 - b. makna teks dan tuturan
 - c. penggunaan kalimat
 - d. makna dan konteks
- 4) Kalimat dalam karya sastra, lazimnya dikaji melalui... .
 - a. semantik
 - b. semiotik
 - c. pragmatik
 - d. semua benar
- 5) Hubungan antara logika dan semantik adalah
 - a. mengaji makna membutuhkan logika
 - b. logika ilmu dasar semantik
 - c. logika dasar semua ilmu
 - d. semantik hanya bisa dikaji jika melibatkan logika

3.6.2 Soal Subjektif

- 1) Carilah sebuah teks, yang bisa dianalisis secara semantik dan psikolinguistik. Jika sudah menemukan teks tersebut, mengapa teks tersebut bisa dianalisis dari semantik dan psikolinguistik. Analisislah teks tersebut secara jelas, detail, dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami.
- 2) Carilah berita atau opini di koran. Analisislah opini atau berita tersebut dari sudut pandang semantik dan pragmatik.
- 3) Analisislah teks berikut secara semantik dan stilistik.

Kutuliskan kenangan tentang
Caraku menemukan dirimu
Tentang apa yang membuatku mudah
Berikan hatiku padamu
Takkan habis sejuta lagu
Untuk menceritakan cantikmu
Kan teramat panjang puisi
Tuk menyuratkan cinta ini
Tlah habis sudah cinta ini
Tak lagi tersisa untuk dunia
Karena tlah kuhabiskan

Sisa cintaku hanya untukmu. (Surat untuk Starla, Virgoun. 19 September 2017)

- 4) Analisislah teks berikut secara semantik dan pragmatik.

Setting: Waktu percakapan sekitar pukul 08.15 WIB di depan rumah petakan yang disewa oleh Ibu I dan Ibu II. Ibu I berusia kira-kira 26 tahun, suku Minang, mempunyai anak satu orang masih bayi, menyewa petakan di sebelah petakan sewaan Ibu II. Ibu II berusia kira-kira 37 tahun, suku Minang, Panggilan akrabnya Bunda, mempunyai dua orang anak bertetangga dengan Ibu I.

Pagi itu Ibu I akan menjemur pakaian di jemuran depan rumahnya, terlihat Ibu II sedang bersih-bersih di halamannya.

Ibu I : (Sambil menjemur pakaian, Ia menyapa Ibu II) “ Lagi bersih-bersih Nda?”

Ibu II : (Senyum, sambil menoleh sedikit ke arah Ibu I tanpa mengubah posisi duduknya, tangannya sibuk mencabuti rumput liar yang tumbuh di halamannya) “Ya, sudah terlalu panjang. Sudah hampir sampai ke pintu.” (tertawa kecil)

Ibu I : (Ikut tertawa juga) “Iya, ya, Nda. Apalagi musim hujan begini, tumbuhnya cepat sekali.”

Ibu II : “Ho Oh.”

Ibu I : “Kami juga... Ntar Nda, Tiara terbangun..” (Tiba-tiba pembicaraan terputus. Ibu I berlari ke dalam rumahnya karena terdengar tangis anaknya yang tadinya lagi tidur).

5) Bukalah youtube iklan Susu bear brand di alamat <https://www.youtube.com/watch?v=g3-PfU0KGDE>. Analisislah sistem lambang dalam semantik dan tanda dalam semiotik pada iklan tersebut. Apa yang bisa kamu simpulkan dari lambang dan tanda pada iklan tersebut.

4) Perhatikan teks berikut!

A : ma, kalau di Surabaya tinggal dimana?

B : di kos

A : apa itu kos?

B : kos itu tempat tinggal mama di Surabaya, hanya satu kamar.

A : kayak hotel ya, ma?

B : bukan, kayak rumah.

A : wah keren!

Analisislah makna dalam teks tersebut!

Teks tersebut biasanya dikaji pada ilmu apa?

Mengapa demikian?



Makna Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual
 Makna Referensial dan Nonreferensial
 Makna Denotatif dan Konotatif
 Makna Konseptual dan Makna Asosiatif
 Makna Kata dan Istilah
 Makna Afektif dan Reflektif
 Makna Idiom dan Peribahasa

Figure 17 Jenis Makna

BAB 4 JENIS MAKNA

4.1 Kompetensi yang Diharapkan

Kompetensi yang diharapkan pada bab ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan konsep jenis makna
- 2) Mengidentifikasi jenis-jenis maknanya
- 3) Menganalisis jenis-jenis makna

4.2 Indikator Pembelajaran

Indikator pembelajaran pada kompetensi yang diharapkan pada bab ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi makna leksikal
- 2) Menyusun makna leksikal
- 3) Mengidentifikasi makna gramatikal
- 4) Mengidentifikasi makna konseptual
- 5) Membedakan makna leksikal dan makna gramatikal
- 6) Mengidentifikasi makna referensial
- 7) Mengidentifikasi makna nonreferensial
- 8) Mengidentifikasi makna denotatif
- 9) Mengidentifikasi makna konotatif
- 10) Mengidentifikasi makna konseptual
- 11) Mengidentifikasi makna asosiatif
- 12) Mengidentifikasi makna kata
- 13) Mengidentifikasi makna istilah
- 14) Mengidentifikasi makna idiom
- 15) Mengidentifikasi makna peribahasa
- 16) Mengidentifikasi makna afektif
- 17) Mengidentifikasi makna reflektif
- 18) Membedakan jenis-jenis makna pada teks
- 19) Menganalisis jenis-jenis makna pada teks

4.3 Materi Pembelajaran



Setelah mempelajari bab ini, kalian akan memahami beberapa jenis makna. Dengan memahami beberapa jenis makna, kalian diharapkan mampu mengidentifikasi jenis makna. Kemampuan identifikasi kalian akan menjadi dasar dalam menganalisis jenis makna.

Saat kalian bertemu dengan seseorang atau teks yang berbunyi *tong kosong nyaring bunyinya*, kalian bisa memahami makna dalam ungkapan tersebut. Ungkapan tersebut memiliki jenis makna jenis apa? Kalian bisa menganalisisnya dengan baik. Dengan demikian, kalian tidak mudah salah paham terhadap ungkapan, kalimat, slogan, dan lain sebagainya.

Sebagai calon guru, kalian juga harus memahami jenis makna. Jenis-jenis makna ini sering dijumpai di materi pembelajaran di sekolah, baik sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Bukan hanya untuk guru, kalian sebagai calon orang tua juga harus memahami jenis makna. Kompetensi pada jenis makna ini akan mengantarkan kalian semua menjadi pembicara atau penulis yang baik.

Banyak kejadian yang dilatarbelakangi oleh ketidakpahaman pada jenis makna. Seorang pembicara tidak bisa menyeleksi kata untuk mengungkapkan ide dan pikirannya, hingga ia salah memilih kata. Sebagai pendengar juga demikian, terkadang ketidakpahaman pada jenis makna menyebabkan ia salah menginterpretasi sebuah kalimat atau teks.

Melalui pembelajaran ini, diharapkan kalian memahami, mengidentifikasi, dan menganalisis jenis makna. Ini akan menjadi tambahan kompetensi berbahasa kalian di masyarakat.

Selamat belajar!

4.3.1 Makna Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual



Semantik leksikal merupakan ilmu tentang makna yang menekankan pembahasan pada sistem makna. Makna yang dimaksud adalah konsep atau fitur pada kata tanpa melihat konteks penggunaannya. Verhar menyatakan bahwa makna leksikal akan berbeda dengan makna gramatikal, maka perlu pembahasan yang berbeda antara makna leksikal dan makna gramatikal

(Pateda, 2010). Semantik leksikal memusatkan perhatian pada kamus, karena kamus memuat makna yang dimiliki oleh kata itu sendiri, tanpa melihat konteks pemakaiannya. Dengan demikian, semantik leksikal memperhatikan makna itu secara mandiri sesuai dengan konsep yang melekat pada kata. Sebagai contoh, dalam KBBI, makna tiap kata diuraikan satu persatu sesuai dengan konsep kata yang dimaksud.

Di samping semantik leksikal, leksikografi juga berperan penting dalam penyusunan kamus. Riemer menyatakan leksikografi adalah kerajinan dan cara untuk melakukan sesuatu yang berguna (Riemer, 2010). Leksikografi bukan teori untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan, melainkan praktek menulis makna yang bisa dipahami. Dengan demikian, kegiatan menulis makna dalam kamus merupakan bagian dari leksikografi.

Untuk menghasilkan kamus yang ideal, perlu diperhatikan kaidah dalam penyusunan lema dan definisi. Kaidah tersebut diatur dalam semantik leksikal, leksikografi, dan logika. Dalam kajian semantik, ditelaah makna bahasa, leksikografi menyusun makna kata, dan logika mengatur kaidah dalam penyusunan makna.

Bahasa memiliki jumlah kata dan konsep yang tidak terbatas, semua itu disimpan dalam pikiran atau otak setiap individu (Pateda, 2010). Oleh Saussure ini disebut kompetensi. Karena berada dalam otak manusia, maka konsep dan makna berada di wilayah abstrak yang tidak bisa dipahami. Jackendoff menyatakan otak manusia adalah penyimpan bahasa dalam kapasitas yang besar dan dalam waktu yang relatif lama, meliputi kata, frase dan kalimat (Jackendoff, 2002). Kata dan asosiasi makna yang ada dalam otak disebut sebagai mental leksikon. Tugas semantik adalah mengklasifikasi makna leksikon sebagai entri berdasarkan pada asosiasi tertentu dalam kamus.

Contoh kamus yang bisa menjadi bahan referensi dalam mencari makna dalam bahasa Indonesia adalah KBBI. KBBI sudah tersedia dalam bentuk daring. Hampir kebanyakan dari

mahasiswa memiliki *smartphone*, yang bisa menyimpan aplikasi KBBI Daring. Dengan memanfaatkan aplikasi KBBI Daring, kalian sudah membawa kamus kemana saja kalian pergi. Tentu saja kamus tersebut bisa menjadi sumber referensi untuk semua kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

Berikut langkah-langkah menyimpan aplikasi KBBI Daring dalam telepon gengam kalian.

- 1) Buka play store di HP-mu
- 2) Ketik KBBI, atau KBBI V Daring
- 3) Akan banyak pilihan kamus, pilih KBBI V Daring
- 4) Instal aplikasi KBBI V Daring di HP-mu
- 5) Buka KBBI V yang sudah terinstal
- 6) Kamu sudah bisa mencari kata, makna kata, dan informasi tentang kata untuk kegiatan pembelajaran.

Mudah kan? Berikut tampilan petunjuk penyimpanan KBBI V Daring di HP-mu.

Tidak hanya KBBI V Daring, kalian juga bisa menyimpan aplikasi PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) di HP-mu.

Berikut akan dijelaskan langkah-langkah menyimpan aplikasi KBBI V Daring di HP.

Semoga bermanfaat.



Figure 20 Prosedur Menyimpan Aplikasi KBBI di HP

KBBI merupakan kamus teoretis yang memuat leksikon, leksikon merupakan kompetensi penutur asli bahasa itu. Leksikon dianggap sebagai daftar entri leksikal yang tidak diatur (Leech, 2003). Ada beberapa hal yang dimasukkan dalam kamus teoritis yang disebut sebagai entri leksikal. Entri leksikal akan memuat tiga spesifikasi yaitu spesifikasi morfologi, spesifikasi sintaksis dan spesifikasi semantik (Leech, 2003). Spesifikasi morfologi memberikan penjelasan tentang perubahan makna akibat morfem-morfem yang melekat, spesifikasi sintaksis adalah memberikan informasi tentang jenis kata atau kategori kata. Spesifikasi semantik adalah pemberian informasi tentang makna atau definisi dengan pengentrian fitur-fitur yang melekat pada makna dasar.

Setelah memahami makna leksikal atau makna yang tertulis dalam kamus, selanjutnya kalian harus memahami makna gramatikal. Makna gramatikal ini muncul karena adanya proses perubahan bentuk kata seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Kata dasar *lari* berbeda dengan *lari-lari*, *berlari* berbeda dengan *dilarikan*, dan lain sebagainya, makna gramatikal ini biasanya akan sangat tampak dalam kalimat.

Perhatikan kalimat berikut.

- 1) Doni *berlari* di pagi hari
- 2) Doni *dilarikan* ke rumah sakit
- 3) Adik Doni bermain *lari-larian*

Kalimat 1, 2 dan 3 memiliki perbedaan makna karena memiliki bentuk yang berbeda. Kata *berlari* mengacu pada kegiatan aktif yang dilakukan subjek, kata *dilarikan* bermakna dibawa ke-, sedangkan kata *lari-larian* bermakna kegiatan menyerupai lari. Dalam KBBI V, makna afiks dijelaskan. Dengan demikian, memudahkan pebelajar untuk memahami dan membedakan makna kata dasar dan kata imbuhan.

Djajasudarma juga menjelaskan makna gramatikal yang merupakan bandingan bagi makna leksikal (Djajasudarma, 1999). Makna gramatikal (*grammatical meaning, functional meaning, structural meaning, internal meaning*) adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Di dalam semantik makna gramatikal dibedakan dari makna leksikal.

Mengenai dua jenis makna leksikal dan gramatikal, Kridalaksana menjelaskan makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain (Kridalaksana, 2008). Makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Selanjutnya, makna gramatikal adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar; misalnya, hubungan antara kata dengan kata lain dalam frase atau klausa. Dengan

demikian makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem atau kata meski tanpa konteks apa pun. Misalnya, leksem kuda, memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’; leksem pensil mempunyai makna leksikal ‘sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang’; dan leksem air memiliki makna leksikal ‘sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari.

Jadi, kalau dilihat dari contoh-contoh tersebut, makna leksikal adalah makna yang sebenarnya. Lain dari makna leksikal, makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan kalimatisasi. Misalnya, proses afiksasi prefiks ber- dengan dasar *baju* melahirkan makna gramatikal *mengenakan atau memakai baju*, kata dasar *kuda* melahirkan makna gramatikal *mengendarai kuda*, dan dengan dasar *rekreasi* melahirkan makna gramatikal *melakukan rekreasi*.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, contoh kalimat 1, 2, dan 3 sudah mewakili penjelasan ahli tentang makna gramatikal. Makna gramatikal merupakan konsep yang muncul setelah adanya proses tertentu dalam rangkaian kata, klausa, atau pun kalimat.

Untuk memahami cara menganalisis makna gramatikal. Perhatikan dalam kalimat-kalimat berikut ini.

- 1) Saya *membawa* buku
- 2) Buku saya *dibawa* Andi
- 3) Buku saya *terbawa* mahasiswa tadi siang
- 4) *Bawaan* saya berat sekali.
- 5) Bisakah kamu *membawakan* buku ini?
- 6) *Bawalah* buku saya besok ya!

Dari enam kalimat tersebut, kata dasar *bawa* pada kalimat 1-6 memiliki perbedaan makna. Kata *membawa* pada kalimat 1) memiliki makna *meng-* dan makna *bawa*. Kata *dibawa* pada kalimat 2) memiliki makna *di-* dan *bawa*. Kata *terbawa* pada kalimat 3) memiliki makna *ter-* dan *bawa*. Kata *bawaan* pada kalimat 4) memiliki makna *bawa* dan *-an*. Kata *membawakan* memiliki makna *bawa* dan *meng-kan*. Kata *bawalah* memiliki makna *bawa* dan *-lah*. Setiap afiks pada kalimat 1 sampai 6 yang bergabung dengan kata *bawa* memiliki makna yang berbeda. Sebagai contoh makna *bawaan* mengacu pada barang yang dibawa. Makna tersebut berbeda dengan *bawalah* yang memiliki makna perintah untuk membawa sesuatu. Begitu seterusnya.

Selain makna leksikal dan gramatikal, macam makna yang ketiga adalah makna kontekstual. Makna kontekstual (*contextual meaning; situational meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada waktu ujaran dipakai. Kemudian Chaer

mengungkapkan bahwa makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam konteks (Chaer, 1994). Makna konteks juga dapat berkenaan dengan situasinya yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan leksem tersebut.

Berikut contoh penelitian makna kontekstual yang dilakukan oleh Juniar (Juniar, 2013). Ia mencontohkan teks dalam iklan berikut ini.

- 7) BII Woman One, tabungan yang mengerti wanita
- 8) Satu-satunya tabungan yang memberi banyak manfaat
- 9) Tunggu apalagi, segera buka tabungan BII Woman One, karen kami tahu anda tidak akan melewati kesempatan ini.

Dijelaskan oleh Juniar konteks iklan tersebut. Iklan di atas muncul dalam situasi seorang wanita dengan segala aktivitas sehari-hari. Jika diperhatikan, data di atas tidak berhubungan dengan dengan iklan yang dimaksud. Produk yang diiklankan berupa produk jasa perbankan sementara tayangan iklan yang dimunculkan berupa seorang wanita yang berbelanja, menemani anaknya bermain di taman hiburan, dan ketika di kantor. Namun berdasarkan situasi konteks yang terjadi dalam penerbitan iklan tersebut, mempunyai maksud bahwa (1) meskipun sibuk, seorang wanita yang banyak kerjaan, tapi bisa menikmati kemudahan bertransaksi melalui *BII Woman One*. Pada teks (2) selain mudah bertransaksi, *BII Woman One* mengerti permasalahan wanita dan memberikan banyak manfaat kepada wanita yang menggunakan *BII Woman One*. Dengan realitas tersebut iklan niaga di era globalisasi ini telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Pada teks (3), ada ajakan pada semua wanita untuk segera menabung di *BII woman one*.

Pada contoh tersebut, yang perlu diamati adalah teks (2) yaitu *satu-satunya tabungan yang memberi manfaat*. Dari konteksnya, yang bisa memberikan manfaat yang luar biasa hanya bisa diberikan oleh *BII woman one*. Teks tersebut terikat dengan konteks iklan, bahwa wanita yang sibuk sekalipun memiliki kesempatan untuk bersenang-senang, hanya dengan menabung di *BII woman one*.

Berdasarkan uraian tersebut, makna kontekstual sangat terikat dengan konteks. Berikut contoh analisis makna kontekstual lainnya.

A : **Berapa 3 x 4?**

B : Ya, 12.

Berbeda dengan teks berikut.

C : **Berapa 3 x 4?**

D : Empat ribu saja

Pada percakapan (1), konteksnya adalah siswa SD yang sedang belajar matematika, maka jawaban atas 3×4 adalah jawaban matematika sesuai dengan situasi dan latar belakang percakapan tersebut. Hal ini tentu berbeda dengan percakapan kedua, bagaimana mungkin 3×4 adalah empat ribu? Jawabannya adalah konteks pembicaraan yang kedua berbeda dengan konteks pembicaraan yang pertama. Pembicaraan kedua dilakukan di toko foto, penanya hendak bertanya harga atau ongkos cetak foto? Jawabannya bukan jawaban matematika, melainkan tarif cetak foto.

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, kalian sudah bisa membedakan bagaimana analisis makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual. Jika kalian sudah bisa membedakan, tugas kalian adalah mampu melakukan analisis leksikal, gramatikal, dan kontekstual pada teks yang kalian pilih sendiri.

Selamat berlatih.

4.3.2 Makna Referensial dan Nonreferensial

Makna referensial sebagai makna yang secara langsung menunjuk pada sesuatu, dapat berupa benda, gejala, kenyataan, peristiwa, proses, dan sifat. Misalnya, seseorang mengatakan *marah*, maka yang diacu adalah gejala marah, muka yang cemberut, dan diam. Apabila berbicara menggunakan nada yang tinggi, maka diikuti dengan anggota badan. Pemberian makna referensial suatu kata pada sisi lain tidak dapat dilepaskan dari pemahaman pemberi makna itu sendiri terhadap ciri referen yang diacunya (Pateda, 2010).

Makna referensial bisa juga disebut makna leksikal. Hal ini disebabkan oleh pengertian makna referensial mengacu pada makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar (objek atau gagasan), dan dapat dijelaskan oleh analisis komponen. Penjelasan tersebut merupakan langkah-langkah dalam menyebut makna leksikal sebuah kata. Selain itu, makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referent* (acuan), maka referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Penjelasan makna referensial tersebut semakin menguatkan adanya persamaan antara makna referensial dan makna leksikal. Perbedaannya adalah tidak semua kata memiliki acuan, sehingga ada makna nonreferensial. Dengan demikian, pembagian didasarkan pada ada tidaknya referen, sehingga dibedakan makna referensial dan nonreferensial. Serupa dengan makna kognitif, makna referensial juga memiliki konsep yang memiliki hubungan dengan sesuatu yang sudah menjadi kesepakatan pemakai bahasa, seperti pada kata *buku* dan *pensil* yang memiliki referen, yaitu perlengkapan alat tulis.

Sementara itu, kata-kata yang termasuk preposisi dan konjungsi, juga kata tugas lainnya, tidak mempunyai referen, maka banyak orang menyatakan kata-kata tersebut tidak mempunyai makna. Lalu, karena hanya memiliki fungsi atau tugas, maka kata-kata tersebut dinamai dengan nama *kata fungsi* atau *kata tugas*. Sebenarnya, kata-kata ini juga mempunyai makna, hanya tidak mempunyai referen. Hal ini jelas dari nama yang diberikan semantik, yaitu kata yang bermakna nonreferensial. Mempunyai makna, tetapi tidak memiliki referen. Contoh lain misalnya pada kata *karena* dan *tetapi* yang keduanya tidak memiliki referen. Jadi kedua kata tersebut bermakna non-referensial.

Berikut contoh analisis makna referensial dan nonreferensial pada nama toko.

- 1) Aneka Bunga
- 2) Toko Mila
- 3) Toko Sejahtera
- 4) Toko Agung Jaya



Pada Toko *Aneka Bunga* dan Toko *Mila* memiliki referen berupa berbagai bunga yang bisa dilihat langsung oleh kita, begitu juga *toko Mila*. Toko tersebut dinamakan Mila karena yang memiliki toko adalah ibu Mila atau juga memiliki anak yang bernama Mila. Namun berbeda nama toko *Sejahtera* dan *Agung Jaya*. Kata *sejahtera* bermakna *aman sentosa dan makmur; selamat (terlepas dari segala macam gangguan, sedangkan agung* bermakna *besar; mulia; luhur* dan *jaya* bermakna *selalu berhasil; sukses; hebat*.

Berdasarkan uraian makna kata-kata pada nama toko tersebut, nama toko 1) dan 2) memiliki makna referensial. Nama toko 3) dan 4) memiliki makna nonreferensial. Hal tersebut didasarkan pada ada tidaknya referen yang ada pada kata.

Jika kalian sudah paham, silahkan berlatih membedakan makna referensial dan nonreferensial. Jika sudah mampu membedakan makna referensial dan nonreferensial, analisislah sebuah teks. Dengan demikian, kalian memiliki pengalaman belajar menganalisis makna referensial dan nonreferensial.

4.3.3 Makna Denotatif dan Konotatif

Pembedaan makna denotatif dan makna konotatif didasarkan pada ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata. Setiap kata/leksem, terutama yang disebut kata penuh, tentu mempunyai makna denotatif, yakni makna yang sebenarnya. Namun, pada konteks tertentu, kata bisa memiliki makna konotasi yang merupakan makna yang tidak sesuai dengan makna leksikalnya.

Tarigan juga menyatakan bahwa makna denotatif suatu kata merupakan makna-makna yang bersifat umum, tradisional, dan presedensial (Tarigan, 1985). Denotasi-denotasi tersebut merupakan hasil penggunaan atau hasil pemakaian kata-kata selama berabad-abad; semua itu termuat dalam kamus dan berubah dengan cara yang sangat lambat. Sebaliknya, konotatif merupakan responsi-responsi emosional yang sering bersifat perorangan serta timbul dalam kebanyakan kata-kata leksikal pada kebanyakan para pemakainya. Makna konotasi suatu kata merupakan segala sesuatu yang kita pikirkan apabila kita melihat kata tersebut yang mungkin dan juga mungkin tidak sesuai dengan makna sebenarnya

Parera menyatakan bahwa makna denotatif suatu kata merupakan makna yang wajar, yang asli, yang muncul pertama, yang diketahui pada mulanya (Parera, 2004). Makna yang sesuai dengan kenyataannya sedangkan makna konotatif bersifat merangsang dan menggugah pancaindra, perasaan, sikap, dan keyakinan dan keperluan tertentu. Rangsangan-rangsangan ini dapat bersifat individual dan kolektif. Arah rangsangan pun dapat ke arah positif dan negatif. Klasifikasi rangsangan ini bersifat tumpang tindih dan bergantian berdasarkan pengalaman dan asosiasi yang muncul dan hidup pada individu dan masyarakat pemakai bahasa dan pemanfaatan makna. Jadi, tidak ada konotasi yang baku dan tetap. Ada makna konotasi yang pada suatu saat bersifat positif.

Chaer menyatakan makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal, sedangkan makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut (Chaer, 2009).

Namun, tidak semua kata memiliki makna konotatif. Sebuah kata disebut bermakna konotatif, apabila pada kata itu ada nilai rasa, baik bernilai rasa positif, menyenangkan maupun bernilai rasa negatif atau tidak menyenangkan. Jika sebuah kata tidak memiliki nilai rasa seperti itu maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Lazim juga disebut berkonotasi netral. Kita ambil contoh kata kurus, langsing, dan kerempeng. Ketiga kata ini memiliki makna denotasi yang sama, yaitu bentuk tubuh atau besar tubuh yang kurang dari ukuran normal. Namun, ketiganya memiliki nilai rasa atau konotasi yang berbeda. Kata kurus memiliki konotasi netral. Berikut penjelasan makna denotasi dan konotasi secara terperinci.

Makna denotatif itu tidak saja menunjuk makna kata-kata yang mudah ditemukan dalam kenyataan yang ditunjuk kata itu seperti *kamus*, *anjing*, *memukul*, *membawa*, atau *lalu lintas*; tetapi ada beberapa kata yang mengandung makna denotatif yang cukup khusus. Kata-kata dimaksud antara lain kata-kata deiktis, yakni kata-kata yang mempunyai makna menunjuk seperti *ini*, *itu*, *ke sana*, *kemari* dan sebagainya; kata bilangan seperti *satu*, *dua* dan *tiga*, kata-kata yang menunjukkan hubungan atau kata-kata yang mempunyai makna relasional seperti *dan*, *atau*, *tetapi* dan *meskipun*.

Makna denotatif sering juga disebut makna kognitif konsepsional atau juga makna referensial. Untuk menjelaskan makna denotatif, berikut disajikan contoh.

- 1) Saya membaca *kamus*
- 2) Kau sudah seperti *kamus* berjalan
- 3) *Kamus* berisi kata-kata dan makna dalam bahasa tertentu
- 4) Penjelasanmu sudah seperti kamus saja.

Kata *kamus* pada kalimat 1) merujuk pada buku referensi yang memuat kata dan makna kata dalam suatu bahasa, satu atau lebih. Makna kata *kamus* pada kalimat 1) merupakan makna denotasi atau makna yang sebenarnya. Makna *kamus* pada kalimat 2) berbeda dengan kalimat 1). Kata *kamus* pada kalimat 2) bisa bermakna orang yang memahami makna kata dengan baik, sehingga ia bisa ditanya makna kata secara leksikal. Makna tersebut dipengaruhi oleh kata *berjalan*. Secara leksikal, *kamus* tidak mengacu pada makhluk atau benda yang bisa berjalan. Dengan demikian, kata *kamus* pada kalimat 2) merupakan kata konotatif.

Lalu bagaimana dengan kalimat 3) dan 4)? Kata *kamus* pada kalimat 3) sama dengan kalimat 1). Kata *kamus* pada kalimat 4) sama dengan kalimat 2). Silahkan cari kalimat dengan kata yang sama, lalu analisislah kata tersebut, termasuk denotasi atau konotasi.



Kridalaksana menyatakan bahwa makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat (Pateda, 2010). Makna denotatif adalah makna polos, makna apa adanya, sifatnya objektif, sedangkan makna konotatif adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Misalnya, kata *amplop* bermakna *sampul yang berfungsi tempat mengisi surat yang akan disampaikan kepada orang lain*. Namun, pada kalimat *berilah ia amplop agar urusanmu segera selesai*. Makna kata amplop pada kalimat tersebut mengacu pada *uang*. Dengan demikian, kata amplop pada kalimat tersebut merupakan makna konotatif.

Chaer menyatakan bahwa makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 2009). Makna denotatif juga sering disebut dengan istilah makna denotasi. Menurut KBBI, denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu yang ada di luar bahasa atau sesuatu yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif.

Berikut contoh penelitian denotasi, yang dilakukan oleh Arief (Arif, 2016). Ia menganalisis teks laporan observasi berikut ini.

Banyak tumbuh-tumbuhan dan juga hewan laut. Hewan dan tumbuhan laut misalnya terumbu karang, rumput laut, bintang laut, macam-macam ikan, dan lain-lain. Di sana semua makhluk hidup berkeliaran dengan bebas. Biota laut merupakan kekayaan alam Indonesia yang melimpah.

Kalimat ketiga pada teks di atas mengandung makna denotatif. Hal ini dapat dilihat dari segi konteksnya, yakni kalimat tersebut mengandung makna sebenarnya. Hal ini dijelaskan pada pernyataan kata berkeliaran. Maksud kata berkeliaran dalam teks tersebut sesuai dengan maksud yang ada dalam konteks kalimat tersebut. Kata berkeliaran dan berjalan itu memiliki arti yang sama, yaitu sama-sama bergerak dan melakukan sesuatu. Namun, kata yang sesuai dengan kalimat tersebut yaitu kata berkeliaran. Hal ini dapat dikatakan kalau makhluk hidup yang ada di laut seperti ikan, terumbu karang, dan sejenisnya itu tidak bisa berjalan, tetapi dapat berkeliaran dengan bebas. Berkeliaran yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah bergerak bebas kesana kemari di dalam laut.

Setelah memahami denotasi, selanjutnya kita akan mengaji konotasi secara detail. Makna konotatif sangat luas dan tidak dapat diberikan secara tepat. Sudah dicontohkan sebelumnya, terkadang kata yang sama memiliki makna denotasi dan konotasi. Contoh lain akan dihadirkan berikut.

- 1) Jenis kelamin saya *perempuan*.
- 2) Kau adalah *perempuanku*.
- 3) Dasar *perempuan*!

Kata perempuan pada kalimat 1) bermakna orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui (KBBI Daring, 2016). Makna tersebut merupakan makna leksikal atau makna yang sebenarnya. Makna *perempuan* pada kalimat 2) dan 3) berbeda dengan kalimat 1). Makna kata *perempuan* pada kalimat 2) masih mengacu pada konsep makna pada makna leksikal. Namun, ada makna tambahan berupa *kekasih*. Makna pada kalimat 3) dapat mengandung makna *suka bersolek*, *suka pamer*, *egositis*, tetapi dapat juga dihubungkan dengan *sifat keibuan*, *kasih sayang*, *lemah lembut*, dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut, kata *perempuan* bisa bermakna denotasi dan konotasi. Pemaknaan secara denotasi dan konotasi baru bisa dipahami dengan melihat konteks kalimat.

Makna konotatif itu dapat berbeda-beda menurut bentuk masyarakat yang menghasilkannya atau menurut individu yang menciptakannya, bentuk medium yang dipergunakan (bahasa lisan atau tulisan) menurut bidang yang menjadi isinya. Makna konotatif dapat dikatakan bersifat insidental. Perhatikan betapa banyak makna konotatif baru

yang tumbuh dalam masyarakat kita sekarang seperti misalnya makna baru *diamankan*, *diciduk*, dan *dirumahkan* dan sebagainya.

Djajasudarma menyatakan bahwa makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain (Djajasudarma, 1999). Makna konotatif sering disebut dengan istilah makna konotasi. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata tersebut mempunyai “nilai rasa”, baik yang bersifat positif maupun negatif. Jika sebuah kata tidak memiliki nilai rasa, maka kata tersebut tidak memiliki konotasi. Namun, kata tersebut dapat juga disebut berkonotasi netral. Artinya, kata yang digunakan tidak memihak pada kata yang lain. Untuk menentukan apakah kalimat tersebut termasuk makna konotatif atau bukan dapat dilihat dari keharmonian kata yang digunakan.

Lehrer menyatakan bahwa konotasi yang berkaitan dengan nilai rasa kata adalah berkenaan dengan adanya rasa senang atau tidak adanya rasa senang pada seseorang apabila mendengar atau membaca kata tersebut (Chaer, 2009). Timbulnya rasa senang karena kata tersebut memiliki nilai rasa yang menyenangkan (positif), timbulnya rasa tidak senang karena kata tersebut memiliki nilai rasa yang tidak menyenangkan (negatif), dan tidak timbulnya perasaan apa-apa karena kata tersebut memiliki nilai rasa yang netral. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa” baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki makna konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Positif atau negatifnya nilai rasa sebuah kata sering juga terjadi akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah lambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif, sehingga ia memiliki nilai rasa yang positif, dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif akan bernilai rasa negatif.

Walker dan Laura Walker dalam artikelnya yang berjudul *Size-brightness Correspondence: Crosstalk and Congruity Among Dimensions of Connotative Meaning* menyatakan bahwa keharmonian antar dimensi makna konotatif dapat dilihat ukuran panjang, lebar, tinggi, dan luas dari suatu benda. Apabila benda tersebut tidak memiliki ukuran yang seimbang, maka benda tersebut tidak bisa dikatakan harmoni. Hal ini sama dengan sebuah kata. Apabila kata yang digunakan dalam kalimat tidak pas dan tidak sesuai dengan konteksnya, maka kalimat tersebut tidak harmoni (Walker & Walker, 2012).

Makna konotatif berbeda dari makna lainnya. karena jenis makna ini muncul akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Makna konotatif berhubungan dengan nilai rasa si pemakai bahasa, apakah perasaan senang, jengkel, gembira, atau jijik. Jadi, makna ini bisa memiliki makna positif atau negatif, tergantung

dalam kalimatnya. Berbeda dengan makna denotatif, yang memberikan makna dalam alam wajar sesuai apa adanya (makna asli), tetapi tidak memiliki nilai rasa. Misalnya, kata *ramping*, *kurus* dan *kerempeng* mempunyai makna denotatif yang sama yaitu merujuk pada bentuk tubuh seseorang yang tidak gemuk. Tetapi ketiga kata tersebut memiliki makna konotatif atau nilai rasa yang tidak sama. Kata *ramping* memberi rasa yang menyenangkan (konotasi positif), kata *gemuk* tidak memiliki nilai rasa apa-apa (tidak berkonotasi atau konotasi netral), dan kata *kerempeng* memberi rasa tidak menyenangkan (konotasi negatif).

Berikut contoh penelitian konotasi yang dilakukan oleh Ilmi. Ia bisa mencontoh konotasi ramah, konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, dan konotasi kasar (Ilmi, 2014). Makna konotasi tinggi tampak pada kata *populer* pada kalimat *nomor-nomor yang tak populer* memiliki nilai rasa yang tinggi kedudukannya pada kalimat tersebut. Karena, tidak semua orang yang mengetahui arti dari makna kata populer. Makna konotasi ramah tampak pada kata *bengong* pada kalimat *Tini, kamu jangan bengong!*. Kata *bengong* dirasa lebih ramah dari pada kata *melamun*. Kata *bengong* lebih pas digunakan dalam pergaulan remaja, apalagi di kota-kota besar atau metropolitan. Makna konotasi berbahaya terdapat pada kata *jimat*, pada kalimat *tak kurang-kurang menggunakan sebagai jimat*. Kata *jimat* tergolong konotasi berbahaya karena *jimat* dapat mendatangkan bahaya dan juga dapat mendatangkan keberuntungan. Kata *jimat* harus berhati hati dalam pengucapannya karena berhubungan dengan sifat megis. Makna konotasi tidak pantas pada *sok jago* pada kalimat *Sok jago semacam Oza atau Bartain*. Kata *sok jago* tidak pantas diucapkan karena meremehkan kemampuan seseorang. kata *sok jago* hanya pantas diucapkan untuk orang-orang yang sombong. Makna konotasi Kasar tampak pada *kampungan* pada kalimat *kamu yang kampungan*. Kata *kampungan* tergolong ke dalam konotasi kasar karena kata tersebut tidak enak didengar oleh telinga. Kata *kampungan* dapat diganti dengan kata yang lebih halus.

Kalian sudah memahami konsep denotasi dan konotasi. Kalian juga sudah membaca contoh analisis denotasi dan konotasi. Selanjutnya, identifikasi perbedaan denotasi dan konotasi. Yuk, mulai berlatih denotasi dan konotasi.

Carilah sebuah iklan lucu, baca teks pada iklan. Carilah kata yang bermakna denotasi dan konotasi. Analisislah makna denotasi dan konotasi yang sudah ditentukan.

Selamat berlatih.

4.3.4 Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun. Jadi,

sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif. Makna konseptual ini berhubungan dengan segi tiga semantik yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan luar bahasa. Misalnya, kata *melati* berasosiasi dengan makna *berani*, atau juga *dengan golongan komunis*; dan kata *cenderawasih* berasosiasi dengan makna *indah*. Makna asosiatif ini bersifat kontekstual kultural. Di beberapa tempat, ada perbedaan makna pada suatu *kata*. Oleh sebab itu, interpretasi makna asosiatif bisa dilakukan dengan pendekatan kultural.



(Masmek, 2014)

Figure 23 Makna Konseptual dan Asosiatif

Sebagai contoh, makna *merpati* secara konseptual mengacu pada burung kelas aves memiliki dua sayap, berparuh, bercakar, berdarah panas, dan memiliki kantong udara. Namun, kata *merpati* memiliki makna kesetiaan seumur hidup.

Makna asosiasi ini berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa yang berarti juga berurusan dengan nilai rasa bahasa, maka

ke dalam makna asosiatif ini termasuk juga makna konotatif. Di samping itu, termasuk juga makna-makna lain seperti makna stilistika, makna afektif, dan makna kolokatif (Leech, 2003). Dengan melihat pada ada atau tidak adanya hubungan berupa asosiasi atau refleksi makna sebuah kata dengan makna kata lainnya, dapat digunakan acuan untuk melihat perbedaan makna konseptual dan asosiatif.

4.3.5 Makna Kata dan Istilah

Pembedaan adanya makna kata dan makna istilah didasarkan pada ketepatan makna kata itu dalam penggunaannya secara umum dari secara khusus. *Kata* mengacu pada kata secara umum digunakan, sedangkan *istilah* digunakan dalam kajian khusus yang memiliki makna khusus, biasanya berhubungan dengan penggunaan dalam kajian ilmu tertentu. Makna kata sama seperti makna leksikal, makna referensial, makna konseptual, dan makna denotatif. Adapun makna istilah sama seperti makna kontekstual.

Makna kata bisa ditelusuri dari makna leksikal, yaitu dengan membuka kamus. Kamus makna kata ditulis dalam kamus bahasa. Di Indonesia, KBBI adalah kamus leksikal yang memuat makna kata. Namun, istilah dimuat dalam kamus istilah yang disusun untuk kepentingan pembelajaran istilah dan makna istilah dalam kajian ilmu.

Istilah dapat dipahami sebagai kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Kata ialah unsur bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata dan istilah memiliki kemiripan sebagai berikut.

- 1) Istilah itu adalah kata, baik berupa kata dasar, kata turunan, kata ulang, maupun gabungan kata.
- 2) Tidak semua kata merupakan istilah. Kata yang tidak termasuk istilah adalah kata yang tidak mengandung konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.
- 3) istilah pasti merupakan kata, tetapi kata belum tentu merupakan istilah.

Dalam perkembangan kamus di Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V dipublikasi dalam Daring. KBBI V Daring bisa disimpan di telepon genggam atau HP sebagaimana yang telah dijelaskan pada subbab makna leksikal. Dalam KBBI V Daring, telah disediakan ruang khusus untuk kamus istilah di Indonesia. Ada simbol pembeda untuk menunjukkan jenis makna, kata atau leksem tidak diberi simbol kajian ilmu, melainkan jenis kata/kelas kata. Namun, istilah dalam kamus istilah memiliki simbol yang membedakan penggunaannya dalam kajian ilmu tertentu.

Dilihat dari jenisnya, kamus istilah merupakan kamus istimewa (Iqbal, 2011). Kamus istilah juga merupakan kamus pemelajar. Oleh sebab itu, kamus istilah mendata, menulis kata-kata khusus, dan mendefinisikannya sesuai konteks keilmuannya. Atkins dan Rundell menyatakan bahwa definisi dalam kamus pemelajar lebih bersifat kontekstual (Atkins & Rundell, 2008). Definisi yang kontekstual bisa dilihat dari fitur-fitur dalam pengonsepannya. Dengan demikian, kamus istilah memuat lema berupa kata khusus, dan menggunakan cara pengonsepan yang berbeda dengan kamus umum.

Berdasarkan uraian tersebut, makna kata merupakan makna leksem dalam bahasa Indonesia secara umum, sedangkan makna istilah adalah makna khusus yang terikat dengan kajian ilmu tertentu.



Perhatikan makna kata depresi berikut ini.

depresi

periode atau keadaan berkurangnya kegiatan dagang yang disertai dengan turunnya harga dan upah (KBBI Daring, 2016).

Kan: keadaan perniagaan yang sukar dan lesu (Ramli, Sian, Walandouw, Nurmantu, & Kasim, 1985).

K.Psi. : gangguan jiwa pada seseorang yang ditandai dengan perasaan yang merosot (seperti muram, sedih, perasaan tertekan) (KBBI Daring, 2016).

Kg: daerah merosot atau tenggelam akibat terbentuknya antiklin dan sinklin pada waktu yang sama (KBBI Daring, 2016).

Km: daerah yang bertekanan rendah (Wirjohamidjojo, Susanto, Sudjono, Sujitno, & Suhartono, 1985).

Keterangan:

Kan = Kamus Istilah Administrasi Niaga

Kpsi = Kamus Istilah Psikologi

Kg = Kamus Istilah Geologi

Km = Kamus Istilah Meteorologi

Kata depresi sebagai kata umum dan kata khusus memiliki makna yang berbeda. Makna *depresi* dalam KBBI V Daring adalah *periode atau keadaan berkurangnya kegiatan dagang yang disertai dengan turunnya harga dan upah*. Makna ini mirip dengan makna depresi

dalam kajian administrasi niaga. Namun, makna kata depresi sangat berbeda dengan kamus istilah psikologi, geologi dan meteorologi. Mengapa demikian? Karena kata depresi terikat dengan konteks kajian ilmu tersebut, sehingga memiliki makna yang berbeda-beda.

Kalian sudah memahami konsep makna kata dan istilah. Saatnya berlatih menemukan kata dan istilah. Jika sudah menemukannya, cobalah untuk menyusun makna kata dan istilah tersebut.

Selamat berlatih!

4.3.6 Makna Afektif dan Reflektif

Makna afektif adalah istilah yang dipakai untuk jenis makna, seringkali secara eksplisit diwujudkan dalam kandungan konseptual atau konotatif dari kata-kata yang dipergunakan (Leech, 2003). Kita bisa melihat bahwa bahasa juga dapat mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengarnya, atau sikapnya mengenai sesuatu yang dikatakannya.



Makna afektif berkenaan dengan perasaan pembicara pemakai bahasa secara pribadi, baik terhadap lawan maupun terhadap objek yang dibicarakan. Makna afektif lebih terasa secara lisan daripada secara tertulis (Chaer, 2009). Makna afektif sebagian besar termasuk kategori parasit dalam arti bahwa untuk mengungkapkan emosi, kita menggunakan perantara kategori makna yang lain konseptual, konotatif, atau stilistik. Ungkapan emosional melalui gaya misalnya saja terlontar jika kita menggunakan nada tidak sopan untuk mengungkapkan ketidaksenangan. Di samping itu ada unsur-unsur bahasa yang fungsinya adalah

mengungkapkan emosi. Jika kita menggunakan ini, kita mengkomunikasikan perasaan dan sikap tanpa perantara fungsi semantik yang lain (Leech, 2003).

Makna afektif akan bisa mendeteksi kebohongan dengan cara pengungkapan emosi berlebihan pada suatu hal. Karena penutur menggunakan kata yang berdampak pada penguatan makna kata untuk menggambarkan tingkat emosi penutur terhadap sebuah persoalan. Dengan demikian, penggunaan kata yang berlebihan dan cenderung mengusung emosi berlebih, maka penggunaan kata tersebut mencerminkan kebohongan penutur dalam setiap tuturannya.

Berikut contoh analisis makna afektif pada teks percakapan Nazarudin dalam kasus wisma atlet dan hambalang oleh Amilia (Amilia, 2013).

Saya benar-benar memang di luar negeri, saya tidak di Indonesia, saya akan pulang ke Indonesia asalkan KPK menangkap dalang ...

Pada teks tersebut, syarat yang diinginkan penutur adalah *menangkap dalang*. Kata *menangkap* berarti memegang atau menahan penjahat, sedangkan *dalang* berarti orang yang merencanakan, mengatur, memimpin kejadian-kejadian dan kondisi atau peristiwa tertentu, terkait dengan fakta yang akan disampaikan oleh N dalam kasus Wisma Atlet dan Hambalang. N menggunakan klausa *menangkap dalang* menunjukkan bahwa N merupakan bagian dari wayang atau anggota yang mengetahui rencana, aturan yang ditetapkan oleh dalang. Selain itu menunjukkan bahwa yang bertanggung jawab atas semua kejadian itu adalah dalang, karena wayang hanya mengerjakan dan melakukan semua perintah yang sudah ada.

Analisis makna afektif akan lebih jelas dengan menggunakan medan dan komponen makna. Namun, karena kalia belum mempelajari medan dan komponen makna, akan disajikan secara ringkas. Berikut analisis klausa *menangkap dalang* melalui medan dan komponen makna.

Table 1 Analisis Medan Makna Menangkap Dalang

Medan makna	Menangkap dalang
Menahan penjahat	+
Menangkap dan menahan pemimpin	+
Menangkap dan menahan perencana	+
Menangkap dan menahan pemberontak	-
Menangkap pemain wayang	-
Menahan	+

Menghukum	+
Mengadili	+

Dengan demikian, *menangkap dalam* berarti menangkap, menahan, mengadili, menghukum orang yang merencanakan, mengatur dan memimpin dalam kasus Wisma Atlet dan Hambalang. Akan berbeda apabila diganti dengan menangkap (menyebut nama orang), menangkap penjahat, dan lainnya.

Berbeda dengan makna afektif, makna reflektif merupakan kebalikan dari makna afektif. Makna reflektif adalah makna yang timbul dalam hal makna konseptual ganda, jika suatu pengertian dari suatu kata pada pemakaiannya secara otomatis memunculkan sebagian respons kita terhadap pengertian lain. Makna ini sering juga dipahami sebagai sugesti yang terdapat pada suatu pemakaian bahasa (Leech, 2003).

Makna reflektif, arti yang menimbulkan refleksi secara spontan apabila mendengar atau membaca kata-kata itu. Dulu kata “kemaluan” mengandung arti, menderita malu. Sama halnya kata “kehujanan”, “kesakitan”, “kemiskinan” itu berarti menderita. Kini kata kemaluan sudah mengandung arti reflektif yaitu alat vital. Sama halnya kata “babi” bagi umat Islam mengandung arti reflektif, yaitu haram, najis.

Dalam menentukan makna reflektif, kita harus mampu untuk dapat berpikir kritis. Berpikir kritis yang dimaksud adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Berikut adalah contoh-contoh kemampuan berpikir kritis, misalnya (1) membanding dan membedakan, (2) membuat kategori, (2) meneliti bagian-bagian kecil dan keseluruhan, (3) menerangkan sebab, (4) membuat sekuen / urutan, (5) menentukan sumber yang dipercayai, dan (6) membuat ramalan.

Dalam penelitian ini, makna reflektif akan dikaitkan dengan kemampuan berpikir untuk menerangkan sebab, membandingkan dan membedakan. Dengan kemampuan berpikir kritis ini, maka kata yang diproduksi petutur akan diketahui posisi dan emosi yang terkandung dalam pemilihan kata yang dipakai dalam tuturan.

Dengan demikian, makna reflektif merupakan reaksi spontan terhadap kata yang digunakan penutur untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Reaksi yang berlebihan melalui pemilihan kata untuk menimbulkan makna tertentu, juga akan mengindikasikan kebohongan seseorang dalam bertutur.

Analisis makna reflektif dalam kasus wisma atlet dan hambalang juga dapat dilihat pada contoh analisis berikut ini (Amilia, 2013).

Jika semua yang dituduhkan itu terbukti, saya bersedia digantung di Monas

Kalimat tersebut diucapkan oleh petutur ketika diwawancarai di TV. Kata *semua* dapat bermakna semua fakta yang diungkap petutur bahwa dalang dalam kasus Wisma Atlet dan Hambalang adalah petutur merupakan ketidakbenaran dan kesalahan. Karena kata *semua* mengacu pada semua tuduhan yang ditujukan kepadanya. Namun, petutur ingin menyampaikan bahwa dirinya tidak bersalah dan tidak terlibat dalam kasus yang dituduhkan N.

Dengan menggunakan klausa *saya bersedia digantung di Monas* menunjukkan bahwa t siap menanggung resiko terbesar dengan bersedia digantung di Monas. Karena klausa *digantung di Monas* berarti sama saja dengan mau menerima hukuman mati.

Analisis reflektif juga akan lebih baik jika menggunakan analisis medan dan komponen makna. Setelah mempelajari medan dan komponen makna pada bab selanjutnya, kalian akan benar-benar mampu melakukan kajian makna dengan baik. Namun, ada baiknya, kalian mencari teks percakapan yang bisa dianalisis melalui makna afektif dan reflektif.

Selamat berlatih!

4.3.7 Makna Idiom dan Peribahasa

Pembedaan makna ini didasarkan pada perbedaan makna leksikal pada kata, frase, atau kalimat. Pembedaan makna ini dibedakan atas makna idiomatikal dan peribahasa. Makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Untuk mengetahui makna idiom sebuah kata (frase atau kalimat) haruslah melalui kamus. Adapun makna peribahasa masih bisa ditelusuri melalui makna asosiasi pada peribahasa tersebut. Kedua makna idiomatik dan peribahasa sama-sama bisa ditelusuri melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Adanya pembagian makna idiomatik dan peribahasa ini membuktikan kebenaran pernyataan Whorf dan Sapir yang dikenal dengan Teori Relativitas. Teori ini menjelaskan hubungan antara bahasa, budaya dan pemikiran manusia (Hamzah & Hassan, 2011). Berdasarkan teori tersebut, dalam setiap berbahasa, unsur budaya dan pemikiran manusia akan selalu tampak.

Selain itu, Sapir mengibaratkan bahwa bahasa mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan budaya. Bagaikan dua sisi dari koin mata uang, bahasa dan budaya merupakan

dua hal dalam satu sistem yang tidak dapat dipisahkan. Sapir memandang bahwa perjalanan sejarah bahasa berjalan beriringan dengan sejarah budaya. Hal ini bisa dilihat dari berbagai bahasa di Indonesia yang memiliki sistem bahasa tertentu yang mencerminkan unsur budaya dalam masyarakatnya. Seperti unggah ungguh dalam bahasa Jawa mencerminkan adanya aturan berbahasa yang membedakan kelas, usia, dan lainnya.

Dalam budaya Melayu (Indonesia adalah bagian dari budaya Melayu), idiomatik dan peribahasa digunakan untuk menjelaskan dan menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Seperti untuk menegur dengan cara yang santun, memuji dengan tidak berlebihan, menyindir dengan indah, dan menasehati dengan lembut. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan makna leksikal ini menjadi salah satu keindahan dalam bahasa Melayu dan juga Indonesia.

Dilihat dari bentuknya, idiomatik berbeda dengan peribahasa. Idiomatik biasanya berupa kata atau kumpulan kata yang memiliki makna yang berbeda dari makna pembentuknya. Peribahasa biasanya berbentuk kalimat, seperti kalimat perumpamaan, perbandingan, dan lain sebagainya.



Figure 26 Makna Idiomatik

Dilihat dari jenisnya, idiom dibedakan menjadi dua yaitu idiom penuh dan idiom sebagian (Chaer, 2012). Idiom penuh mengacu makna yang tidak bisa ditelusuri dari makna kata pembentuknya. Makna dalam idiom penuh sudah melebur menjadi satu kesatuan. Contoh idiom penuh adalah *membanting tulang*, *meja hijau*, dan *tangan kanan*. Kata

membanting berarti *memukul keras-keras*, atau *menjatuhkan (mencampakkan) kuat-kuat ke bawah*. Kata *tulang* bermakna *rangka atau bagian rangka tubuh manusia atau binatang*. Makna kata *membanting* dan *tulang* tidak dapat ditelusuri dari makna idiom *membanting tulang*. Makna idiomatik *membanting tulang* adalah *bekerja keras*. Begitu pula *meja hijau*. Kata *meja* bermakna *perkakas (perabot) rumah yang mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan berkaki sebagai penyangganya (bermacam-macam bentuk dan gunanya)* dan *hijau* adalah *warna yang serupa dengan warna daun pada umumnya* atau *gabungan warna biru dan kuning dalam spectrum*. Namun makna *meja hijau* adalah *pengadilan*. Makna *pengadilan* tidak bisa ditelusuri dari makna kata *meja* dan *hijau*. Makna *tangan kanan* pun demikian. Kalian bisa memaknai *tangan* dan *kanan*. Makna kedua kata tersebut tidak masuk dalam makna idiom *tangan kanan*. Makna idiom *tangan kanan* adalah *orang kepercayaan*.

Makna idiomatik sebagian bisa ditelusuri atau diramal melalui makna kata pembentuknya. Contoh idiomatik sebagian adalah *buku putih*, *buah bibir*, *buah tangan*. Dan lainnya. Kata *buku* bermakna *lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong*, sedangkan *putih* bermakna *warna dasar yang serupa dengan warna kapas*. Makna idiom *buku putih* adalah *buku yang memuat keterangan resmi mengenai kasus* Chaer, 2012. Begitu pula makna *buah tangan* yang berarti *oleh-oleh*. Dapat diramalkan bahwa *oleh-oleh* biasanya dibawa oleh *tangan*.

Berikut bentuk-bentuk idiom dilihat dari kata pembentuknya (Pateda, 1989).

1) Idiom yang terdiri dari bagian tubuh

Pateda menyebutnya sebagai diri manusia, dengan istilah Antropomorfis, yakni unsur-unsur yang membentuk diri manusia (tubuh manusia), misalnya hati, jantung, mata dan lain sebagainya (Pateda, 1989). Contoh idiom pada jenis ini adalah *tulang punggung*, *rendah hati*, dan lain sebagainya.

2) Idiom yang terdiri dari kata indra

Idiom dibentuk dari perubahan kegiatan tanggapan indra satu ke indra yang lain. Pateda mengistilahkannya dengan sinestetik. Indra adalah alat untuk melihat, mendengar, meraba, merasa dan membau sesuatu secara naluri (intuitif). Contoh idiom jenis ini adalah *hidung belang*, *panjang tangan*, dan lain sebagainya.

3) Idiom nama warna

idiom yang menggunakan nama-nama warna sebagai unsur leksikalnya. Contoh, *merah muka*, *si jago merah*, dan lainnya.

4) Idiom nama benda alam

Idiom yang menggunakan nama-nama benda alam sebagai unsur leksikalnya, seperti matahari, bumi, bulan dan lain sebagainya. Contohnya *bintang kelas*, *anak sungai*, dan lain sebagainya.

5) Idiom nama-nama binatang

Unsur leksikal yang membentuk idiom berhubungan dengan binatang, bagian-bagiannya dan sifat binatang tertentu yang diperbandingkan dengan sifat-sifat manusia yang tampak dengan unsur-unsur tubuh hewan. Contohnya, *adu domba*, *ular berkepala dua*, *srigala berbulu domba*, dan lain sebagainya.

6) Idiom nama atau bagian tumbuhan

Unsur leksikal yang dibentuk dari nama-nama tumbuhan maupun bagian dari tumbuhan seperti daun, cabang, buah, batang dan lain sebagainya. Contohnya bunga desa,

7) Idiom yang terbentuk dari berbagai kelas kata

Idiom yang unsur pembentuknya berupa kata bilangan, kata kerja, kata benda, kata keterangan dan kata sifat. Contohnya meja hijau, karpet merah, dan lainnya.

Kalian sudah memahami makna idiomatik, silahkan cari contoh dan analisislah makna idiomatik tersebut.

Selamat berlatih.

Berbeda dengan makna idiomatik, makna peribahasa masih dapat diramalkan karena adanya asosiasi atau tautan antara makna leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya. Misalnya, dua orang yang selalu bertengkar dikatakan dalam bentuk peribahasa *bagai anjing dengan kucing*. Secara asosiasi, *anjing* dan *kucing* merupakan hewan yang tidak bisa akur.

Peribahasa bersifat memperbandingkan atau mengumpamakan, dengan demikian peribahasa juga disebut dengan nama *perumpamaan*. Kata-kata *seperti*, *bagai*, *bak*, *laksana* dan *umpama* sering digunakan dalam peribahasa. Tetapi, tidak semua peribahasa menggunakan kata yang menunjukkan perbandingan, ada juga peribahasa yang memperbandingkan dengan menghadirkna klausa yang saling bertentangan maknanya.



Untuk memahami makna peribahasa dengan baik, kalian bisa menggunakan KBBI untuk mencari maknanya. Namun, untuk pemilik bahasa, terkadang ada kompetensi untuk memahami makna peribahasa. Hal ini disebabkan adanya kompetensi budaya dalam dirinya, sehingga mampu memahami makna peribahasa. Berikut contoh-contoh peribahasa dalam Bahasa Indonesia.

- 1) *Air tenang menghanyutkan*
orang yang pendiam tetapi berilmu banyak
- 2) *Mati-mati mandi biar basah*
melakukan sesuatu jangan tanggung-tanggung
- 3) *Nasi sudah menjadi bubur*
perbuatan yang salah dan sudah terlanjur
- 4) *Tiada rotan akar pun jadi*
Jika tidak ada yang baik, yang jelek pun digunakan
- 5) *Rambut sama hitam, hati masing-masing*
Kesukaan tiap orang berbeda-beda
- 6) *Bagai air di daun talas.*
orang yang tidak tetap pendiriannya
- 7) *Hati bagai baling-baling*
pikiran yang tidak tetap
- 8) *Laksana burung dalam sangkar*
seseorang yang terikat oleh keadaan
- 9) *Seperti pungguk merindukan bulan*
mengharapkan sesuatu yang mustahil tercapai
- 10) *Seperti api dalam sekam*
kejahatan yang berlaku dengan diam-diam.

Berikut contoh analisis peribahasa dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Septrisna (Septrisna, 2014). Ia mengaji peribahasa Karya K. St. Pamuntjak dilihat dari metafora binatang. Berikut temuan jenis metafora dalam peribahasa tersebut.

1. Metafora bercitra hewan yang Bereferensi Anjing

Metafora bercitra anjing memiliki 1 data positif dan 31 data negatif. Penggunaan metafora bercitra anjing memiliki pandangan positif terlihat pada peribahasa berikut ini. a. Anjing galak babi berani (001) Bentuk peribahasa di atas adalah klausa. Makna metafora bercitra anjing pada peribahasa di atas adalah sama-sama memiliki kekuatan. Selain itu, metafora bercitra anjing juga memiliki pandangan negatif sehingga penggunaannya dapat berdampak kasar bagi pendengar. Penggunaan metafora bercitra anjing berkonotasi buruk terlihat pada beberapa peribahasa berikut ini. Faktor penyebab perubahan makna peribahasa (001) adalah perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indera.

2. Metafora bercitra hewan yang Bereferensi Ayam

Penggunaan metafora bercitra ayam yang memiliki pandangan positif terlihat pada peribahasa berikut ini. a. *Seperti ayam patuk anaknya*. Bentuk peribahasa di atas adalah kalimat. Maknanya adalah seorang ibu yang menghukum anaknya bukan untuk menganiaya anak tetapi untuk memperbaiki perilaku anak. Perubahan makna metafora bercitra *ayam* dalam peribahasa mengibaratkan seorang ibu tentu tidak akan menyakiti anaknya. Ayam yang mematuk anaknya tidak sampai melukai anaknya sendiri. Demikian juga seorang ibu. Faktor penyebab perubahan makna pada peribahasa di atas adalah perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indera

3. Metafora bercitra hewan yang Bereferensi Babi

Metafora bercitra badak dalam Buku Peribahasa Karya K. St. Pamuntjak memiliki pandangan negatif hal tersebut terlihat dari peribahasa berikut ini. a. *Jangan bagi babi merasa gulai*. Bentuk metafora bercitra ini adalah berupa kalimat, maknanya adalah Tiada patut orang yang hina bangsa itu hendak setara atau berjodoh dengan orang bangsawan. Perubahan makna metafora bercitra *babi* pada peribahasa tersebut menggambarkan *manusia yang hina hendak berjodoh dengan orang yang memiliki kedudukan yang tinggi*. Faktor penyebab perubahan makna adalah perubahan makna dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Kajian peribahasa tidak selalu dikaji dari maknanya, ada banyak artikel yang mengaji struktur kalimat dalam peribahasa. Kajian struktur kalimat akan menjadi dasar dalam memaknai peribahasa tersebut. Adanya kajian peribahasa berdasarkan struktur kalimatnya menunjukkan adanya hubungan antara semantik dengan sintaksis.

Namun, untuk memahami kajian semantik dalam peribahasa, ada baiknya kalian menganalisis makna peribahasa dalam peribahasa yang kalian temukan. Selamat berlatih.

4.4 Rangkuman

Makna leksikal adalah makna yang ditulis dalam kamus. Makna tersebut sesuai dengan konsep dan acuan yang ada dalam diri pengguna bahasa. Makna gramatikal adalah makna yang ada dalam kalimat yang muncul akibat afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Makna kontekstual adalah makna yang terikat dengan konteksnya. Dalam kalimat yang sama, jika memiliki konteks yang berbeda, maka makna kalimat tersebut akan berbeda.

Makna referensial adalah makna yang memiliki acuan. Makna nonreferensial adalah makna yang tidak memiliki acuan. Perbedaan ini didasarkan pada ada tidaknya acuan dalam kata. Tidak semua kata dalam bahasa Indonesia memiliki acuan. Untuk kata benda, ada beberapa yang memiliki acuan yang bisa dilihat. Namun, kata tugas, partikel, kata kerja

banyak yang tidak memiliki acuan. Makna referensial dan nonreferensial ini sama dengan makna leksikal.

Makna denotatif dan konotatif didasarkan pada ada tidaknya rasa. Denotatif adalah makna yang sebenarnya. Konotatif adalah makna yang berhubungan dengan asosiasi perasaan. Makna denotatif sama dengan makna leksikal.

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya. Makna konseptual ini sama dengan makna leksikal dan denotatif. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan luar bahasa.

Makna kata adalah makna satuan terkecil bahasa yang memiliki makna. Makna kata ini sama dengan makna leksikal, denotatif, dan konseptual. Makna istilah adalah makna khusus yang berada dalam konteks kajian ilmu tertentu.

Makna afektif adalah makna dari sudut pandang penutur. Makna afektif berkenaan dengan perasaan pembicara pemakai bahasa secara pribadi, baik terhadap lawan maupun terhadap objek yang dibicarakan. Sebaliknya, makna reflektif adalah makna dari sudut pandang mitra tutur atau petutur.

Makna idiomatik adalah makna kata, frase, atau ungkapan yang menyimpan dari makna leksikal. Makna idiomatik dibedakan menjadi dua yaitu idiomatik penuh dan idiomatik sebagian. Makna idiomatik penuh tidak bisa ditelusuri dari makna kata pembentuknya. Idiomatik sebagian masih bisa dipahami melalui makna kata pembentuknya. Makna peribahasa adalah makna klausa atau kalimat yang menyimpang dari makna leksikal, namun bisa ditelusuri dari makna asosiasi pada kata pembentuknya.

Dunia ini logis, jika menggunakan kata dengan baik

Duni ini santun, jika memilih diksi yang tepat

Dunia ini indah, jika menyampaikan bahasa dengan estetik

Dunia ini tentram, jika kau mampu berbahasa dengan bijak

4.5 Latihan

Untuk mengetahui tingkat pemahaman kalian pada pembahasan bab 4 ini, berikut soal latihan yang harus kalian kerjakan. Namun, sebelum kalian kerjakan perhatikan petunjuk dalam mengerjakan soal.

Petunjuk dalam mengerjakan soal.

- 1) Kerjakan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami.
- 2) Kerjakan dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan Pedoman Umum Bahasa Indonesia.
- 3) Kalian bisa berdiskusi dalam menjawab soal, namun, hindari plagiasi dalam menjawab.
- 4) Deteksi plagiasi dilihat dari kemiripan bahasa dalam jawaban.

4.5.1 Soal

1) Perhatikan kalimat berikut!

- a) Bukalah jendela itu lebar-lebar
- b) Jalan-jalan di Jakarta memang lebar-lebar, tetapi kemacetan lalu lintas masih saja terjadi.
- c) Petiklah daun itu yang lebar-lebar, lalu kumpulkan di sini

Kata lebar-lebar pada teks tersebut, bisa dianalisis pada jenis makna apa?

Mengapa demikian? Tuliskan alasanmu!

2) Definisikan kata-kata berikut secara leksikal.

- a) baju
- b) buku
- c) kos
- d) alis

3) Jelaskan makna referensial dan non referensial. Berilah contoh kata yang menunjukkan makna referensial dan non referensial.

4) Jelaskan makna denotasi dan konotasi? Tuliskan contoh.

5) Jelaskan makna konseptual dan asosiatif! Tuliskan contoh!

6) Jelaskan makna idiom dan peribahasa? Tuliskan contoh masing-masing.

7) Jelaskan makna afektif dan reflektif. Tuliskan contoh!

8) Apa yang dimaksud makna kata? tulislah contoh kata.

4.5.2 Kunci Jawaban Soal Latihan 3.5.1

- 1) Makna gramatikal

Mungkin jawaban akan bervariasi.

Proses reduplikasi kata lebar sehingga menjadi lebar-lebar pada kalimat (a) bermakna gramatikal selebar mungkin, pada kalimat (b) bermakna gramatikal banyak yang lebar, dan pada kalimat (c) bermakna gramatikal "hanya yang lebar.

- 2) Jawaban akan sangat bervariasi. Kata kunci definisi baju adalah kain, penutup badan, bagian atas. Definisi buku adalah lembaran, baca tulis, berisi tulisan atau kosong. Definisi kos adalah tempat tinggal, satu kamar, menyewa/membayar setiap bulan, berbentuk rumah. Definisi alis adalah bulu, di wajah, di atas mata, berfungsi untuk melindungi mata dari kotoran dan debu secara langsung.
- 3) Jawaban akan bervariasi. Referensial memiliki acuan, nonreferensial tidak memiliki acuan. ada contoh yang logis pada makna referensial dan nonreferensial.
- 4) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban adalah denotatif dan konotatif muncul karena perbedaan rasa dalam memahami makna. Denotatif merupakan makna yang sebenarnya. Konotatif adalah makna karena asosiasi perasaan. Ada contoh dalam bentuk kalimat yang membedakan antara denotatif dan konotatif.
- 5) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban adalah konseptual adalah makna sesuai dengan konsep. Makna konseptual sama seperti makna leksikal dan referensial. Makna asosiatif adalah makna yang berasosiasi dengan kata lain dalam kalimat. Makna asosiatif sama dengan makna kontekstual.
- 6) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban adalah idiom adalah makna kata, frase yang menyimpang dari makna leksikal. Makna peribahasa dapat dilacak melalui asosiasi kata, frase atau klausa di dalamnya. Ada contoh idiom dan peribahasa. Ada penjelasan makna idiom dan peribahasa yang ditulis.
- 7) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban adalah makna afektif adalah makna dari sudut pandang penutur. Makna reflektif adalah makna dari sudut pandang mitra tutur. Ada contoh percakapan yang menunjukkan adanya makna afektif dan reflektif. Ada penjelasan pada contoh tersebut.
- 8) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban adalah makna kata adalah konsep makna sesuai dengan acuannya. Makna kata disebut juga makna leksikal, konseptual, denotatif, dan referensial. Ada contoh kata.

4.6 Latihan Mandiri

4.6.1 Soal Pilihan Ganda

1. Makna kata *tragedi* pada kalimat *Tragedi Rohingya bukan hanya dimensi agama, melainkan kemanusiaan* adalah....
 - a. Peristiwa memilukan
 - b. Peristiwa menyedihkan
 - c. Peristiwa mengejutkan
 - d. Keadaan genting
2. Makna kata *illegal logging* adalah....
 - a. Penebangan pohon
 - b. Pembakaran hutan
 - c. Penebangan liar
 - d. Penebangan secara besar-besaran
3. Makna *surga ada di telapak kaki ibu* adalah
 - a. Di bawah telapak kaki ibu ada surge yang harus dipahami oleh anak
 - b. Seorang anak harus berbakti kepada ibu jika ingin masuk surga
 - c. Mencium kaki ibu akan disayangi selama anak masih hidup
 - d. Kesabaran ibu takkan pernah putus oleh zaman
4. Makna kata *fana* pada kalimat *dunia ini sangat fana* adalah....
 - a. Tidak kekal
 - b. Sementara
 - c. Sebentar
 - d. Permulaan
5. Makna kata *realisasi* pada kalimat “*Pak Rektor menegaskan bahwa realisasi pembangunan gedung A akan dilakukan bulan ini*” adalah....
 - a. Pelaksanaan yang nyata
 - b. Tujuan yang nyata
 - c. Pedoman pelaksanaan
 - d. Manfaat yang diharapkan
6. Kami semua sedang menantikan *angin baik* dari atasan untuk persiapan liburan ini. Makna kata yang dicetak miring adalah
 - a. kesempatan
 - b. cuaca
 - c. kabar

- d. suasana
- 7) ungkapan berikut bermakna idiomatis, kecuali ...
- a. tangan dingin
 - b. kepala dingin
 - c. darah dingin
 - d. udara dingin
- 8) Dari empat ungkapan berikut, ungkapan yang mengandung makna cepat tersinggung adalah ...
- a. Luka hati
 - b. Sempit hati
 - c. Sakit hati
 - d. Kecil hati
- 9) Di bawah ini kalimat yang menggunakan kata bermakna konotasi, yaitu
- a. Kakak baru saja menyiram bunga di pekarangan.
 - b. Jembatan gantung itu rubuh karena sudah rapuh.
 - c. Narkoba adalah jembatan menuju neraka.
 - d. Habis manis sepah dibuang.
- 10) Berikut ini kalimat yang menggunakan konotasi, kecuali;
- a. Pakaian yang sedang dijemur terbang terbawa angin.
 - b. Bapak guru senang melucu.
 - c. Semua mata menuju ke arah pertunjukan.
 - d. Saya paling tidak senang pada orang masam.

4.6.2 Soal Subjektif

- 1) Analisislah teks berikut dengan memerhatikan jenis makna meliputi leksikal, gramatikal, kontekstual, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, afektif, reflektif, kata, istilah, idiom, dan juga peribahasa.

Teks 1.

Suatu hari, seorang ayah sedang berbicara dengan anaknya yang hendak merantau atau bertransmigrasi ke Sumatra.

Ayah : Nak, jaga dirimu baik-baik, hubungi keluarga sesampaikan kau di sana.

Anak : baik, ayah.

Ayah : Jangan lupa, di mana bumi dipijak di sana langit di junjung. Kau mengerti maksud ayah?

Anak : iya, Pak. Aku akan menjaga etika. Aku akan berusaha diri, dan aku ingat semua nasehat ayah.

Ayah : ayah hanya bisa berdoa, semoga engkau mendapatkan kesuksesanmu.

Anak : terima kasih, ayah. Doa ayah adalah pedangku dalam berjuang di sana.

Ayah : ingat, ketika di jalan, waspadalah dengan orang asing. Apalagi perempuan yang berbibir manis. Banyak cerita yang terkena tipu daya perempuan cantik.

Anak : insya Allah, ayah.

Merekan berpelukan.

Teks 2.

Bungkus

Tak semua bisa dinilai dari bungkus

Tapi, bungkus kadang mencerminkan nilai kecenderungan, bukan kualitas

Ada bungkus yang wow, isinya wew

Ada isi wow, bungkus Wew

Isi wiw, bungkus wew

Akan ada banyak kemungkinan.

Memilih membungkus wiw, terkadang sebagai tanda ke-wow-an

Memilih bungkus wow, terkadang memang wow atau wiw.

Setiap pilihan mencerminkan kepribadian

Setiap pribadi berhak memilih bungkus.

2) Analisislah jenis makna yang terdapat dalam teks berikut ini.

- a) Harusnya gampang dibikin susah, tanyakan kenapa?
- b) Ga ada lo ga rame
- c) Gitu aja kok repot
- d) Bikin hidup lebih hidup
- e) Ada uang ada barang
- f) Adat sepanjang jalan, cupak sepanjang betung
- g) Akik disangka batu
- h) Berdiang di abu dingin
- i) Cacing hendak menjadi naga
- j) Segenggam digunungkan, setitik dilautkan
- k) Walaupun sudah menikah, Johan masih sering *main mata* dengan wanita lain

3) Perhatikan dua kalimat berikut, analisislah perbedaan maknanya!

- a) Jhoni *membanting tulang* sapi yang ada di dapur untuk mengeluarkan sumsumnya dan Jhona *membanting tulang* untuk menghidupi semua anggota keluarganya.
- b) Pertemuan *empat mata* kedua presiden negara adidaya dipenuhi dengan rencana penguasaan dunia dan Tukul Arwana membawakan acara bukan *empat mata*
- c) Ibu menggantikan ayah menjadi *tulang punggung* keluarga dan Ibu sering mengeluk tulang punggungnya



Sinonim
Antonim
Hiponim
Polisemi
Homonim
Ambiguitas
Redudansi

Figure 28 Relasi Makna

BAB 5 RELASI MAKNA

5.1 Kompetensi yang Diharapkan

Kompetensi yang diharapkan pada bab ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi relasi makna beserta jenis-jenis maknanya
- 2) Mengalisis teks sesuai dengan jenis relasi makna

5.2 Indikator Pembelajaran

Indikator pembelajaran pada kompetensi yang diharapkan pada bab ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi sinonim
- 2) Mengidentifikasi antonim
- 3) Mengidentifikasi hiponim
- 4) Mengidentifikasi polisemi
- 5) Mengidentifikasi homonim
- 6) Mengidentifikasi ambiguitas
- 7) Mengidentifikasi redudansi
- 8) Menganalisis jenis relasi pada teks

5.3 Materi Pembelajaran

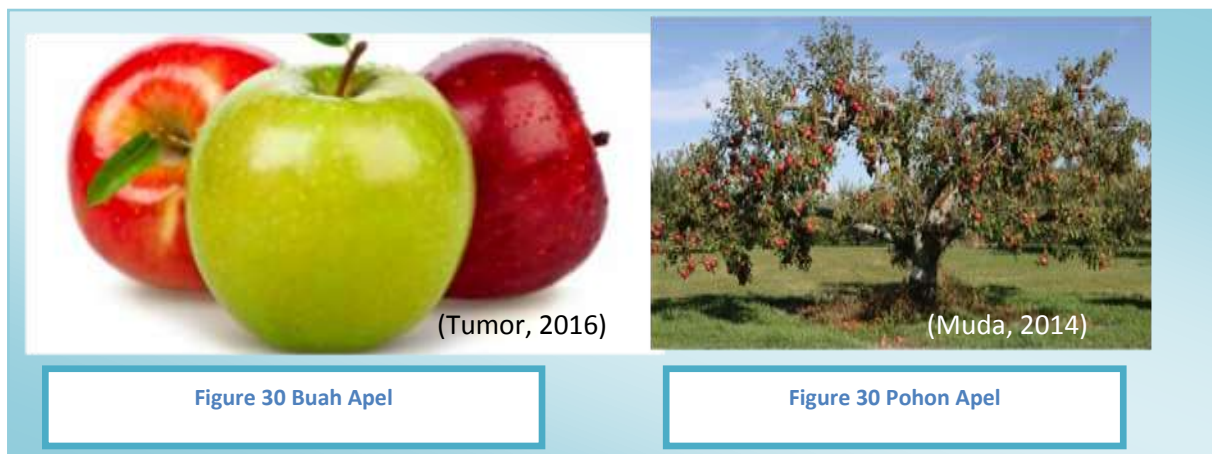
Setelah membaca bab ini, mahasiswa akan mengidentifikasi macam-macam relasi makna dalam bahasa Indonesia. Relasi makna adalah hubungan kesejajaran atau pertentang makna pada suatu kosa kata. Selain itu, relasi makna juga berarti hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa ini dapat berupa kata, frase, kalimat. Dengan demikian, relasi makna dalam semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan, ketercakupan, kegandaan atau kelebihan makna.

Dalam bahasa Indonesia, ada kata yang memiliki persamaan makna yang disebut sinonim. Ada kata yang berlawanan makna dengan kata lain yang disebut antonim. Ada kata yang sama dalam pengucapan dan tulisan tetapi beda makna yang disebut homonim. Ada kata yang sama dalam pengucapan tetapi beda tulisan yang disebut homofon. Ada kata yang sama dalam tulisannya, tetapi beda pengucapan yang disebut homograf. Ada kata yang memiliki makna yang banyak, disebut polisemi. Ada juga kata yang berhubungan antara makna umum dan makna khusus, dan masih banyak lagi. Setelah membaca bab ini, kalian akan memahami

konsep teoretis relasi makna. Setiap relasi makna akan dijelaskan secara detail disertai contoh.

Dalam ilustrasi percakapan bab 5, terdapat kata *apel*. Kata tersebut bisa merujuk pada *pohon apel* dan *buah apel*. Dengan demikian, kata *apel* memiliki hubungan makna dengan kata *pohon*, *daun*, *dahan* dan *buah*. Hubungan makna ini disebut hipernim dan hiponim. Kata *apel* merupakan kata yang berhipernim dengan *pohon*, *daun*, *dahan* dan *buah*, sebaliknya *pohon*, *daun*, *dahan* dan *buah* adalah berhiponim dari kata *apel*.

Selain itu, kata *apel* diucapkan dua kali dalam percakapan di atas, yaitu *enak tuh, apel untuk apel*. Kata *apel* yang pertama mengacu pada makna kata yang ada dalam konteks pembicaraan. Kata *apel* yang pertama mungkin bisa mengacu pada *pohon*, *daun*, *dahan*, atau *buah*. Namun, kata *apel* kedua memiliki makna *berkunjung*. Kata *apel* yang kedua merupakan contoh hubungan makna homonim.



Agar kalian bisa memahami seluruh macam relasi makna, berikut akan dijelaskan macam-macam makna dalam pembahasan relasi makna. Ada baiknya, kita berdoa terlebih dahulu setiap memulai belajar. Yuk! Kita mulai.

5.3.1 Sinonim

Apakah kalian pernah ke kebun binatang? Ada yang pernah, ada yang belum ya? Seperti sebagian besar dari kalian sudah pernah ke kebun binatang. Tapi, bagi kalian yang belum pernah ke kebun binatang, pernah dengar nama *kebun binatang* kan? Kebun binatang di Jawa Timur yang terkenal, dimana ya?

“Kebun binatang Surabaya”

Kalau sekarang, di Malang, Pasuruan juga ada kebun binatang, tapi tidak bernama kebun binatang.

Saya sudah mencari di google, *kebun hewan* tidak ditemukan.



Figure 32 Kebun Binatang Bandung



Figure 32 Kebun Binatang Surabaya

Di Malang bernama *Secret Zoo*, di Pasuruan bernama *Safari Prigen*.

Pernahkan kalian mendengar atau membaca *kebun hewan*?

Kata *binatang* dan *hewan* memiliki hubungan makna berupa sinonimi. Kedua kata tersebut memiliki persamaan dan juga sedikit perbedaan makna. Adanya persamaan makna tersebut menjadi dasar dalam menyatakan kedua kata tersebut memiliki hubungan sinonim.

Contoh lainnya, ketika seorang ibu sedang bermain bersama anaknya, ia melihat *kucing*. Sang ibu akan berujar *itu hewan apa?* atau *ada kucing, Nak*, bisa juga dengan kalimat yang lain. Yang perlu diperhatikan adalah pada ujaran, *itu*

hewan apa?. Kalimat tersebut sering kita dengar untuk bertanya nama hewan yang dimaksud dalam pembicaraan. Kita mungkin jarang mendengar kalimat *itu binatang apa?* Mengapa bisa demikian, karena setiap penutur bahasa memiliki *rasa bahasa* yang membantunya memilih kata yang tepat.



Figure 33 Penggunaan Sinonim

Sebelum membahas perbedaan makna dalam sinonim kita harus memahami konsep dasar sinonim. Menurut Pateda, secara etimologis, kata sinonim berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *onoma* yang berarti nama dan *syn* yang berarti dengan. Adapun makna secara harfiah kata sinonim adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama (Pateda, 2010). Sementara itu, Palmer mengatakan bahwa *synonymy is used to mean sameness of meaning* yang artinya kesinoniman digunakan untuk menunjukkan kesamaan (Palmer, 1981). Hal itu berarti bahwa dalam sebuah bahasa terdapat perangkat kata yang mempunyai arti yang berkesamaan atau berkesesuaian. Jadi, bentuk bahasa yang mengalami dan menjadi kelompok yang mirip maknanya disebut sinonim. Senada dengan pendapat sebelumnya, Kridalaksana juga mengatakan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain (Kridalaksana, 2008).

Sebagaimana yang diilustrasikan dalam pengantar, dalam sinonim, ada sedikit unsur makna yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan kata yang bersinonim untuk dapat dan tidak dapat saling menggantikan dalam sebuah teks. Pernyataan ini didasarkan pada pendapat Verhaar, Zgusta, dan Ullman. Verhaar mendefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain (Verhaar, 1981) dan (Pateda, 2010). Menurut Zgusta dan Ullman, kesamaan dua kata yang bersinonim itu tidak bersifat mutlak (Chaer, 2009) dan (Ullman, 1970).

Berikut contoh sinonim, kata *buruk* dan *jelek* adalah dua buah kata yang bersinonim; *bunga*, *kembang*, dan *puspa* adalah tiga buah kata yang bersinonim; *mati*, *wafat*, *meninggal*, dan *mampus* adalah empat buah kata yang bersinonim. Dilihat dari kemiripan maknanya, kata *buruk* dan *jelek* tidak persis sama; makna kata *bunga*, *kembang*, dan *puspa* pun tidak persis sama. Begitu pula kata *mati*, *meninggal*, *wafat*, dan *mampus*. Dengan demikian, kata yang bersinonim memiliki perbedaan makna.

Andaikata kata *mati*, *wafat* dan *meninggal* itu maknanya persis sama, tentu kita dapat mengganti kata *mati* dengan *wafat*, atau dengan *meninggal* pada kalimat berikut.

- a. Tikus itu *mati* diterkam kucing
- b. Tikus itu *wafat* diterkam kucing
- c. Tikus itu *meninggal* diterkam kucing

Kalimat a, kata *mati* untuk *tikus* dapat diterima, sedangkan kata *wafat* untuk *tikus* tidak dapat diterima. Untuk mengetahui keberterimaan makna, dapat dilakukan dengan analisis medan makna.

Table 2 Analisis Medan Makna *Mati, wafat, dan meninggal*

Komponen makna	Mati	Wafat	Meninggal
Tutup usia	+	+	+
Tidak bernyawa	+	+	—
Hewan	+	-	-
Manusia	-/+	+	+
Nilai rasa tinggi	-	+	-

Penggunaan kata *mati* bisa untuk *manusia* dan *hewan*, sedangkan *meninggal* dan *wafat* hanya digunakan untuk *manusia*, tidak pada *hewan*. Perbedaan kata *meninggal* dan *wafat* ada pada tingkat nilai rasa atau kesantunan berbahasa. Kata yang bersinonim yang tidak saling menggantikan disebut sinonim parsial. Begitu pula dengan kata *tewas*. Kata *tewas* memiliki persamaan makna dengan *mati*, *meninggal*, dan *wafat*. Kata *tewas* bisa digunakan untuk hewan dan juga manusia. Namun, penggunaan *tewas* untuk manusia menunjukkan keadaan yang sangat mengerikan, seperti kehilangan nyawa karena kecelakaan lalu lintas, jatuh yang menyebabkan anggota badan tidak utuh, dan lain sebagainya.

Agar kalian bisa memahami jenis sinonim, silahkan analisis perbedaan makna antara *hewan* dan *binatang*, *cantik*, *ayu*, *elok*, dan *molek*, *hanya* dan *saja*, dan seterusnya. Dengan berlatih menganalisis, kalian akan semakin memahami konsep sinonim dalam bahasa Indonesia.

Namun, ada pula kata yang bersinonim bisa saling menggantikan. Makna sangat mirip, berikut contohnya.

- d. Saya *bisa* menulis
- e. Saya *dapat* menulis

Kalimat d dan e sama-sama berterima. Kedua kalimat tersebut dianggap lumrah atau lazim digunakan. Kata *bisa* dan *dapat* sama-sama bisa saling menggantikan. Kemampuan kata yang bersinonim dapat saling menggantikan disebut sinonim mutlak.

5.3.1.1 Proses Kesenoniman

Menurut pendapat Muniah, Sulastri, dan Hamid, ada beberapa proses kata untuk menjadi sinonim dalam bahasa Indonesia (Muniah, Sulastri, & Hamid, 2000).

1) Dorongan Kebahasaan

Sinonim timbul dengan maksud untuk memperkuat daya ungkap bahasa dalam arti luas, serta berfungsi sebagai pengungkap ekspresif, representatif, eufemisme, atau stilistik. Misalnya, sinonim ibu: inang, emak, mama, bunda untuk memenuhi fungsi representatif atau ekspresif. Kemudian, kesinonim gelandangan: tunawisma, atau pelacur: wanita tunasusila untuk keperluan eufemisme. Sinonim desa: kampung, dusun, dukuh untuk memenuhi tuntutan stilistik.

2) Pengaburan Masalah

Pokok sinonim seperti pengaburan masalah pokok dijumpai dalam pemakaian bahasa untuk kegiatan politik. Contoh: *dieksekusi* menggantikan istilah *dihukum mati*; diamankan menggantikan kata *ditahan, ditangkap*; dan *dimutasi* menggantikan kata *dipecat dari jabatan*. Pengaburan pokok masalah ini pada awalnya digunakan untuk kesantunan. Namun, lama-kelamaan, penggantian istilah ini mengakibatkan adanya kehilangan makna yang sesungguhnya. Makna yang santun pada kata mengaburkan kondisi yang tidak baik pada pihak tertentu.

3) Penggantian Istilah

Sinonim muncul karena dorongan untuk mengganti istilah asing dengan istilah yang terdapat dalam suatu bahasa. Contoh kata *laundry* dengan kata *penatu* dan *dobi*; *airport* dengan *bandara, bandar udara, pelabuhan udara*; dan *tower* dengan kata *menara, mercu*. Di Indonesia, istilah asing dianggap lebih bernilai tinggi, sehingga penggunaan istilah dalam bahasa asing lebih sering digunakan. Ada kebanggaan terselubung dalam penggunaan istilah dalam bahasa asing. Banyak orang yang sering menggunakan kata *download* daripada *unggah*, *gadget* dari pada *gawai*, *prestis* dari pada *membanggakan*, dan lain sebagainya. Penggunaan tersebut bisa disebabkan oleh ketidaktahuan dan ketidakpedulian pada istilah dalam bahasa Indonesia. Banyak orang yang sudah tahu istilah tersebut dalam bahasa Indonesia tetap menggunakan istilah dalam bahasa asing.

4) Kolokasi

Sinonim muncul karena dorongan untuk memenuhi kolokasi, misalnya baik: bagus, indah, tampan, cantik. Kata-kata yang berupa adjektiva tersebut dapat dilihat perbedaannya berdasarkan keterbatasan kolokasinya. Contoh,

- a. tulisan anak itu baik.
- b. tulisan anak itu bagus.
- c. tulisan anak itu indah.

Berdasarkan uraian tersebut, ada empat proses terjadinya sinonim. Silahkan anda mencari contoh yang lain untuk mengetahui kemungkinan adanya temuan baru proses kesinoniman dalam bahasa Indonesia.

5.3.1.2 Jenis-jenis Sinonim

Menurut pendapat Muniah, Sulastri, dan Hamid, dalam bahasa Indonesia terdapat lima bentuk sinonim (Muniah, Sulastri, & Hamid, 2000). Kelima bentuk tersebut adalah leksem bersinonim dengan leksem, leksem tunggal bersinonim dengan leksem majemuk, leksem tunggal bersinonim dengan frase, leksem majemuk bersinonim dengan leksem tunggal, dan frase bersinonim dengan frase. Namun, ada pula jenis sinonim menjadi lima, tetapi berbeda nama. Kelima jenis sinonim tersebut adalah sinonim morfem bebas dengan morfem terikat, kata dengan kata, kata dengan frase atau sebaliknya, frase dengan frase, dan kalimat dengan kalimat (Sumarlan, 2009). Perbedaan jenis sinonim pada dua pendapat tersebut terdapat pada istilah yang digunakan. Berikut penjelasannya.

1) Sinonim antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), seperti antara *dia* dengan *nya*, antara *saya* dengan *ku* dalam kalimat.

(a) Minta bantuan *dia*

Minta bantuannya

(b) Bukan teman *saya*

Bukan temanku

2) Sinonim antara kata dengan kata seperti antara *mati* dengan *meninggal*; antara *buruk* dengan *jelek*; antara *bunga* dengan *puspa*, dan sebagainya.

3) Sinonim antara kata dengan frase atau sebaliknya. Misalnya antara *meninggal* dengan *tutup usia*; antara *pencuri* dengan *tamu yang tidak diundang*; antara *tidak boleh tidak* dengan *harus*.

4) Sinonim antara frase dengan frase. Misalnya, antara *ayah ibu* dengan *orang tua*; antara *meninggal dunia* dengan *berpulang ke rahmatullah*; dan antara *mobil baru* dengan *mobil yang baru*.

5) Sinonim antara kalimat dengan kalimat. Seperti *Dian menendang bola* dengan *Bola ditendang Dian*. Kedua kalimat ini pun dianggap bersinonim, meskipun yang pertama kalimat aktif dan yang kedua kalimat pasif.

5.3.1.3 Faktor Pembentukan Kesenoniman

Kata yang bersinonim bisa saling menggantikan dan tidak. Ketidakmampuan saling menggantikan bisa menjadi indikator jenis sinonim parsial. Namun, ketidakmampuan saling menggantikan juga disebabkan faktor lain. Berikut faktor-faktor yang menyebabkan kata yang bersinonim tidak dapat saling menggantikan.

1) Faktor Waktu

Ada kata yang lazim menjelaskan makna yang berhubungan dengan waktu tertentu, sehingga ia tidak bergabung dengan kata dalam waktu yang lain. Misalnya, kata *hulubalang* bersinonim dengan kata *komandan*. Keduanya tidak mudah dipertukarkan karena kata *hulubalang* hanya cocok untuk situasi kuno, klasik, atau arkais. Sedangkan kata *komandan* hanya cocok untuk situasi masa kini (modern).

2) Faktor Tempat atau Daerah

Faktor ini bisa berupa dialek. Misalnya, kata *saya* dan *beta* adalah bersinonim. Tetapi, kata *beta* hanya cocok untuk digunakan dalam konteks pemakaian bahasa Indonesia timur (Maluku); sedangkan kata *saya* dapat digunakan secara umum di mana saja.

3) Faktor Sosial

Faktor ini dapat dilihat dari kemampuan kata beradaptasi atau selalu berada dalam lingkungan sosial tertentu atau kelas sosial tertentu. Misalnya, kata *aku* dan *saya* adalah dua buah kata yang bersinonim; kata *aku* digunakan untuk tingkat keakraban intim atau kepada teman sebaya, bukan untuk orang tua atau orang yang lebih tua atau memiliki status sosial yang tinggi.

4) Faktor Bidang Kegiatan

Faktor ini biasanya berhubungan dengan penggunaan istilah. Istilah dalam kajian ilmu atau bidang tertentu tidak akan lazim digunakan pada kajian yang berbeda. Misalnya, kata *tasawuf*, *kebatinan*, dan *mistik* adalah tiga buah kata yang bersinonim. Namun, kata *tasawuf* hanya lazim dalam agama Islam, dan kata *mistik* untuk semua agama. Contoh lain kata *matahari* bersinonim dengan kata *surya*; tetapi kata *surya* hanya cocok atau lazim digunakan dalam sastra, sedangkan kata *matahari* dapat digunakan secara umum.

5) Faktor Nuansa Makna

Faktor ini ditandai dengan adanya perbedaan komponen makna. Perbedaan ini terkadang menandai adanya tinggi rendahnya rasa bahasa. Dalam bahasa Indonesia, banyak kata yang bersinonim jenis ini. Misalnya, kata *melihat*, *melirik*, *melotot*, *meninjau*, dan *mengintip* adalah kata-kata yang bersinonim. Kata *melihat* memang bisa digunakan secara umum, tetapi kata *melirik* hanya digunakan untuk menyatakan melihat dengan sudut

mata; kata *melotot* hanya digunakan untuk melihat dengan mata terbuka lebar; kata *meninjau* hanya digunakan untuk melihat dari tempat jauh atau tempat tinggi; dan kata *mengintip* hanya cocok digunakan untuk melihat dari celah yang sempit.

Berdasarkan uraian tersebut, kalian bisa mengidentifikasi faktor ketidakmampuan kata yang bersinonim untuk saling menggantikan dalam sebuah teks atau kalimat. Cobalah cari kata yang bersinonim, lalu analisislah kata tersebut. Kalian akan semakin memahami konsep sinonim dalam bahasa Indonesia.

5.3.1.4 Cara Menganalisis Kesenoniman

Untuk mengetahui kata-kata bersinonim atau tidak, diperlukan suatu cara analisis yang tepat. Cara ini juga dapat digunakan untuk mengecek jenis relasi makna kata, apakah sinonim atau hiponim. Berikut cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui kesinoniman kata.

1) Menyubstitusi atau mengganti

Jika suatu kata dapat diganti dengan kata lain dalam konteks kalimat yang sama dan makna konteks itu tidak berubah, kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim.

Contoh: datang bersinonim dengan tiba

- a. Mereka sudah datang. (dapat diterima)
- b. Mereka sudah tiba. (dapat diterima)
- c. Saya akan datang ke pertemuan itu. (dapat diterima) *
- d. Saya akan tiba ke pertemuan itu. (tidak dapat diterima)

Cara ini sudah dijelaskan dalam mencontohkan kesinoniman kata pada bahasan sebelumnya. Kadang kala kata yang bersinonim dapat saling menggantikan, dan adakalanya tidak dapat saling menggantikan.

2) Menggunakan komponen makna

Dalam bahasan sebelumnya, sudah dicontohkan analisis medan makna untuk mengetahui perbedaan makna dalam kata yang bersinonim. Analisis medan makna dilakukan dengan menghadirkan konsep-konsep kata pada kata yang bersinonim. Ada kalanya konsep makna tidak terdapat pada kata 1, terdapat pada kata 2 dan 3, terdapat pada konsep 2, tetapi tidak terdapat pada konsep 1 dan 3, begitu seterusnya. Dengan analisis medan makna ini, akan diketahui perbedaan penggunaan kata yang bersinonim.

5.3.1.5 Contoh Kajian Sinonim

Berikut contoh kajian sinonim yang dilakukan Amilia (Amilia, 2014). Ia mengaji definisi kata yang dijelaskan dengan sinonim. Ia menemukan adanya pembagian sinonim mutlak dan sinonim parsial.

1) Sinonim Mutlak

Berikut data definisi yang menyebut sinonim dalam definisinya.

(1) **bokong** *n* pantat (JD.S.mu.193n/1405n)

Pada (1), kata *bokong* didefinisikan dengan sinonimnya yaitu *pantat*. Untuk mengetahui jenis sinonim pada (1), berikut penganalisisannya.

(1#) a) salah satu anggota tubuh manusia adalah *pantat*

b) salah satu anggota tubuh manusia adalah *bokong*

Kalimat pada (1#) menunjukkan kata *pantat* dan *bokong* memiliki konsep yang sama. Selain itu, kedua kata tersebut dapat saling berterima dalam kalimat yang sama. Oleh sebab itu, kata *pantat* dan *bokong* merupakan sinonim. Namun, untuk mengetahui jenis sinonim, berikut pengujian dalam kalimat yang berbeda.

(1##) c) *bokong* manusia terletak di belakang

d) *pantat* manusia terletak di belakang

Kalimat pada (1##) menunjukkan persamaan makna antara *pantat* dan *bokong*. Dengan demikian, *pantat* dan *bokong* merupakan sinonim mutlak dan merujuk pada acuan yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut, pengonsepan pada (1) menunjukkan definisi sinonim, yaitu sinonim mutlak. Selain itu, berikut definisi mutlak pada anggota badan yang didefinisikan dengan definisi sinonim mutlak terdapat pada definisi berikut ini.

(2) **kening** *n* dahi; (JD.S.mu.955n)

dahi *n* kening; (JD.S.mu.365n)

jidat *n* kening; (JD.S.mu.809n)

Konsep pada tiga kata dalam data (2) merupakan sinonim. Untuk mengetahui jenis sinonim ketiga definisi tersebut, berikut pengujian penggunaan ketiga kata tersebut.

(2#) a) mendengar jawaban yang tidak memuaskan itu, *keningnya* berkerut

b) mendengar jawaban yang tidak memuaskan itu, *dahinya* berkerut

c) mendengar jawaban yang tidak memuaskan itu, *jidatnya* berkerut

Kalimat a), b) dan c) pada (2#) merupakan kalimat yang dapat diterima sebagai kalimat yang memuat informasi yang benar dan memiliki makna yang sama. Kalimat *keningnya berkerut* dan *dahinya berkerut*, *jidatnya berkerut* merujuk pada hal sama. Begitu pula pada kalimat berikut, ketiganya dapat menggantikan kata dalam kalimat yang sama.

(2##) a) ia mencium *keningnya*

b) ia mencium *dahinya*

c) ia mencium *jidatnya*

Kalimat pada (2##) juga menunjukkan kemampuan tiga kata tersebut saling menggantikan dalam kalimat dan menunjukkan konsep dan makna yang sama. Dengan demikian, ketiga kata tersebut merupakan sinonim mutlak.

2) Sinonim Parsial

Berikut definisi yang menyebut sinonim.

(3) **ampun** *n* maaf; (JD.SD.pa.31n/1255n)

Pada (3) disebut konsep sinonim definandum. Untuk mengetahui jenis sinonim pada (3), berikut pengujiannya.

(3*) a) mohon *ampun* atas segala dosa dan kesalahan

b) mohon *maaf* atas segala dosa dan kesalahan

Kalimat a) dan b) pada (3*) menunjukkan kata *ampun* dan *maaf* dapat saling menggantikan kata pada kalimat yang sama. Ini membuktikan kedua kata tersebut adalah sinonim. Untuk mengetahui jenis sinonim pada kedua kata tersebut berikut pengujian pada kalimat berbeda.

(3**) c) ia selalu berdoa dan memohon ampun

d) ia selalu berdoa dan memohon *maaf*

Kalimat c) dan d) pada (3**), kata *maaf* kurang mampu menggantikan kata *ampun*. Hal ini disebabkan konteks pemakaian *ampun* dan *maaf* berbeda. Begitu pula pada kalimat di bawah ini.

(3***) e) maaf, saya terlambat

f) *ampun*, saya terlambat

Penggunaan kalimat f) pada (3***) menunjukkan ketidakmampuan kata ampun menggantikan kata maaf dalam kalimat yang berbeda. Dengan demikian, definisi maaf dan ampun merupakan sinonim parsial. Yaitu kadang bisa menggantikan kata dalam kalimat yang sama, kadang tidak bisa mengantikannya.

Berikut pengonsepan sinonim lainnya.

(4) **binatang** *n* hewan; (JD.S.pa.181n)

Kata *binatang* dan *hewan* pada (4) merupakan sinonim. Ini dibuktikan dengan definisi yang menyebut kata *binatang* berikut ini.

(4*) a) ¹**gajah** *n* 1 binatang menyusui, berbelalai...

b) ¹**gajah** *n* 1 hewan menyusui, berbelalai,

Pengonsepan pada a) dan b) pada (4*) memiliki konsep dan makna yang sama. Penggantian kata *binatang* menjadi *hewan* dalam definisi gajah tidak menimbulkan makna baru.

Namun, terdapat perbedaan antara kata *binatang* dan *hewan* dalam penggunaannya. Kata *binatang* mengacu pada penggunaan yang umum, sedangkan *hewan* digunakan pada konteks tertentu. Seperti pada ungkapan berikut.

(4#) c) kebun binatang

d) kebun *hewan*

Penggunaan istilah d) pada (4#) menunjukkan bahwa *binatang* tidak dapat digantikan dengan *hewan*. Ini membuktikan bahwa *binatang* dan *hewan* merupakan definisi sinonim parsial.

Sinonim parsial memiliki ciri ketidakmampuan kata bersinonim menggantikan posisi dalam kalimat. Definisi berikut juga menunjukkan ketidakmampuan kata bersinonim menggantikan posisi dalam kalimat.

(5) **manusia** *n* orang; (JD.S.pa.1280n/1364n)

Pada (5), *manusia* dijelaskan dengan konsep *orang*. Berikut pengujian dalam bentuk kalimat untuk mengetahui jenis sinonim pada (5).

(5*) a) sebagai manusia biasa, ia bisa juga khilaf

b) sebagai *orang* biasa, ia bisa juga khilaf

(5**) c) dia orang bogor

d) dia *manusia* bogor

Kalimat a) dan b) pada (5*) menunjukkan kata *manusia* dan *orang* dapat saling menggantikan posisi dalam kalimat tersebut. Penggantian *manusia* dengan *orang* pada kalimat b) menunjukkan informasi yang sama dengan kalimat a). Namun, kalimat c) dan d) pada (5**), kata *manusia* tidak bisa menggantikan kata *orang*. Ketidakmampuan kata *manusia* menggantikan kata *orang* pada kalimat d) pada (5**) membuktikan keduanya adalah sinonim parsial.

Berdasarkan uraian tersebut, sinonim parsial adalah sinonim yang bisa memiliki konsep yang sama. Namun, ada beberapa konsep yang berbeda antara kata-kata yang bersinonim tersebut. Perbedaan konsep dapat diketahui dengan penggantian kata bersinonim dalam kalimat yang sama.

Dengan adanya contoh analisis sinonim pada definisi dalam KBBI, kalian bisa lebih memahami bahwa tidak ada kata yang memiliki makna yang sama seratus persen. Akan selalu ada perbedaan makna dan rasa dalam setiap kata dalam bahasa Indonesia. Silahkan

baca teks lagu, analisislah makna kata yang diidentifikasi mengandung relasi makna sinonimi.

Selamat berlatih!

5.3.2 Antonim

Antonim berarti ‘nama lain untuk benda lain pula’. Secara semantik, Verhaar mendefinisikan sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain (Pateda, 2010) dan (Verhaar, 1981). Misalnya dengan kata *bagus* adalah berantonim dengan kata *buruk*; kata *besar* adalah berantonim dengan kata *kecil*; dan kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual*.

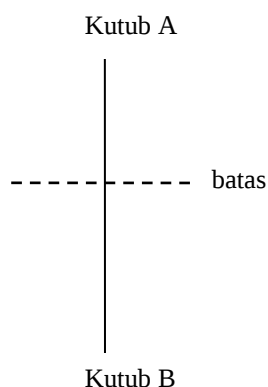
Antonim tidak bersifat mutlak. Itulah sebabnya barangkali dalam batasan di atas, Verhaar menyatakan ... yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain (Verhaar, 1981). Jadi, hanya dianggap kebalikan, bukan mutlak berlawanan. Sehubungan dengan ini banyak pula yang menyebutnya *oposisi makna*. Dengan istilah *oposisi*, maka bisa tercakup dari konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya bersifat kontras saja. Selanjutnya istilah antonim diganti dengan oposisi.

Berdasarkan sifatnya, oposisi dapat dibedakan menjadi lima. Berikut penjelasan masing-masing.

1) Oposisi Mutlak

Terdapat pertentangan makna secara mutlak. Misalnya, antara kata *gerak* dan *diam*. Antara *gerak* dan *diam* terdapat batas yang mutlak, sebab sesuatu yang (*ber*)*gerak* tentu tidak *diam*, sedangkan sesuatu yang *diam* tentu tidak (*ber*) *gerak*. Contoh lain dari oposisi mutlak ini adalah kata *hidup* dan *mati*, *laki-laki* dan *perempuan*.

2) Oposisi Kutub



Makna kata-kata yang termasuk oposisi kutub ini pertentangannya tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat gradasi. Artinya, terdapat tingkat-tingkat makna pada kata-kata tersebut, misalnya kata *kaya* dan *miskin* adalah dua buah kata yang beroposisi kutub. Pertentangan antara *kaya* dan *miskin* tidak mutlak. Orang yang *tidak kaya* belum tentu merasa *miskin*, dan begitu juga orang yang *tidak kaya* belum tentu merasa *miskin*, dan begitu juga orang yang

Figure 34 Antonim kutub

tidak miskin belum tentu merasa *kaya*. Oposisi kutub ini sifatnya relatif, sukar ditentukan batasnya yang mutlak. Kalau digambarkan keadaan tersebut menjadi sebagai berikut.

Semakin ke atas makin *kaya* dan makin ke bawah makin *miskin*. Namun, batas kaya-miskin itu sendiri dapat bergeser ke atas dan ke bawah. Ketidakmutlakan makna dalam oposisi ini tampak juga dari adanya gradasi seperti *agak kaya*, *cukup kaya*, *kaya* dan *sangat kaya*. Atau pun juga dari adanya tingkat perbandingan seperti *kaya*, *lebih kaya*, dan *paling kaya*. Namun yang *paling kaya* dalam suatu deret perbandingan mungkin menjadi yang paling miskin dalam deret perbandingan yang lain.

Kata-kata yang beroposisi kutub ini umumnya adalah kata-kata dari kelas adjektif, seperti *jauh-dekat*, *panjang-pendek*, *tinggi-rendah*, *terang-gelap*, dan *luas-sempit*.

3) Oposisi Hubungan

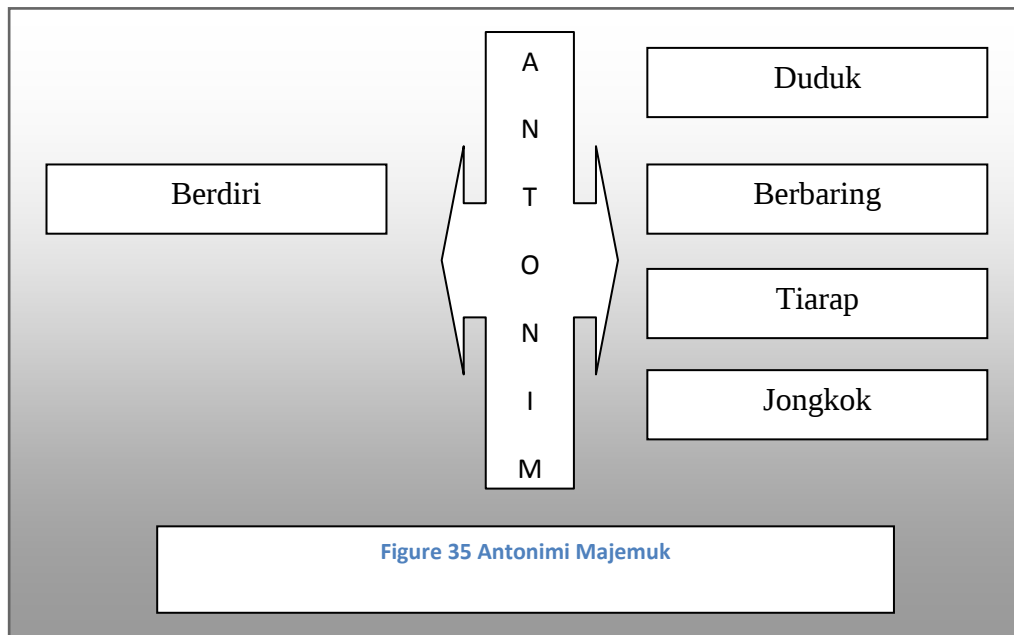
Makna kata-kata yang beroposisi hubungan (relasional) ini bersifat saling melengkapi. Artinya, kehadiran kata yang satu karena ada kata yang lain yang menjadi oposisinya. Tanpa kehadiran keduanya, maka oposisi ini tidak ada. Misalnya, kata *suami* dan *istri*. Kedua kata ini hadir serempak; tidak akan ada seseorang disebut *suami* jika dia tidak mempunyai *istri*. Begitu pula sebaliknya. Tidak mungkin seorang wanita disebut sebagai *istri* jika dia tidak mempunyai suami, andaikata suaminya meninggal, maka status “keistrian” nya sudah tidak ada lagi. Dia mungkin masih bisa disebut “bekas istri”, tetapi yang tepat dia kini adalah seorang *janda*, bukan *istri* lagi. Kata-kata yang beroposisi hubungan ini bisa berupa kata kerja, seperti *mundur-maju*, *pulang-pergi*, *pasang-surut*, *memberi-menerima*, *belajar-mengajar*, dan sebagainya.

4) Oposisi Hierarkial

Kata-kata yang beroposisi hierarkial adalah kata-kata yang berupa nama satuan ukuran (berat, panjang, dan isi), nama satuan hitungan dan penanggalan, nama jenjang kepangkatan, dan sebagainya. Misalnya, kata *meter* beroposisi hierarkial dengan kata *kilometer* karena berada dalam deretan nama satuan yang menyatakan ukuran panjang. Kata *kuintal* dan *ton* beroposisi secara hierarkial karena keduanya berada dalam satuan ukuran yang menyatakan berat.

5) Oposisi Majemuk

Dalam perbendaharaan kata Indonesia ada kata-kata yang beroposisi terhadap lebih dari sebuah kata. Misalnya, kata *berdiri* bisa beroposisi dengan kata *duduk*, dengan kata *berbaring*, dengan kata *berjongkok*.



Kata *berdiri*, memiliki makna dalam *keadaan atau posisi tegap, kaki di bawah dan kepala di atas*. Makna tersebut akan berlawanan dengan makna kata *duduk, berbaring, tiarap* dan *jongkok*. Kata yang memiliki makna yang berlawanan jenis ini disebut makna oposisi majemuk. Contoh lain pada oposisi jenis ini terdapat pada kata *diam*. Kata *dian* dapat beroposisi dengan kata *berbicara, bergerak, dan bekerja*. Namun, tidak semua kata bahasa Indonesia memiliki antonim atau oposisi.

5.3.2.1 Contoh Kajian Antonim

Untuk memahami konsep antonim dengan baik, kami berikan contoh analisis antonim yang dilakukan oleh Amilia (Amilia, 2012). Analisis dilakukan pada berita Kompas dengan judul *Calon Wali Kota Terkaya dan Termiskin* (Kompas, 2012).

Berikut contoh analisis pada paragraf dalam berita tersebut.

Calon wakil wali kota Anis Nugroho dalam laporan harta kekayaan penyelenggara negara (LHKPN) hasil analisa dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terkaya, dan Ari Purbono termiskin dari sembilan calon yang lain.

Pada paragraf tersebut terdapat kata *terkaya* dan *termiskin*. Kata *kaya* berarti mempunyai banyak harta (uang), sedangkan *miskin* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tidak berharta benda; serba kekurangan (berpenghasilan rendah). Jika mengacu pada makna kamus, maka *kaya* dan *miskin* saling beroposisi. Kemudian penambahan morfem *ter-* menunjukkan makna paling, sehingga kata tersebut memiliki makna *paling miskin* dan *paling kaya*.

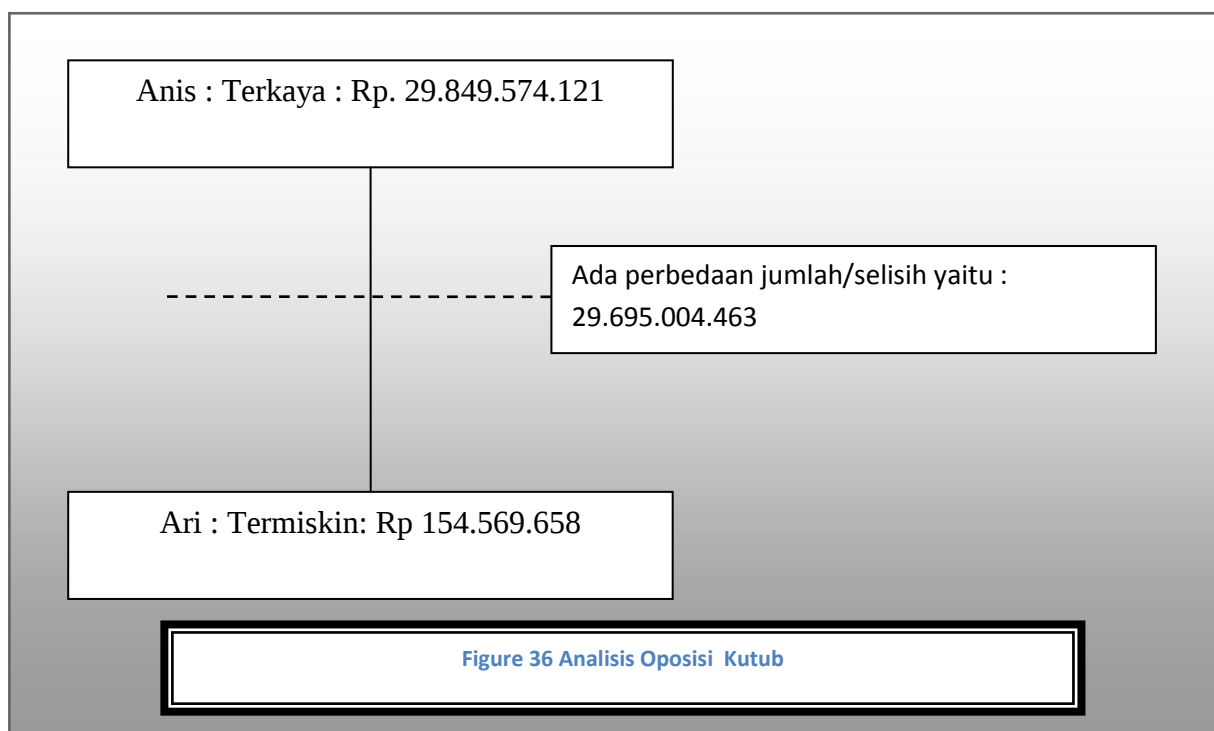
Kata *termiskin* dan *terkaya* merupakan dua kata yang memiliki hubungan oposisi kutub atau antonim yang bergradasi karena ukuran yang tidak pasti, karena akan muncul banyak kemungkinan. Kata *terkaya* dan *termiskin* merupakan kata sifat atau adjektiva yang bergradasi. Artinya, orang yang dikatakan *termiskin* belum tentu *miskin* pada konteks tertentu. Karena akan muncul kata, sangat kaya, agak kaya, kaya, relatif kaya; sangat miskin, agak miskin, miskin dan relatif miskin. Hal ini disebabkan perbedaan yang bersifat relatif dan dapat berubah sesuai dengan yang diperbandingkan. Dengan kata lain tidak ada batas dan ukuran yang pasti antara kaya dan miskin pada jumlah harta benda.

Ada pertentangan atau oposisi pada wacana, Anis adalah *terkaya* dan Ari adalah *termiskin* pada berita analisis kekayaan calon wali kota. Perhatikan paragraf pada berita kekayaan calon wali kota berikut.

...total harta kekayaan Anis adalah Rp 29.849.574.121. Sementara untuk calon dengan harta kekayaan terendah adalah Ari Purbono ... total harta kekayaan sebanyak Rp 154.569.658.

Anis yang merupakan calon wali kota *terkaya* memiliki total harta kekayaan Rp. 29.849.574.121. Sedangkan calon wali kota *termiskin* Rp 154.569.658. Jarak antara *terkaya* dan *termiskin* ada batas dan ada perselisihan jumlah. Perselisihan tersebut disebut batas.

Apabila digambarkan dalam sebuah diagram, maka oposisi *terkaya* dan *termiskin* pada konteks ini adalah sebagai berikut.



Selisih antara *terkaya* dan *termiskin* adalah Rp 29.695.004.463. Apabila ada orang yang memiliki jumlah kekayaan dengan jumlah pada batas atau selisih tersebut akan memunculkan

istilah terkaya, kaya, agak kaya, relatif kaya, miskin, agak miskin, relatif miskin, sedangkan terkaya diduduki oleh orang yang jumlah hartanya paling banyak yaitu Rp. 29.849.574.121 dan termiskin adalah Rp. 154.569.658 pada konteks berita ini.

Berikut paparan daftar kekayaan 9 calon wali kota yang mendeskripsikan bahwa Anis adalah calon wali kota *terkaya* dan Ari *termiskin*.

Anis : Rp. 29.849.574.121

Bambang Raya: Rp. 18.834.669.023

Kristanto : Rp. 6.713.844.886 dan 5.025 dolar Amerika

Dasih : Rp. 5.330.282.000

Hendi Hendar : Rp. 1.194.258.846 dan 1.101 dolar Amerika

M. Farhan : Rp. 1.801.495.000

Soemarso : Rp. 1.801.024.000

Kristanti : Rp. 1.091.186.867

Mahfudz : Rp. 932.352.589

Ari : Rp. 154.569.658

Dengan demikian, dalam konteks berita ini, Anis adalah calon wali kota yang memiliki harta paling banyak (*terkaya*), Bambang adalah kaya, Kristanto adalah relatif kaya, Dasih cukup kaya, Hendi agak kaya, M. Farhan dan Soemarso relatif miskin, Kristanti cukup miskin, Mahfudz itu miskin, dan Ari *termiskin*.

Anis dengan total kekayaan Rp 29.849.574.121 bukan lagi disebut orang *terkaya* apabila diujarkan dalam deretan *orang terkaya di dunia* yang memiliki harta ribuan miliar, maka Anis akan menjadi orang *termiskin*. Dengan kekayaan Rp. 29.849.574.121, Anis memang dapat dikatakan *termiskin* apabila disejajarkan atau dimasukkan dalam deretan 10 orang terkaya di dunia. Namun, ini tidak berarti bahwa Anis adalah orang miskin. Karena definisi orang miskin adalah *orang yang tidak memiliki harta benda dan hidup dalam kekurangan yang berhak mendapatkan sedekah dan zakat*. Sedangkan dengan memiliki harta Rp 29.849.574.121, Anis tidak dapat masuk dalam kategori miskin. Dengan demikian, Anis adalah *termiskin* pada konteks deretan 10 orang terkaya di dunia tidak berarti Anis adalah *orang miskin*.

Begitu pun pada kata *termiskin* pada berita ini, Ari yang dikategorikan sebagai calon wali kota *termiskin* dalam deretan 9 calon wali kota dengan jumlah harta Rp154.569.658, ini juga tidak menunjukkan bahwa Ari adalah orang miskin. Dengan demikian, penggunaan kata *terkaya* dan *termiskin*, jika dilihat dari jumlah harta kekayaan, seharusnya menggunakan kata *terbanyak* dan *tersedikit*, karena melihat jumlah bukan definisi secara kamus. Apabila *terkaya*

dan *termiskin* mengacu pada arti kamus, maka akan tidak sesuai dengan konteks penggunaannya. Dengan demikian, penggunaan pertentangan dalam konteks perbandingan jumlah harta pada oposisi ini adalah kata *banyak* dan *sedikit*.

Ari dengan kekayaan Rp 154.569.658, jika dibandingkan dengan kekayaan presiden Iran Ahmadinejad yang berupa mobil Peugeot 504 tahun 1977 dan rumah warisan orang tua di daerah kumuh serta saldo minimum tabungan setiap bulan karena hanya ada transaksi US\$ 250 sebagai gaji dosen, maka Ari *lebih kaya* dibandingkan Ahmadinejad. Oleh karena itu, jumlah harta tidak hanya dapat membuat kategori *terkaya* dan *termiskin*, karena *kaya* dan *miskin* pada konteks ini melihat pada jumlah kekayaan bukan makna esensi dari kata *kaya* dan *miskin*. Dengan demikian, dapat menggunakan kata *terbanyak* dan *tersedikit* atau *banyak* dan *sedikit* sebagai kata yang paling tepat untuk membandingkan dua keadaan yang berbeda berdasarkan jumlah. Karena kata *banyak* dan *sedikit* mengacu pada banyak-sedikitnya jumlah sesuatu.

Analisis tersebut sesuai dengan petikan kalimat berikut.

.... total harta kekayaan sebanyak Rp154.569.658.

Kata *sebanyak* menunjukkan jumlah. Jumlah yang dimaksud jumlah kekayaan milik Ari, yaitu Rp 154.569.658. artinya, meskipun Ari dikategorikan calon wali kota *termiskin*, tapi harta kekayaannya masih berjumlah banyak, dengan penggunaan kata *sebanyak* pada kalimat tersebut. Selain itu ada pula penggunaan kata *terendah* yang menunjukkan jumlah harta kekayaan Ari. Perhatikan kalimat berikut.

Sementara untuk calon dengan harta kekayaan terendah adalah Ari Purbono

Kata *terendah* berposisi dengan kata *tertinggi* atau *rendah* dan *tinggi*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *rendah* berarti dekat ke bawah, tidak tinggi. Sedangkan *tinggi* berarti jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah. Penggunaan *terendah* pada kalimat di atas menunjukkan bahwa jumlah kekayaan Ari dekat ke bawah artinya yang jumlahnya *sedikit*. Dengan demikian, harta Ari adalah *terendah* atau paling sedikit dalam konteks perbandingan jumlah kekayaan, tapi jumlah tersebut masih dalam kategori *banyak* harta, sebagaimana yang tertera dalam teks di atas.

Dengan demikian, penggunaan kata *terkaya* dan *termiskin*, tidak menunjukkan makna kata *terkaya* adalah paling kaya dan *termiskin* adalah *orang yang paling miskin atau orang miskin*. Karena penggunaan kata *terkaya* dan *termiskin* ini mengacu pada banyak jumlah harta benda. Oleh karena itu, penggunaan kata yang tepat untuk menunjukkan perbandingan jumlah kekayaan adalah dengan menggunakan kata *banyak* dan *sedikit*.

Selain analisis pada kata *terkaya* dan *termiskin*, ada juga penggunaan antonim atau oposisi dalam berita ini. Perhatikan kalimat berikut.

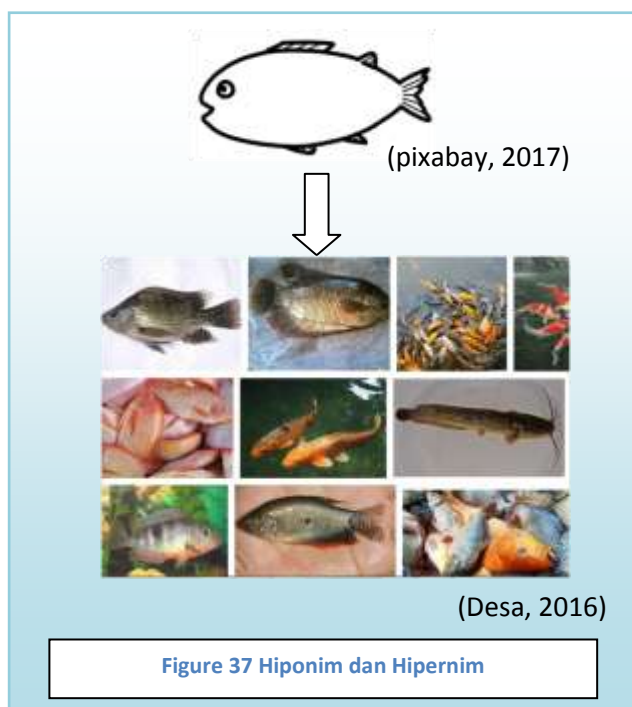
...*harta tidak bergerak berupa tanah dan bangunan...., harta bergerak seperti mobil dan motor..*

Kata *tidak bergerak* dan *bergerak* merupakan oposisi dengan menggunakan penambahan kata *tidak*. Jenis oposisi ini adalah oposisi mutlak, karena definisi *tidak bergerak* berlawanan penuh dengan *bergerak*. Oposisi mutlak berarti bertentangan penuh dan tidak dapat bergradasi.

Dari analisis di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan memperhatikan segi makna masih sangat rendah, khususnya pada penggunaan antonimi. Akibatnya, kesesuaian makna yang dihasilkan dalam penggunaan antonim masih belum tepat dan belum menunjukkan makna yang diinginkan atau makna sebenarnya. Oleh sebab itu, perlu dilakukan sebuah analisis dan penjelasan agar semua pihak dapat memahami makna yang dihasilkan dalam penggunaan kata, sehingga dapat mengetahui penggunaan kata yang benar.

Berdasarkan contoh analisis antonim di atas, diharapkan kalian bisa melakukan analisis pada jenis antonim yang lainnya. Cobalah analisis kata *hitam* dan *putih*, kata *kaya* dan *miskin*, *pandai* dan *bodoh*, dan lain sebagainya. Selamat mencoba.

5.3.3 Hiponim dan Hipernim



Hiponim berarti nama yang termasuk di bawah nama lain dapat berupa kata, frase atau kalimat yang maknanya dianggap bagian dari makna ungkapan lain. Misalnya, kata *tongkol* adalah hiponim terhadap kata *ikan*, sebab makna *tongkol* termasuk dalam makna *ikan*. Kata *tongkol* memang ikan tetapi ikan bukan hanya *tongkol*, melainkan juga termasuk *bandeng*, *tenggiri*, *teri*, *mujair*, *cakalang*, dan sebagainya. Makna kata *ikan* merupakan makna umum yang terdapat pada kata khusus. Makna kata

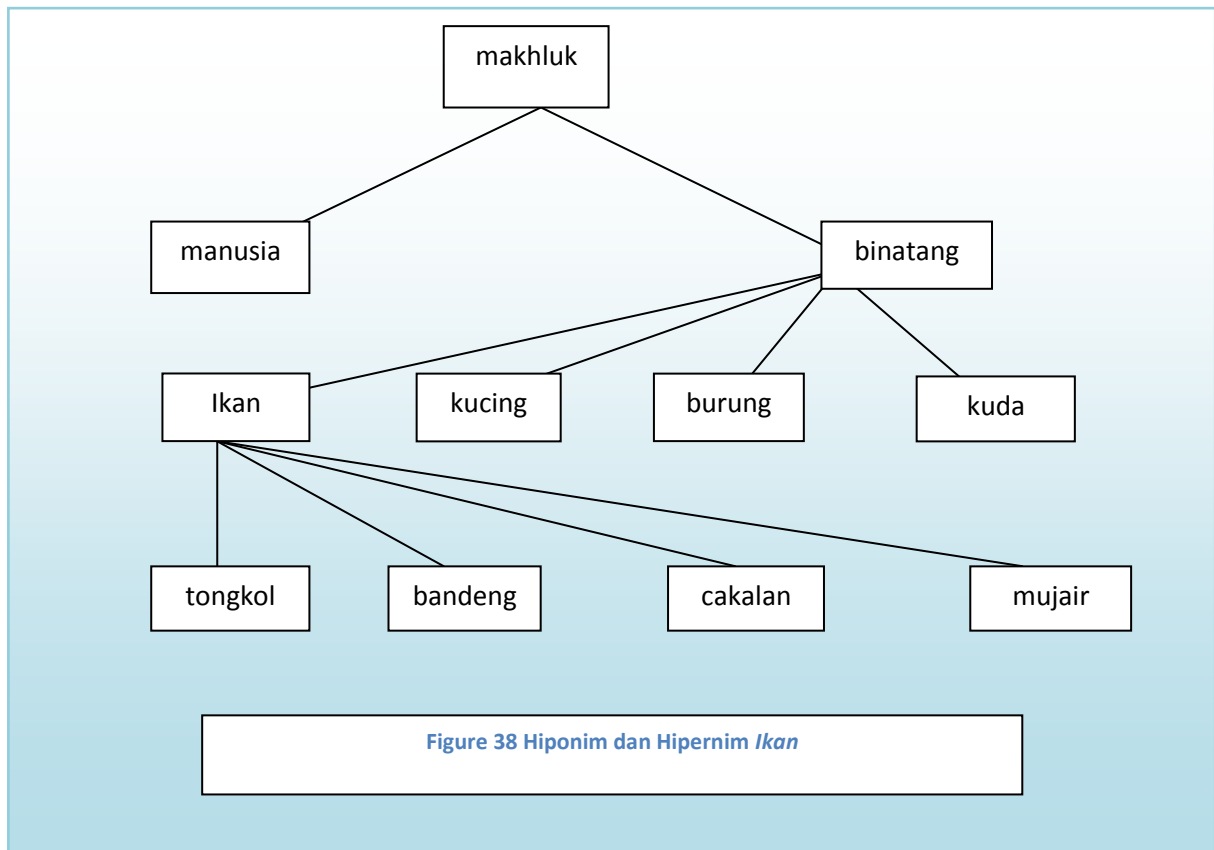
bandeng, *tengiri*, *teri*, *mujair*, dan *cakalan* memiliki makna khusus, selain makna ikan. Dengan demikian, pembahasan hiponim dan hipernim adalah relasi makna umum dan makna khusus.

Penjelasan relasi makna berupa makna umum dan makna khusus tersebut didasari oleh pendapat Verhaar. Verhaar menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian makna sesuatu ungkapan lain (Chaer, 2002).

Djajasudarma pun menyatakan bahwa hiponim adalah hubungan makna yang mengandung pengertian hierarki (Djajasudarma, 1999). Hierarki berarti adanya tingkatan, ada yang atas dan bawah. Makna yang atas mengacu pada makna umum, dan makna bawah mengacu pada makna khusus. Hal ini juga didukung oleh pendapat Soedjito mengungkapkan bahwa hiponim adalah kata-kata yang tingkatnya ada di bawah kata yang menjadi superordinatnya atau hipernim (kelas atas) (Soedjito, 1990).

Jika relasi antara dua buah kata yang bersinonim, berantonim, dan berhomonim bersifat dua arah, maka relasi antara dua buah kata yang berhiponim ini adalah searah. Jadi, kata *tongkol* berhiponim terhadap kata *ikan*; tetapi kata *ikan* tidak berhiponim terhadap kata *tongkol*, sebab makna ikan meliputi seluruh jenis ikan. Dalam hal ini relasi antara *ikan* dengan *tongkol* (atau jenis ikan lainnya) disebut *hipernimi*. Jadi, kalau *tongkol* berhiponim terhadap *ikan*, maka *ikan* berhipernim terhadap *tongkol*.

Konsep hiponimi biasanya disebut juga dengan kelas bawahan, sedangkan hipernimi sebagai kelas atasan. Terdapat beberapa kemungkinan sebuah kata yang terindikasi adalah sebuah hipernimi akan dapat menjadi hiponimi terhadap kata lain yang hierarkial berada di atasnya. Misalnya, kata *ikan* yang merupakan hipernimi terhadap kata *tongkol*, *bandeng*, *cakalang*, dan *mujair* akan menjadi hiponimi terhadap kata *binatang*, sebab yang termasuk binatang bukan hanya *ikan*, tetapi juga *kambing*, *monyet*, *gajah*, dan sebagainya. Selanjutnya *binatang* ini pun merupakan hiponimi terhadap kata *makhluk*, sebab yang termasuk makhluk bukan hanya *binatang* tetapi juga *manusia*. Kalau diskemakan seluruhnya, akan menjadi seperti gambar berikut ini.



Pada gambar tersebut, setiap kata yang dibagi menjadi dua, menunjukkan adanya hubungan makna umum dan makna khusus.

Contoh lain terdapat pada kata *bunga*. Ada banyak jenis bunga, yang menjadi makna bawah dari kata *bunga*. Ada kata melati, mawar, bugenvil, dan lain sebagainya. Tidak hanya bunga, ada juga kata *warna*. Ada banyak kata yang mengandung makna *warna*, antara lain, putih, merah, hijau, biru, hitam, dan seterusnya. Kata-kata yang memiliki unsur makna dari kata yang lain disebut hipernim, sebaliknya makna kata yang terdapat dalam beberapa kata disebut hiponim.

Oleh sebab itu, kata sebagai hipernim tidak perlu menulis kata hiponim didepannya. Misalnya, menulis *bandeng* tanpa kata *ikan*, *melati* tanpa *bunga*. Mengapa demikian, karena penyebutan hipernim dalam penulisan kalimat akan menunjukkan kehematan dalam berbahasa.

Pada kalimat *saya berbaju merah*, dapat dipahami bahwa subjek menggunakan pakaian berwarna merah, tanpa menulis kata *warna*. Begitu pula pada kalimat *saya makan mujair*, kata *mujair* merujuk pada *ikan*. Pembaca sudah akan memahami makna umum pada kata-kata tersebut.

Carilah sebuah teks berita yang mengandung kata yang memiliki relasi makna hiponim dan hipernim. Dari beberapa penelusuran, masih ditemukan penulisan kata hiponim dan hipernim sekaligus. Analisislah penggunaan kata-kata tersebut. Selamat berlatih.

5.3.4 Polisemi

Kata-kata dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang berbeda, sesuai dengan konteks tempat kata tersebut digunakan. Terkadang pemakai bahasa memandang kata tersebut memiliki dua makna yang dibedakan secara sistematis, tetapi kenyataannya tingkat-tingkat tersebut masih saling berkaitan. Yuk, kita pelajari lebih lanjut mengenai polisemi.

Polisemi adalah bentuk bahasa (kata, frase, dan sebagainya) yang mempunyai makna lebih dari satu (KBBI Daring, 2016). Polisemi adalah sebuah bentuk kebahasaan yang memiliki berbagai macam makna. Perbedaan antara makna yang satu dengan yang lain dapat ditelusuri atau dirunut sehingga sampai pada suatu kesimpulan bahwa makna-makna itu berasal dari sumber yang sama (Sumarsono, 2007). Ullmann juga menyatakan bahwa polisemi merupakan elemen bahasa yang penting (Sumarsono, 2007).

Adanya polisemi membuat kosakata dalam suatu bahasa menjadi terbatas karena sejumlah konsep tidak harus diungkapkan dengan butir-butir leksikal yang berbeda, tetapi dengan butir leksikal yang sama atas dasar berbagai persamaan. Misalnya pada kata *darah* berikut ini.

- 1) Tangannya berlemuran *darah*.
- 2) Dia masih ada pertalian *darah* dengan bangsawan itu.
- 3) Penari itu memiliki *darah* seni.

Kata *darah* pada tiga kalimat tersebut berbeda. Kata *darah* pada kalimat 1) mengacu pada makna leksikal, yaitu *cairan terdiri atas plasma, sel-sel merah dan putih yang mengalir dalam pembuluh darah manusia atau binatang*. Makna kata *darah* pada kalimat 2) adalah makna kiasan yang berarti *keturunan*. Pada kalimat 3), kata *darah* mengacu juga pada makna kiasan yaitu *bakat*.

Untuk bisa memahami konsep polisemi, buatlah beberapa kalimat dari kata *tinggi*, *daun*, *gelap*, *bulan*, dan *buah*. Akan ada beberapa makna pada kalimat yang berbedadengan menggunakan kata-kata tersebut.

Selamat berlatih.

Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya polisemi dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia dijelaskan berikut ini.

a. Pergeseran Makna

Beragamnya pemakaian bahasa menyebabkan adanya pergeseran makna. Menurut Ullman, kemungkinan jika itu terjadi, pergeseran yang sulit diruntut penyebab pergeserannya akan menjadi pasangan yang berhomonim (Sumarsono, 2007). Pergeseran makna yang menyimpang jauh menyulitkan penuturnya dalam mengidentifikasi makna yang baru dengan makna primernya, akhirnya tidak menutup kemungkinan kata-kata berpolisemi tersebut akan menjadi pasangan yang bersifat homonim. Biasanya akan nampak dalam penggunaan adjektiva karena cenderung berubah maknanya sesuai dengan nomina yang diterangkan. Dalam bahasa Indonesia dapat ditemukan jenis polisemi pada semua jenis kata.

Mari kita lihat penggunaan polisemi pada bentuk adjektiva, nomina, dan verba yang dimuat dalam KBBI.

Table 3 Contoh Polisemi pada Adjektiva, Nomina, dan Verba

Adjektiva	Nomina	Verba
Jauh / ja-uh/ a	Kursi /kur-si/ n	Membawa /mem-ba-wa/ v
panjang antaranya (jaraknya); tidak dekat:	tempat duduk yang berkaki dan bersandaran;	memegang atau mengangkat sesuatu sambil berjalan atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain
banyak sekali; amat; sangat (tentang perbedaan, selisih atau kekurangan)	kedudukan, jabatan (dalam parlemen, kabinet, pengurus, dan sebagainya)	mengangkut; memuat; memindahkan; mengirimkan
belum sampai kepada yang dimaksudkan (ditetapkan)		mengajak pergi; pergi bersama-sama; memimpin:
sangat kurang		mendatangkan; mengakibatkan; menyebabkan:
lanjut (tentang usia)		menarik atau melibatkan (dalam urusan, perkara, dan sebagainya)
renggang; tidak rapat (tentang persahabatan)		

Pergeseran makna dalam penggunaannya merupakan hal utama di balik banyaknya jumlah makna. Konteks yang melatarbelakangi tidak dapat diabaikan.

b. Spesialisasi Lingkungan Sosial

Makna kata dapat berbeda jika berada dalam suatu wilayah atau lingkungan yang berbeda juga. Hal ini dikarenakan kebiasaan dan pengaruh lingkungan tersebut. Makna dapat berubah dari makna biasa digunakan sehari-hari menjadi makna yang mengandung sandi-sandi pada wilayah atau lingkungan tertentu.

Faktor polisemi ini berhubungan dengan kajian makna kata dan istilah. Kata yang sama, namun bisa menjadi kata umum dan kata khusus. Kata khusus disebut istilah. Setiap istilah yang sama akan memiliki makna yang berbeda bergantung pada konteks penggunaannya. Berikut contoh polisemi pada faktor ini.

Table 4 Contoh Polisemi pada Faktor Lingkungan Sosial

morfologi / mor-fo-lo-gi/		
<i>Linguistik:</i> cabang linguistik tentang morfem dan kombinasinya;	<i>Biologi:</i> ilmu pengetahuan tentang bentuk luar dan susunan makhluk hidup;	<i>Geografi:</i> struktur luar dari batubatuan dalam hubungan dengan perkembangan ciri topografis

c. Figuratif/ Kiasan

Kata dalam bahasa Indonesia dapat diberi dua atau lebih pengertian yang bersifat kias tanpa menghilangkan makna aslinya. Sejumlah kata memungkinkan memiliki makna kias yang membentuk metafora-metafora. Menurut Verhaar menyatakan bahwa metafora terbentuk karena adanya penyimpangan penerapan makna kepada sesuatu referen yang lain (Sumarsono, 2007). Penyimpangan makna ini tidak bersifat semena atau arbitrer, tetapi berdasarkan atas kesamaan tertentu. Seperti kesamaan sifat, bentuk, fungsi, tempat atau kombinasi di antaranya. Misalnya pada kata '*punggung*' pada kalimat berikut.

4) Dari *punggung* bukit, nampak pemandangan yang sangat indah

Kata yang merupakan polisemi adalah *punggung*. Maka leksikal *punggung* adalah bagian belakang tubuh (manusia atau hewan) dari leher sampai kepala. Namun, pada kalimat 4) makna *punggung* menjadi sesuatu yang menyerupai *punggung*. Kata *punggung* juga ditemukan dengan istilah *punggung gunung*.

d. Penafsiran serupa dengan hominim

Jika dua kata yang memiliki bunyi yang identik dan perbedaan maknanya tidak begitu besar, kita cenderung untuk memandangnya sebagai dua kata dengan dua pengertian. Dalam membedakan antara polisemi dan homonim dapat menggunakan cara berikut:

- (1) Menetapkan kata itu berdasarkan etimologi atau pertalian historisnya, contohnya kata *kopi* juga adalah homonim walaupun kata kopi bermakna.

Table 5 Perubahan Makna Kopi

Makna <i>Kopi</i>	
Makna I	Makna II
berasal dari bahasa belanda <i>koffie</i> yang berarti nama pohon dan biji yang digoreng untuk minuman	berasal dari kata kopi berasal dari bahasa <i>Copy</i> yang berarti salinan (surat dan sebagainya).

- (2) Dengan mengetahui prinsip perluasan makna dari suatu makna dasar, salah satunya adalah metafora, misalnya referen primer bagi kata-kata : *mulut*, *mata*, *kepala*, *kaki*, *tangan*, dan sebagainya adalah bagian-bagian dari tubuh manusia. Namun dalam perluasannya berdasarkan dalam prinsip metaforis bagian-bagian tubuh tersebut dapat digunakan juga untuk menyebut bagian dari: *sungai*, *jarum*, *pasukan*, *gunung*, *kursi* dan sebagainya. Hubungan itu lahir dari kesamaan fungsi atau bentuk antara referen-referennya (Keraf, 2006).

Menurut Chaer, makna yang ada dalam polisemi meskipun berbeda tetapi dapat dilacak secara etimologi dan semantik, bahwa makna-makna itu masih mempunyai hubungan. Contohnya: kata *pacar* yang berarti *inai* dan kata *pacar kekasih*. Selain itu, makna polisemi bisa berbentuk homonim tidak mempunyai hubungan sama sekali. Contohnya: *kepala* pada frase *bentuk kepala surat* dan makna *kepala* pada *kepala jarum*. Makna tersebut bisa ditelusuri dari makna leksikal kata *kepala* itu (Chaer, 2012).

Selain itu, adanya polisemi disebabkan oleh beberapa faktor lain, yaitu adanya pengaruh bahasa asing. Masuknya konsep-konsep asing (bahasa lain) juga dapat mengakibatkan perubahan makna kata-kata bahasa yang dipengaruhi, namun makna lama tetap dapat berdampingan dengan makna yang baru. Perhatikan makna kata *ceramah* berikut ini.

Table 6 Perubahan Makna Ceramah

Kata <i>Ceramah</i>	
Makna lama	Makna baru
Cerewet Kalimat: Nenek selalu menceramahi kami setiap pagi.	pidato oleh seseorang di hadapan banyak pendengar, mengenai suatu hal, pengetahuan, dan sebagainya. Kalimat: Kami senang mendengarkan ceramah ustadz tersebut.

Contoh lain terdapat pada ranjau dan sorot. Coba analisis kata *ranjau* dan *sorot* sebagai latihan. Selamat berlatih.

Berdasarkan uraian tersebut, polisemi merupakan kata bermakna ganda yang antarmaknanya memiliki pertalian makna yang erat, dan bergantung pada konteks penggunaannya. Makna-makna dalam kata polisemi memiliki pertalian makna yang erat yang dapat dirunut berdasarkan etimologi atau sejarahnya.

5.3.5 Homonim, Homofon, dan Homograf

Istilah homonim (homonymy) berasal dari bahasa Yunani Kuno, *onama* yang berarti nama dan *homos* yang berarti sama. Secara harafiah homonim adalah nama sama untuk benda yang berlainan (Pateda, 2010). Dengan demikian, homonim dapat diartikan sebagai nama sama untuk benda atau hal lain. Secara semantik, Verhaar memberi definisi homonim sebagai ungkapan (berupa kata, frase atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frase atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama (Verhaar, 1981) dan (Chaer, 2009). Misalnya, kata *bisa* yang berarti ‘racun ular’ dan kata *bisa* yang berarti ‘sanggup atau dapat’.

Jika ditanyakan bisa terjadi bentuk-bentuk homonim ini ada dua kemungkinan sebab terjadinya homonim ini; 1) bentuk-bentuk yang berhomonim itu berasal dari bahasa atau dialek yang berlainan. Misalnya, kata *bisa* yang berarti ‘racun ular’ berasal dari bahasa Melayu, sedangkan kata *bisa* yang berarti kata ‘sanggup’ berasal dari bahasa Jawa, 2) Bentuk-bentuk yang bersinonim itu terjadi sebagai hasil proses morfologi.

Homonim dapat terjadi juga pada tataran morfem, kata, frase, dan kalimat. Homonim antar morfem, tentunya antara sebuah morfem terikat dengan morfem terikat yang lainnya. Misalnya, antara morfem-*nya* pada kalimat “Ini buku saya, itu bukumu, dan yang di sana bukunya’ berhomonimi dengan -*nya* pada kalimat “Mau belajar tetapi bukunya belum ada”.

Morfem *-nya* yang pertama adalah kata ganti orang ketiga, sedangkan morfem *-nya* yang kedua menyatakan buku tertentu.

Homonim antar kata, misalnya antara kata *bisa* yang berarti ‘racun ular’ dan kata *bisa* yang berarti ‘sanggup atau dapat’ seperti sudah disebutkan. Contoh lain, antara kata *semi* yang berarti ‘tunas’ dan kata *semi* yang berarti ‘setengah’.

Homonim antar frase, misalnya antara frase *orang tua* yang bermakna ‘ayah dan ibu’ dan frase *orang tua* yang bermakna ‘orang yang sudah tua’. Contoh lain misalnya *cinta anak*.

Homonim antar kalimat, misalnya antara *Isteri polisi yang baru itu anggun* yang berarti ‘polisi yang baru diangkat itu mempunyai istri yang anggun’, dan kalimat *Istri polisi yang baru itu anggun* yang berarti ‘polisi itu baru menikah lagi dengan seorang wanita yang anggun’.

Selain itu, konsep hiponim juga dinyatakan oleh Parera. Parera mengemukakan bahwa homonim adalah dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya dan atau sama ejaannya tulisannya (Parera, 2004). Berdasarkan dua pendapat tersebut, bentuk homonim dapat dibedakan berdasarkan lafalnya dan berdasarkan tulisannya. Oleh sebab itu, dalam pembahasan homonim, akan ada bahasan *homofon* dan *homograf*.

Kalau istilah *homonim* dilihat dari segi bentuk satuan bahasanya itu. Homofon dilihat dari segi “bunyi”, sedangkan homograf dilihat dari segi “tulisan, ejaan”. Homofon sama saja dengan homonim karena realisasi bentuk-bentuk bahasa adalah berupa bunyi. Misalnya, kata *bank* dan *bang*, yang bunyinya persis sama, tetapi maknanya berbeda. *Bank* adalah lembaga mengurus lalu lintas uang, sedangkan *bang* adalah bentuk singkat dari *abang* yang berarti ‘kakak laki-laki’.

Homofon berasal dari kata *homo* yang berarti *sama* dan kata *fon* yang berarti *bunyi*. Dengan demikian, homofon dapat diartikan homonim yang sama bunyinya, tetapi berbeda tulisan dan makna (Sudaryat, 2008). Berikut contoh homofon.

Table 7 Contoh Homofon

Homonim yang Homofon			
Kata 1	Makna 1	Kata 2	Makna 2
massa	satuan fisika yang menyatakan berat suatu benda atau merujuk pada sekumpulan orang.	masa	kata yang merujuk pada suatu rentang waktu tertentu atau era tertentu atau sejumlah orang yang berkumpul.

Rok	jenis pakaian yang digunakan oleh wanita atau perempuan.	Rock	jenis aliran musik
jarum	salah satu jenis alat kedokteran atau salah satu alat menjahit.	djarum	salah satu merek dagang rokok di Indonesia

Di dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang tulisannya sama (jadi homograf), sedangkan lafalnya atau bunyinya tidak sama (jadi, tidak homofon). Misalnya, kata *sedan* yang dilafalkan [s e d a n] dan berarti ‘tangis kecil, isak’ dengan kata *sedan* yang dilafalkan [sedan] dan berarti *sejenis mobil penumpang*.

Secara harfiah homograf adalah kata yang ejaannya sama dengan kata yang lain, tetapi tulisan dan artinya berbeda, maka homonim yang homograf adalah homonim yang sama tulisannya tetapi berbeda ucapan dan maknanya (Sudaryat, 2008). Sementara Chaer mengungkapkan bahwa homograf adalah mengacu pada bentuk ujaran yang sama otografinya atau ejaannya, tetapi ucapan dan maknanya tidak sama (Chaer, 2009). Maka dapat disimpulkan bahwa homograf adalah kata-kata yang dalam bentuk tulisannya sama tetapi beda dalam pelafalannya dan beda pula maknanya. Berikut contoh penggunaan homonim yang homograf.

Table 8 Contoh Homograf

Homonim yang Homograf			
Kata 1	Makna 1	Kata 2	Makna 2
Teras [təras]	Bagian kayu yang keras atau inti kayu	Teras [tɛ ras]	lantai yang agak tinggi di depan rumah
mental [məntal]	terpelanting	Mental [mɛ ntal]	Jiwa atau batin

Masalah kehomografian di dalam bahasa Indonesia adalah karena tidak diperbedakannya lambang untuk fonem /é/ dan fonem /e/ di dalam sistem ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sekarang. Seandainya semua fonem itu dilambangkan dengan huruf yang berbeda, maka masalah kehomografian itu dengan sendiri menjadi tidak ada.

Chaer menuliskan sebab-sebab terbentuknya homonim, ada dua kemungkinan sebab terjadinya homonim ini, yaitu sebagai berikut (Chaer, 2009).

- 1) Bentuk-bentuk yang berhomonim itu berasal dari bahasa atau dialek yang berlainan. Misalnya, kata bisa yang berarti "racun ular" berasal dari bahasa Melayu, sedangkan kata bisa yang berarti "sanggup" berasal dari bahasa Jawa. Kata *asal* yang berarti pangkal, permulaan berasal dari bahasa Melayu, sedangkan kata *asal* yang berarti kalau berasal dari dialek Jakarta.
- 2) Bentuk-bentuk yang berhomonim ini terjadi sebagai hasil proses morfologi. Umpamanya, kata mengukur dalam kalimat *Ibu sedang mengukur kelapa di dapur* adalah berhomonim dengan kata mengukur dalam kalimat *Petugas agraria itu mengukur luasnya kebun kami*. Jelas, kata mengukur yang pertama terjadi sebagai hasil proses pengimbuhan awalan me- pada kata kukur (me + kukur = mengukur); sedangkan kata mengukur yang kedua terjadi sebagai hasil proses pengimbuhan awalan me- pada kata ukur (me + ukur = mengu-kur).

Ullman menambahkan tiga cara dalam terbentuknya homonim (Ullman, 1970).

- 1) Melalui konvergensi fonetis (pemusatan/perpaduan bunyi)
Akibat pengaruh bunyi maka dua atau tiga kata yang semula berbeda bentuknya, lalu menjadi sama bunyinya dalam bahasa lisan atau terkadang sama tulisannya. Dalam bahasa Indonesia kata *sah* sering diucapkan *syah*, sehingga menimbulkan homonimi:
- syah 'raja'
- syah 'sudah menurut hukum.'
Ini berarti bahwa homonimi tidak akan muncul jika penuturnya tidak mengucapkan *sah* menjadi *syah* yang menyatukan dua bunyi menjadi satu.
- 2) Melalui divergensi makna (menyebar)
Divergesi makna yaitu meluasnya makna suatu kata karena penggunaannya yang semakin terlihat jelas perbedaannya.
- 3) Melalui pengaruh asing
Pengaruh asing juga merupakan salah satu faktor penting terbentuknya ambiguitas makna dalam suatu bahasa. Misalnya dalam bahasa Indonesia, kata buku yang berarti 'tulang sendi', lama-kelamaan juga dapat bermakna "kitab" setelah bahasa Indonesia menyerap kata buku dari bahasa Belanda *book*. Selain hal tersebut, sebuah kata asli bahasa Indonesia terkadang "didampingi" oleh masuknya kata asing yang sembunyi, sehingga lahir homonim. Misalnya kata *bang* 'kakak' menjadi homonim dari kata Belanda *bank* yang bunyinya sudah disesuaikan dengan lidah Indonesia.

Beberapa cara jika lenyapnya sebuah homonim dalam kata, antara lain sebagai berikut ini.

- Dapat diganti dengan bentuk derivatif.
- Dapat diisi dengan sinonim dari kata itu.
- Dapat diganti oleh sebuah kata yang menunjukkan suatu aspek khusus dari kata yang diganti.
- Dapat mengisi kesenjangan dengan istilah atau kata yang termasuk dalam alam pikiran yang sama.
- Dapat mengambil dari bahasa asing sebagai pengganti homonim yang diganti.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep homonim mengacu pada kesamaan ejaan dan tulisan, tetapi berbeda makna. Homonim bisa berbentuk homofon dan homograf.

Berikut contoh analisis homonim yang dilakukan oleh (Azhar & Ruriana, 2010). Mereka berdua menganalisis macam-macam makna dalam surat kabar. Mereka menganalisis beberapa makna yang ditemukan dalam surat kabar. Salah satu analisis mereka adalah pada homonim. Berikut analisis homonim pada surat kabar. Berikut data dan analisis mereka pada hiponim dalam surat kabar.

Table 9 Analisis Homonim

Konteks untuk makna 1	Konteks untuk makna 2
24.a. Dengan terpaksa, si Abu pergi juga kepasar dengan mengendarai sepeda	24.b. Gunung di Gletser Eyjafjallajokull menyemburkan abu vulkanik (Gunung lain Berpotensi Meletus (Republika))
25.a. Untuk mendapatkan bisa ular yang akan dipakai sebagai penawar racun, tidak bisa tiak kita harus berburu ular di hutan	25.b. Karena itu penyidik tidak bisa memaksakan pemeriksaan selesai dalam satu atau dua hari (Terima Piala, Susno Menangis (Jawa Pos))
26.a. Karena berat dan tidak ada seoangpun yang membantu, karung beras itu akhirnya diseret perlahan-lahan oleh si anak kecil	26.b. Keluarnya dana dibuat seret sehingga para penyelenggara Pemilu tidak bisa melakukan persiapan optimal (Incumbent dan Dana Pilkada (Jawa Pos))

Dari data 24 da 25, ditemukan fenomena variasi makna yang disebabkan karena homonimi. Kata *Abu* yang bermakna *nama orang* mengalami variasi makna ketika kata ini masuk kedalam konteks 24.b, yang dimaknai sebagai *partikel kecil sejenis tanah yang berterbangan karena proses meletusnya gunung berapi*. Demikian juga pada data 25.a, yaitu

kata *bisa* yang berarti *racun ular* mengalami variasi makna ketika berada dalam konteks 25.b. Dalam konteks 25b, kata *bisa*, diartikan sebagai *sebuah kemungkinan, atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu*. Fenomena ini yang disebut homonimi homofon.

Berbeda dengan data 25 dan 26, pada data 27 terdapat variasi makna yang disebabkan oleh berbedanya pengucapan dari kata *seret*. Pada data 27a, kata *seret* dibaca [sêrêt] yang memiliki pengertian yaitu memindahkan sesuatu dengan cara menariknya. Kata *seret* dalam contoh 27b, yang dibaca *seret*, memiliki makna *sulit atau sukar untuk keluar*. Fenomena ini yang disebut homonimi homograf

Berdasarkan contoh analisis tersebut, diharapkan kalian mampu memahami homonim, homofon, dan homograf. Tidak hanya itu, kalian mampu menganalisis teks yang mengandung homofon dan homograf. Carilah sebuah teks, temukan fenomena penggunaan homonim, homofon, dan atau homograf. Analisislah teks tersebut. Selamat mencoba!

5.3.6 Ambiguitas

Ambiguitas sering disebut dengan ketaksaan (*ambiguity*) (Alwi, 2002). Ambiguitas diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti, sedangkan kata sifat yang berkaitan dengannya disebut taksa (*ambiguous*). Suwandi pun menyatakan kebermaknagandaan dalam ambiguitas berasal dari frase atau kalimat yang terjadi sebagai akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda (Suwandi, 2008). Pendapat Alwi dan Suwandi dikuat oleh pernyataan Ullman mengatakan “*Ambiguity is a linguistic condition which can arise in a vareity of ways* (Pateda, 2010). Ambiguitas dapat mengakibatkan banyak sekali kemungkinan makna yang dapat diinterpretasikan, karena kalimat ambigu menyebabkan timbulnya kekaburan, ketidakjelasan dan keraguan pada kalimat tersebut.

Lalu, apa bedanya ambiguitas dengan polisemi?

Perbedaan antara polisemi dengan ambiguitas adalah jika kegandaan makna dalam polisemi berasal dari kata, sedangkan kegandaan makna dalam ambiguitas berasal dari satuan gramatikal yang lebih besar, yaitu frase atau kalimat, dan terjadi sebagai akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda (Suwandi, 2008). Dalam bahasa lisan penafsiran ganda ini jarang terjadi karena struktur gramatikal itu dibantu oleh unsur intonasi. Akan tetapi, di dalam bahasa tulis penafsiran ganda ini dapat terjadi jika penanda-penanda ejaan tidak lengkap diberikan.

1) Anak istri pak kepala desa sangat baik

Kalimat tersebut merupakan contoh ambiguitas karena kontruksi teks tersebut terdapat lebih dari satu tafsiran , apakah anak dan istri kepala desa yang baik? Apakah anak, istri, dan kepala desa yang baik?

Bagaimana perbedaannya dengan homonimi? Berikut perbedaan keduanya.

Table 10 Perbedaan Ambiguitas dan Homonim

Ambiguitas	Homonimi
bentuk dengan makna yang berbeda sebagai akibat dari berbedanya penafsiran struktural gramatikal bentuk	dua bentuk yang sama dengan makna yang berbeda pula
hanya terjadi pada satuan frase	dapat terjadi pada semua satuan gramatikal (morfem, kata, frase, dan kalimat).

Ullman membagi ambiguitas dalam 3 bentuk utama, yaitu ambiguitas tingkat fonetik, gramatikal dan leksikal (Pateda, 2010). Berikut penjelasan tiap jenis ambiguitas.

1) Ambiguitas fonetik

Pada bahasa lisan, ambiguitas dapat diakibatkan oleh struktur fonetik kalimat. Ambiguitas pada tingkat ini terjadi karena membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan. Terkadang kita bisa saja salah menafsirkan makna suatu kata atau frase karena ketika bertutur frase atau kata itu terlalu cepat diucapkan.

Contoh ambiguitas fonetik:

Ia datang memberi *tahu*.

Kata *tahu* akan bermakna ambiguitas secara fonetik, jika tidak memahami konteks pembicaraan. Kata *tahu* bisa bermakna *makanan yang terbuat dari kacang*, atau bermakna *informasi*. Oleh sebab itu, penting untuk memahami cara mengucapkan suatu kata, sehingga tidak terjadi ambiguitas fonetik. Ambiguitas fonetik ini akan sangat sering terjadi dalam konteks tuturan, karena diucapkan, tidak dituliskan.

2) Ambiguitas gramatikal

Ambiguitas ini terjadi karena adanya perpaduan kata dengan kata yang lain. Ambiguitas gramatikal muncul ketika terjadinya proses pembentukan satuan kebahasaan baik dalam tataran morfologi, kata, frase, kalimat ataupun paragraf dan wacana Selain itu,

dapat juga terjadi karena proses idiom dan peribahasa. Ketaksaan gramatikal ini dapat dilihat dengan dua alternatif.

Pertama, ketaksaan yang disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata secara gramatikal. Alternatif *kedua* adalah ketaksaan pada frase yang mirip. Setiap kata membentuk frase yang sebenarnya sudah jelas, tetapi kombinasinya mengakibatkan maknanya dapat diartikan lebih dari satu pengertian.

Berikut macam ambiguitas gramatikal berserta contohnya..

- (a) Ambiguitas yang disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata secara gramatikal.

Misalnya kata malas setelah mendapat awalan pe- berubah menjadi pemalas. Kata ini dapat berarti (orang) yang suka malas; yang bersifat malas.

- (b) Ambiguitas pada frase.

Contoh, “orang tua” dalam bahasa Indonesia dapat bermakna 'orang yang sudah tua' atau 'orang tua kita yaitu ibu dan ayah. Untuk menghindari ambiguitas ini, kita harus menambahkan unsur penjelas seperti: orang tuaku atau orang tuanya untuk frase yang mengacu kepada ayah dan ibu. Sedangkan untuk makna yang kedua dapat ditambahkan kata “yang” maka menjadi orang yang sudah tua.

- (c) Ambiguitas yang muncul dalam konteks.

Misalnya kalimat minor “keluar!” apakah maksud kalimat ini, orang dapat bertanya: keluar ke mana; dengan siapa keluar; pukul berapa keluar; atau perintah untuk keluar. Untuk menghindari ambiguitas pada konteks, orang harus mengetahui betul pada konteks apa seseorang berbicara.

3) Ambiguitas Leksikal

Ambiguitas leksikal ini terjadi pada kata di setiap bahasa terutama bahasa Indonesia yang memiliki makna lebih dari satu. Keambiguan jenis ini disebabkan oleh faktor kata itu sendiri. Contoh:

Anton *berlari* dengan sangat kencang ketika dikejar anjing.

Anton *lari* dari kenyataan hidup.

Kata “lari” pada kedua kalimat di atas memiliki makna yang berbeda. Pada kalimat pertama, “lari” berarti aktivitas lari, sedangkan kalimat kedua “lari” berarti menjauh.

5.3.6.1 Penyebab Ambiguitas

Lalu, apa saja penyebab ambiguitas atau ketaksaan makna dalam kalimat bahasa Indonesia? Berikut adalah penyebab terjadinya ketaksaan-ketaksaan tersebut.

- 1) Kekurangan konteks, baik konteks kalimat maupun konteks situasi (dapat terjadi dalam bahasa lisan dan bahasa tulis)
- 2) Ketidakcermatan struktur gramatikal (dapat terjadi dalam bahasa lisan dan bahasa tulis) yang meliputi frase, klausa, kalimat, dan wacana. Selain itu ketaksaan juga dapat terjadi pada konstruksi yang struktur gramatikalnya berterima tetapi berbagai kendali semantik telah menimbulkan ketaksaan pada konstruksi itu.
- 3) Kekurangan tanda baca (hanya terjadi dalam bahasa tulis), karena ragam tulis tidak “mempunyai” intonasi yang diperlukan dalam bahasa lisan.

Ambiguitas (ketaksaan) merupakan elemen yang sangat penting di dalam suatu bahasa dan digunakan untuk berbagai keperluan oleh para pemakai bahasa. Sebagai contoh, ketaksaan yang digunakan oleh para pencipta karya sastra sebagai hiasan bahasa untuk menimbulkan efek keindahan. Selain itu, wacana humor dengan berbagai jenisnya juga memanfaatkan ketaksaan sedemikian rupa sehingga terjadi proses ambiguitas. Kebaburan makna dapat dihindari dengan memperhatikan penggunaan kata di dalam konteks atau ditentukan pula oleh situasi, sebab ada kata-kata khusus yang digunakan pada situasi tertentu.

5.3.6.2 Contoh Kajian Ambiguitas

Berikut contoh analisis ambiguitas yang dilakukan oleh Restiasih dengan judul Ketaksaan Makna Dalam Kajian Logika (Restiasih, 2013).

Terdapat sebuah tuturan, (1) Kapan emas kawinnya?

Tuturan (1) memiliki dua makna. Pertama, jika konteks tuturan tersebut dituturkan oleh seseorang, baik pria maupun wanita, yang bertanya kepada seorang pria, baik kakak kandung maupun yang dianggap sebagai kakaknya, akan bermakna pertanyaan tentang kapan kakaknya itu akan kawin (menikah). Kedua, jika konteks tuturan tersebut adalah berupa benda sebagai mahar perkawinan, frasa emas kawin memiliki makna sebuah benda yang akan dijadikan sebagai mahar dalam perkawinan yang akan diberikan oleh pengantin pria kepada pengantin wanita.

Dengan demikian, tuturan (1) secara logika bahasa ada kesalahan berupa penambahan fonem /:./ pada kata /:mas/. Penambahan fonem tersebut mengakibatkan ketaksaan makna.

Agar menjadi logis, penutur harus menuturkannya dengan tidak terlalu cepat, terutama pada bagian kata antara kapan dengan emas atau antara emas dan kawinnya

Jika yang dimaksud adalah mahar, antara kata kapan dan emas perlu diberi jeda sejenak sehingga menjadi tuturan yang berikut.

(1a) Kapan./ emas kawinnya?

Jika yang dimaksud adalah pertanyaan tentang waktu yang direncanakan untuk menikah, letak jeda harus digeser di antara emas dan kawinnya sehingga menjadi tuturan berikut.

(1b) Kapan mas / kawinnya?

Seperti pada (1), tuturan (2) berikut juga menimbulkan ketaksaan yang menyebabkan kalimat menjadi tidak logis.

(2) Itu bukan angka.

Tuturan (2) pada frasa bukan angka jika dituturkan secara cepat akan menjadi bukan angka. Sama seperti pada (1), pada (2) juga terjadi kesalahan berupa penambahan fonem /n/ sebelum /a |ka/ sehingga menjadi /na |ka/.

Tuturan (2) memiliki dua pengertian. Pertama, jika konteks tuturannya adalah seseorang yang sedang menunjuk pada nama buah, tuturan tersebut mengandung makna bahwa yang ditunjuk oleh seseorang itu bukan buah yang bernama angka, melainkan buah lain. Untuk itu, agar menjadi logis tuturan tersebut perlu diberi jeda di antara kata bukan dan angka sehingga menjadi, seperti berikut.

Berdasarkan contoh tersebut, kalian diharapkan mampu menganalisis teks yang mengandung ambiguitas. Tidak hanya itu, kalian bisa berlatih menjelaskan bentuk ambiguitasnya dan memperbaiki kalimat agar lebih mudah dipahami.

Selamat mencoba!

5.3.7 Redudansi

Redundansi adalah berlebih-lebih pemakaian unsur segmental dalam satu bentuk ujaran (Chaer, 2009). Berubahnya informasi pada kata tersebut mengindikasikan dan menjadikan ukuran bahwa kata tersebut adalah redudansi. Jika informasi tersebut tidak berubah, maka kata tersebut adalah redundan. Sebagai contoh sebagai kalimat berikut.

1) Ibu Yoga mengenakan jilbab *berwarna* biru ketika mengajar.

Penggunaan kata *berwarna* termasuk redundansi atau berlebih-lebihan karena tanpa penggunaan kata *berwarna*, informasi yang disampaikan kalimat tersebut tetaplah sama.

Redundansi terdapat dalam segala bahasa dan bidang, baik dalam ejaan, morfologi maupun pada kalimat juga seringkali terdapat bentuk redundansi. Redundansi juga dipermasalahkan dalam ragam bahasa baku maupun ragam bahasa pers karena kedua ragam bahasa tersebut menuntut adanya efisiensi kalimat.

Redundansi ini juga dapat kita temukan dalam ragam bahasa sehari-hari. Misalnya, dalam kalimat berikut ini.

2) Aku *benar-benar* cinta *banget* sama dia

Kalimat tersebut termasuk kategori berlebih-lebihan, kata *benar-benar* dan *banget* yang menunjukkan adanya makna yang berlebihan. Redundansi jenis ini sering ditemukan dalam bahasa lisan dan bahasa intim dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat lain dikemukakan oleh Parera yang mengistilahkan redundansi sebagai *kelewahan*, yakni derajat kelebihan informasi yang dikandung oleh sebuah bahasa atau butir-butir bahasa yang diperlukan agar informasi itu dipahami (Parera, 1993). Bahasa memang banyak mengandung unsur-unsur yang lewah dalam memberikan informasi yang diperlukan. Jika seorang mengatakan “banyak buku-buku”. Bentuk ulang buku-buku dianggap lewah karena kata banyak sudah mengandung makna prural.

Dalam kajian semantik, redundansi disikapi secara netral deskriptif dengan difokuskan pada dua konsep semantis yang artinya sering dikontaminasikan, yaitu perifrasi (periphrase) dan parafrase (paraphrase) (Verhaar, 1981). Konsep redundansi juga bisa diperluas hubungannya dengan konvensi dan hubungan realitas sosial masyarakat. Penggunaan unsur bahasa yang tidak perlu dalam suatu tuturan atau tulisan sebenarnya boleh tidak digunakan sepanjang tidak mengganggu dan mengurangi makna atau informasi yang ingin disampaikan. Dapat diambil simpulan bahwa redundansi adalah penggunaan kata-kata yang berlebihan dalam suatu tuturan atau tulisan untuk menyampaikan suatu informasi tertentu.

Berikut contoh kajian redundansi yang dilakukan oleh (Khasanah, Jupriono, & Sudarwati, 2010). Ia menuliskan bahwa redundansi merupakan salah satu topik yang sejajar dengan topik lain macam homonimi, sinonimi, antonimi, polisemi, dan hiponimi. Oleh karena itu, redundansi kata-kata dikajinya dengan netral dan tidak dianalisis dengan parameter preskriptif berupa vonis salah-benar, berlebihan-ekonomis.

Dalam berita, sering diabaikan makna suatu frase. Berikut contoh teksnya.

- 1) Para napi berhasil menjebol besi tersebut berikut kaca setebal 5 inci ... Suara pecahan kaca sempat membangunkan warga sekitar rutan. (Jawa Pos, 8/9/2008)
- 2) Gubernur Jawa Timur Imam Utomo dinilai telah melanggar asas-asas umum pemerintahan yang baik. (Kompas, 4/9/2008)

- 3) Warga langsung membawa korban ke RSUD Bangkalan untuk diberi pertolongan medis. (Jawa Pos, 8/9/2007)

Pandangan bahwa bahasa dalam surat kabar harus menggunakan kata-kata seefisien mungkin akan mempersoalkan. Masih ditemukan frase *sekitar rutan* pada kalimat (1), kata *baik* pada frase asam-asam umum pemerintahan yang *baik* pada kalimat (2), dan kata *medis* pada kalimat (3) yang menunjukkan adanya redundansi. Frase-frase pada kalimat 1, 2, dan 3 hendaknya dihilangkan. Tanpa frase dan kata ini, pembaca sudah memahami bahwa kalau disebut *warga*, pastilah yang dimaksud adalah *warga sekitar rutan* dan tidak mungkin warga sekitar pantai atau pusat pertokoan. Kalau disebut asas-asas umum pemerintahan, yang dimaksud pastilah *asas-asas umum pemerintahan yang baik*. Jika pun ada *asas-asas pemerintahan yang buruk*, untuk apa pula ia dirujuk. Jika dibawa ke RSUD (di mana pun!), orang pun memahami, pastilah korban akan diberi pertolongan *medis* dan tentu bukan diberi pengobatan *alternatif* atau *mantra ampuh dukun sakti*.

5.4 Rangkuman

Sinonim adalah kesamaan atau kemiripan makna dalam beberapa kata. Namun, dalam relasi makna sinonimi ini, ada kata yang saling bersinonimi, tetapi tidak bisa saling menggantikan, namun ada pula yang bisa saling menggantikan. Atas kondisi ini, sinonim dibagi menjadi dua, yaitu sinonim mutlak dan sinonim parsial. Faktor pembentukan sinonim antara lain, faktor waktu, tempat, bidang, dan nuansa rasa.

Antonim disebut juga oposisi atau kontras. Antonim adalah perbedaan makna antara dua kata atau lebih. Macam-macam antonim adalah oposisi mutlak, kutub, hubungan, hierarkikal, dan majemuk. Tidak semua kata memiliki antonim.

Hiponim adalah hubungan makna umum dan makna khusus. Makna kata tertentu terdapat pada makna kata yang lain, disebut makna khusus. Makna kata tertentu ada pada beberapa makna kata lain, disebut makna umum. Kata yang mengandung makna umum disebut hiponim, makna yang memiliki makna umum dan khusus disebut hipernim.

Polisemi adalah sebuah bentuk kebahasaan seperti kata yang memiliki berbagai macam makna. Perbedaan antara makna yang satu dengan yang lain dapat ditelusuri atau dirunut sehingga sampai pada suatu kesimpulan bahwa makna-makna itu berasal dari sumber yang sama. Faktor adanya polisemi adalah faktor pergeseran makna, lingkungan sosial, kiasan, dan penafsiran yang sama dengan homonim.

Homonim adalah persamaan kata baik tulisan atau ejaan yang memiliki perbedaan makna. Homonim dibedakan menjadi tiga, homonim, homograf, dan homofon. Homonim

berbetuk sama ejaan dan tulisan. Homograf berbentuk sama tulisan, berbeda ejaan. Homofon berbentuk sama ejaan, berbeda tulisan.

Ambiguitas diartikan sebagai kata yang bermakna ganda. Ambiguitas terjadi sebagai akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda. Ambiguitas dapat mengakibatkan banyak sekali kemungkinan makna yang dapat diinterpretasikan, karena kalimat ambigu menyebabkan timbulnya kekaburan, ketidakjelasan dan keraguan pada kalimat tersebut. Macam-macam ambiguitas adalah ambiguitas fonetik, gramatikal, dan leksikal. Penyebab ambiguitas adalah kekurangan konteks, ketidakcermatan struktur gramatikal, dan kekurangan tanda baca.

Redundansi adalah berlebih-lebih pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran. Redundansi terdapat dalam segala bahasa dan bidang, baik dalam ejaan, morfologi maupun pada kalimat juga seringkali terdapat bentuk redundansi. Redundansi akan menjadi masalah dalam bahasa tulis, karena bahasa tulis harus efektif dan tidak menimbulkan tafsiran ganda.

Keindahan diksi tampak pada pemilihan jenis makna

Keindahan bahasa tampak pada setiap diksi dalam kalimat dan tuturan

Keindahan jiwa tampak keindahan bahasa

Memelajari jenis makna menjadi salah satu proses mempercantik keindahan jiwa

5.5 Latihan

Untuk mengetahui tingkat pemahaman kalian pada pembahasan bab 5 ini, berikut soal latihan yang harus kalian kerjakan. Namun, sebelum kalian kerjakan perhatikan petunjuk dalam mengerjakan soal.

Petunjuk dalam mengerjakan soal.

- 1) Kerjakan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami.
- 2) Kerjakan dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan Pedoman Umum Bahasa Indonesia.
- 3) Kalian bisa berdiskusi dalam menjawab soal, namun, hindari plagiasi dalam menjawab.
- 4) Deteksi plagiasi dilihat dari kemiripan bahasa dalam jawaban.

5.5.1 Soal

- 1) Jelaskan konsep sinonim! Berilah contoh!
- 2) Jelaskan konsep hiponim! Berilah contoh dalam teks iklan.
- 3) Jelaskan konsep polisemi! Berilah contoh dalam teks berita.
- 4) Jelaskan konsep redudansi!
- 5) Bolehkah terdapat redudansi dalam kalimat baku?
- 6) Jelaskan konsep ambiguitas! Berilah contoh!
- 7) Jelaskan konsep homonim! Berilah contoh!
- 8) Apa perbedaan antara homonim, homofon, dan homograf?
- 9) Jelaskan konsep antonim? Tuliskan contoh!
- 10) Sebutkan macam-macam antonim! Jelaskan macam-macam antonim disertai contoh!

5.5.2 Kunci Jawaban 5.5.1

Kisi-kisi jawaban memiliki kemiripan dengan kisi-kisi jawaban 1.5.1. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami akan menambah nilai pada setiap jawaban. Begitu pula plagiasi, temuan plagiasi akan menjadi indikator gagalnya pelaksanaan pengoreksian. Jawaban yang sama antarmahasiswa akan menyebabkan semua pihak tidak mendapatkan nilai.

Berikut kunci jawaban pada latihan 5.5.1.

- 1) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban adalah sinonim adalah adanya kemiripan makna pada dua kata atau lebih. Ada contoh yang ditulis sesuai penjelasan konsep sinonim.
- 2) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban adalah hiponim adalah relasi makna umum dan makna khusus pada dua kata atau lebih. Ada contoh yang ditulis sesuai penjelasan konsep tersebut.
- 3) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban adalah polisemi merupakan kata yang memiliki makna yang relatif banyak, bisa dua atau lebih. Ada contoh dalam teks berita yang diperoleh mahasiswa dengan memanfaatkan HP dan jaringan internet mereka.
- 4) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban adalah redudansi adalah penulisan kata yang memiliki makna yang berlebihan dalam sebuah kalimat. Ada penjelasan tentang definisi tersebut.
- 5) Tidak boleh.
- 6) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban adalah ambiguitas adalah adanya tafsiran ganda atau lebih pada penggunaan kata, frase, atau lainnya dalam sebuah kalimat. Ada contoh yang dituliskan sesuai dengan penjelasan konsep tersebut.
- 7) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban adalah homonim adalah kesamaan ejaan dan tulisan pada beberapa kata, tetapi berbeda makna. Ada contoh yang dituliskan sesuai dengan penjelasan konsep tersebut.
- 8) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban adalah homonim, persamaan ejaan dan tulisan, homofon persamaan bunyi tetapi perbedaan tulisan, homograf persamaan tulisan tetapi perbedaan ejaan. Ada contoh yang dituliskan sesuai dengan penjelasan konsep tersebut.
- 9) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban adalah antonim adalah lawan kata atau lawan makna. Ada contoh sesuai dengan penjelasan konsep tersebut.

10) Jawaban mungkin akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban adalah oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hierarkikal, dan oposisi majemuk. Ada penjelasan konsep oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hierarkikal, dan oposisi majemuk. Ada contoh pada oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hierarkikal, dan oposisi majemuk

5.6 Latihan Mandiri

5.6.1 Soal Pilihan Ganda

- 1) Lawan kata nisbi adalah ...
 - a. relatif
 - b. tidak pasti
 - c. belum final
 - d. ambigu
- 2) Hiponim kata burung tertera dalam kalimat berikut ini, kecuali ...
 - a. merak memiliki bulu yang indah
 - b. aku melihat lomba merpati
 - c. suara perkutut kakek saya sangat bagus
 - d. aku melihat bebek terbang
- 3) Legitimasi =
 - a. Penghubung
 - b. Pengaturan
 - c. Pengikat
 - d. Pengesahan
- 4) Ceruk =
 - a. Lekuk
 - b. Simpang
 - c. Pusat
 - d. Tanda
- 5) Afiriasi =
 - a. Penerbitan
 - b. Perlakuan
 - c. Penegasan
 - d. Penentuan
- 6) Rekognisi =
 - a. Pengakuan
 - b. Pengembalian
 - c. Tuntutan
 - d. Perubahan

7) klarifikasi =

- a. Pengaturan
- b. Penjelasan
- c. Penentuan
- d. Penjelasan

8) Pemupukan ><

- a. Rehabilitasi
- b. Reboisasi
- c. Penggundulan
- d. Defertilisasi

9) Preman ><

- a. Pengawal
- b. Sendiri
- c. Dinas
- d. Mafia

10) Kasar ><

- a. Kasap
- b. Rata
- c. Lembut
- d. Halus

5.6.2 Soal Subjektif

1) Analisislah teks berikut ini, dengan memerhatikan relasi maknanya.

Teks 1.

Bahagia itu sederhana dan rumit
Bahagia itu kadang sangat sederhana
Namun, bisa sangat rumit seperti merapikan benang kusut dari layangan putus
Tak sabar, benang akan putus..
Ga percaya?
Hitunglah bahagiamu yang sederhana dan bahagia rumitmu
Terlebih ketika bahagia itu tergadai
Ditebus dengan sederhana dan juga rumit
Bahkan kadang tak bisa ditebus.

Teks 2.

Apa salahku, apa salah ibuku
Hidupku di rundung pilu, Tak ada yang mau dan menginginkan aku
Tuk jadi pengobat pilu, Tuk jadi penawar rindu
Tuk jadi kekasih hatiku
Timur ke barat, selatan ke utara, Tak juga aku berjumpa
Dari musim duren, hingga musim rambutan
Tak kunjung aku dapatkan, Tak jua aku temukan, Oh Tuhan, inikah cobaan
Ibu-ibu bapak-bapak
Siapa yang punya anak, Bilang aku
aku yang tengah malu, Sama teman-temanku, Karna cuma diriku yang tak laku-laku
Pengumuman-pengumuman, Siapa yang mau bantu
Tolong aku, Kasihani aky,
Tolong carikan diriku, Kekasih hatiku, Siapa yang mau

(Lirik Lagu Cari Jodoh, Wali Band)

2) Analisislah kalimat berikut ini.

- a) Dia datang kemari memberi tahu
- b) Kami tidak tahu, tapi suka tahu.
- c) Beri tahu saja mereka tentang hal ini.

- d) Dia berlari mengejar bus sekolahnya.
- e) Aku lari dari kenyataan.
- f) Bola ditendang oleh Ahmad.
- g) Aku sebal dengan dia, dia hanya duduk-duduk saja dari tadi pagi.

3) Analisislah teks berita berikut ini.

Benarkah Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad adalah presiden termiskin di dunia? Jawabannya bisa ya dan bisa tidak. Dijawab ya, karena memang dialah presiden di dunia dengan kekayaan sebagai berikut: kekayaan dan propertinya terdiri dari sedan Peugeot 504 tahun 1977 dan sebuah rumah sederhana warisan ayahnya 40 tahun yang lalu di sebuah daerah kumuh di Teheran!

Kalau dijawab tidak, maka dialah presiden di dunia tempat paling kaya bagi banyak pejabat negara manapun untuk "bercermin" alias introspeksi diri. Banyak masyarakat menginginkan pejabat-pejabat di negaranya untuk berperilaku sebagaimana Ahmadinejad, "meminjam" cermin Ahmadinejad untuk melihat diri mereka. Dan setelah bercemin kepada pribadi presiden tersebut mereka pun lalu hendaknya menjadi pejabat yang sangat sederhana dan "amanah" dalam pengertian kasat mata.

....

Rekening banknya pun bersaldo minimum, dan satu-satunnya uang masuk baginya adalah uang gaji bulanannya. Gajinya sebagai dosen di sebuah universitas hanya senilai US\$250.

(sumber:<http://unikboss.blogspot.com/>, Read more: <http://keranjangbesar.com/kirim-tulisan-ke-blog/784-presiden-termiskin-dan-terkaya-di-dunia.html#ixzz29c936bNL>)

Warna sebagai salah satu contoh medan makna.

warna/war na/ **n** 1 kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya; corak rupa, seperti biru dan hijau (KBBI Daring, 2016)



Medan Makna
Komponen Makna
Kesesuaian Sintaksis dan Semantik

Figure 39 Medan Makna dan Komponen Makna

BAB 6 MEDAN MAKNA DAN KOMPONEN MAKNA

6.1 Kompetensi yang Diharapkan

Kompetensi yang diharapkan pada bab ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi medan makna dan komponen makna

6.2 Indikator Pembelajaran

Indikator pembelajaran pada kompetensi yang diharapkan pada bab ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan konsep medan makna dan komponen makna dalam semantik
- 2) Mengidentifikasi medan makna dan komponen makna
- 3) Mengidentifikasi kesesuaian sintaksis dan semantik

6.3 Materi Pembelajaran



Pada sub bab ini akan disajikan konsep dasar medan makna dan komponen makna dalam semantik. Setelah membaca bab ini, mahasiswa mampu mengidentifikasi medan makna dan komponen makna, serta kesesuaian sintaksis dan semantik. Dengan memiliki kompetensi ini, kalian akan mampu menjelaskan dan mengidentifikasi medan dan komponen makna dalam semantik.

Makna dalam kata dapat kita petakan menurut komponennya. Secara tidak langsung, bahasa telah membingkai kognisi, emosi, sikap

pemakai bahasa. dalam memahami alam semesta. Misalnya, apabila kita mendengar seseorang menyebutkan kata ombak pantai, tentunya kita terbayang bermacam-macam keadaan yang ada di pantai. Dalam hal ini kata *ombak* berada dalam satu kolokasi yang dinamakan suasana pantai.

Dalam bab ini akan disajikan tiga subbab, yaitu medan makna, komponen makna, dan kesesuaian sintaksis dan semantik. Kata-kata dalam bahasa Indonesia yang membentuk atau lazim berada pada satu kelompok dinamakan berada pada satu medan makna atau medan

leksikal. Sementara itu, usaha dalam menganalisis kata-kata tersebut dinamakan analisis komponen makna atau analisis ciri-ciri makna atau dapat disebut juga ciri-ciri leksikal. Nah, dapatkah kalian menyebutkan contoh dari medan makna dan komponen makna?

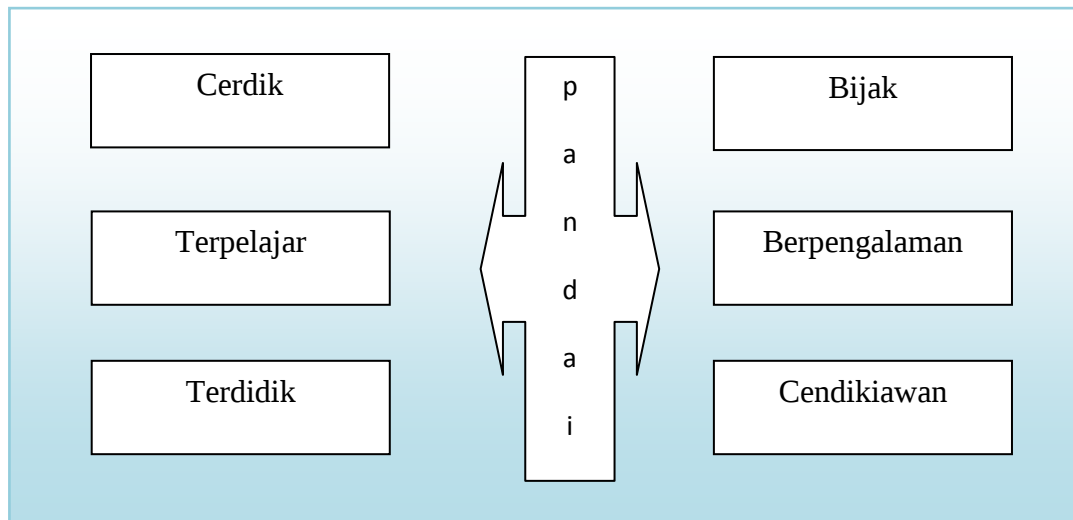
6.3.1 Medan Makna

Harimurti (menyatakan bahwa medan makna (semantik *field*, *semantic domain*) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Misalnya, nama-nama warna membentuk medan makna tertentu. Begitu juga dengan nama perabot rumah tangga, istilah pelayaran, istilah perkerabatan, istilah alat pertukangan, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008).

Medan makna adalah sekelompok atau sejumlah leksem yang berelasi secara semantis yang dicakupi atau dipayungi leksem yang menjadi superordinatnya (Lehrer, 1974). Nida (1979) menggunakan istilah *semantic domain* dalam menyebutkan medan makna. Cruse (2004) menggunakan istilah *ranah kata* (*worlds field*) dalam bukunya *Meaning in Language; An Introduction to Semantic and Pragmatics*. Cruse (2004:175) mengatakan bahwa “*the vocabulary of a language is not just a collection of words scattered at random throughout the mental* dalam benak secara acak, tetapi kosakata juga tertata dalam berbagai kelompok atau tataran istilah (Cruse, 2004).

Menurut pandangan linguistik struktural, analisis medan makna dipengaruhi oleh psikolog asosianistik mereka dalam menyimpulkan hubungan kata tersebut, misalnya pada kata *satu* dapat menjadi *satuan*, *penyatu*, *persatuan*, *pemersatu*, *bersatu*, dan lain-lain. Simpulan Ferdinand de Saussure adalah sebuah medan makna merupakan jaringan asosiasi berdasarkan kesamaan atau similiaritas, hubungan-hubungan asosiasi kata tersebut. Sebuah medan makna, Trier mengibaratkannya seperti mosaik. Jika makna satu kata bergeser, makna kata lain dalam medan makna tersebut juga akan berubah (Lehrer, 1974).

Buah pikir Saussure dan muridnya Bally, juga buah pikir dari Humboldt, Weisgerber, dan Meyer telah menjadi inspirasi utama bagi Trier dalam pengembangan *Teori Medan Makna*. Dalam bukunya tentang istilah-istilah ilmiah bahasa Jerman, *Der Deutsche Wortschatz im Sinnbezirk des Verstandes*, Trier melukiskan Vokabulari sebuah bahasa tersusun rapi dalam medan-medan dan dalam medan itu setiap unsur yang berbeda didefinisikan dan diberi batas yang jelas sehingga tidak ada tumpah tindih antarsesama makna. Misalnya pada kata *pandai*, terdapat pemakaian medan makna yang berbeda.



Setiap kata dapat dikelompokkan sesuai dengan medan maknanya, akan tetapi, perlu diketahui pula bahwa perbedaan medan makna tidak sama untuk setiap bahasa. Perlu diketahui bahwa perbedaan medan makna tidak sama untuk setiap bahasa. Misalnya, bahasa Indonesia membedakan medan makna *melihat* atas: melirik, mengintip, memandang, meninjau, menatap, melotot, dan sebagainya (Parera, 2004).

Medan makna adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya nama-nama warna, perabot rumah tangga, atau nama-nama perkerabatan yang masing-masing merupakan medan makna. Medan warna dalam bahasa Indonesia mengenal warna merah, coklat, biru, kuning, abu-abu, putih dan hitam. Untuk menyatakan nuansa warna yang berbeda, bahasa Indonesia memberi keterangan perbandingan, seperti merah darah, merah jambu dan merah bata (Chaer, 2012).

Sebagai gambaran medan makna dalam kategori warna akan diberikan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyas mengenai medan makna warna dengan menggunakan sumber data istilah-istilah warna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Coba kita pelajari medan makna warna *merah* sesuai kriteria Berlin dan Paul Kay (Purwaningtyas, 012).

merah 1 n warna dasar yang serupa dengan warna darah; **2 a** mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa warna darah (KBBI Daring, 2016)

Istilah warna dengan fokus warna MERAH adalah sebagai berikut.

Table 11 Medan makna kata merah

No	Istilah	Makna
1	<i>Merah</i>	‘warna dasar yang serupa dengan warna darah’
2	<i>merah bata</i>	‘merah seperti warna batu bata’

3	<i>merah dadu</i>	‘merah muda’
4	<i>merah darah</i>	‘merah seperti warna darah’
5	<i>merah delima</i>	‘merah seperti warna buah delima merekah’
6	<i>merah hati</i>	‘merah seperti warna hati’
7	<i>merah kesumba</i>	‘merah tua’
8	<i>merah jambu</i>	‘merah muda seperti warna buah jambu’
9	<i>merah marak</i>	‘merah menyala’
10	<i>merah masak</i>	‘merah sekali’
11	<i>merah menyala</i>	‘merah seperti warna nyala api’
12	<i>merah merang</i>	‘merah masak’
13	<i>merah murup</i>	‘merah menyala’
14	<i>merah padam</i>	‘merah sekali yang digunakan untuk mendeskripsikan warna muka ketika marah atau malu’
15	<i>merah saga</i>	‘merah seperti warna buah saga’
16	<i>merah sepang</i>	‘merah tua’
17	<i>merah muda</i>	‘merah keputih-putihan’
18	<i>merah tedas</i>	‘merah tua’
19	<i>merah beranang</i>	‘merah membara dalam bahasa Jawa’
20	<i>bera</i>	‘merah yang agak hitam seperti genting lama’
21	<i>beram</i>	‘merah tua’
22	<i>berma</i>	‘merah seperti darah dalam kesusasteraan Melayu Klasik’
23	<i>birma</i>	‘merah dalam kesusasteraan Melayu Klasik’
24	<i>biring</i>	‘merah kekuning-kuningan untuk mendeskripsikan warna bulu ayam’
25	<i>jerau</i>	‘merah tua’
26	<i>kesumba murup</i>	‘merah tua’
27	<i>kirmizi</i>	‘warna merah tua dalam kesusasteraan Melayu Klasik’
28	<i>abang</i>	‘merah dalam bahasa Jawa’
29	<i>ahmar</i>	‘merah dalam bahasa Arab’
30	<i>bangkas</i>	‘pirang kekuning-kuningan atau merah (hitam) berbintik-bintik putih yang digunakan untuk mendeskripsikan warna bulu ayam’

31	<i>oranye</i>	‘warna merah kekuning-kuningan’
32	<i>teja</i>	‘cahaya awan yang merah kekuning-kuningan kelihatan di kaki langit sebelah barat ketika matahari terbenam’
33	<i>cokelat</i>	‘warna merah kehitam-hitaman seperti sawo matang’
34	<i>deragem</i>	‘warna coklat tua yang digunakan untuk mendeskripsikan bulu kuda dalam bahasa Jawa’
35	<i>Kadru</i>	‘warna coklat kemerah-merahan’
36	<i>sawo matang</i>	‘coklat kemerah-merahan seperti warna buah sawo yang sudah matang’
37	<i>pirang</i>	‘merah kecokelat-cokelatan atau kekuning-kuningan’
38	<i>sirah</i>	‘merah dalam bahasa Minangkabau’
39	<i>Ungu</i>	‘warna merah tua bercampur biru’
40	<i>merah bungur</i>	‘ungu’
41	<i>merah lembayung</i>	‘merah bercampur ungu’
42	<i>lila</i>	‘warna ungu muda’
43	<i>violet</i>	‘warna ungu lembayung’

Dalam penelitian yang telah dilakukan Purwaningtyas, diperoleh warna dalam bahasa Indonesia menjadi enam kelompok, yaitu Hitam, putih, hijau, kuning, dan biru (Purwaningtyas, 012). Nah, coba kalian berlatih mencari medan makna dari beberapa warna itu ya!

Istilah teori medan makna atau *theory of semantic field* berkaitan dengan teori bahwa perbendaharaan kata dalam suatu bahasa memiliki medan struktur, baik secara leksikal maupun konseptual, yang dapat dianalisis secara sinkronis, diakronis maupun secara paradigmatis. Apabila kita meninjau keberadaan kosakata dalam bahasa Indonesia, kita juga dapat mengetahui bahwa tebaran kosakata dalam bahasa Indonesia itu juga menggambarkan perangkat ciri, konsepsi dan asosiasi hubungan itu.

Kata-kata seperti *wafat*, *gugur*, *meninggal* dan *mati* mampu mengasosiasikan adanya hubungan ciri yang sama. Sementara asosiasi hubungannya dengan kata lain dalam relasi sintagmatik memiliki ciri yang berbeda-beda karena seseorang tidak mungkin mengatakan kucingku wafat.

Kajian tentang medan makna lebih lanjut berhubungan erat dengan masalah kolokasi. Pengertian kolokasi itu sendiri ialah asosiasi hubungan makna kata yang satu dengan yang

lain yang masing-masing memiliki hubungan ciri yang relatif tetap. Kata *pandangan* berhubungan dengan *mata*, *bibir*, dengan *senyum*. Mengabstraksikan ciri hubungan makna kata yang satu dengan lainnya, pada dasarnya memang tidak sederhana.

Kata bibir misalnya, dalam perluasannya tidak mengacu kepada organ fisis manusia, tetapi juga mengacu pada *tepi jurang*, *pembicaraan*, *rayuan*, maupun *mulut botol*, sehingga asosiasi hubungan kesejajaran ciri maknanya dengan makna dalam kata yang lain menjadi rumit.

Sehubungan dengan kolokasi tersebut, Ullman menyebutkan terdapatnya kolokasi sinonim yang berfungsi untuk memperjelas dan menekankan makna (Ullman, 1970). Bentuk tersebut selain dijumpai dalam retorika juga lazim digunakan oleh para sastrawan. Misalnya dalam kolokasi sinonim terdapat kata: *pecah pencar*, *legah lapang*, *sama gandengan*, *ria bahagia*, *gembira riang*, maupun *mandi basahkan diri*. Selain itu kolokasi sinonim menurut Ullman juga mampu memberikan gambaran efek kontras, baik untuk menampilkan humor maupun gagasan serius (Aminudin, 2003).

Kata-kata atau leksem-leksem berdasarkan sifat hubungan semantisnya yang dikelompokkan dalam satu medan makna, dapat dibedakan atas kelompok medan kolokasi dan medan set kolokasi menunjuk pada hubungan sintagmantik yang terdapat antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Misalnya, dalam kalimat

Kondektur bus menarik ongkos dari penumpang.

Kata-kata *kondektur*, *bus*, dan *penumpang* yang merupakan kata-kata dalam satu lokasi, satu tempat atau lingkungan yang sama, yang berkenaan dengan lingkungan (dalam bus). Kolokasi menunjuk pada hubungan sintagmantik yang terdapat antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Kata-kata yang berkolokasi ditemukan bersama atau berada bersama dalam satu wilayah atau satu lingkungan. Pengelompokan kata atas kolokasi dan set ini besar artinya bagi kita dapat memahami konsep-konsep budaya yang ada dalam satu masyarakat bahasa. Namun pengelompokan ini sering kurang jelas karena adanya ketumpang tindihan unsur-unsur leksikal yang dikelompokkan itu, misalnya, kata *karang* dapat masuk dalam kelompok medan makna pariwisata dan dapat pula dalam kelompok medan makna kelautan. Pengelompokan kata atas medan makna ini tidak memperdulikan adanya nuansa makan, perbedaan makna denotasi dan konotasi.

6.3.2 Komponen Makna

Komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature, semantic property, atau semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Analisis ini mengandaikan setiap unsur leksikal memiliki atau tidak memiliki suatu ciri yang membedakannya dengan unsur lain (Chaer, 2009).

Dalam studi antropologi, para antropologi pun berusaha melakukan satu analisis komponen kata-kata yang menyatakan nasabah keluarga. Wallace dan Atkins mendeskripsikan tiga komponen semantik tentang nasabah keluarga Amerika Serikat: seks, generasi, dan garis hubungan. komponen seks dibedakan atas “jantan” dan “betina” atau “pria” dan “wanita”. Jika bagian seks pria adalah *father, son, grandson, uncle, brother*, dan *newpew*; seks betina/wanita adalah “*gransmother, mother, daughter, granddaughter, aunt, sister, dan niece*” (Parera, 2004).

Jika dalam analisis komponen fonem kita dapat mencirikan unsur pemroduksiannya, maka dalam analisis komponen makna kata kita pun ingin menemukan kandungan makna kata atau komposisi makna kata. Prosedur menemukan komposisi makna kata disebut pula dekomposisi kata. Untuk menemukan komposisi unsur-unsur kandungan makna kata, kita perlu mengikuti proses sebagai berikut:

- 1) Pilihlah seperangkat kata yang secara intuitif kita perkirakan berhubungan.
- 2) Temukanlah analogi-analogi di antara kata-kata yang seperangkat itu.
- 3) Cirikanlah komponen semantik atau komposisi semantik atas dasar analogi-analogi tadi.

Perhatikan kata-kata berikut ini.

- a) Pria dan wanita
- b) Putra dan putri

Kata-kata tersebut yang menunjukkan perbedaan ialah dapat dilihat melalui unsur kedewasaan. “Pria dan Wanita” secara intuitif adalah +dewasa sedangkan “putra dan putri” – dewasa. Hasil analisis komponen semantik akan berbentuk sebagai berikut.

Table 12 Analisis Makna *Pria, Wanita, Putra, dan Putri*

PRIA	WANITA	PUTRA	PUTRI
+ Jantan	- Jantan	+ Jantan	- Jantan
+ Dewasa	- Dewasa	- Dewasa	- Dewasa
+ Insani	+ Insani	+Insani	+Insani

+ Bernyawa	+ Bernyawa	+ Bernyawa	+ Bernyawa
------------	------------	------------	------------

Keterangan : tanda + mempunyai komponen makna tersebut, dan tanda – tidak mempunyai komponen makna tersebut.

Dekomposisi semantik kata itu dapat dilanjutkan sampai dengan penemuan komponen makna yang terkecil yang membedakan dua kata atau lebih. Komposisi di atas bersifat sederhana dan tradisional. Komponen makna ini dapat dianalisis, dibutiri satu per satu berdasarkan pengertian yang dimilikinya.

Adapun manfaat analisis kompoenensial dapat dirinci berikut ini.

- 1) Analisis komponen semantik makna kata dapat memberi jawaban mengapa beberapa kalimat dinyatakan benar, mengapa beberapa kalimat lain tidak benar dan mengapa beberapa kalimat bersifat anomali?
- 2) Dengan analisis komponen makna kata, kita meramal hubungan antara makna. Hubungan antara makna dapat dilihat berdasarkan empat tipe yakni (1) kesinoniman (2) keantoniman (komtradiktoris dan kontrer) (3) kebalikan (4) kehiponiman.
- 3) Pakar semantik seperti Bierwisch, Katz, dan Leech telah mendesain satu sistem logika yang memungkinkan komponen semantik dipakai sebagai alat uji bahwa kalimat-kalimat bersifat analitis, bersifat kontradiktoris in terminis, dan bersifat anomali.

6.3.3 Kesesuaian Semantis dan Gramatis

Seorang bahasawan atau penutur suatu bahasa dapat memahami dan menggunakan bahasanya bukanlah karena dia menguasai semua kalimat yang ada dalam bahasanya itu, melainkan karena adanya kesesuaian ciri-ciri semantik antara unsur leksikal yang satu dengan unsur leksikal lainnya.

Contoh: pada kata *wanita* dan *mengandung* mempunyai kesesuaian ciri semantik, tetapi antara *jejaka* dan *mengandung* tidak ada kesesuaian ciri. Karena pada kata *wanita* ada kesesuaian ciri (+ mengandung) sedangkan pada kata *jejaka* ada ciri (- tidak mengandung).

Table 13 Analisis Komponen Makna Kata *Wanita* dan *Jejaka*

Ciri	Wanita	Jejaka
Insan	+	+
Mengandung	+	-

Kesesuaian ciri berlaku bukan hanya pada unsur-unsur leksikal, tetapi juga berlaku antara unsur leksikal dan gramatikal. Contohnya: kata *seekor* hanya sesuai dengan kata *burung*, tetapi tidak sesuai dengan kata *burung-burung*, yaitu bentuk reduplikasi dari kata *burung*. Kata *seekor* sesuai dengan kata *burung*, karena keduanya mengandung ciri (+tunggal), sebaliknya kata *seekor* tidak sesuai dengan kata *burung-burung* karena *seekor* berciri makna (+tunggal) sedangkan *burung-burung* berciri makna (-tunggal).

Table 14 Analisis Komponen Makna Kata *Burung*

Ciri	Seekor	burung	burung-burung
Tunggal	+	+	–

Bandingkan dengan kata *seekor* dan *dokter* juga tidak mempunyai kesesuaian karena kata *dokter* berciri makna (+manusia) sedangkan kata *seekor* (-manusia). Kata *seekor* hanya sesuai dengan kata yang berciri (-manusia), misalnya kucing dan kambing. Kata kucing pun tidak sesuai dengan kata seorang karena kata seorang berciri (+manusia).

Table 15 Analisis Komponen Kata *Seekor* dan *Seorang*

Ciri	Guru	Seekor	ayam	seorang
Manusia	+	-	-	+

Adanya kesesuaian unsur-unsur leksikal dan integrasinya dengan unsur gramatikal sudah banyak diteliti sejalan dengan pesatnya penelitian di bidang semantik sejak tahun 60-an. Pada ahli tata bahasa generatif seperti Chafe dan Fillmore berpendapat bahwa setiap unsur leksikal mengandung ketentuan-ketentuan penggunaannya yang bersifat gramatikal dan bersifat semantik. Ketentuan-ketentuan gramatikal memberikan kondisi-kondisi gramatikal yang berlaku jika suatu unsur gramatikal yang hendak digunakan. Contohnya, kata kerja *lari* dalam penggunaannya memerlukan adanya sebuah subjek dan sebuah objek (walaupun di sini objek bisa dihilangkan).

Ketentuan-ketentuan semantik menunjukkan ciri-ciri semantis yang harus ada di dalam unsur-unsur leksikal yang bersangkutan yang disebut di dalam ketentuan gramatikal tersebut. Kata *lari* di atas menyiratkan bahwa subjeknya harus mengandung ciri makna (+bernyawa) dan objeknya mengandung ciri makna (+makanan).

6.3.4 Contoh Kajian Medan dan Komponen Makna

Berikut contoh penelitian semantik yang menggunakan analisis medan dan komponen makna pada sinonim bahasa Indonesia (Utami, 2010).

Kata *ide* termasuk dalam kelompok nomina tak bernyawa (abstrak). Kata *ide* bersinonim dengan kata *pikiran*, *cita*, *gagasan*, *rencana*, *rancangan*, *konsep*, *tanggapan*, *pendapat*, dan *niat* (Kridalaksana, 2008), dan (Kamus Besar Bahasa Indonesia IV, 2007). Apakah sinonim tersebut merupakan sinonim mutlak atau dekat? Hal ini dapat diuji atau diteliti dengan komponen makna. Komponen makna disusun berdasarkan ciri-ciri yang membedakan atau menyamakan makna dari deskripsi makna kata-kata yang bersinonim tersebut.

Deskripsi makna suatu kata dapat dilihat pada definisi kata dalam kamus berikut ini.

- 1) **ide** n rancangan yang tersusun di dalam pikiran; gagasan; cita-cita
- 2) **pikiran** n 1 hasil berpikir (memikirkan); 2 akal; ingatan; 3 akal (dalam arti daya upaya); 4 angan-angan; gagasan; niat; maksud
- 3) **cita** n ide; gagasan
- 4) **gagasan** n hasil pemikiran; ide
- 5) **rencana** 1 kl cerita; 2 rancangan; buram (rangka sesuatu yang akan dikerjakan); 3 konsep; naskah (surat dsb.); buram (surat); 4 laporan pemberitaan; catatan mengenai pembicaraan dalam rapat dsb.; 5 acara (pembicaraan); program; 6 artikel; makalah; kertas kerja; 7 cak maksud; niat;
- 6) **rancangan** n sesuatu yang sudah dirancang; hasil merancang; rencana; program konsep
- 7) **konsep** n 1 rancangan atau buram surat dsb.; 2 ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang konkret; 3 gambaran mentah dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain
- 8) **tanggapan** n 1 sambutan terhadap ucapan (kritik, komentar, dsb.); 2 apa yang diterima oleh pancaindra; bayangan dalam angan-angan
- 9) **pendapat** n 1 gambaran atau pengetahuan tentang sesuatu di dalam pikiran; pemahaman; 2 kesanggupan intelegensi untuk menangkap makna suatu situasi atau perbuatan
- 10) **niat** n 1 maksud atau tujuan suatu perbuatan; 2 kehendak (keinginan dalam hati) akan melakukan sesuatu jika cita-cita atau harapan terkabul; kaul; nazar
- 11) **pengertian** n 1 gambaran atau pengetahuan tentang sesuatu di dalam pikiran; pemahaman; 2 Psi kesanggupan intelegensi untuk menangkap makna suatu situasi atau perbuatan

Dari definisi kata-kata tersebut terlihat bahwa komponen-komponen yang membedakan setiap kata tersebut adalah 1) hasil berpikir 6) benda tak berwujud (abstrak) 2) proses berpikir 7) tak terjangkau pancaindra 3) kerangka pikiran 8) melibatkan aktivitas otak 4) kerangka tindakan 9) terkait dengan manusia 5) gambaran pikiran Kata-kata tersebut serta komponen-komponen yang membedakan satu sama lain dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Table 16 Analisis Komponen Makna dalam Sinonim

Kata	Hasil pikiran	Proses berpikir	Kerangka pikiran	Kerangka tindakan	Gambaran pikiran	Melibatkan otak	Tak berwujud	Tak terjangkau panca indra	Terkait manusia
Cita	+	-	+	+	+	+	+	+	+
Gagasan	+	-	+	+	+	+	+	+	+
Ide	+	-	+	+	+	+	+	+	+
Konsep	-	+	+	+	+	+	+	+	+
Niat	+	-	-	+	+	+	+	+	+
Pendapat	+	-	-	-	+	+	+	+	+
Pikiran	+	-	-	+	-	-/+	-/+	-/+	-/+
Rancangan	+	-	+	+	+	+	+	+	+
Rencana	+	-	+	+	+	+	+	+	+
Tanggapan	+	-	-	-	-	+	+	+	+

Contoh penelitian lain yang dilakukan oleh Amilia pada makna afektif dan reflektif (Amilia, 2013). Dalam analisis afektif dan reflektif, ia menggunakan analisis medan dan komponen makna. Berikut cuplikan analisis afektif dan reflektif dengan menggunakan medan dan komponen makna.

Teks 1,

Konteks: n menyatakan bahwa n berada di luar negeri, n akan kembali ke Indonesia dengan syarat tertentu. Berikut kalimatnya.

Saya benar-benar memang di luar negeri, saya tidak di Indonesia, saya akan pulang ke Indonesia asalkan KPK menangkap dalang ...

Syarat yang diinginkan penutur adalah *menangkap dalang*. Menangkap berarti memegang atau menahan penjahat, sedangkan dalang berarti orang yang merencanakan, mengatur, memimpin kejadian-kejadian dan kondisi atau peristiwa tertentu, terkait dengan fakta yang akan disampaikan oleh N dalam kasus Wisma Atlet dan Hambalang. N menggunakan klausa *menangkap dalang* menunjukkan bahwa N merupakan bagian dari

wayang atau anggota yang mengetahui rencana, aturan yang ditetapkan oleh dalang. Selain itu menunjukkan bahwa yang bertanggung jawab atas semua kejadian itu adalah dalang, karena wayang hanya mengerjakan dan melakukan semua perintah yang sudah ada.

Dengan demikian, *menangkap dalang* berarti menangkap, menahan, mengadili, menghukum orang yang merencanakan, mengatur dan memimpin dalam kasus Wisma Atlet dan Hambalang. Akan berbeda apabila diganti dengan menangkap (menyebut nama orang), menangkap penjahat, dan lainnya. Berikut analisisnya pada kata yang menyertai kata menangkap.

Table 17 Analisis Komponen Makna Menangkap Dalang 2

Medan makna	Menangkap dalang	Menangkap (nama orang)	Menangkap penjahat
Penjahat	+	+	+
Pemimpin	+	-	-
Anggota	-	+ / -	+
Perencana	+	+ / -	-
Pemberontak	-	+ / -	+
Pemain wayang	-	+	-
Usaha dan analisis kesalahan dan kejatan	+	-	+

Dari analisis tersebut menunjukkan bahwa N memilih menggunakan kata *dalang* dengan tujuan KPK harus tahu siapa perencana, pengatur dan pemimpin peristiwa dan kejadian tersebut dengan menganalisis fakta-fakta dan beberapa bukti yang sudah ada. Berbeda bila menggunakan nama orang, maka KPK tidak melakukan analisis terlebih dahulu, mereka langsung menangkap orang yang dimaksud, dan sebaliknya orang yang dimaksud akan melapor kembali dengan tuduhan perbuatan tidak menyenangkan, fitnah dan seterusnya. Selain itu, juga berbeda dengan kata penjahat. Karena penjahat sangat umum digunakan untuk semua orang yang melakukan kejahatan jenis apa pun, bahkan orang jahat yang tidak berhubungan dengan kasus Wisma Atlet dan Hambalang pun harus ditangkap. Penggunaan kata penjahat tidak spesifik, hingga penggunaan kata dalang menunjukkan bahwa peristiwa dan kondisi kasus Wisma Atlet dan Hambalang merupakan rencana yang matang dan terorganisir, hingga semua dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan contoh tersebut, analisis medan dan komponen makna dapat digunakan untuk menunjukkan ketepatan jenis makna atau relasi makna yang ada dalam teks. Medan dan komponen makna dapat menjadi salah satu teknik dalam penganalisisan data pada kajian makna dalam semantik.

Untuk lebih memahami konsep medan dan komponen makna, anda bisa berlatih menganalisis teks berita. Tentukan jenis atau relasi maknanya. Gunakan analisis medan dan komponen makna. Selamat berlatih!

6.4 Rangkuman

Kesamaan ciri semantik dalam satu kelompok. Misalnya merah, kuning hijau termasuk pada kelompok warna. Kata-kata tersebut lazim dinamai kata-kata yang berada dalam satu medan makna/medan leksikal. Untuk mencari perbedaan antara kata satu dengan kata lainnya yang berbeda dalam satu kelompok disebut dengan analisis komponen makna/ analisis ciri-ciri makna/ analisis ciri-ciri leksikal. Berdasarkan hubungan semantisnya, kata-kata yang mengelompok dalam satu medan makna dibagi atas kelompok Medan Kolokasi dan Medan Set.

Tiada henti belajar memaknai kata

Apa arti kata, bagaimana kata, seperti apa kata, dan untuk apa kata

6.5 Latihan

Untuk mengetahui pemahaman kalian mengenai materi pada bab perubahan makna ini, berikut soal latihan yang harus kalian kerjakan. Petunjuk dalam mengerjakan soal.

- 1) Kerjakan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami.
- 2) Kalian bisa berdiskusi dalam menjawab soal, namun, hindari plagiasi dalam menjawab.
- 3) Deteksi plagiasi dilihat dari kemiripan bahasa dalam jawaban.

6.5.1 Soal

Jelaskanlah soal-soal berikut menurut pemahaman Anda!

- 1) Rumuskan kembali dengan kata-kata anda mengenai pengertian medan makna?
- 2) Berikan contoh medan makna dan komponen makna yang Anda ketahui dalam kehidupan sehari-hari!
- 3) Buatlah kalimat yang mengandung generalisasi!
- 4) Jelaskan pengertian pengelompokan makna menurut *set* dan kolokasi?
- 5) Mengapa kalimat-kalimat berikut tidak dapat berterima?
 - a. * Ibu menggoreng seekor tempe.
 - b. * Nenek menggendong sebuah buaya.

6.5.2 Kunci Jawaban Soal Latihan 6.5.1

- 1) Jawaban mungkin akan bervariasi. Medan makna adalah kata atau leksem yang saling berhubungan dan berada pada konteks yang serupa atau satu lingkungan sama.
- 2) Jawaban mungkin akan bervariasi. Medan makna, misalnya alat-alat dapur, yang terdiri dari panci, wajan, kompor, dan lain-lain.
- 3) Jawaban mungkin akan bervariasi. Ibu dosen menerangkan materi dengan sangat baik dan rinci.
- 4) Jawaban mungkin akan bervariasi. Makna set misalnya tahapan dari bayi -- *kanak-kanak*-- remaja-- dewasa -- manula. Kanak-kanak berarti tahapan diantara bayi dan remaja.
- 5) Jawaban mungkin akan bervariasi. Seekor tidak tepat digunakan untuk kata tempe. Seekor (+binatang) dan (-benda), sama seperti kata sebuah dan menggendong. Sebuah (+benda) dan (-binatang) dan menggendong (+manusia) (-hewan).

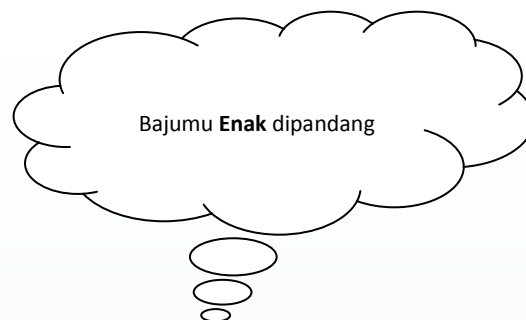
6.6 Latihan Mandiri

6.6.1 Soal Pilihan Ganda

- 1) Seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta, disebut...
 - (a) komponen makna
 - (b) makna gramatikal
 - (c) medan makna
 - (d) tipe makna
- 2) Berikut ini adalah tiga manfaat analisis komponen makna, kecuali...
 - (a) mencari perbedaan bentuk sinonimnya
 - (b) membuat prediksi makna gramatikal afiksasinya
 - (c) meramalkan makna gramatikalnya
 - (d) membentuk dan mencari makna leksikalnya

6.6.2 Soal Subjektif

- 1) Jelaskan dengan menggunakan analisis komponen makna kata-kata berikut, sehingga jelas maknanya
 - (a) perempuan dan wanita
 - (b) ayah dan bapak
 - (c) melihat, memandang, mengintip, melotot
- 2) Carilah kata-kata yang dapat dikategorikan berdasarkan medan kolokasi dan medan set!
- 3) Analisislah komponen makna berikut
 - a) membawa, memikul, menjinjing, menggendong, menjunjung
 - b) kambing, biri-biri, beruang, anjing, harimau
 - c) bersenandung, berbisik, mengobrol, menyanyi, menggerutu
- 4) Carilah sebuah teks yang menarik. Kajikan makna di dalam teks tersebut dengan menggunakan medan dan komponen makna.



Mengapa makna berubah?
Faktor penyebab perubahan makna
Jenis perubahan makna

Figure 41 Perubahan Makna

BAB 7 PERUBAHAN MAKNA

7.1 Kompetensi yang Diharapkan

Kompetensi yang diharapkan pada bab ini adalah

- 1) Mengidentifikasi perubahan makna pada kata, frase, dan kalimat dalam bahasa Indonesia

7.2 Indikator Pembelajaran

Indikator pembelajaran pada kompetensi yang diharapkan pada bab ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi perubahan makna
- 2) Mengidentifikasi sebab-sebab perubahan makna
- 3) Mengidentifikasi jenis-jenis perubahan makna

7.3 Materi Pembelajaran



(Hapsari, 2016)

Figure 42 Mengapa Makna Berubah?

Pada subbab ini akan disajikan faktor penyebab. Setelah membaca bab ini, mahasiswa mampu memahami konsep perubahan makna dan menjelaskan sebab-sebab perubahan makna dan jenis-jenisnya. Kata dalam bahasa Indonesia mengalami perkembangan, pergeseran bahkan perubahan makna. Perubahan sosial seperti misalnya sebab karena peperangan, perpindahan penduduk, kemajuan teknologi dan iptek, ekonomi, budaya dan faktor lainnya menjadi

penyebab perubahan makna. Dalam kata yang mengalami perubahan makna, selalu ada hubungan (asosiasi) antara makna kata lama dan baru tanpa harus selalu melihat sebab perubahan itu terjadi. Tindak berbahasa adalah sebagai wujud dari perubahan makna. Namun, apakah makna itu berubah?

Seorang laki-laki menyapa teman perempuannya dengan sapaan kakak. Gurauan di antara mereka tercipta dengan tuturan “*sejak kapan aku jadi kakakmu?*”. Makna kakak dalam percakapan tersebut menjadi kunci dalam kajian perubahan makna. Lalu, apa makna yang terdapat pada kata kakak tersebut? mengapa ditanggapi berbeda oleh lawan tuturnya? Iya,

makna *kakak* menjadi meluas tidak hanya bermakna ‘*sekandung*’, tetapi sekarang dapat menjadi sapaan kepada orang yang lebih tua, meskipun tidak sekandung.

Apabila dikaji pergeseran, perkembangan maupun perubahan makna tersebut dilatari oleh unsur penyebab tertentu. Beberapa diantara latar penyebab perubahan makna itu sebagai berikut.

- 1) Akibat ciri dasar yang dimiliki oleh unsur internal bahasa
- 2) Akibat adanya proses gramatik
- 3) Sifat generik kata
- 4) Akibat adanya spesifikasi ataupun spesialisasi
- 5) Akibat unsur kesejarahan
- 6) Faktor emotif
- 7) Tabu bahasa (Aminuddin, 2011).

7.3.1 Definisi Perubahan Makna

Perubahan semantik, atau yang dikenal juga dengan istilah *semantic shift*, menjelaskan perubahan dari penggunaan kata, biasanya berkaitan dengan makna kata di jaman modern yang sangat berbeda dengan jaman dulu. Dalam linguistik diakronik, perubahan semantik merupakan perubahan salah satu makna dari sebuah kata. Setiap kata memiliki banyak senses dan konotasi yang dapat bertambah, berkurang, dan berubah setiap saat, bahkan biasanya sampai kepada tingkat dimana sebuah kata memiliki makna yang sangat berbeda dari waktu ke waktu.

Aristoteles telah mengungkapkan bahwa makna kata itu dapat dibedakan antara makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom, serta makna yang hadir akibat terjadinya hubungan gramatikal (Ullman, 1972) dan (Aminudin, 2003). Perubahan makna merupakan hasil dari dinamika bahasa itu sendiri yang terjadi dalam ranah makna. Karena berbagai faktor makna kata dapat berubah atau bergeser dari makna sebelumnya.

Ada dua faktor yang menyebabkan perubahan makna, yaitu faktor linguistik dan non linguistik. Faktor linguistik berarti faktor dari dalam bahasa itu sendiri, yaitu; Proses Afiksasi, Reduplikasi, dan komposisi, sedangkan faktor nonlinguistik berarti faktor yang berasal dari luar bahasa tersebut, yaitu: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian dan lain-lain.

7.3.2 Sebab-Sebab Perubahan Makna

Dalam pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan mengenai mengapa makna sebuah kata dapat berubah. Beberapa sebab perubahan makna secara rinci akan kita bahas pada bab ini.

Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan makna dalam kata adalah sebagai berikut.

1) Perkembangan dalam Ilmu dan Teknologi

Adanya perubahan makna sebagai akibat adanya pandangan atau teori baru dalam bidang tertentu sebagai akibat adanya perkembangan ilmu dan teknologi. Akibat dari perkembangan teknologi misalnya kata *berlayar* yang pada awalnya bermakna ‘*perjalanan di laut (di air) dengan menggunakan perahu atau kapal yang digerakkan dengan tenaga layar*’. Walaupun sekarang kapal-kapal besar tidak lagi menggunakan layar, tetapi sudah menggunakan tenaga mesin, malah juga tenaga nuklir, namun kata *berlayar* masih digunakan.

2) Perkembangan sosial dan budaya

Dalam perkembangan sosial dan budaya kemasyarakatan turut memengaruhi perubahan makna. Sebagai contoh kata *saudara* dalam bahasa sansekerta bermakna seperut atau satu kandungan. Sekarang kata saudara walaupun masih juga digunakan dalam artian tersebut tapi juga digunakan untuk menyebut siapa saja yang dianggap sederajat atau berstatus sosial yang sama. Hal ini terjadi pula pada hampir semua kata atau istilah perkerabatan seperti bapak, ibu, kakak, adik .

3) Perbedaan bidang pemakaian

Kata-kata yang menjadi kosa kata dalam bidang-bidang tertentu dalam pemakaian sehari-hari dapat juga dipakai dalam bidang lain atau menjadi kosa kata umum, sehingga kata-kata tersebut memiliki makna yang baru, atau makna lain di samping makna aslinya. Misalnya kata *membajak* yang digunakan di bidang pertanian telah digunakan dalam bidang-bidang lain dengan makna barunya, seperti pada frase *membajak pesawat* dan *CD bajakan* yang memiliki makna ‘*melakukan kekerasan atau sebuah paksaan dalam mendapatkan sesuatu atau meraih keuntungan*’. Makna kata tersebut masih berada dalam poliseminya karena masih saling berkaitan atau masih ada persamaan antarmaknanya.

4) Adanya Asosiasi

Kata-kata yang digunakan di luar bidangnya seperti dibicarakan pada bagian sebelumnya masih ada hubungan atau pertautan maknanya dengan makna yang

digunakan pada idang asalnya. Agak berbeda dengan perubahan makna yang terjadi sebagai akibat penggunaan dalam bidang yang lain, disini makna baru yang muncul adalah berkaitan dengan hal atau peristiwa lain yang berkenaan dengan kata tersebut. Dalam contoh kata *amplop* dengan kata uang terjadi asosiasi yaitu berkenaan dengan wadah. Kata amplop berasal dari bidang administrasi atau surat menyurat, makna asalnya adalah sampul surat. Ke dalam amplop itu selain biasa dimasukkan surat, biasa pula dimasukkan benda lain seperti uang. Oleh karena itu dalam kalimat “Berikan dia amplop biar urusanmu cepat selesai”. Dalam kalimat itu kata amplop bermakna uang sebab amplop yang dimaksud bukan berisi surat atau tidak berisi apa-apa melainkan berisi uang sebagai sogokan.

5) Pertukaran Tanggapan Indra

Dalam penggunaan bahasa banyak terjadi kasus pertukaran tanggapan antara indera yang satu dengan indera yang lain. Rasa pedas, misalnya yang seharusnya ditanggapi dengan alat indera perasa pada lidah tertukar menjadi ditanggapi oleh alat indera pendengaran seperti tampak dalam ujaran kata-katanya cukup pedas. Contoh lain pada kata kasar yang seharusnya ditanggapi oleh alat indera peraba yaitu kulit namun bisa juga ditanggapi oleh alat indera penglihatan mata seperti pada kalimat Tingkah lakunya kasar. Pertukaran alat indera penanggap ini biasa disebut dengan istilah sinestesia. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, *sun* artinya sama dan *aisthetikos* artinya tampak. Dalam pemakaian bahasa Indonesia secara umum banyak sekali terjadi gejala sinestesia ini. Contoh yang lain terjadi pada beberapa frase yaitu suaranya sedap didengar, warnanya enak dipandang, suaranya berat sekali, bentuknya manis, kedengarannya memang nikmat dan masih banyak contoh-contoh yang lain.

6) Perbedaan Tanggapan

Setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis telah mempunyai makna leksikal yang tetap. Namun karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam masyarakat maka banyak kata yang menjadi memiliki nilai rasa yang rendah, kurang menyenangkan. Di samping itu ada juga yang menjadi memiliki nilai rasa yang tinggi atau menyenangkan. Kata-kata yang nilainya merosot menjadi rendah ini disebut dengan istilah peyoratif sedangkan yang nilainya naik menjadi tinggi disebut amelioratif. Contoh kata bini sekarang ini dianggap peyoratif sedangkan kata istri dianggap amelioratif. Begitupun terjadi pada kata laki dan suami, kata bang dan bung. Nilai rasa itu kemungkinan besar hanya bersifat sinkronis. Secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah. Perkembangan pandangan hidup yang

biasanya sejalan dengan perkembangan budaya dan kemasyarakatan dapat memungkinkan terjadinya perubahan nilai rasa peyoratif atau amelioratifnya sebuah kata.

7) Adanya Penyingkatan

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata atau ungkapan yang karena sering digunakan maka kemudian tanpa diucapkan atau dituliskan secara keseluruhan orang sudah mengerti maksudnya. Oleh karena itu kemudian banyak orang menggunakan singkatannya saja daripada menggunakan bentuknya secara utuh. Sebagai contoh ada yang berkata “ ayahnya meninggal” tentu maksudnya meninggal dunia tapi hanya disebutkan meninggal saja. Hal ini terjadi pula pada kata berpulang yang maksudnya berpulang ke rahmatullah, ke perpustakaan yang maksudnya ke perpustakaan, ke lab yang maksudnya ke laboratorium dan sebagainya. Kalau disimak sebenarnya dalam kasus penyingkatan kata ini bukanlah peristiwa perubahan makna yang terjadi sebab makna atau konsep itu tetap. Yang terjadi adalah perubahan bentuk kata. Kata yang semula berbentuk utuh disingkat menjadi bentuk yang lebih pendek.

8) Proses Gramatikal

Proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi akan menyebabkan pula terjadinya perubahan makna. Tetapi dalam hal ini yang terjadi sebenarnya bukan perubahan makna sebab bentuk kata itu sudah berubah sebagai hasil proses gramatikal dan proses tersebut telah melahirkan makna-makna gramatikal.

9) Pengembangan Istilah

Memanfaatkan kosa kata bahasa Indonesia dengan memberikan makna baru (baik berupa penyempitan, perluasan atau pemberian makna baru) adalah salah satu upaya pengembangan atau pembentukan istilah baru dalam perubahan makna ini. Seperti pada kata *pujangga* yang semula memiliki makna ular sekarang menjadi makna sarjana atau orang yang pandai bersastra.

Selain sembilan faktor tersebut, ada faktor lain yang melatar belakangi terjadinya perubahan makna. Suwandi mengemukakan 12 faktor penyebab terjadinya perubahan makna. Berikut kedua belas faktor perubahan makna tersebut (Suwandi, 2008).

1. Faktor Linguistik

Perubahan makna karena faktor linguistik bertalian erat dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Perubahan makna pada faktor ini berhubungan dengan perubahan sistem linguistik suatu bahasa.

2. Faktor kesejarahan

Perubahan makna karena faktor kesejarahan berhubungan dengan perkembangan leksem. Ini bisa berupa kosakata baru dalam suatu bahasa.

3. Faktor sosial masyarakat

Perubahan makna karena faktor sosial berhubungan dengan perkembangan leksem di dalam masyarakat. Dalam suatu teks, pemilihan kosakata bisa didasarkan pada jenis kelamin pembaca, usia pembaca, dan lain sebagainya. Pemilihan ini bisa berujung pada perubahan makna karena faktor sosial masyarakat.

4. Faktor psikologis

Perubahan makna karena faktor psikologis ini disebabkan oleh keadaan psikologis seperti rasa takut, menjaga perasaan, dan sebagainya. Faktor psikologis ini tampak pada pemilihan kata yang mengandung makna yang berbeda atau berubah.

5. Faktor kebutuhan kata baru

Perubahan makna karena faktor kebutuhan kata baru berhubungan erat dengan kebutuhan masyarakat pemakai bahasa. Adanya komunitas tertentu yang membutuhkan ragam bahasa baru akan mendukung adanya kosakata baru sesuai dengan kebutuhan mereka.

6. Faktor perkembangan ilmu dan teknologi

Sebuah kata yang pada mulanya mengandung konsep yang sederhana sampai kini tetap dipakai meskipun makna yang dikandungnya telah berubah. Hal ini disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Muncul kosakata baru yang diperlukan untuk mendukung perkembangan ilmu dan teknologi.

7. Faktor perbedaan bidang pemakaian lingkungan

Perbedaan lingkungan akan menyebabkan perubahan makna baik pada kata atau frase. Seperti halnya yang terjadi pada kata-kata yang menjadi pembendaharaan dalam bidang kehidupan atau kegiatan tertentu juga dilakukan dalam bidang kehidupan lain.

8. Faktor pengaruh bahasa asing

Perubahan makna juga banyak disebabkan oleh pengaruh bahasa asing yang berupa peminjaman makna. Penyerapan berasal dari bahasa asing akan memengaruhi perubahan makna dalam bahasa Indonesia.

9. Faktor asosiasi

Kata-kata yang digunakan di luar bidang asalnya sering masih ada hubungannya dengan makna kata tersebut pada bidang asalnya. Faktor ini sudah dijelaskan sebelumnya.

10. Faktor pertukaran tanggapan indera

Dalam perubahan makna ini berhubungan dengan indera manusia yaitu mata, telinga, hidung, lidah dan kulit. Faktor ini sudah dijelaskan sebelumnya.

11. Faktor perbedaan tanggapan pemakaian bahasa

Sejumlah kata yang digunakan oleh pemakainya tidaklah mempunyai nilai sama. Ini bisa disebabkan oleh latar belakang budaya yang berbeda, sehingga ada perubahan makna karena perbedaan tanggapan pemakaian bahasa.

12. Faktor penyingkatan

Perubahan makna akibat penyingkatan biasanya terjadi karena adanya kebutuhan untuk memendekkan kata atau frase. Meskipun telah disingkat, tetapi bisa dipahami masyarakat dengan baik.

Berbeda dengan dua pendapat tersebut, Ullman menyebutkan beberapa faktor yang mempermudah terjadinya perubahan makna (Ullman, 1972). Berikut faktor-faktor tersebut.

1. Perkembangan bahasa

Perkembangan peradaban manusia mengakibatkan kondisi kehidupan orang-orang dalam masyarakat, hasil karya mereka, adat istiadat mereka, bentuk organisasi mereka mengalami perubahan. Hal itu tentu saja mengakibatkan referensi dari banyak kata dalam suatu bahasa yang mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan perkembangan jaman.

2. Kekaburan makna

Kadang-kadang ada beberapa kata yang jika berdiri sendiri tanpa konteks apapun maknanya menjadi tidak jelas atau kabur (Djajasudarma, 1993:62). Contoh kata apel bisa memberikan pemahaman mengenai kekaburan makna suatu kata. Apel dalam bahasa Indonesia bisa mengacu pada *sejenis buah* dan juga mengacu pada makna *upacara pagi yang biasa dilakukan di instansi pemerintahan*. Perbedaan makna kata tersebut bisa diketahui jika kata tersebut berada di dalam sebuah kalimat ataupun jika kata tersebut diucapkan.

3. Kehilangan motivasi

Kata *ajang* dalam Bahasa Indonesia bermakna tempat untuk makan sesuatu, misalnya piring. Namun kata-kata tersebut sekarang lebih banyak digunakan untuk menyebut istilah lain, misalnya *ajang pertempuran*, *ajang pertemuan*, kata *ajang* telah kehilangan motivasinya. Walaupun makna istilah baru tersebut tetap berhubungan dengan makna tempat (Pateda, 2010).

4. Ambiguitas

Sebuah kata bisa memiliki makna yang berbeda jika dipergunakan dalam konteks yang berbeda. Pateda memberikan contoh kata jarak yang bisa bermakna (i) antara dan bisa juga bermakna (ii) sejenis tumbuhan yang bijnya menghasilkan minyak (Pateda, 2010).

5. Struktur kosakata

Telah diketahui adanya keterbatasan sistem gramatikal dan sistem bunyi dalam suatu bahasa. Namun kosakata dalam bahasa tersebut seringkali bertambah sesuai dengan perkembangan pemikiran dan peradaban manusia sebagai pengguna bahasa. Di dalam perkembangan kosakata tersebut tentu saja terdapat penambahan kata-kata baru, perubahan makna dan penghilangan kata-kata. Dulu kita tidak mengenal kata yang memiliki struktur kosakata di mana dua konsonan atau lebih berada dalam satu urutan (KKV atau KKKV); misalnya pada kata putri (KVKKV), yang dulu strukturnya puteri (KVKVKV). Selain itu, ada beberapa kata yang merupakan kata serapan dari bahasa asing, contohnya “instruksi” (ins-truksi = VKK-KKVKV) yang mengalami perkembangan struktur kosakata.

7.3.3 Jenis-Jenis Perubahan Makna

Dalam bagian ini akan diuraikan beberapa jenis perubahan makna yang terjadi dalam bahasa Indonesia. Berikut pemaparannya.

1) Perubahan Meluas

Yang dimaksud perubahan yang meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna yang lain. Proses perluasan makna ini dapat terjadi dalam kurun waktu yang relatif singkat tetapi dapat juga dalam kurun waktu yang lama. Makna-makna lain yang terjadi sebagai hasil perluasan makna itu masih berada dalam lingkup poliseminya artinya masih ada hubungannya dengan makna asalnya. Makna meluas disebut juga generalisasi.

Contoh perubahan makna terdapat pada kata *saudara* yang dahulu hanya mempunyai satu makna yaitu seperut atau sekandung sekarang berkembang menjadi bermakna lebih dari satu. Kata tersebut mempunyai makna lain yaitu siapa saja yang separtalian darah. Lebih jauh lagi sekarang kata *saudara* bermakna siapapun orang tersebut dapat disebut saudara.

Contoh lain ada pada kata *berlayar*, yang dahulu maknanya *mengarungi laut* dengan memakai layar. Namun, sekarang pemakaian kata *berlayar* sudah tidak terbatas pada makna tersebut. Sekarang orang bisa dikatakan *berlayar* walaupun orang tersebut sudah tidak menggunakan kapal layar.

2) Perubahan Menyempit

Perubahan menyempit merupakan suatu gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas namun kemudian berubah menjadi terbatas hanya memiliki sebuah makna saja (Chaer, 2009). Kata *sarjana* yang pada mulanya berarti orang pandai atau cendekiawan, namun, sekarang kata *sarjana* hanya memiliki sebuah makna saja yaitu orang yang lulus dari perguruan tinggi. Dengan demikian, seandainya apapun seseorang sebagai hasil dari belajar sendiri, kalau bukan tamatan perguruan tinggi maka tidak bisa disebut sebagai *sarjana*. Sebaliknya serendah berapapun indeks prestasi seseorang kalau dia sudah lulus dari perguruan tinggi dia akan disebut sebagai *sarjana*. Perubahan menyempit ini disebut juga spesialisasi.

Contoh lain kata yang mengalami spesialisasi adalah ungkapan *produk gagal* pada kalimat *handuk ini merupakan produk gagal*. Frase *produk gagal* mengalami perubahan makna menyempit atau spesialisasi. Kata tersebut memiliki makna luas, yang menunjukkan semua produk yang gagal. Namun, dalam kalimat tersebut, frase produk gagal memiliki makna *hasil produksi yang gagal*, bukan lagi mewakili seluruh produk.

3) Penghalusan (eufemia)

Penghalusan dalam perubahan makna ini maksudnya adalah suatu gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Kecenderungan untuk menghaluskan makna kata tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat bahasa Indonesia. Misalnya kata penjara diganti dengan istilah lembaga pemasyarakatan, pemecatan diganti dengan istilah pemutusan hubungan kerja, babu diganti dengan istilah pembantu rumah tangga.

Eufemia disebut-sebut sebagai salah satu bentuk gaya bahasa. eufimia adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2006).

Alwi mengartikan eufemia sebagai ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan, misalnya *meninggal dunia* untuk menggantikan kata *mati* (Alwi, 2002).

Menurut Wijana dan Rohmadi berdasarkan referensi eufemisme dapat digolongkan menjadi: (1) benda dan binatang, (2) bagian tubuh, (3) profesi, (4) penyakit, (5) aktivitas, (6) peristiwa, (7) sifat atau keadaan (Wijana & Rohmadi, 2011). Namun, terkadang pemakaian eufemisme bertujuan untuk menggantikan kata yang dianggap bernilai rasa kasar dengan kata

lain yang dianggap lebih bernilai rasa halus. Pemakai bahasa ketika berbicara selalu menghubungkan kata-kata yang diucapkannya dengan referensinya. Jenis-jenis referensi eufemisme yaitu: 1) benda; 2) binatang; 3) bagian tubuh; 4) orang; 5) profesi; 6) aktivitas; 7) peristiwa; 8) tempat; dan 9) sifat atau keadaan. Berikut penjelasan masing-masing.

a. Benda dan Binatang

Benda-benda yang dikeluarkan oleh aktivitas organ tubuh manusia ada beberapa diantaranya yang memiliki referensi yang menjijikan. Kata-kata yang mengacu pada nilai rasa jijik biasanya dituturkan dengan cara memperhalus kata. Tempat kencing dan berak disebut kakus 'WC'. Kata kakus 'WC' menimbulkan nilai rasa jijik. Oleh karena itu, kata kakus diperhalus menjadi pekiwan. Kemudian air kencing dan tai, agar lebih sopan maka diganti dengan air seni, urine, air kecil, tinja dan feaces. Benda-benda yang dihasilkan dari aktivitas tidak legal atau halal, misalnya uang sogok dan uang suap memiliki beberapa eufemis yaitu uang bensin, uang rokok, dan uang pelicin, dsb. Biasanya sebagai sarana pendidikan, nama-nama hewan seperti anjing, kambing, kucing diganti dengan tiruan bunyi (onomatope)-nya, yaitu guguk, embek dan pus.

b. Bagian Tubuh

Bagian-bagian tubuh tertentu yang karena fungsinya digunakan untuk aktivitas seksual, oleh karenanya tidak bebas dibicarakan secara terbuka. Harus dihindari penyebutan langsungnya. Misalnya bagian tubuh yang dieufemisme adalah buah dada dan tetek. Eufemisnya dari kata tersebut adalah payudara dan kates. Kemudian bagian tubuh lain yang dianggap kotor adalah anus dan dubur. Kata tersebut diganti dengan pelepasan, untuk menghindari penyebutan langsungnya.

c. Profesi

Profesi digunakan untuk menghormati orang-orang yang memiliki profesi yang dipandang rendah martabatnya. Sebagai contoh, kata batur, rewang, dan pramuwisma. Pada zaman dahulu kata batur banyak digunakan untuk menyebut pembantu rumah tangga. Kemudian dalam perkembangan waktu dirasakan bahwa kata batur mengandung nilai rasa rendah atau hina. Oleh karena itu, pemakaian kata batur lama-kelamaan hilang, diganti dengan kata rewang. Contoh lain, kata dukun dahulu digunakan untuk menyebut orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi. Kemudian dalam perkembangan maknanya kata dukun diasosiasikan orang yang memberi pertolongan untuk guna-guna santet, ilmu hitam. Oleh karena itu, pemakaian kata dukun lama-kelamaan diganti dengan sebutan wong pintar 'orang pintar'. Wong pintar 'orang pintar' digunakan untuk menyebut orang yang mempunyai keahlian linuwih yang dapat menyembuhkan, dimintai pertolongan

yang sifatnya positif. Dalam perkembangan maknanya pemakaian wong pintar ‘orang pintar’ maknanya dirasakan kurang mentereng kemudian diganti dengan paranormal. Tunasusila atau pekerja sex komersial untuk menyebut lonthe ‘pelacur’.

d. Penyakit

Penyakit merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi penderitanya. Oleh karena, biasanya dalam bidang kedokteran menggantinya dengan bentuk yang eufemismenya. Bentuk-bentuk eufemis nama-nama penyakit ini berupa istilah-istilah yang lazim digunakan dalam bidang kedokteran. Misalnya, ayan diganti dengan epilepsi, kudis diganti dengan scabies, dan sebagainya.

Kata yang mengacu pada pengertian cacat mengakibatkan menyinggung perasaan bagi orang yang menderita cacat. Misalnya, orang buta tidak suka disebut picak ‘buta’ atau wuta ‘buta’. Untuk menghindari agar tidak menyinggung perasaan yang bersangkutan dibuatlah ungkapan lain, misalnya tunanetra. Penyebutan untuk penderita cacat tertentu, baik mengenai kejasmanian atau kesusilaan akhir-akhir ini digunakan kata-kata tertentu untuk menghilangkan perasaan kasar yang ditimbulkan oleh kata-kata yang telah lama dikenal oleh masyarakat. Kata-kata itu misalnya tunakarya untuk menyebut orang yang tidak memiliki pekerjaan, tunadaksa untuk menyebut orang yang cacat badannya.

e. Aktivitas

Aktivitas yang berkaitan dengan pembuangan benda-benda tubuh manusia. Kata nguyuh ‘kencing’ dan ngising ‘berak’ diperhalus dengan kata toyan ‘kencing’ dan bebucal ‘berak’ Kedua kata tersebut diperhalus lagi dengan kata badhé dhateng wingking ‘akan pergi ke belakang’. Aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas seksual juga perlu digunakan pemakaian eufemisme. Misalnya kata bersenggama dan bersetubuh harus diganti dengan berhubungan intim atau meniduri. Kemudian aktivitas seksual yang ilegal, yaitu menyeleweng dapat diganti dengan kata berselingkuh. Dalam bidang kriminalitas, kata korupsi dan manipulasi dapat diperhalus dengan kata penyalahgunaan atau penyimpangan. Kemudian kata ditangkap, ditahan, atau dipecat dapat diperhalus dengan diamankan, dimintai keterangan, atau diberhentikan.

f. Peristiwa

Mengenai sesuatu yang buruk yang dialami oleh seseorang. Misalnya, kata mati tidak sopan apabila dituturkan untuk orang. Kata mati diganti dengan bentuk eufemisme seda, karena kata seda dianggap lebih sopan dan menghormati untuk orang yang meninggal dan ditinggalkannya.

g. Sifat atau Keadaan

Keadaan atau kekurangan pada seseorang atau suatu pihak sering kali diminimalkan untuk menghormati orang-orang atau pihak-pihak yang memiliki keadaan buruk atau kekurangan itu. Misalnya kata goblog, pego merupakan kata yang dianggap kasar dan harus diganti dengan bentuk eufemisme ora pinter.

h. Orang

Orang-orang yang berstatus tidak mengenakkan bahkan buruk, atau orang yang keadaannya sudah tidak bernyawa lagi perlu dihaluskan dalam penuturannya. Dengan menggunakan bentuk eufemisme agar tidak menyinggung lawan tuturnya.

4) Pengasaran (disfemia)

Pengasaran yang dimaksud adalah suatu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa menjadi kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan oleh orang dalam situasi yang tidak ramah atau dalam keadaan jengkel. Seperti pada kata menjebloskan untuk menggantikan kata memasukkan, kata mendepak untuk menggantikan kata mengeluarkan dan sebagainya.

Chaer menyatakan bahwa disfemia merupakan kebalikan dari eufemisme, yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Tidak hanya kata, disfemia kadang berbentuk ungkapan yang tidak sopan. Contoh disfemia ungkapan *laki-laki tua* untuk menyebut dan mengganti kata *ayah* (Chaer, 2002).

Disfemia adalah pengganti untuk kata-kata vulgar dan merupakan kebalikan dari eufemisme. Selanjutnya, dikatakan bahwa disfemia bersinonim dengan ungkapan-ungkapan yang menyakitkan hati atau menjijikkan, kasar atau tidak sopan, vulgar, tabu, dan tidak senonoh. Dalam berita, sering ditemukan kata-kata yang mengandung disfemia ini, seperti pada kalimat berikut.

(1) Amin Rais tidak akan laku lagi *dijual* pada pemilu 2004

(2) Hukum berat pelaku yang *menjual* uang rakyat.

Disfemia dipakai karena berbagai alasan. Disfemia biasanya digunakan untuk menunjukkan kejengkelan atau dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah (Chaer, 2002). Misalnya kata atau ungkapan *masuk kotak* untuk menggantikan kata *kalah*, seperti dalam kalimat *Namanya sudah masuk kotak*. Contoh lain yang merupakan disfemia adalah kata *mendepak* dipakai untuk mengganti kata *mengeluarkan*, seperti dalam kalimat *Dia berhasil mendepak dari kedudukannya*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa disfemia merupakan cara mengungkapkan pikiran dan fakta melalui kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang bermakna

keras, kasar, tidak ramah, atau berkonotasi tidak sopan karena alasan-alasan tertentu (misalnya untuk melepaskan kekesalan hati, kemarahan, kekecewaan, frustrasi, dan rasa benci atau tidak suka) juga untuk menggantikan kata atau ungkapan yang maknanya halus, biasa, atau yang tidak menyinggung perasaan. Singkatnya, disfemia merupakan kebalikan dari eufemisme. Pemakaian disfemia dapat menyebabkan sesuatu terdengar lebih buruk dan lebih serius daripada kenyataannya. Dengan kata lain, pemakaian disfemia dapat menyebabkan suatu kata-kata atau ungkapan memiliki makna yang berbeda dari sesungguhnya. Pemakaian disfemia dapat diketahui dari konteks peristiwa atau kalimat yang melatarinya.

5) Pergeseran Makna

Pergeseran makna merupakan perubahan makna suatu kata secara total berbeda dengan makna leksikalnya. Makna kata tersebut berbeda-beda sesuai dengan lingkungan, keadaan dan konteks di mana kata tersebut digunakan. Chaer memberikan istilah perubahan total untuk menyatakan adanya pergeseran makna pada suatu kata (Chaer, 2002). Ia menyatakan bahwa perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya. Walaupun sebenarnya masih terdapat kemungkinan persamaan makna sekarang dengan makna asalnya, namun kemungkinan adanya persamaan itu jauh sekali.

Perubahan total yaitu suatu makna sebuah kata yang berubah total atau berubah sama sekali dari makna asalnya. Memang ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal tapi keterkaitannya ini tampaknya sudah jauh sekali. Sebagai contoh kata *seni* yang mulanya bermakna *air seni* atau *kencing* sekarang digunakan sebagai istilah untuk sebuah karya atau ciptaan yang bernilai halus seperti *seni lukis*, *seni tari*, *seni suara*.

Dalam bahasa Indonesia terdapat kata *pena*, yang bermakna *alat tulis yang menggunakan tinta*. Makna asal *pena* adalah *bulu*. Dengan demikian, kata *pena* mengalami proses pergeseran makna, di mana maknanya telah berubah total dari makna asalnya. Berikut macam-macam perubahan makna.

a) Ameliorasi

Perubahan ameliorasi mengacu pada peningkatan makna kata; maksudnya bahwa makna baru memiliki nilai rasa yang lebih tinggi dari pada makna lampainya.

Perhatikan dua kalimat berikut ini.

(3) Orang itu sudah tuli sejak lahir

(4) Orang itu sudah tunarungu sejak lahir

Dari contoh di atas, kata *tunarungu* pada kalimat (2) mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi daripada kata *tuli* pada kalimat (1). Orang lebih cenderung menggunakan kata

tunarungu daripada kata *tuli* untuk menyebut orang yang tidak bisa mendengar, karena kesannya lebih sopan.

b) Peyorasi

Proses perubahan makna yang mengakibatkan makna baru atau makna yang sedang dirasakan lebih rendah, kurang menyenangkan, dan kurang halus nilainya daripada makna semula (lama). Perubahan makna peyorasi ini merupakan kebalikan ameliorasi.

Perhatikan dua kalimat berikut.

(1) Tina sudah menjadi biniku

(2) Tina adalah istriku

Kata *bini* pada contoh kalimat (1), dianggap sebagai kata yang lazim dan umum digunakan di dalam masyarakat dahulu. Namun sekarang, kata tersebut sudah tidak lazim. Sebagai gantinya, masyarakat cenderung memakai kata *istri* (pada kalimat (2)) yang dianggap lebih sopan dan memiliki nilai rasa yang lebih tinggi daripada kata *bini*. Proses penurunan makna pada kata *bini* ini tidak berlaku pada masyarakat Betawi, di mana kata *bini* justru memiliki nilai rasa makna yang lebih tinggi daripada *istri*.

c) Sinestesia (pertukaran makna)

Sinestesia adalah perubahan makna yang disebabkan oleh perbedaan pandangan antara dua indera yang berbeda. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kalimat berikut ini.

(1) Pemain sinetron itu *sedap* dipandang

(2) ... menjelaskan fakta secara tajam dan mendalam

Kata *sedap* biasanya berkaitan dengan indera perasa. Namun, pada contoh kalimat di atas, kata *sedap* tersebut tidak berkenaan dengan indera perasa. Kata *sedap* di atas justru berkenaan dengan indera penglihatan. Jadi maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa artis sinetron tersebut sangat tampan.

Kata *tajam* pada (kalimat 2) juga mengalami perubahan makna jenis pertukaran (sinestesia). Perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indera ini, tampak pada makna kata *tajam* yang bermakna menyeluruh, yang berkaitan dengan indera penglihatan. Adapun makna *tajam* mengacu pada indera raba, yaitu kulit.

d) Asosiasi (persamaan makna)

Asosiasi merupakan perubahan makna yang disebabkan oleh persamaan sifat. Menurut Chaer terjadinya asosiasi adalah karena adanya hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain yang berkenaan dengan bentuk ujaran itu (Chaer, 2002). Dengan demikian bila disebut ujaran itu maka yang dimaksud adalah sesuatu yang lain yang berkenaan dengan ujaran itu. Perhatikan contoh berikut ini.

(1) Anak itu tidak naik kelas, karena rapornya kebakaran.

Kata *kebakaran* secara leksikal bermakna proses perusakan yang disebabkan oleh api. Namun pada kalimat di atas, *kebakaran* berarti bahwa nilai dirapor anak itu banyak angka yang ditulis dengan tinta merah dan biasanya nilai yang ditulis dengan tinta merah adalah nilai yang jelek. Sehingga karena banyaknya nilai yang ditulis dengan tinta merah, maka bisa dikatakan bahwa rapornya kebakaran. Hal ini berkaitan bahwa api biasanya berwarna merah. Jadi *kebakaran* berasosiasi dengan nilai jelek.

Contoh lain dari asosiasi adalah kata *duduk* pada kalimat berikut ini.

(2) Sebelum jadi bupati, saya sempat duduk di parlemen

Kata *duduk* pada kalimat (2) merupakan perubahan makna jenis persamaan (asosiasi) karena mengalami perubahan makna sebagai akibat persamaan sifat. Kata *duduk* dalam kalimat tersebut memiliki makna ‘menjabat’. Sedangkan kata awalnya *duduk* dapat berarti duduk di kursi dengan meletakkan bokong ke tempat yang dimaksud dengan posisi yang sudah ditentukan.

b) Metafora

Metafora adalah pemakaian kata tertentu untuk suatu objek dan konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Bahasa kias ini menandakan makna yang berbeda terhadap kata yang dimaksud. Metafora dapat dikatakan sebagai kata yang memiliki konteks dalam lingkungannya. Menurut Lewandowski dalam kamusnya, metafora adalah pengalihan makna atas dasar kesamaan bentuk, fungsi dan kegunaan (Lewandowski, 1985). Dapat disimpulkan bahwa metafora adalah ungkapan yang digunakan dalam ungkapan lain yang berbentuk suatu penggambaran.

Menurut Kurz, ditinjau dari segi semantik, metafora terbagi menjadi empat jenis teori (Kurz, 1982).

1) Teori Substitusi (*Substitution Theorie*)

Ini adalah teori tertua yang dikembangkan Aristoteles. Dalam teori ini kata asli metafora disubstitusikan dengan kata lain yang memiliki persamaan atau sebuah analogi, misalnya pada metafora *Engkau matahariku*, dengan fungsi metafora *Engkau* yang dianalogikan atau dibandingkan dengan konsep matahari sebagai sumber energi hidup, penghangat, dan pemberi cahaya.

2) Teori Interaksi (*Interaction Theorie*)

Dalam teori ini, sebuah pernyataan metaforis tidak dapat disubstitusikan dengan kata lain, karena nantinya makna akan berubah. Jadi, sebuah pernyataan dapat dikatakan metaforis atau bukan, tergantung dari konteksnya (Kurz, 1982). Menurut Richards,

metafora merupakan proses kognitif yang dilakukan untuk memahami suatu gagasan yang asing (vehicle) melalui interaksi gagasan tersebut dengan gagasan lain yang maknanya secara harfiah sudah lebih dikenal (tenor), bukan melalui pemindahan makna (Richards, 1936). Misalnya pada *Engkau matahariku*, tidak terjadi pemindahan makna dari fungsi *Engkau* dan *matahari*, kedua fungsi tersebut tetap berada pada makna harfiahnya masing-masing. Namun, makna tersebut menjadi makna sebagai memberi kasih sayang, kehangatan, kenyamanan yang berinteraksi dengan makna memberi cahaya dan menghangatkan dan menghasilkan gagasan bahwa dengan kasih sayang, kehangatan dan kenyamanan penuturnya memberi cahaya dan menghangatkan penuturnya.

3) Teori Pragmatik (*Pragmatic Theori*)

Teori ini hadir untuk membantah kedua konsep metafora dilihat dari teori perbandingan dan interaksi. Makna metafora ditentukan oleh makna harfiah dari kata-kata yang dibentuknya dan bagaimana makna tersebut digunakan. Jadi, metafora tidak memiliki makna yang khusus. Metafora adalah penggunaan makna harfiah dengan tujuan menyarankan, mengakrabkan, atau mengarahkan penggunaannya kepada makna yang (mungkin saja) diabaikan. Searle menyatakan bahwa di dalam metafora sama sekali tidak ada perubahan makna. Searle mengakui bahwa makna ungkapan metaforis berbeda dengan makna harfiah kata-kata atau kalimat penyusunnya. Namun hal itu tidak disebabkan oleh perubahan makna elemen-elemen leksikal, melainkan karena penutur bermaksud mengungkapkan makna yang lain melalui kata-kata atau kalimat tersebut. Secara sederhana, diungkapkan dengan rumusan bahwa penutur mengatakan S adalah P, padahal yang dimaksudkannya adalah S adalah R (Searle, 1981).

4) Teori Kognitif (*Cognitive Theori*)

Teori metafora kognitif ini digagas kali pertama oleh Lakof dan Johnson dalam buku mereka *Metaphors We Live By* (1980). Prinsip utama dalam teori ini adalah metafora berlangsung dalam proses berpikir yang menghubungkan dua ranah konseptual, yaitu ranah sumber (tersimpan dalam pikiran) dan ranah sasaran (cenderung abstrak dan melalui pemetaan ontologis).

7.3.4 Contoh Kajian Perubahan Makna

1) Contoh Perubahan Makna dalam Wacana Humor

Berikut contoh penelitian perubahan makna yang dilakukan oleh Putra dengan judul *Perubahan Makna dalam Wacana Humor Cak Lontong* (Putra, 2015). Ia menemukan 7

(tujuh) perubahan makna meliputi generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, asosiasi, dan metafora. Berikut contoh analisis perubahan makna dalam wacana humor Cak Lontong.

1) Perubahan Makna Generalisasi

Teks 1,

“Jumpa lagi lagi-lagi kita berjumpa dengan saya cak lontong salam lempem, saudara-saudaraku yang lempem saya ingatkan sebelumnya saya disini tidak akan membuat Anda tertawa terbahak-bahak terus-menerus, terpingkal-pingkal tapi tidak ada kesan dan hilang begitu saja” (video ke- 2).

Frase “*saudara-saudaraku*” merupakan frase nomina yang telah mengalami perubahan makna generalisasi atau perluasan makna, frase *saudara-saudaraku* diambil dari kata dasar saudara yang mempunyai makna lama sebagai keluarga sekandung atau anak-anak sekandung, sedarah, seorang tua. Dalam kalimat tersebut makna kata tersebut berubah meluas dengan makna baru semua orang yang sederajat, seumur, atau sekedudukan. Cak Lontong menyebutkan saudara-saudaraku teruntuk para penonton yang hadir dalam acara stand up comedy bermaksud untuk menyapa, jadi frase *saudara-saudaraku* adalah sapaan untuk para penonton.

2) Perubahan Makna Spesialisasi

Teks 2,

“Saya senang berada di depan orang seperti Anda ini orang-orang sarjana, walaupun wajah Anda tidak menunjukkan itu tapi saya yakin Anda ini pintar” (video ke-9).

Kata *sarjana* tersebut telah mengalami perubahan makna spesialisasi atau penyempitan makna. Kata sarjana memiliki makna lama yaitu cendekiawan atau orang-orang yang pintar. Tetapi pada zaman sekarang kata tersebut telah berubah menjadi sebutan bagi lulusan dari perguruan tinggi atau gelar universitas. Dalam kalimat tersebut Cak Lontong memberikan sebutan sarjana bagi penonton.

3) Perubahan Makna Ameliorasi

Teks 3,

“Tapi koesplus adalah band yang kuat karakternya gak seperti anak jaman sekarang yang gampang galau, koesplus kuat “apa susahny jadi bujangan setiap hari hanya bernyanyi tak pernah hatinya bersedih” gak galau “hati senang walaupun tak punya uang” itu dulu

Kata *bujangan* tersebut telah mengalami perubahan makna ameliorasi atau peningkatan makna. Kata bujangan memiliki makna seorang laki-laki yang masih lajang atau belum menikah, kata tersebut mengalami peningkatan makna karena dirasakan lebih pantas

didengarkan daripada kata lajang. Pada kalimat tersebut Cak Lontong menyanyikan lagu band Koesplus yang menceritakan bahwa seorang *bujangan* yang setiap hari tak pernah bersedih.

4) Perubahan Makna Peyorasi

Teks 4,

“Ada cerita sedikit Anda bisa menentukan saya penakut atau tidak, kampung saya ada sekitar seratus kepala keluarga jam satu malem diserbu sama gerombolan geng motor, kaca-kaca rumah dipecah, namanya ketua RW lari ketua RT lari ketua keluarga lari, saya yang wakil ketua gak lari karena saya wakil ketua gerombolan tadi” (video ke-7).

Frase *Gerombolan geng motor* merupakan frase nomina yang telah mengalami perubahan makna peyorasi atau penurunan makna karena kata gerombolan pada frase tersebut jika didengarkan lebih kasar daripada kata kelompok, kata tersebut mengalami penurunan nilainya daripada makna yang semula atau lama. Pada kalimat tersebut kata gerombolan dimaksudkan untuk memberikan penjelasan sebuah kelompok geng motor yang merusak rumah-rumah warga, Cak Lontong mengatakan ketua RW, RT, dan ketua keluarga lari ketakutan sedangkan ia sebagai wakil ketua tidak lari ketakutan karena ia adalah wakil ketua gerombolan geng motor tersebut.

5) Perubahan Makna Sinestesia

Teks 4

“Dan malam ini doa manis Anda dan harapan saya terkabul. Dan terus terang ketika Anda tahu semua yakin, Andi Malarangeng mengumumkan mengundurkan diri jadi menteri menpora ya kan?” (video ke-9).

Frase *doa manis* merupakan frase nomina yang telah mengalami perubahan makna sinestesia atau pertukaran tanggapan dua indera karena kata “manis” pada frase tersebut jika dihubungkan dengan indera termasuk indera pengecap, tapi kata manis pada frase tersebut mengalami perubahan makna yang memiliki makna baru sebagai doa penuh harapan dan doa yang telah dikabulkan oleh Tuhan. Pertukaran tanggapan indera pada kata tersebut adalah tanggapan indera penglihatan dengan indera perasa.

6) Perubahan Makna Asosiasi

Teks 6

“Karena saya belum yakin terjun di dunia politik maka saya matikan hp, saya tidak sombong walaupun sedikit songong tapi yang perlu Anda tahu saya pernah duduk di kabinet dua kali, tepatnya kabinet negeri impian” (video ke-9).

Kata *duduk* merupakan kata verba yang telah mengalami perubahan makna asosiasi atau persamaan makna, kata *duduk* memiliki makna lama yaitu meletakkan tubuh atau terletak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat. Pada kalimat tersebut kata *duduk* memiliki makna baru yaitu menempati jabatan atau menjabat, hal ini terjadi karena adanya persamaan sifat kata *duduk* yang diartikan sebagai menempati jabatan tertentu, sehingga makna baru yang dihasilkan berasal dari persamaan sifat.

7) Perubahan Makna Metafora

Teks 7,

“Cinta menurut wanita dan pria beda, patah cinta bagi wanita adalah kehancuran, tapi patah cinta bagi seorang pria adalah pengalaman” (video ke-1).

Frase *patah cinta* merupakan frase adjektiva yang telah mengalami perubahan makna metafora, frase patah cinta merupakan sebuah kiasan yang digunakan untuk menggambarkan perasaan sedih dalam percintaan atau kegagalan dalam hal percintaan. Pada kalimat tersebut frase patah cinta dibaratkan untuk wanita adalah sebuah kehancuran sedangkan bagi pria adalah sebuah pengalaman berharga. Jadi kata tersebut telah mengalami perubahan makna metafora karena menjadi kiasan dari rasa sedih kegagalan percintaan.

2) Contoh Analisis Perubahan dalam Peribahasa

Contoh lainnya juga terdapat pada artikel berikut ini (Retti, 2014). Ia mengaji bentuk dan makna peribahasa. Ia menemukan beberapa bentuk perubahan makna dalam peribahasa. Temuan dalam penelitiannya adalah sebagai berikut.

1) Perubahan Makna dari Bahasa Daerah ke dalam Bahasa Indonesia

Bahasa yang berkembang sejalan dengan bahasa Indonesia selain bahasa daerah, terdapat pula bahasa asing. Peribahasa bercitra hewan yang faktor perubahan maknanya adalah perubahan makna dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu contoh peribahasanya adalah *umpama anjing makan muntahnya*. Maknanya adalah orang yang tamak. Faktor perubahan metafora bercitra anjing menggambarkan seseorang yang tamak dengan sesuatu bentuk apapun.

2) Perubahan Makna Akibat Lingkungan

Lingkungan masyarakat dapat menyebabkan perubahan makna suatu kata. Kata yang dipakai di dalam lingkungan tertentu belum tentu sama maknanya dengan kata yang dipakai di lingkungan lain. Peribahasa bercitra hewan yang faktor perubahan maknanya adalah perubahan makna akibat lingkungan. Salah satu contohnya adalah *anjing diberi makan nasi, tidak akan kenyang*. Maknanya adalah sia-sia memberi nasehat yang baik kepada orang jahat.

Faktor perubahan metafora bercitra anjing menggambarkan percuma memberikan nasehat berbentuk apapun kepada orang yang jahat.

3) Perubahan Makna Akibat Pertukaran Tanggapan Indera

Sinestesia adalah istilah yang digunakan untuk perubahan makna akibat pertukaran indera (sinestesi/sun = sama dimakna akibat pertukaran tanggapan indera). Kata sinestesi berasal dari kata Yunani sun (sama) ditambah aisthetikos (nampak). Pertukaran indera yang dimaksud, misalnya antara indera pendengar dengan indera penglihat, indera perasa dengan indera penglihat. Peribahasa bercitra hewan yang faktor perubahan maknanya adalah perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indera. Salah satu contoh peribahasanya adalah *anjing galak*, *babi berani*. Maknanya adalah sama-sama memiliki kekuatan. Faktor perubahan makna metafora bercitra anjing menggambarkan manusia yang memiliki kekuatan sama kuat.

4) Perubahan Makna Akibat Gabungan Kata

Perubahan makna dapat terjadi sebagai akibat gabungan kata. Peribahasa bercitra hewan yang faktor perubahan maknanya adalah perubahan makna akibat gabungan kata. Salah satu peribahasanya adalah melepaskan anjing tersepit. Maknanya adalah menolong orang yang tiada tahu balas budi. Faktor perubahan makna metafora bercitra anjing menggambarkan manusia yang tidak tahu balas kasih.

5) Perubahan Makna Akibat Tanggapan Pemakai Bahasa

Makna kata dapat mengalami perubahan akibat tanggapan pemakai bahasa. Perubahan tersebut cenderung ke hal-hal yang menyenangkan atau ke hal-hal yang sebaliknya, tidak menyenangkan. Kata yang cenderung maknanya ke arah yang baik disebut ameloratif, sedangkan yang cenderung ke hal-hal yang tidak menyenangkan (negatif) disebut peyoratif. Peribahasa bercitra hewan yang faktor perubahan maknanya adalah perubahan makna akibat tanggapan pemakai bahasa. Salah satu contoh peribahasanya adalah bagai disalak anjing bertuah. Maknanya adalah anak yang tidak dapat ditolak permintaan atau kehendaknya. Faktor perubahan makna metafora bercitra anjing menggambarkan seseorang manusia yang harus dituruti permintaannya.

6) Perubahan Makna Akibat Asosiasi

Asosiasi adalah hubungan antara makna asli (makna di dalam lingkungan tempat tumbuh semula kata yang bersangkutan) dengan makna yang baru (makna di dalam lingkungan kata itu dipindahkan ke dalam pemakaian bahasa). Peribahasa bercitra hewan yang faktor perubahan maknanya adalah perubahan makna dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu contoh peribahasanya adalah anjing menyalak, khalifah berlalu.

Maknanya adalah tiada mengacukan rintangan, jalan terus. Faktor perubahan makna metafora bercitra anjing menggambarkan seseorang yang tidak mempedulikan berbagai rintangan yang akan dilaluinya.

3) Contoh Perubahan Makna dilihat dari Nilai Rasa

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dengan judul Disfemia dalam Rubrik Bola Nasional pada tabloid Bola (Lestari, 2013). Berikut analisis perubahan makna disfemia dilihat dari nilai rasa.

1) Bernilai Rasa Mengerikan

Nilai rasa mengerikan adalah nilai rasa yang menggambarkan tentang hal-hal yang mengerikan dan tidak layak dilakukan oleh manusia sehingga menimbulkan rasa takut. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata asal bernilai rasa mengerikan yang ditemukan dalam Rubrik Bola Nasional pada Tabloid Bola adalah sebagai berikut.

- (1) Dzumafo mesti tampil *garang* untuk merebut poin yang sudah tercecer di Bandung.
- (2) Ali tak hanya kuat dalam penguasaan bola, umpan-umpan akuratnya akan memanjakan barisan depan kami yang *mandul* di tiga pertandingan sebelumnya.
- (3) Partai antara Gresik United melawan Sriwijaya FC merupakan *duel* tim terluka.

Kata *garang* pada kalimat (1) merupakan bentuk disfemia dari kata bersemangat. Dilihat dari nilai rasanya kata *garang* mempunyai nilai rasa lebih kasar daripada bersemangat terlebih untuk konteks manusia. Pemilihan kata bersemangat sebagai bentuk lain dari bentuk disfemia *garang* didasarkan pada persamaan makna kedua kata tersebut, yaitu sifat suka menyerang pada sesuatu hal atau situasi yang bersifat mengecewakan, menghalangi, ataupun menghambat, sedangkan kata *garang* mempunyai makna pmarah lagi bengis; galak; ganas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kata *mandul* pada kalimat (2) merupakan bentuk disfemia dari kata tidak bisa mencetak gol, dilihat dari nilai rasanya kata *mandul* mempunyai nilai rasa lebih kasar karena biasanya digunakan dalam konteks manusia yang tidak bisa memiliki anak atau keturunan (Kamus Besar Bahasa Indonesia IV, 2007) Kata *mandul* dalam kalimat (2) digunakan untuk menekankan penguasaan bola oleh Ali apalagi umpan-umpan akurat pada barisan depan.

Kata *duel* pada kalimat (3) merupakan bentuk disfemia dari kata pertandingan, dilihat dari nilai rasa yang terdapat dalam kalimat kata *duel* memiliki nilai rasa yang lebih kasar daripada kata pertandingan, biasanya kata *duel* digunakan pada pertandingan adu panco. Duel

memiliki definisi perkelahian antara dua orang untuk menyelesaikan permasalahan atau persoalan (dengan pedang atau pistol, di tempat dan pada waktu yang telah ditetapkan); pedang tanding (Kamus Besar Bahasa Indonesia IV, 2007).

2) Bernilai Rasa Menyeramkan

Nilai rasa menyeramkan adalah nilai rasa yang menggambarkan tentang suatu hal, suasana atau keadaan yang menyeramkan sehingga menegakkan bulu roma, di bawah ini disajikan contoh disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata asal yang bernilai rasa menyeramkan.

- (4) Pukulan *telak* ini jika tak cepat direhabilitasi akan berimbas pada mental Agus Indra dkk, saat bertemu Persija.

Dalam konteks kalimat (4) kata *telak* merupakan bentuk lain dari kata *kekalahan*. Kata *telak* dan kata *kekalahan* keduanya merupakan jenis kata kerja, jika dilihat dari nilai rasanya kedua kata tersebut mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata *telak* mempunyai nilai rasa yang lebih kasar daripada *kekalahan*, sedangkan *kekalahan* mempunyai nilai rasa lebih netral. Kata *telak* mempunyai makna kata benar: tepat (Kamus Besar Bahasa Indonesia IV, 2007), sedangkan kata *kekalahan* mempunyai makna perihalan kalah (Kamus Besar Bahasa Indonesia IV, 2007)

Kata *telak* dalam kalimat di atas digunakan untuk menunjukkan mental seseorang yang sedang menurun, kata *telak* mempunyai nilai rasa yang lebih keras karena menggambarkan hal yang menyeramkan dilakukan pada manusia, kata *telak* lebih tepat digunakan pada konteks kekerasan.

c) Bernilai Rasa Menakutkan

Nilai rasa menakutkan adalah nilai rasa yang menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan makhluk halus atau makhluk gaib seperti jin, setan, genderuwo, dan sejenisnya. Selain itu nilai rasa menakutkan juga ditimbulkan oleh hal-hal yang berhubungan dengan binatang buas sehingga menimbulkan rasa takut bagi manusia karena dapat menyerang atau melukai. Penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata asal yang memiliki nilai rasa menakutkan terlihat dari contoh di bawah ini.

- (5) Punggawa Garuda dipaksa berangkat untuk menyelamatkan *muka* PSSI di Yordania.
- (6) Nus juga mengakui Danilo Fernando sempat *kekalahan* menahan *gempuran* PSBK.

- (7) Persija selalu diremehkan di awal musim karena tak memiliki pemainpemain bintang. Namun, suara-suara miring kami *bungkam* dengan prestasi di akhir musim.

Dalam konteks kalimat (5) kata *muka* merupakan bentuk disfemia dari kata kedudukan, dilihat dari nilai rasanya kata kedudukan memiliki nilai rasa yang lebih netral dibandingkan dengan kata muka, kata *muka* merupakan bagian depan kepala, dari dahi atas sampai ke dagu dan antara telinga yang satu dan telinga yang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia IV, 2007). Dalam kontek kalimat (5) memiliki makna yaitu mempertahankan kedudukan PSSI di Yordania.

Dalam konteks kalimat (6) kata gempuran merupakan bentuk disfemia dari kata serangan, dilihat dari nilai rasanya kata serangan memiliki nilai rasa yang lebih netral dibandingkan dengan kata gempuran, kata gempuran biasanya digunakan untuk suatu peristiwa peperangan atau pengeboman tindak kejahatan, tetapi pada kontek kalimat (6) kata gempuran dimaksudkan untuk menunjukkan serangan PSBK terhadap Danilo Fernando dalam tim kesebelasan.

Dalam konteks kalimat (7) kata *bungkam* merupakan bentuk lain dari kata buktikan, kata bungkam dan kata buktikan keduanya sama-sama berjenis kata kerja, jika dilihat dari nilai rasanya kedua kata tersebut mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata *bungkam* mempunyai nilai rasa lebih menakutkan daripada kata buktikan yang mempunyai nilai rasa lebih netral. Kata bungkam mempunyai makna tertutup (tutup mulut, tidak bersuara) (Kamus Besar Bahasa Indonesia IV, 2007), sedangkan kata *buktikan* mempunyai makna sesuatu yang menyatakan kebenaran suatu peristiwa: keterangan nyata; tanda (Kamus Besar Bahasa Indonesia IV, 2007). Kata bungkam dalam kalimat (7) digunakan untuk menekankan suatu prestasi yang dibuktikan diakhir musim dan biasanya kata bungkam menggambarkan hal yang menakutkan dan tidak lazim, biasanya digunakan pada konteks kejahatan.

d) Bernilai Rasa Menjijikkan

Nilai rasa menjijikkan adalah nilai rasa yang menggambarkan suatu keadaan yang jorok atau dapat menimbulkan perasaan jijik seperti kotoran dan penyakit. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata asal yang bernilai rasa menjijikkan tampak dalam kalimat dibawah ini.

- (8) Jajang Mulyana, tampil agresif untuk selalu memenangkan Mitra Kukar di Kandanganya.

Dalam kontek kalimat (8) kata agresif merupakan disfemia dari kata tampil penuh semangat, jika dilihat dari nilai rasanya kedua kata tersebut memiliki nilai rasa yang berbeda.

Kata agresif memiliki makna bersifat atau bernafsu menyerang; Psi cenderung (ingin) menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat (Kamus Besar Bahasa Indonesia IV, 2007). Menurut konteks kalimat di atas maknanya adalah tampil penuh semangat untuk memenangkan tiap pertandingan Mitra Kukar.

e) Bernilai Rasa Menguatkan untuk Menunjukkan Kekasaran

Rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran adalah nilai rasa yang digunakan untuk menunjukkan kebencian, kemarahan dan kekecewaan seseorang terhadap orang atau pihak lain. Pemakaian disfemia dalam hal ini menggunakan kata-kata yang bermakna kasar. Contoh penggunaan disfemia dengan bentuk kebahasaan berupa kata asal yang memiliki nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekasaran terlihat dalam kalimat berikut.

(9) Optimisme itu memang ada karena pada laga kandang perdana awal bulan lalu mereka *menundukkan* P-MU 4-0.

(10) Mereka memiliki pemain yang *kenyang* pengalaman, sementara tim kami banyak dihuni pemain muda, tuturnya.

Kata *menundukkan* dalam konteks kalimat (9) merupakan bentuk disfemia dari kata *mengalahkan*, kata *menundukkan* mempunyai makna menjadi menunduk (kepala); merundukkan kepala; mengarahkan (pandangan muka, dsb) ke bawah (Kamus Besar Bahasa Indonesia IV, 2007). Tetapi, kata *menundukkan* biasa dipakai untuk konteks kalimat di atas yaitu untuk menunjukkan hasil yang bagus karena telah mengalahkan P-MU pada laga kandang perdana.

Kata *kenyang* dalam konteks kalimat (10) merupakan bentuk disfemia dari kata banyak, kata *kenyang* mempunyai makna sudah puas makan; sudah penuh perutnya: berisi (bermuatan) hingga penuh (Kamus Besar Bahasa Indonesia IV, 2007). Dalam konteks kalimat (10) kata *kenyang* memiliki makna yaitu Tim yang mempunyai pemain-pemain yang banyak pemain muda yang sudah berpengalaman dalam bertanding.

Berdasarkan tiga contoh tersebut, kalian sudah memiliki keterampilan menganalisis perubahan makna. Carilah teks yang anda suka, dan analisislah perubahan maknanya. Teks lagu juga bisa. Selamat berlatih.

7.4 Rangkuman

Hakikat perubahan makna disebabkan adanya asosiasi antara kata-kata yang diisolasi (berdiri sendiri). Sebab-sebab perubahan makna yaitu perkembangan dalam ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indera, perbedaan tanggapan, adanya penyingkatan, proses gramatikal, dan pengembangan istilah. Jenis perubahan makna yaitu perubahan meluas, perubahan menyempit, penghalusan, pengasaran, dan perubahan makna. Perubahan makna meliputi ameliorasi, peyorasi, sinestesia, asosiasi, dan metafora.

**Bahasa Indonesia harus kita lestarikan sebagai bahasa nasional.
Perubahan yang terjadi perlu kita cermati dengan baik dan bijaksana agar keaslian
bahasa Indonesia tetap terjaga
Mari, menjadi bagian dari gerakan menuju bahasa Indonesia yang bermartabat**

7.5 Latihan

Untuk mengetahui pemahaman kalian mengenai materi pada bab perubahan makna ini, berikut soal latihan yang harus kalian kerjakan. Petunjuk dalam mengerjakan soal.

- 1) Kerjakan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami.
- 2) Kalian bisa berdiskusi dalam menjawab soal, namun, hindari plagiasi dalam menjawab.
- 3) Deteksi plagiasi dilihat dari kemiripan bahasa dalam jawaban.

7.5.1 Soal

- 1) Sebutkan dan jelaskan sebab-sebab terjadinya perubahan makna itu?
- 2) Kata *sarjana* sebenarnya berarti ‘orang pandai’, tetapi sekarang hanya berarti ‘lulusan perguruan tinggi’. Coba Anda cari lagi kata-kata yang mengalami perubahan makna seperti kata *sarjana* itu!
- 3) Beri contoh kata-kata yang maknanya berubah sebagai akibat perkembangan ilmu dan teknologi?
- 4) Jelaskan perluasan makna! Berilah contoh.
- 5) Jelaskan pembatasan makna! Berilah contoh.
- 6) Jelaskan Pergeseran makna! Berilah contoh.

7.5.2 Kunci Jawaban Soal Latihan 7.5.1

Berikut kunci jawaban pada soal latihan 7.5.1

- 1) Jawaban akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban sebab-sebab perubahan makna adalah perkembangan dalam ilmu dan teknologi, perkembangan social dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indera, perbedaan tanggapan, adanya penyingkatan, proses gramatikal, dan pengembangan istilah. Dalam menerangkan contoh jawaban mungkin akan bervariasi.
- 2) Jawaban akan sangat bervariasi. Kata kunci jawaban berupa kata *sarjana* adalah contoh kata yang mengalami spesialisasi atau penyempitan makna. Jawaban akan bervariasi dalam menjelaskan contoh kata yang lain. Kata yang mengalami proses spesialisasi adalah *guru*, *pendeta*, *madrasah*, *kitab*, *skripsi*, dan lain-lain.
- 3) Jawaban mungkin akan bervariasi, bergantung pada menjelaskan contoh katanya. Ada penjelasan mengenai makna kata *perahu*, *telepon*, *kapal*, dan lain-lain.
- 4) Jawaban mungkin akan bervariasi. Perluasan makna merupakan proses perkembangan makna yang meluas, sebuah kata dengan makna yang asalnya sempit menjadi luas. Ada contoh yang sesuai dengan penjelasan sebelumnya.
- 5) Jawaban mungkin akan bervariasi. Pembatasan makna adalah makna yang dimiliki lebih terbatas dibanding dengan makna semula. Ada contoh yang sesuai dengan penjelasan sebelumnya.
- 6) Jawaban mungkin akan bervariasi. Pergeseran makna adalah makna yang dimiliki lebih terbatas dibanding makna semula. Ada contoh yang sesuai dengan penjelasan sebelumnya.

7.6 Latihan Mandiri

7.6.1 Soal Pilihan Ganda

1) Yang termasuk dalam perubahan makna kata, yaitu....

- (a) sinonim
- (b) polisemi
- (c) ameliorasi
- (d) homograf

2) Angin kencang, para nelayan tidak berani berlayar. Kata berlayar pada kalimat tersebut mengalami pergeseran makna meluas. Kalimat berikut yang mengalami pergeseran makna yang sama dengan kalimat tersebut adalah

- (a) remaja saat ini banyak menyukai karya sastra modern
- (b) amir hamzah adalah seorang tokoh pujangga angkatan 33
- (c) mereka saling berebut kursi dpr
- (d) banyak sarjana ekonomi yang bekerja tidak sesuai dengan keahliannya

3) Dia ditahan di lembaga pemasyarakatan karena ulahnya.

Kata *lembaga pemasyarakatan* pada kalimat tersebut merupakan kata yang maknanya mengalami

- (a) perluasan
- (b) penyempitan
- (c) peninggian
- (d) penurunan

4) Pidatonya di pembukaan seminar tadi sangat *hambar*.

Kata *hambar* pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna....

- (a) spesialisasi
- (b) ameliorasi
- (c) peyorasi
- (d) sinestesia

5) Dosen cantik itu sudah... selama tiga bulan.

Kata berpeyorasi yang tepat untuk mengisi titik-titik tersebut, adalah....

- (a) bunting
- (b) berbadan dua
- (c) mengandung
- (d) hamil

- 6) Minggu lalu Budi telah melaksanakan Ulangan semester Bahasa Indonesia, dan ternyata hasilnya pun Budi mendapatkan nilai *merah*
Makna kata yang bercetak miring adalah
- (a) bagus
 - (b) jelek
 - (c) sangat baik
 - (d) cukup
- 7) Kata-katamu sungguh pedas untuk didengar. Kalimat diatas termasuk dalam perubahan makna kata
- (a) sinestesia
 - (b) generalisasi
 - (c) asosiasi
 - (d) peyorasi
- 8) Yang termasuk dalam perubahan makna kata, *kecuali*....
- (a) sinestesia
 - (b) generalisasi
 - (c) peyorasi
 - (d) sinonimi
- 9) Yang termasuk dalam perubahan makna kata, yaitu... .
- (a) homograf
 - (b) polisemi
 - (c) homonim
 - (d) spesialisasi
- 10) Makna kata *pahit* yang tepat pada kalimat ditinggal istri merupakan kenyataan pahit baginya, bermakna
- (a) rasa tidak sedap seperti rasa empedu
 - (b) kesusahan dan kesukaran
 - (c) bersusah-susah, berprihatin
 - (d) tidak menyenangkan hati

7.6.2 Soal Subjektif

- 1) Tentukan perubahan makna yang terjadi pada kalimat-kalimat berikut!
 - a. Tatapan matanya yang lembut membuat orang teduh melihatnya.
 - b. Dia lulus dengan nilai baik dan berhasil menjadi sarjana pendidikan.
 - c. Di sangat menyukai materi tentang sastra.
 - d. Pendeta itu sedang memimpin doa di gereja.
 - e. Silakan ibu masuk!
- 2) Buatlah kalimat yang mengandung perubahan makna spesialisasi!
- 3) Berilah tanda centang (✓) pada kalimat yang mengalami perubahan makna. Analisislah perubahan makna pada kalimat berikut..
 - a. Di kota besar ditemukan banyak tuna wisma.
 - b. Sang bintang kelas itu menjadi idola.
 - c. Narapidana yang berkelakuan baik mendapat pengurangan hukuman selama 3 bulan.
 - d. Bini Bang Toyib pandai memasak.
 - e. Jangan suka memancing masalah dalam hubungan ini.
 - f. ina tidak ingin menjadi benalu di rumah adiknya.
 - g. Pohon ini mati karena ada benalu yang menumpang hidup.
 - h. Nasi di rumah ibu sampai menjamur karena tidak ada yang memakannya.
 - i. Randy memutuskan untuk menikah karena paksaan kedua orangtuanya.
 - j. Walaupun sudah berumur, suara Vina Panduwinata masih empuk di telinga.
 - k. Leluconnya terasa garingbagi kami.
 - l. Setelah bebas dari bui, mantan narapidana masih harus mendapat sanksi dari masyarakat.
 - m. Perkataannya sangat pedas di telinga.
 - n. Lawakannya berhasil mengocok perut penonton.
 - o. Dokter melakukan operasi selama 3 jam.
 - p. Imbasnya bisa menghambat operasi penerbangan.
 - q. Polisi masih memburu tiga orang yang kabur dalam razia itu.
 - r. Mereka semakin cerdas dalam melihat setiap maneuver aktor politik.
- 4) Analisislah teks berita berikut ini.

Ratusan peserta konvoi lulusan SMA digelandang ke Mapolres Klaten karena terlibat aksi anarkistis. Mereka melakukan perusakan brutal di beberapa lokasi dan penganiayaan membabi-buta.

"Ini masih dalam pemeriksaan. Jumlahnya 100-an lebih," kata Kapolres Klaten, AKBP Muhammad Darwis, saat dihubungi **detikcom**, Selasa (2/5/2017) malam. Lokasi kejadian, antara lain di warnet di daerah Bendogantungan dan bengkel di daerah Kebonarum, Klaten. Mereka melakukan perusakan dan serangan membabi-buta hingga menyebabkan kaca-kaca warnet pecah.

Kapolres juga mengatakan sedikitnya ada dua korban yang mengalami luka-luka dalam peristiwa tersebut. Korban mengalami luka di bagian tangan dan pelipis. Diduga karena dihantam atau benturan benda keras.

Selain penangkapan, dari para pelaku polisi juga berhasil menyita beberapa senjata tajam dan peralatan dari besi. Di antaranya barang-barang yang disita adalah gir dan alat pelepas ban.

"Kami akan melakukan proses hukum karena mereka melakukan perusakan dan penganiayaan. Terhadap mereka bisa dikenakan Pasal 170 KUHP," pungkasnya. (Isnanto, 2013))

- 5) Analisislah kata yang dicetak tebal pada kalimat berikut ini.
- a) Ada pihak ketiga yang **mengobok-obok** kebersamaan yang selama ini terjalin.
 - b) Kita ingin tahu ucapan dan perbuatan itu. Apakah mereka masuk kelompok **sontoloyo**.
 - c) Perampok berhasil **menggasak** uang sebesar Rp 50 Milyar.
 - d) Khasmir **banjir darah** 14 tewas
 - e) Myanmar **menangis**
 - f) **Borok** lembaga itu mulai terkuak
 - g) Kalau sudah tidak **becus**, ya jangan jadi kepala, **lengser** sajalah!

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, t. b. (2016, September 16). *www.tokobungaagung.com*. Dipetik September 18, 2017, dari *www.tokobungaagung.com*: <https://www.gudeg.net/direktori/1130/toko-bunga-agung.html>
- Alwi, H. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amilia, F. (2014). *Definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Amilia, F. (2013). *Makna Afektif dan Reflektif dalam Kaus Wisma Atlet dan Hambalang*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Amilia, F. (2012). *Oposisi Kutup Pada Teks Berita*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Aminudin. (2003). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Aminudin. (2001). *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arif, M. Z. (2016). Analisis Makna Denotatif dan Konotatif pada Teks Laporan Hasil Observasi Karangan Siswa Kelas VII Mts Negeri Surakarta II. *eprint ums* , 1-12.
- Atkins, S., & Rundell, M. (2008). *The oxford guide to practical exicography*. Oxford: Oxford University Press.
- Awanwinata, R., Manan, B., Magnar, K., Ermaya, P., & M, R. S. (1985). *Kamus Istilah Tata Negara*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Azhar, I. N., & Ruriana, P. (2010, Juli). Variasi Makna dalam Surat Kabar. *Jurnal Medan Bahasa* , 1-17.
- Bandung, W. (2015, Desember 26). *wisata bandung*. Dipetik Agustus 31, 2017, dari *wisatabdg.com*: <http://www.wisatabdg.com/2015/12/kebun-binatang-bandung-masih-menjadi.html>

- Binatang, P. (2014, Desember 28). *Binatang Peliharaan*. Dipetik Agustus 29, 2017, dari Binatang peliharaan: <https://www.binatangpeliharaan.org/kucing/makanan-anak-kucing-yang-terbaik/>
- Biru, K. (2017, Februari 27). *keluarga biru.com*. Dipetik September 27, 2017, dari keluarga biru.com: <http://www.keluargabiru.com/2017/01/liburan-ke-taman-kelinci-dan-kebun-wisata-strawberry-batu.html>
- Brad. (2017, Mei 22). *Blog Pribadi Brad*. Dipetik September 16, 2017, dari Makna Kata di Kamus Bahasa Indonesia: <https://www.bradfordwaughdesign.com/makna-kata-di-kamus-bahasa-indonesia/>
- Budi, A. (2015, Oktober 23). *konstantanealien*. Dipetik September 20, 2017, dari konstantanealien: <http://konstantanealien.blogspot.co.id/>
- bukalapak. (2016, September 18). *bukalapak.com*. Dipetik September 18, 2017, dari bukalapak.com: <https://www.tokopedia.com/tokosejahtera99/info>
- Cahya, I. (2016, Maret 11). *merdeka.com*. Dipetik September 7, 2017, dari merdeka.com: <https://www.merdeka.com/teknologi/mengapa-aksen-seseorang-susah-hilang.html>
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (1994). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. United State: The Massachusetts Institute of Technology.
- Cruse, A. (2004). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics* . Oxford: Oxford University Press.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obaor Indonesia.

- Deeann. (2015, Maret 14). *Rosediana Diary*. Dipetik September 18, 2017, dari rosediana.net: <http://www.rosediana.net/2015/03/kata-kata-akronim-dan-singkatan-gaul-populer-di-dunia-maya-contoh-bagian-5/>
- Desa, C. (2016, Desember 19). *infoikan.com*. Dipetik September 22, 2017, dari infoikan.com: <http://www.infoikan.com/2016/12/nama-nama-ikan-air-tawar-terlengkap.html>
- Djajasudarma, T. F. (1999). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refrika Aditama.
- Endaswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Glorimelamine. (2017, Juni 27). *glorimelamine*. Dipetik Agustus 30, 2017, dari glorimelamine: <http://www.glorimelamine.co.id/product/glori-melamine-4360-p322896.aspx>
- Gustiani, S. (2014, Agustus 14). *Ocimblog*. Dipetik September 5, 2017, dari Download MP3 Nada Dering Suara Binatang atau Hewan: <http://www.ocimblog.com/2014/08/mp3-nada-dering-suara-binatang.html>
- Halim, A. (2017, April). *IDA, InfodariAnda*. Dipetik Agustus 31, 2017, dari InfodariAnda: <http://infodarianda.com/info/32916>
- Hamzah, Z. A., & Hassan, A. F. (2011). Bahasa Dan Pemikiran Dalam Peribahasa Melayu. *Journal of Language Studies* , 31-51.
- Hanafi, E. H. (2012, Oktober 5). *memahami makna peribahasa*. Dipetik September 18, 2017, dari memahami makna peribahasa: <http://memahamiperibahasa.blogspot.co.id/p/contoh-bergambar.html>
- Hapsari, Y. (2016, Juli 6). *orang dalam.com*. Dipetik September 27, 2017, dari orang dalam.com: <http://www.orangdalam.com/agar-tidak-ditanya-kapan-menikah/4864>
- hfz. (2016, Juni 26). *jambiupdate*. Dipetik September 18, 2017, dari jambiupdate: <http://www.jambiupdate.co/artikel-mantan-kadisdik-kota-jambi-segera-menuju-meja-hijau---.html>
- Ilmi, D. (2014). Analisis Makna Konotatif Dalam Kumpulan Cerpen Setangkai Melati Di Sayap Jibril Karya Danarto. *e jurnal ummy* , 1-14.

- Iqbal, M. (2011). *thesis binus*. Dipetik Juli 20, 2017, dari thesis binus: <http://thesis.binus.ac.id/doc/Bab2/2011-2-00206-ds%20bab%202.pdf>.
- Isnanto, B. A. (2013, Mei 3). *Detik News*. Dipetik Oktober 1, 2017, dari Detik News: https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3490038/lakukan-aksi-brutal-ratusan-lulusan-sma-klaten-ditangkap-polisi?_ga=2.25549693.1514695804.1507015966-38832506.1487737663
- Jackendoff, R. (2002). Language in The Ecology of The Mind. Dalam P. Cobley, *The Routledge Companion to Semiotics and Linguistics* (hal. 52-65). London: Rautledge.
- Jatikom. (2017, Maret 27). *jatikom.tumblr.com*. Dipetik September 22, 2017, dari [jatikom.tumblr.com](https://jatikom.tumblr.com/post/158879122386/kumpulan-peribahasa-terlengkap-dan-artinya): <https://jatikom.tumblr.com/post/158879122386/kumpulan-peribahasa-terlengkap-dan-artinya>
- Juniar, N. T. (2013). Analisis Makna Kontekstual pada Iklan Niaga di Harian Analisa Medan. *e jurnal unimed* , 1-17.
- Kayla. (2014, Agustus 14). *oomkemi.wordpress.com*. Dipetik September 11, 2017, dari Kartun Animasi: <https://oomkemi.wordpress.com/2011/08/14/kartun-animasi/>
- Kebudayaan, K. P. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia IV*. Jakarta: Gramedia.
- Kebudayaan, K. P. (2016, Januari). *KBBI Daring*. Dipetik September 18, 2017, dari [kbbi.kemdikbud.go.id](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perempuan): <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perempuan>
- Kebudayaan, K. P. (2013). *Kompetensi Dasar SMA/MA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia .
- Keyku. (2016, Oktober 29). *yayansmum.com*. Dipetik September 14, 2017, dari [yayansmum.com](http://yayansmum.com/index.php/2016/10/29/suplemen-penambah-berat-badan/): <http://yayansmum.com/index.php/2016/10/29/suplemen-penambah-berat-badan/>
- Khasanah, U., Jupriono, D., & Sudarwati. (2010). Redundansi Bahasa Ragam Berita Perspektif Stilistika, Semantik, Analisis Wacana, Sociolinguistik. *Parafrase* , 1-14.
- Kompas. (2012, Oktober 21). Pilkada Semarang: Anis Nugroho Terkaya dan Ari Purbono Termiskin. *Pilkada Semarang: Anis Nugroho Terkaya dan Ari Purbono Termiskin* .

- Semarang, Jawa Tengah, Indonesia:
<http://regional.kompas.com/read/2010/04/09/21271711/Pilkada.Semarang:.Anis.Nugroho.Terkaya.dan.Ari.Purbono.Termiskin>.
- Kota, Y. (2013, Juni 15). *be a leader*. Dipetik September 18, 2017, dari bealeader44.blogspot.co.id: <http://bealeader44.blogspot.co.id/2013/06/debat.html>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kurz, G. (1982). *Metapher, Allegorie, Symbol*. Göttingen: Vandenhoeck Ruprecht.
- Kusrin. (2015, Mei 22). *dakwatuna.com*. Dipetik September 7, 2017, dari dakwatuna.com: <https://www.dakwatuna.com/2015/05/22/69038/adab-dan-etika-berbicara-dalam-islam/>
- Lanin, I. (2015, Oktober 15). *beritagar.com*. Dipetik September 16, 2017, dari beritagar.com: <https://beritagar.id/artikel/tabik/kapitalisasi-judul>
- Lanur, O. O. (2007). *Logika, selayang pandang*. Yogyakarta: Kanisus.
- Leech, G. (1993). *Prinsip Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech, G. (2003). *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lehrer, A. (1974). *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North Holland Publishing Company.
- Lehrer, A. (1974). *Semantic Fields and Lexikal Structure*. Amsterdam: North. Holand Publishing Company.
- Lestari, T. P. (2013). *Disfemia dalam Rubrik Bola Nasional pada tabloid Bola*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Levinson, S. (1985). *Pragmatic*. Cambridge: Cambridge University Press .
- Lewandowski, T. (1985). *Linguistisches Wörterbuch*. Heidelbergh: Quelle und Meyer.
- Liputan6. (2017, Oktober 17). <http://news.liputan6.com>. Dipetik Oktober 2017, 18, dari <http://news.liputan6.com>: <http://news.liputan6.com/read/3130839/khofifah-makassar-dan-jember-contoh-daerah-ramah-difabel>

- Lyons, J. (1968). *Introduction to theoretical linguistic*. London: Cambridge University Press.
- Lyons, J. (1977). *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Marini, E. (2010). *Analisis Stilistika dalam Novel Laskar Pelangi*. Surakarta.: Universitas Sebelas Maret.
- Marwati, D. R. (2014). *Analisis Aspek Makna Tujuan Pada Slogan Lalu Lintas Di Kota Surakarta : Tinjauan Semantik* . Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, http://eprints.ums.ac.id/31024/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.
- Masmek. (2014, April 1). *burungkicau.net*. Dipetik September 18, 2017, dari burungkicau.net: <https://burungkicau.net/mengenal-burung-merpati-simbol-keabadian-dan-ketangguhan/>
- Morrist, C. (1938). *Foundation of The Theory of Signs*. Chicago: University of Chicago Press.
- Muda, I. (2014, Oktober 9). *Satu Jam*. Dipetik Agustus 31, 2017, dari satujam.com: <http://www.satujam.com/menanam-dan-budidaya-apel/>
- Muhaimin, J., Rais, A., Sugiono, Hallina, I., & Salam, U. (1985). *Kamus Istilah Politik*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Muniah, D., Sulastri, H., & Hamid, A. (2000). *Kesinoniman dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdikmas.
- Newswire. (2015, April 30). *Jawa Timur*. Dipetik Agustus 31, 2017, dari urabaya.bisnis.com: <http://surabaya.bisnis.com/read/20150430/94/80166/satwa-kebun-binatang-memprihatinkan-masyarakat-diajak-peduli>
- Nina, R. (2015, Mei 6). *9gambar.blogspot*. Dipetik September 10, 2017, dari Gambar-kupu-kupu-lengkap: <http://9gambar.blogspot.co.id/2015/05/gambar-kupu-kupu-lengkap.html>
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryanto, H. (2015, Juni 23). *smanjabermanfaat.blogspot.co.id*. Dipetik September 11, 2017, dari smanjabermanfaat.blogspot.co.id: <http://smanjabermanfaat.blogspot.co.id/2015/06/kenapa-saat-panas-kita-berkeringat.html>

- Palmer, F. (1981). *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, J. D. (1993). *Sintaksis, Edisi kedua*. Jakarta : Gramedia .
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, M. (1989). *Analisis Kesalahan*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- pixabay. (2017). *pixabay.com*. Dipetik September 22, 2017, dari *pixabay.com*:
<https://pixabay.com/en/tuna-fish-marine-ocean-sea-18518/>
- Pixabay. (2017, Februari 16). *pixabay.com*. Dipetik September 16, 2017, dari *pixabay.com*:
<https://pixabay.com/en/yes-no-typography-type-text-words-2069849/>
- Pradopo, R. D. (1993). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwaningtyas, D. (2012). *Medan Makna Ranah Warna dalam Bahasa Indonesia*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Putra, H. (2015). Perubahan Makna dalam Wacana Humor Cak Lontong. *ejournal UMS* , 1-13.
- Ramli, R., Sian, T. T., Walandouw, H., Nurmantu, S., & Kasim, A. (1985). *Kamus Istilah Administrasi Niaga*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ratna, I. N. (2012). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Restiasih. (t.thn.). Ketaksan Makna Dalam Kajian Logika. , E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya; Volume 1, 1-17,. *e Journal Dinas Pendidikan Kota Surabaya* , 1-17.
- Restiasih. (2013). Ketaksan Makna Dalam Kajian Logika. , E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya; Volume 1, 1-17,. *e Journal Dinas Pendidikan Kota Surabaya* , 1-17.
- Retti, S. (2014). Metafora Bercitra Hewan dalam Peribahasa Bahasa indonesia Pada Buku Peribahasa Karya K. ST. Pamuntjak; Suatu Kajian Semantik. *ejournal ummy* , 1-13.
- Richards, I. A. (1936). *The Philosophy of Rhetoric*. New York: Oxford University Press.

- Riemer, N. (2010). *Introducing Semantics*. New York: Cambridge University Press.
- Riyuka, D. (2017, Februari 8). *deardwis*. Dipetik September 18, 2017, dari [deardwis.blogspot.co.id: https://deardwis.blogspot.co.id/2017/02/kamus-berjalan.html](https://deardwis.blogspot.co.id/2017/02/kamus-berjalan.html)
- Rizki, M. (t.thn.). *Matematika: sifat dan teori himpunan*. Dipetik Agustus 29, 2017, dari <http://rangkuman-pelajaran.blogspot.co.id/2010/03/matematika-sifat-dan-operasi-himpunan.html>
- Safrillacandyy. (2014, Oktober 27). *Safrillacandyy.wordpress.com*. Dipetik 3 September, 2017, dari [Safrillacandyy.wordpress.com: ps://safrillacandy.wordpress.com/2014/10/27/bagaimana-proses-berpikir-normal/](https://safrillacandy.wordpress.com/2014/10/27/bagaimana-proses-berpikir-normal/)
- Sartini, N. W. (2011). Tinjauan Teoretik Tentang Semiotik. *e-journal unair* , 1-8.
- Searle, J. R. (1981). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Semarang, S. P. (2013, April 8). *satlantas-polrestabessemarang.blogspot*. Dipetik September 15, 2017, dari [satlantas-polrestabessemarang.blogspot.: http://satlantas-polrestabessemarang.blogspot.co.id/2013/04/arti-rambu-dilarang-berhenti-stop-dan.html](http://satlantas-polrestabessemarang.blogspot.co.id/2013/04/arti-rambu-dilarang-berhenti-stop-dan.html)
- Septisna, R. (2014). Metafora Bercitra Hewan Dalam Peribahasa Bahasa Indonesia Pada “Buku Peribahasa” Karya K. St. Pamuntjak (Suatu Kajian Semantik) . *e journal UMMY Solok* , 1-13.
- Shipley, J. T. (1962). *Dictionary of world literature; Criticism, Forms, Tecnique*. Paterson: Littlefield, Adams & Co.
- Soedjito. (1990). *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Soetjipto, R. B., Sumardi, D., Sulistijo, Sudarsono, A., & Sugeng, B. (1985). *KamusIstilah Teknologi Mineral*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sogiono, Andrianto, P., Sukotjo, Wartono, M., & Asianto. (1985). *Kamus Istilah Perkapalan*. Jakarta: Puat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryat, Y. (2008). *Makna Dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.

- Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sumantadinata, K., Haris, E., Dana, D., Angka, S. L., & Mokoginto, I. S. (1985). *Kamus Istilah Budi Daya Ikan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarlan. (2009). *Analisis Wacana Teori dan Praktik*. Solo: Pustaka Cakra Surakarta.
- Sumarsono. (2007). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwandi, S. (2008). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Jakarta: Media Perkasa.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1995). *Menulis: Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Teew, A. (1984). *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tipi, T. G. (2016, Oktober 6). *youtube.com*. Dipetik September 7, 2017, dari youtube.com: <https://www.youtube.com/watch?v=exACzElHD7Q>
- Tokopedia. (2016, Desember 23). *Tokopedia*. Dipetik Agustus 30, 2017, dari Tokopedia: <https://www.tokopedia.com/astinabumip/baskom-plastik-murah>
- Tumor, O. (2016, September 2). *obatumor*. Dipetik Agustus 31, 2017, dari Manfaat Buah Apel Untuk Mengobati Tumor: <http://obatumor.com/manfaat-buah-apel-untuk-mengobati-tumor/>
- Ullman, S. (1972). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ullman, S. (1970). *Semantics: an Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Utami, R. (2010). *Kajian Sinonim Nomina dalam Bahasa Indonesia*. Universitas Sebelas Maret . Surakarta: <https://core.ac.uk/download/pdf/16507505.pdf>.
- Verhaar, J. (1981). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wadhay. (2015, Agustus 2015). *Whanday Blog*. Dipetik Agustus 31, 2017, dari 8 Faktor yang Mempengaruhi Anak Pandai Berbicara: <http://whanday.blogspot.co.id/2015/08/8-faktor-yang-mempengaruhi-anak-pandai.html#>

- Walker, P., & Walker, L. (2012). Size-brightness Correspondence: Crosstalk and Congruity Among Dimensions of Connotative Meaning. *Journal Springer* , 12-26.
- Wijana, I. D., & Rohmadi, M. (2011). *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wikipedia. (2017). *Wikipedia*. Dipetik Agustus 31, 2017, dari Wikiwand: http://www.wikiwand.com/id/Rambu_lalu_lintas
- Wirjohamidjojo, S., Susanto, R., Sudjono, Sujitno, & Suhartono. (1985). *Kamus Istilah Meteorologi*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- youtube. (2015, April 26). *suara hewan peliharaan*. Dipetik September 4, 2017, dari suara hewan peliharaan: https://www.google.com/search?biw=1600&bih=770&tbm=isch&sa=1&q=+binatang+dan+hewan&oq=+binatang+dan+hewan&gs_l=psy-
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zoest, A. V. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

GLOSARIUM

Afektif. Makna mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengarnya, atau sikapnya mengenai sesuatu yang dikatakannya.

Ambiguitas. Kata yang bermakna ganda. Ambiguitas ini bisa menyebabkan kesalahpahaman makna baik berupa bunyi bahasa, kata, atau kalimat. Ambiguitas akan menyebabkan adanya kemungkinan multi interpretasi. Jika ambiguitas berbentuk kalimat, maka akan menyebabkan kekaburan, ketidakjelasan dan keraguan pada kalimat.

Antonim. Kata yang memiliki makna yang berlawanan.

Ameliorasi. Perubahan makna berupa peningkatan makna pada suatu kata.

Asosiasi. Makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan luar bahasa.

Bahasa. Sistem simbol yang arbitrer, bisa dibunyikan dan dituliskan. Bahasa merupakan media dan alat utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Denotasi. Makna asli, makna asal, makna kamus, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem atau kata.

Disfemia. Perubahan makna berupa pengasaran makna. Pengasaran adalah suatu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa menjadi kata yang maknanya kasar

Eufemia. Perubahan makna berupa penghalusan. Kata-kata tertentu dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan daripada yang akan digantikan.

Frase. Kata atau beberapa kata yang menduduki fungsi dalam satu kalimat.

Generalisasi. Perubahan makna berupa perluasan makna. Kata yang mengalami generalisasi akan memiliki makna baru yang lebih luas.

Gramatikal. Makna yang berubah akibat afiksasi, komposisi, dan reduplikasi. Makna gramatikal ini biasanya dikaji dalam bentuk kalimat.

Homofon. Unsur bahasa (berupa kata, frase atau kalimat) yang ejaannya sama dengan unsur bahasa lain (juga berupa kata, frase atau kalimat), tetapi tulisannya dan maknanya berbeda.

Homograf. Unsur bahasa (berupa kata, frase atau kalimat) yang tulisannya sama dengan unsur bahasa lain (juga berupa kata, frase atau kalimat), tetapi ejaannya dan maknanya berbeda.

Homonim. Unsur bahasa (berupa kata, frase atau kalimat) yang bentuknya sama baik ejaan atau tulisan dengan unsur bahasa lain (juga berupa kata, frase atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama.

Idiom atau Idiomatik. Makna sebuah satuan bahasa (kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Makna idiomatik terbentuk karena adanya unsur budaya. Makna idiomatik dapat diketahui dengan membuka kamus.

Istilah. Kata yang bermakna khusus karena terikat dengan konteks bahasan tertentu, seperti kajian ilmu tertentu. Pemaknaan kata khusus ditulis dalam kamus khusus, yang disebut kamus istilah.

Kata. Suatu unit bahasa yang memiliki arti. Ciri kata adalah mampu berdiri sendiri, yaitu telah memiliki makna, tanpa tambahan unsur bahasa yang lain.

Konotasi. Makna lain yang ditambahkan pada makna yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

Konseptual. Makna yang sesuai konsep-konsep dalam pikiran pengguna bahasa, dan juga sesuai dengan acuannya.

Kontekstual. Makna yang terikat dengan unsur-unsur di luar bahasa pada tuturan. Unsur-unsur di luar bahasa bisa berupa hubungan penutur, situasi, tujuan tuturan, tempat, dan norma yang digunakan di masyarakat.

Lambang. Sistem bunyi bahasa baik berupa bunyi bahasa atau yang dituliskan atau simbol.

Leksem. Istilah yang bisa menggantikan *kata*. Leksem ini merupakan unsur bahasa yang bisa menjadi lema dalam kamus.

Leksikal. Makna yang tertulis dalam kamus, sesuai dengan konsep-konsep pengguna bahasa.

Makna. Konsep yang terdapat pada setiap kata. Makna ini dikuasai oleh pengguna bahasa mulai dari awal pemerolehan bahasa.

Peribahasa. Kalimat yang memiliki makna lain dari makna kata pembentuknya. Makna peribahasa masih dapat diramalkan karena adanya asosiasi atau tautan antara makna leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya.

Peyorasi. Perubahan makna berupa penurunan makna.

Polisemi. Bentuk bahasa (kata, frase, dan sebagainya) yang mempunyai makna lebih dari satu.

Redundansi. Penggunaan bahasa secara berlebih-lebihan baik berupa unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran atau kalimat.

Referen. Bentuk yang diacu dalam sebuah kata. Referen bisa kongkrit, dan juga abstrak.

Referensial. Makna yang sesuai dengan bentuk yang diacu.

Reflektif. Makna yang timbul dalam hal makna konseptual ganda, sebagian respons terhadap pengertian lain. Reflektif ini merupakan kebalikan dari reflektif. Makna ini merupakan sudut pandang pendengar/penutur.

Sinonim. Kata yang memiliki kemiripan atau kesamaan makna.

Simbol. Tanda bahasa yang tertulis. Contoh tanda bahasa adalah kata.

Tanda. Sesuatu yang menandai sesuatu yang lain, selain tanda bahasa. Tanda bahasa berupa bunyi bahasa yang dikeluarkan dari artikulasi manusia. Tanda ini biasanya menjadi istilah dalam kajian semiotik.

SEMANTIK

Konsep dan Contoh Analisis

Fitri Amilia, Nama tersebut dirangkai karena saya dilahirkan di bulan syawal bertepatan dengan hari raya ketupat pada tanggal 7 syawal, 32 tahun hijriyah lalu.

Bukan hanya unsur kebetulan, setiap orang tua memiliki harapan pada anaknya melalui pemberian nama. Melalui nama tersebut, orang tua saya memiliki harapan agar saya selalu memiliki cita-cita yang suci, orang yang selalu memiliki kemauan yang suci. Harapan tersebut dapat dipahami dari makna nama Fitri Amilia, *Fitri* berasal dari bahasa Arab yang bermakna suci, dan *Amilia* berasal dari Bahasa Arab yaitu *Amil* yang bermakna cita-cita, bisa juga mengacu pada pantis zakat. Untuk itu, setiap tahun saya sering menjadi amil zakat.

Berawal dari memahami makna nama saya, saya bisa memahami diri saya. Siapa saya, untuk apa saya hidup, dan bagaimana saya bisa mencapai makna yang ada dalam nama saya. Salah satu caranya adalah dengan menulis buku semantik ini. Buku yang membahas makna dalam bahasa Indonesia.

Astri Widyaruli Anggraeni, Lahir 10 Januari 1986 di Jember, dengan harapan orang tua memberikan tautan nama, **Widya** yang artinya adalah ilmu. Dengan harapan dapat terus mencari ilmu tanpa henti.

Kecintuannya pada kajian Linguistik Bahasa Indonesia, membuatnya banyak mempelajari banyak hal. Begitu pula pada semantik. Banyak pengalaman berharga dalam hidup berhubungan dengan mempelajari makna bahasa.

Pengalaman mengajarku tentang hakikat makna. Saya pernah hidup tanpa kejelasan tempat tinggal. Orang-orang menyebutku *nomaden*. Saya mengikuti orang tua bekerja ke beberapa daerah, mulai dari pendidikan TK dan SD di Sangatta Kalimantan Timur, dilanjutkan di SMP 13 Mataram dan SMA 2 Mataram, Lombok Barat, melanjutkan Pendidikan S1 di Universitas Jember, dan pendidikan S2 di Universitas Gadjah Mada, dan saat ini sedang menempuh Pendidikan Doktorat di Universitas Negeri Malang.



MADANI

Penerbitan dan Distribusi Buku

Jl. Jendral A Yani No. 42 Malang
Telp. (0341) 371030
Fax. (0341) 388010
Email: info@penerbitanmadani.com (penerbitan)
info@penerbitanmadani.com (distribusi)
www.penerbitanmadani.com

ISBN 978-602-899572-2



9 786020 899572